

**STRATEGI PENINGKATAN KAPASITAS PETANI PADI SAWAH
LEBAK MENUJU KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
DI KABUPATEN OGAN ILIR DAN OGAN KOMERING ILIR
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

YUNITA



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2011**

PERNYATAAN MENGENAI DISERTASI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi “Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan” adalah karya saya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada Perguruan Tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh Penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka pada bagian akhir disertasi ini.

Bogor, Juni 2011

YUNITA
NIM. I 361070041

ABSTRACT

YUNITA. 2011. *The Strategy for Increasing Lowland Rice Farmers Capacity towards Household Food Security at Ogan Ilir and Ogan Komering Ilir District South Sumatera Province*. Advisory Committee: BASITA GINTING SUGIHEN (as Chairman), PANG S. ASNGARI, DJOKO SUSANTO, and SITI AMANAH (as Members).

Household security describes a condition when anybody at anytime has an accessibility of food for productive and healthy life physically and economically. To fullfill their household food security, farmers living at lowland areas should have high capacities in improving their productivity and income in order to have food accessibility. The use of lowland areas in South Sumatera have known and managed by society since along time ago. Some farmers have their own land (owner) and the others don't have any land property. Nowadays farmers at lowland areas are in difficult conditions because of the climate change impact, bio-physic and socio economic problems. Farmers at lowland areas tend to have the risk on food security. Why the household of lowland farmers still faced with insecurity risk, how the capacity level influenced it, and how the alternative strategy to increase capacity of lowland farmers household, are the problems that taken into account in this research. This research used survey design to 200 households of lowland farmers at Ogan Ilir and Ogan Komering Ilir District of South Sumatera Province based on landowner status. Data were collected from April to June 2010. Data analysis were carried out by descriptive technique and Structural Equations Model (SEM). Some important conclusions of this research are: (1) food security of lowland farmers are low, the influenced factors are social environment feature, empowering process, capacity of farmers household and extension performance; (2) capacity of farmers household positively influenced the food security of household; and (3) the increasing capacity of the farmers household can be obtained by better management of empowerment process, strengthen the social environment support, and enhancement of empowerment of agricultured extension.

Keywords: farmers capacities, household food security, lowland rice

RINGKASAN

YUNITA. 2011. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Dibimbing oleh: **BASITA GINTING SUGIHEN** sebagai Ketua Komisi, dan **PANG S. ASNGARI, DJOKO SUSANTO,** dan **SITI AMANAH** sebagai Anggota Komisi.

Komitmen nasional dan dunia untuk mewujudkan ketahanan pangan didasarkan atas peran strategis perwujudan ketahanan pangan dalam : (1) memenuhi salah satu hak asasi manusia, (2) membangun kualitas sumberdaya manusia, dan (3) membangun pilar bagi kehidupan nasional. Dalam pembangunan pertanian, beras merupakan komoditas yang memegang posisi strategis. Beras dapat disebut komoditas politik karena menguasai hajat hidup rakyat Indonesia. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi lebih dari 90 persen penduduk Indonesia. Beras juga menjadi industri yang strategis bagi perekonomian nasional. Sumbangan beras terhadap output nasional untuk sektor pertanian mencapai lebih dari 28 persen. Dalam bidang ekonomi, usahatani padi berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi perdesaan. Usahatani padi memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga. Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak, dan vitamin. Sumbangan beras terhadap konsumsi energi dan protein masih cukup besar yaitu lebih dari 55 persen.

Kenyataan yang kita hadapi saat ini, sebagian besar beras diproduksi oleh petani kecil atau petani tanpa tanah di perdesaan yang mengelola usahatannya secara subsisten, memiliki keterbatasan akses fisik (produksi) maupun akses ekonomi (pendapatan). Sekitar 70 persen petani padi merupakan buruh tani dan petani skala kecil, mereka ini merupakan kelompok masyarakat miskin berpendapatan rendah, sekitar 60 persen dari total mereka merupakan *net-consumer* beras. Petani padi umumnya mengalami keterbatasan akses terhadap berbagai layanan khususnya layanan pembiayaan usahatani. Selain itu, umumnya mereka membutuhkan dana tunai segera setelah panen untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, maupun untuk mengganti pinjaman.

Tantangan pembangunan pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah masih rendahnya kualitas sumberdaya petani, baik karakteristik petani maupun karakteristik sosial ekonomi. Khusus pada rumah tangga petani, ketahanan pangan rumah tangga dapat diwujudkan melalui peningkatan kapasitas petani selaku kepala rumah tangga. Peningkatan kapasitas tersebut dapat diupayakan melalui kinerja penyuluh pertanian ataupun *Community Development Worker* dalam memberdayakan petani dan didukung oleh lingkungan sosial dan karakteristik petani.

Saat ini produksi pertanian dan penyuluhan pertanian sedang menghadapi persoalan serius. Terjadinya persaingan penggunaan lahan dan semakin pesatnya perubahan fungsi lahan subur untuk keperluan non-pertanian telah mendorong pemanfaatan lahan rawa lebak. Lahan rawa lebak di Sumsel cukup besar, yaitu mencapai 2,98 juta ha dan sudah lama dikenal serta dikelola oleh masyarakat secara tradisional. Saat ini pengembangannya terus diupayakan pemerintah. Dari jumlah tersebut yang sudah dimanfaatkan adalah seluas 368.690 hektar terdiri dari

70.908 hektar lebak dangkal, 129.103 hektar lebak tengahan, dan 168.67 hektar lebak dalam. Lahan rawa lebak ini sangat potensial untuk lahan pertanian terutama untuk tanaman pangan. Daerah di Sumatera Selatan dengan lahan rawa lebak paling luas dan berpotensi adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir (27,8 %) dan Kabupaten Ogan Ilir (20,6 %). Petani Padi Sawah Lebak umumnya adalah penduduk lokal yang mengusahakan lahan rawa lebak sebagai pusat kegiatan usahatani mereka. Berbagai kendala yang terdapat di lahan rawa lebak, baik biofisik, sosial dan ekonomi serta perubahan iklim, dapat menyebabkan kerawanan pangan pada rumah tangga petani padi sawah lebak.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan kapasitas dan ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak, (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan, (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak, dan (4) Merumuskan strategi alternatif yang dapat berkontribusi kepada peningkatan kapasitas rumah tangga dalam mencapai ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak.

Desain penelitian adalah deskriptif analitis. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir. Pada setiap kabupaten dipilih dua kecamatan berdasarkan banyaknya jumlah petani dan luas lahan sawah lebak. Penentuan desa pada setiap kecamatan dilakukan dengan mempertimbangkan desa-desa yang pernah dan sedang mendapatkan bantuan dalam program pemberdayaan dari Badan Ketahanan Pangan ataupun Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumsel serta dengan mempertimbangkan desa-desa yang memiliki potensi sumberdaya selain usahatani padi sawah lebak yang dapat dikembangkan untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak berlapis tak berimbang dengan strata berdasarkan status kepemilikan lahan (tuna kisma dan petani pemilik). Jumlah sampel adalah 200 rumah tangga petani. Pengumpulan data dilakukan pada Bulan April sampai Juni 2010. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Data sekunder diperoleh dari berbagai kantor/instansi terkait. Pengolahan dan analisis data menggunakan (1) statistik deskriptif, dan (2) statistik inferensial (SEM) dengan menggunakan software LISREL 8.70.

Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak termasuk kategori sedang. Ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak termasuk kategori rendah. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, serta ketahanan pangan rumah tangga antara petani tuna kisma dan petani pemilik. Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak. Analisis *Structural Equation Model (SEM)* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak, adalah: karakteristik petani (umur dan pengalaman berusahatani), karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping. Ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Peningkatan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak adalah melalui pendekatan fasilitasi, perlu dijabarkan ke dalam strategi : (1) perbaikan proses pemberdayaan yang didasarkan pada pendekatan partisipatif, yaitu dengan melakukan perencanaan program pemberdayaan secara bersama (*join planning*). Inisiator program pemberdayaan lebih berfokus pada kondisi, potensi dan sumberdaya yang dimiliki masyarakat petani di wilayah lebak. Karena itu, perlu diarahkan pada: (a) peningkatan produktivitas lahan lebak, (b) peningkatan kemampuan petani terhadap usaha peternakan rakyat, (c) peningkatan kemampuan petani terhadap usaha pemeliharaan ikan, dan (d) peningkatan kemampuan kerajinan tenun songket; (2) penguatan dukungan lingkungan sosial dilakukan dengan cara inisiator program memanfaatkan potensi kelembagaan berbasis komunitas, pengelolaan kelembagaan dengan melibatkan seluruh anggota kelompok, penyuluh pertanian menumbuhkan dan mengembangkan kerjasama antar petani dalam kelompok dan dengan petani di luar kelompoknya, seluruh anggota kelompok melaksanakan aturan yang telah ditetapkan bersama, inisiator program melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang mendukung keberdayaan petani, penyuluh pertanian memfasilitasi petani untuk menguasai informasi dan akses terhadap sarana produksi, penyuluh pertanian memotivasi dan memfasilitasi petani akses terhadap modal usaha; dan (3) peningkatan kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping melalui peningkatan kompetensi, penyediaan fasilitas agar penyuluh pertanian dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, pemberian insentif (*reward*), penyediaan dana untuk kegiatan penyuluhan melalui APBD dan partisipasi sektor swasta melalui kemitraan dengan petani; dan peningkatan frekuensi dan intensitas interaksi penyuluh pertanian dengan petani.

@ Hak Cipta Milik IPB, tahun 2011
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis, atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh Karya Tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB

**STRATEGI PENINGKATAN KAPASITAS PETANI PADI SAWAH LEBAK
MENUJU KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
DI KABUPATEN OGAN ILIR DAN OGAN KOMERING ILIR
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Y U N I T A

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor
Pada Program Mayor Ilmu Penyuluhan Pembangunan

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2011**

Penguji pada Ujian Tertutup :

- | | |
|--------------------------------------|---|
| (1) Dr. Prabowo Tjitropranoto, M.Sc. | (Staf Pengajar Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB) |
| (2) Dr. Ir. Lukman Effendy, M.Si | (Staf Pengajar Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor) |

Penguji pada Ujian Terbuka :

- | | |
|--|---|
| (1) Dr. Ir. Bambang Gatut Nuryanto, M.Si | (Kepala Bidang Program dan Informasi Pusluhtan BP2SDMP Kementerian Pertanian) |
| (2) Dr. Ir. Ninuk Purnaningsih, M.Si | (Staf Pengajar Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB) |

Judul Penelitian : Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah
Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga
di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan
Nama : Yunita
NRP : I.361070041
Program Studi/Mayor : Ilmu Penyuluhan Pembangunan

Disetujui :

Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Basita Ginting Sugihen, MA.
Ketua



Prof. Dr. Pang S. Asngari
Anggota



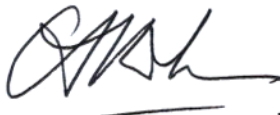
Prof (Ris). Dr. Ign. Djoko Susanto, SKM.
Anggota



Dr. Ir. Siti Amanah, M.Sc
Anggota

Diketahui :

Ketua Program Studi/Mayor
Ilmu Penyuluhan Pembangunan



Dr. Ir. Siti Amanah, M.Sc

Dekan Sekolah Pascasarjana



Dr. Ir. Dahrul Syah, MSc. Agr.

Tanggal Ujian: 24 Juni 2011

Tanggal Lulus : 07 JUL 2011

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Disertasi berjudul “Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan,” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Mayor Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Basita Ginting Sugihen, M.A., Prof. Dr. Pang. S. Asngari; Prof (Ris). Dr. Ign. Djoko Susanto, SKM; dan Ibu Dr. Ir. Siti Amanah, M.Sc selaku pembimbing. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Prabowo Tjitropranoto, M.Sc. dan Bapak Dr. Ir. Lukman Effendy, M.Si selaku penguji pada ujian tertutup, Bapak Dr. Ir. Bambang Gatut Nuryanto, M.Si dan Ibu Dr. Ir. Ninuk Purnaningsih, M.Si selaku penguji pada ujian terbuka, yang telah banyak membantu dalam penulisan karya ilmiah ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional atas Beasiswa BPPS yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden, informan, dan nara sumber lainnya di instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, serta para enumerator yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapang. Ucapan terima kasih dan penghargaan paling dalam penulis tujukan kepada suamiku Jani Satriadi, ST, MM tercinta , anak-anakku Fathur, Syifa, dan Ikram tersayang, orang tua (papa, mama, dan ibu), serta semua saudara yang dengan tulus ikhlas dan tak pernah henti berdoa, memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis selama ini. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Unsri dan para sahabat seperjuangan angkatan 2007 PPN (Pak Adi, Ibu Yumi, Ibu Tin Herawati, Ibu Puji Winarni, Pak Dwi Sadono, Pak Narso, Pak Ramli, Pak Rayudin, Pak Ikbal, Pak Sapar) atas dukungan dan kebersamaan selama ini.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan karya ilmiah ini, saran dan kritik yang membangun akan diterima dengan senang hati. Semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Bogor, Juni 2011

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 24 Juni 1971, merupakan puteri kedua dari empat bersaudara, dari ayah Drs. H.M. Nazir Gani dan ibu Siti Yohani. Pada tanggal 13 Juli 1997 penulis menikah dengan Jani Satriadi, ST., MM., dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu: M. Atiatul Muqtadir, Firratu Tsaqifa, dan M. Arsyil Karim.

Pendidikan sarjana ditempuh penulis pada tahun 1990 di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Tahun 1995 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan Program Master di Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga pada Program Pascasarjana IPB, dengan beasiswa URGE dan lulus pada tahun 1997. Pada tahun 2007 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan Program Doktor pada Program Mayor Ilmu Penyuluhan Pembangunan pada Sekolah Pascasarjana IPB, dengan Beasiswa BPPS Kementerian Pendidikan Nasional.

Beberapa karya ilmiah penulis yang telah diterbitkan dan terkait dengan bidang keilmuan sosial ekonomi pertanian dan penyuluhan pembangunan, yaitu: “Efektifitas Penyuluhan Pertanian sebagai Faktor Penunjang Pembangunan Agribisnis” (Prosiding Seminar Nasional Agribisnis dan Agroindustri Unggulan dan Andalan Daerah di Palembang, 2002), “Analisis Usahatani Padi dengan Pola Tanam yang Berbeda di Lahan Pasang Surut” (Prosiding Lokakarya Nasional Ketahanan Pangan dalam Era Otonomi Daerah dan Globalisasi di Palembang, 2003), “Pengaruh Sumber Informasi terhadap Tingkat Adopsi Budidaya Tanaman Wortel di Kecamatan Sindang Kelingi Provinsi Bengkulu” (Jurnal KPM Fakultas Pertanian Unsri, Maret 2004), “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani dalam Peremajaan Karet Okulasi di Kabupaten OKI (Jurnal KPM Fakultas Pertanian Unsri, September 2004), “Analisis Kelembagaan dalam Sistem Usahatani Padi Lebak di Desa Pemulutan Ogan Ilir” (Jurnal KPM Fakultas Pertanian Unsri, September 2005), “Analisis Tingkat Perilaku Petani dalam Memasarkan Produksi Padi Lebak di Desa Pemulutan Ogan Ilir (Jurnal KPM, Agustus 2005), “Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Irigasi Proyek *Low and Water Management Tidal Lowlands*” (Jurnal Pengelolaan Lingkungan dan SDA Pasca Sarjana Unsri, Juli 2006), “Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Sumatera Selatan terhadap Kebakaran Hutan dan Lahan” (Prosiding Kongres Ilmu Pengetahuan WIB tahun 2007), “Pengaruh Faktor Intern dari Lembaga Petani dan Pemodal terhadap Keberhasilan Model Kemitraan Antara Kelembagaan Petani dan Kelembagaan Pemodal di Kawasan Agropolitan Kabupaten Musi Rawas” (Jurnal Agribisnis dan Agroindustri, terakreditasi, Agustus 2007)

Sejak tahun 2000 sampai dengan saat ini penulis bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Mata kuliah yang diajarkan oleh penulis antara lain: Dasar-dasar Penyuluhan, Pengantar Ilmu Ekonomi, Ekonomi Pertanian, Dinamika Pembangunan Masyarakat Desa, Sosiologi Pedesaan, dan Ilmu Usahatani.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Masalah Penelitian.....	6
Tujuan Penelitian	7
Kegunaan Penelitian	7
TINJAUAN PUSTAKA	9
Petani dan Karakteristiknya	9
Karakteristik Lingkungan Sosial	23
Pemberdayaan.....	25
Peran dan Tugas Penyuluh	37
Kinerja Penyuluh Pertanian.....	41
Konsep tentang Kapasitas dan Pengembangan Kapasitas.....	44
Kapasitas Rumah Tangga Petani dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan....	48
Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	53
Potensi dan Permasalahan Lahan Lebak.....	64
Paradigma yang Terkait dengan Peubah Penelitian.....	68
KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS.....	77
Kerangka Berpikir.....	77
Hipotesis Penelitian.....	80
METODE PENELITIAN.....	83
Rancangan Penelitian.....	83
Lokasi dan Waktu Penelitian.....	83
Populasi dan Sampel Penelitian	84
Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	87
Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	90
Pengolahan dan Analisis Data.....	92
Konseptualisasi dan Definisi Operasional.....	97
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	105
Diskripsi Lokasi Penelitian.....	105

Keragaan Usaha Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak.....	115
Karakteristik Petani Padi Sawah Lebak.....	124
Karakteristik Lingkungan Sosial	136
Tingkat Pemberdayaan.....	140
Kinerja Penyuluh Pertanian/Tenaga Pendamping.....	143
Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan.....	147
Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	152
Faktor-Faktor Penentu Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani.....	156
Model Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	200
Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak melalui Pendekatan Fasilitasi.....	206
KESIMPULAN DAN SARAN.....	218
Kesimpulan.....	218
Saran.....	219
DAFTAR PUSTAKA.....	221
LAMPIRAN.....	241

DAFTAR TABEL

		Halaman
1	Ciri-ciri SDM petani yang rendah dan SDM petani yang tinggi.....	69
2	Ciri-ciri karakteristik lingkungan sosial yang menghambat dan lingkungan sosial yang mendukung peningkatan kapasitas petani.....	70
3	Ciri-ciri proses pemberdayaan yang tidak memberdayakan dan yang memberdayakan petani.....	71
4	Ciri-ciri kinerja penyuluh pertanian yang tidak meningkatkan kapasitas dan yang meningkatkan kapasitas.....	73
5	Ciri-ciri rumah tangga petani yang tidak memiliki dan yang memiliki kapasitas dalam memenuhi kebutuhan pangan.....	75
6	Ciri-ciri rumah tangga yang memiliki ketahanan pangan rendah, kurang tahan pangan, dan tahan pangan.....	76
7	Jumlah dan sebaran populasi di lokasi penelitian.....	86
8	Jumlah dan sebaran sampel penelitian di setiap desa.....	86
9	Koefisien nilai reliabilitas instrumen penelitian.....	92
10	Indikator, definisi operasional, parameter pengukuran dan kategori pengukuran karakteristik petani.....	99
11	Indikator, definisi operasional, parameter pengukuran dan kategori pengukuran karakteristik lingkungan sosial.....	100
12	Indikator, definisi operasional, parameter pengukuran dan kategori pengukuran proses pemberdayaan.....	101
13	Indikator, definisi operasional, parameter pengukuran dan kategori pengukuran kinerja penyuluh pertanian.....	102
14	Indikator, definisi operasional, parameter pengukuran dan kategori pengukuran kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan.....	103
15	Indikator, definisi operasional, parameter pengukuran dan kategori pengukuran ketahanan pangan rumah tangga	104

16. Jumlah penyuluh PNS, THL, TKS, Honor, dan Swakarsa di BP3K lingkup Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	108
17. Sebaran poktan dan gapoktan per kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	109
18. Jumlah penyuluh PNS,THL-TBPP, dan TKS di BPP lingkup Kabupaten Ogan Ilir.....	114
19. Sebaran poktan dan gapoktan per kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir.....	115
20. Sebaran sampel berdasarkan tipologi rawa lebak yang diusahakan.....	115
21. Sebaran sampel berdasarkan luas lahan dan produksi padi sawah lebak menurut tipologi lebak di Kabupaten OI.....	119
22. Sebaran sampel berdasarkan luas lahan dan produksi padi sawah lebak menurut tipologi lebak di Kabupaten OKI.....	120
23. Jenis usaha non-padi yang diusahakan rumah tangga petani di lokasi penelitian.....	121
24. Jenis usaha non-pertanian yang diusahakan rumah tangga petani di lokasi penelitian.....	123
25. Sebaran sampel berdasarkan umur kepala rumah tangga.....	125
26. Sebaran sampel berdasarkan jumlah anggota rumah tangga.....	126
27. Sebaran sampel berdasarkan lamanya mengikuti pendidikan formal kepala rumah tangga.....	127
28. Sebaran sampel berdasarkan lamanya mengikuti pendidikan non formal kepala rumah tangga.....	129
29. Sebaran sampel berdasarkan pengalaman berusahatani.....	130
30. Sebaran sampel berdasarkan tingkat kekosmopolitan.....	131
31. Sebaran sampel berdasarkan skala usaha.....	131
32. Sebaran sampel berdasarkan produksi padi sawah lebak.....	132

33. Sebaran sampel berdasarkan pendapatan rumah tangga.....	133
34. Sebaran sampel berdasarkan nilai aset rumah tangga.....	136
35. Sebaran sampel berdasarkan mekanisme koping rumah tangga.....	137
36. Sebaran sampel berdasarkan nilai-nilai sosial budaya.....	137
37. Sebaran sampel berdasarkan sistem kelembagaan petani.....	137
38. Sebaran sampel berdasarkan akses terhadap sarana produksi.....	138
39. Sebaran sampel berdasarkan akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian/penyuluhan/pangan.....	139
40. Sebaran sampel berdasarkan indikator mengikutsertakan petani dalam analisis masalah.....	141
41. Sebaran sampel berdasarkan indikator mengikutsertakan petani dalam perencanaan.....	141
42. Sebaran sampel berdasarkan indikator mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan.....	142
43. Sebaran sampel berdasarkan indikator mengikutsertakan petani dalam evaluasi.....	143
44. Sebaran sampel berdasarkan pengembangan perilaku inovasi petani.....	144
45. Sebaran sampel berdasarkan penguatan tingkat partisipasi petani..	144
46. Sebaran sampel berdasarkan penguatan kelembagaan petani.....	145
47. Sebaran sampel berdasarkan perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya.....	146
48. Sebaran sampel berdasarkan penguatan kemampuan petani bekerjasama.....	147
49. Sebaran sampel berdasarkan kemampuan meningkatkan produksi.	148
50. Sebaran sampel berdasarkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada kemampuan meningkatkan produksi.....	149

51. Sebaran sampel berdasarkan kemampuan meningkatkan pendapatan..	150
52. Sebaran sampel berdasarkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada kemampuan meningkatkan pendapatan.....	152
53. Sebaran sampel berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga.....	153
54. Sebaran sampel berdasarkan stabilitas ketersediaan pangan dalam Rumah tangga.....	154
55. Sebaran sampel berdasarkan aksesibilitas terhadap pangan.....	155
56. Sebaran sampel berdasarkan kualitas pangan.....	156
57. Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar peubah penelitian.....	158

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
1	Alur pikir proses penelitian.....	81
2	Kerangka operasional hubungan antar peubah-peubah penelitian.....	82
3	Diagram jalur model hipotetik persamaan struktural.....	96
4	Model Y_1 : model kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak.....	97
5	Model Y_2 : model ketahanan pangan rumah tangga.....	97
6	Model struktural/diagram lintasan model peningkatan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga (<i>standardized</i>).....	160
7	Diagram jalur faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan.....	163
8	Diagram jalur faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani.....	185
9	Model peningkatan kapasitas rumah tangga petani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga.....	202
10	Strategi peningkatan kapasitas rumah tangga petani melalui pendekatan fasilitasi	217

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
1	Analisis SEM menggunakan Lisrel 8.70.....	241
2	Sumber pendapatan rumah tangga Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir.....	250
3	Sumber pendapatan rumah tangga Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	254
4	Tipologi, luas lahan, dan produksi usahatani padi sawah lebak pada rumah tangga petani tuna kisma di Kabupaten OI dan OKI.....	258
5	Tipologi, luas lahan, dan produksi usahatani padi sawah lebak pada rumah tangga petani pemilik di Kabupaten OI dan OKI.....	262
6	Koefisien nilai reliabilitas instrumen penelitian.....	266
7	Kuesioner penelitian.....	270
8	Dokumentasi penelitian.....	288

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam Pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya Undang-Undang No. 7/1996 tentang Pangan. Bagi Bangsa Indonesia, pangan diidentikkan dengan beras. Dalam pembangunan pertanian, beras merupakan komoditas strategis. Selain lebih dari 90 persen penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokoknya, beras juga menjadi industri yang strategis bagi perekonomian nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), sumbangan beras terhadap output nasional untuk sektor pertanian mencapai lebih dari 28 persen (Firdaus dkk. 2008).

Produktivitas pangan pokok beras tidak dapat dipisahkan dengan usahatani padi di perdesaan. Dalam bidang ekonomi, usahatani padi berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi perdesaan. Usahatani padi memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga. Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak, dan vitamin (Ariani dkk., 2000). Menurut Harianto (2001), sumbangan beras terhadap konsumsi energi dan protein masih cukup besar yaitu lebih dari 55 persen.

Kenyataan yang ada saat ini, produksi beras sebagian besar diproduksi oleh petani kecil, petani tanpa tanah atau buruh tani di perdesaan yang mengelola usahatannya secara tradisional/turun temurun. Kondisi petani padi di Indonesia sebagian besar memiliki skala penguasaan lahan usahatani kurang dari satu hektar. Hasil penelitian Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian pada tahun 2008, menunjukkan rata-rata kepemilikan lahan petani di perdesaan Pulau Jawa adalah 0,41 hektar, sedangkan di luar Jawa adalah 0,96 hektar. Petani padi umumnya mengalami keterbatasan akses terhadap berbagai layanan khususnya layanan pembiayaan usahatani. Disamping itu, umumnya mereka membutuhkan

dana tunai segera setelah panen untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, maupun untuk mengganti pinjaman.

Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) tahun 2001 mendata luas pertanian Indonesia 11,6 juta hektar, sedangkan jumlah populasi aktif di sektor ekonomi sekitar 50 juta jiwa dari total populasi 201,9 juta. Dengan demikian, seorang petani di Indonesia hanya memanen padi rata-rata 0,232 hektar lahan atau sekitar 500 meter persegi per kapita. Kondisi ini jauh lebih buruk dibandingkan dengan potret petani di Thailand yang petaninya memiliki 1.850 meter persegi per kapita dan Amerika Serikat 10.000 meter persegi per kapita. Menurut Pusat Analisis Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Pertanian (2006), sekitar 70 persen petani padi merupakan buruh tani dan petani skala kecil, mereka ini merupakan kelompok masyarakat miskin berpendapatan rendah. Walaupun mereka mengusahakan padi, sekitar 60 persen dari total mereka merupakan *net-consumer* beras atau bersifat subsisten. Dalam hal inilah, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan. Petani adalah produsen pangan dan juga sekaligus kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Terkait dengan kondisi tersebut, diperlukan sumberdaya petani yang berkualitas, yaitu petani yang memiliki kapasitas tinggi dalam menjalankan usahatani. Kapasitas yang tinggi teridentifikasi dari kemampuannya dalam memproduksi pangan sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri.

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Sen (1982) mengungkapkan, persyaratan bagi pengamanan pangan masyarakat, bukan pada pengadaan bahan pangan semata, tetapi aksesibilitas pada pangan bagi mereka yang lapar (*entitlement approach*). Studi Sen juga menunjukkan, dalam kasus India, kurang pangan terjadi justru ketika jumlah produksi pangan per kapita meningkat, seperti juga yang terjadi di Cina. Sen (1982) menunjukkan bahwa persoalan bukanlah pada jumlah produksi pangan per kapita, tetapi lebih pada soal akses terhadap makanan itu sendiri. Studi Sen tersebut menggambarkan

bahwa kelaparan sebagai hasil dari kegagalan untuk mendapat hak atas kecukupan pangan.

Kelaparan dapat terjadi bagi kelompok masyarakat tertentu sebagaimana terbatasnya dan rendahnya nilai-nilai sumberdaya lokal pada sebagian masyarakat perdesaan yang miskin di negara-negara berkembang (Sen, 1982). Masalah kerawanan pangan dan gizi umumnya karena suatu kelompok masyarakat tidak mampu mengakses pangan, bukan karena ketidaktersediaan pangan. Karena pendapatannya yang kurang, penduduk miskin tidak mampu membeli pangan yang bergizi dan mencukupi agar dapat hidup sehat dan produktif, padahal, pangan banyak tersedia di sekitar mereka.

Sehubungan dengan permasalahan ketersediaan pangan pokok (beras), saat ini produksi dan penyuluhan pertanian sedang menghadapi sejumlah persoalan serius yang tidak mudah dipecahkan. Pada masa lampau, peningkatan produksi pangan pokok lebih banyak dipengaruhi oleh peningkatan areal pertanian. Saat ini sangat sulit melakukan ekstensifikasi lahan, karena sebagian lahan telah beralih fungsi untuk non pertanian. Laju konversi lahan sawah ke non-pertanian cukup besar, yaitu sekitar 110 ribu ha/tahun. Selain itu sebagian lagi telah berkurang tingkat kesuburannya akibat erosi ataupun pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan kelestariannya sehingga mengalami kejenuhan dan kelelahan (*soil fatigue*). Selama 10 tahun terakhir tidak terjadi peningkatan luas panen yang signifikan karena pencetakan sawah baru hanya sekitar 30-52 ribu ha/tahun (Abubakar, 2008).

Terjadinya persaingan penggunaan lahan dan semakin pesatnya perubahan fungsi lahan subur untuk keperluan non-pertanian telah mendorong pemanfaatan lahan rawa (Adhi, 1993). Dengan kondisi lahan subur yang semakin terbatas dan permintaan akan bahan pangan yang meningkat telah mendorong pemerintah untuk menjadikan lahan rawa lebak sebagai salah satu pilihan strategis dalam pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan. Lahan ini merupakan potensi andalan dalam pembangunan nasional, terutama dalam mendukung program ketahanan pangan nasional.

Penggunaan lahan rawa lebak di Sumatera Selatan sudah lama dikenal dan dikelola oleh masyarakat secara tradisional, dan sekarang pengembangannya terus

diupayakan pemerintah. Lahan rawa lebak di Sumatera Selatan cukup besar, yaitu mencapai 2,98 juta ha. Dari jumlah tersebut yang sudah dimanfaatkan seluas 368.690 hektar terdiri dari 70.908 hektar lebak dangkal, 129.103 hektar lebak tengahan, dan 168.67 hektar lebak dalam. Lahan lebak ini sangat potensial untuk lahan pertanian terutama untuk tanaman pangan. Daerah di Sumatera Selatan dengan lahan rawa lebak paling luas dan berpotensi adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir. Sekitar 27,8% lahan rawa lebak Sumatera Selatan terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan 20,6% terdapat di Kabupaten Ogan Ilir. Lahan rawa lebak ini telah diusahakan untuk berbagai jenis tanaman pertanian. Luas lahan rawa lebak potensial di Kabupaten Ogan Ilir sebesar 75.767 ha, yang telah diusahakan seluas 41.913 ha (55,32%) dan belum diusahakan adalah 33.854 ha. Lahan rawa lebak ini terpencar di 6 kecamatan yang ada dan paling luas (34,25 %) terdapat di Kecamatan Pemulutan. Dari lahan rawa lebak sebesar 75.767 ha tersebut, sekitar 41.358 ha diusahakan padi lebak oleh masyarakat. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan (2010), produksi padi sawah lebak di Kabupaten OI tahun 2009 adalah sebesar 198.342 ton gabah kering giling, dengan luas panen 48.407 hektar. Sedangkan produksi sawah lebak di Kabupaten OKI tahun 2009 adalah sebesar 444.007 ton gabah kering giling, dengan luas panen 119.785 hektar.

Musim tanam padi di lebak hanya sekali dalam setahun. Posisi petani padi sawah lebak di Sumatera Selatan kini makin sulit oleh dampak perubahan iklim. Sekitar sepuluh tahun belakangan ini petani merasakan perubahan pola cuaca. Antara lain, curah hujan berlebihan di tahun tertentu dan tahun berikutnya curah hujan sangat kurang. Tidak ada batasan jelas antara musim hujan dan kemarau. Perubahan pola cuaca ini sangat berdampak pada usaha tani padi sawah di kawasan lebak, karena tata airnya belum diatur dengan sistem irigasi dan sangat tergantung cuaca. Periode tanam ditentukan oleh penurunan permukaan air yang dimulai awal musim kemarau. Namun, periode tanam kini tidak bisa ditentukan karena cuaca sulit diperkirakan. Kegagalan sering dialami petani ketika terjadi hujan berlebihan saat bibit baru ditanam. Banjir yang terjadi sehari-hari, bisa mematikan bibit. Kegagalan juga terjadi bila selama periode tanam hujan tidak turun. Pada periode kekeringan ini, petani miskin mengalami gagal panen karena

mereka tidak punya modal untuk mengatasinya. Kondisi ini dapat menyebabkan kerawanan pangan pada rumah tangga petani padi sawah lebak.

Masalah Penelitian

Komitmen nasional dan dunia untuk mewujudkan ketahanan pangan didasarkan atas peran strategis perwujudan ketahanan pangan dalam : (1) memenuhi salah satu hak asasi manusia, (2) membangun kualitas sumberdaya manusia, dan (3) membangun pilar bagi kehidupan nasional.

Kerawanan pangan merupakan suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat, atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang pada waktu-waktu tertentu (kronis) dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (transien) (Dewan Ketahanan Pangan, 2006). Diperkirakan Indonesia akan mengalami defisit beras mencapai 17,36 juta ton dengan penduduk 300 juta jiwa pada tahun 2025, dengan asumsi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1,6 persen per tahun (Kementerian Pertanian 2007). Penyediaan pangan pada tingkat nasional yang telah mencukupi kebutuhan pangan yang dianjurkan (2550 Kal/kap/hari dan 50 gr protein/kap/hari) tidak berarti terpenuhinya kecukupan pangan tingkat rumah tangga. Studi Saliem *et al.* (2001) menunjukkan bahwa walaupun ketahanan pangan tingkat regional (provinsi) tergolong tahan pangan, namun di provinsi yang bersangkutan masih ditemukan rumah tangga yang tergolong rawan pangan dengan proporsi relatif tinggi.

Terjadinya kasus rawan pangan dan gizi buruk di beberapa daerah menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan bukan masalah yang sederhana dan dapat diatasi sesaat saja, melainkan merupakan masalah yang cukup kompleks karena tidak hanya memperhatikan situasi ketersediaan pangan atau produksi di sisi makro saja, melainkan juga harus memperhatikan perilaku petani sebagai produsen sekaligus konsumen komoditas pangan tersebut. Selain itu perlu diperhatikan pula program-program yang terkait dengan fasilitasi peningkatan akses terhadap pangan dan asupan gizi, baik di tingkat rumah tangga maupun bagi anggota rumah tangga itu sendiri.

Tantangan pembangunan pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah kenyataan masih rendahnya kualitas sumberdaya petani, baik karakteristik petani maupun karakteristik sosial ekonomi. Permasalahan petani di lahan marjinal menurut Tjitropranoto (2005) antara lain adalah kapasitas diri dan pemanfaatan kapasitas sumberdaya yang rendah, yang ditandai oleh pendidikan rendah, motivasi rendah, apatis, kemauan rendah dan kepercayaan diri rendah.

Pembangunan ketahanan pangan pada hakekatnya adalah pemberdayaan masyarakat. Kenyataan saat ini, pembangunan ketahanan pangan lebih terfokus pada aspek produksi pangan dengan pendekatan introduksi teknologi, belum sampai memperhatikan pemberdayaan masyarakat dalam arti peningkatan kemampuan atau kapasitas masyarakat. Khusus pada rumah tangga petani, ketahanan pangan rumah tangga dapat diwujudkan melalui peningkatan kapasitas petani selaku kepala rumah tangga melalui proses pemberdayaan. Peningkatan kapasitas tersebut dapat diupayakan melalui kinerja seorang *Community Development Worker* (agen perubahan/petugas pemberdayaan) ataupun penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani berdasarkan kebutuhan petani dan didukung oleh lingkungan sosial dan karakteristik petani. Melihat kenyataan bahwa petani pada dasarnya telah senantiasa berusaha mencari peluang-peluang dalam memenuhi kebutuhannya, seharusnya rumah tangga petani mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Karena itu potensi yang mereka miliki akan diupayakan sepenuhnya untuk menggali peluang yang ada bagi peningkatan kesejahteraan keluarganya tanpa meninggalkan adat istiadat masyarakatnya (Mosher, 1976 dan Popkin, 1978).

Badan Ketahanan Pangan maupun Kementerian Pertanian melalui kelembagaan penyuluhan pertaniannya dari tahun ke tahun telah melakukan kegiatan pemberdayaan petani padi termasuk petani padi sawah lebak baik dalam kegiatan penyuluhan pertanian maupun melalui program-program peningkatan ketahanan pangan. Akan tetapi berbagai program tersebut belum memperlihatkan dampak yang nyata terhadap peningkatan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Terkait dengan kondisi di atas, maka beberapa permasalahan pokok yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana kapasitas dan ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak?
- (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan?
- (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak?
- (4) Bagaimana strategi alternatif peningkatan kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk mencapai ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan kapasitas dan ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak;
- (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan;
- (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak;
- (4) Merumuskan strategi alternatif yang dapat berkontribusi kepada peningkatan kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk mencapai ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam tataran akademis/keilmuan :

- (1) Memperkaya khasanah keilmuan tentang konsep kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak
- (2) Memperkaya khasanah keilmuan tentang proses pemberdayaan petani padi sawah lebak, kinerja penyuluh yang dapat meningkatkan kapasitas rumah

tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan dan ketahanan pangan rumah tangganya

- (3) Memberikan informasi bagi penelitian yang serupa agar dapat melakukan penyempurnaan demi kemajuan ilmu pengetahuan tentang karakteristik petani dan lingkungan sosial petani padi sawah lebak, pemberdayaan masyarakat petani, kinerja penyuluh serta peningkatan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan.
- (4) Merumuskan konsep model dan strategi alternatif yang sesuai untuk peningkatan kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam mencapai ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak.

Kegunaan dalam tataran praktis :

- (1) Sebagai tambahan informasi kepada para pengambil kebijakan dalam merumuskan dan mendesain model peningkatan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.
- (2) Sebagai tambahan informasi bagi Pemerintah Daerah Sumatera Selatan, LSM, maupun pihak swasta dalam merancang dan melakukan evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan
- (3) Sebagai tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh karakteristik petani, karakteristik lingkungan sosial, proses pemberdayaan, dan kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping terhadap peningkatan kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak.

TINJAUAN PUSTAKA

Petani dan Karakteristiknya

Istilah "petani" dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani ternyata banyak dimensi sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan pemilikan *de facto* atas tanah. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Wolf (1985) memberikan istilah *peasant* untuk petani yang dicirikan: penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam. Mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah kota atau di dalam kotak-kotak yang diletakkan di atas ambang jendela. Dari aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah pedesaan, dan juga di daerah-daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk kelangsungan hidup mereka adalah di bidang pertanian. Oleh karena itu umumnya pekerjaan petani terkait dengan penguasaan atau pemanfaatan lahan. Mosher (1987) memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Batasan petani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2002) adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan.

Shanin menunjuk pada ciri-ciri masyarakat petani sebagai berikut: (1) satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda, (2) petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan), (3) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas, dan (4) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah 'orang kecil' terhadap masyarakat di atas-desa (Sajogyo, 1999).

Soekartawi (1998) mengidentifikasikan "petani kecil" dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) berusahatani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat, (2) mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah, (3) bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten, dan (4) kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya.

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usahatani. Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi yang melekat pada diri seseorang. Karakteristik tersebut mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi lainnya (Rogers dan Shoemaker, 1986). Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa karakteristik individu adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, seperti umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial, dan agama. Lionberger (1960) menyatakan bahwa karakteristik individu yang perlu diperhatikan adalah: umur, tingkat pendidikan dan karakter psikologis. Karakteristik psikologis antara lain adalah rasionalitas, fleksibilitas mental, dogmatisme, orientasi terhadap usahatani dan kecenderungan mencari informasi.

Hare *et al.* (1962) mengemukakan bahwa perubahan perilaku seseorang terhadap penerimaan ide-ide baru, akan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, karakteristik ekonomi dan lingkungan. Dalam kaitannya dengan proses difusi inovasi, Slamet (1995) mengemukakan bahwa umur, pendidikan, status sosial ekonomi, pola hubungan dan sikap merupakan faktor individu yang mempengaruhi proses difusi inovasi. McLeod dan O'Kieffe Jr (1972) sebagaimana dikutip Marliati (2008), menyatakan bahwa peubah demografik yang digunakan sebagai indikator untuk menerangkan perilaku individu adalah jenis kelamin, umur dan status sosial. Menurut Madrie (1986), tingkat pendidikan formal, pengalaman, kekosmopolitan, nilai-nilai budaya, keberanian menghadapi resiko, merupakan indikator yang menentukan karakteristik pribadi seseorang.

Rogers dan Shoemaker (1981) mengungkapkan bahwa sumberdaya pribadi mencakup: (1) ciri kepribadian (*personality*), dan (2) ciri komunikasi. Ciri kepribadian mencakup: empati, dogmatisme, kemampuan abstraksi, rasionalitas,

intelejensia, sikap terhadap perubahan, sikap mengambil resiko, sikap terhadap ilmu pengetahuan atau pendidikan, fatalisme, motivasi meningkatkan taraf hidup dan aspirasi terhadap pendidikan dan pekerjaan. Ciri-ciri komunikasi antara lain: partisipasi sosial, komunikasi interpersonal dengan sistem luar, kekosmopolitan, kontak dengan agen pembaharu, keterdedahan terhadap media massa, keaktifan mencari inovasi, kepemimpinan (*leadership*) dan penerimaan terhadap norma modern.

Salkind (1985) mengemukakan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat tidak bisa terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal individu masyarakat antara lain: umur, pendidikan, jenis kelamin, jumlah tanggungan, status sosial ekonomi dan pengalaman masa lalu. Faktor eksternal antara lain: peran penyuluh (fasilitator, motivator, katalisator, pendidik, pelatih), lingkungan (fisik, sosial, ekonomi), dan ketersediaan dana/modal sosial. Hasil penelitian Agussabti (2002) menyimpulkan bahwa terdapat tujuh karakteristik petani yang dianggap mempunyai pengaruh dalam upaya pemberdayaan petani untuk menumbuhkan kemandirian dalam pengambilan keputusan, yaitu: (1) umur, (2) pengalaman berusahatani, (3) motivasi berprestasi, (4) aspirasi, (5) persepsi, (6) keberanian mengambil resiko, dan (7) kreativitas.

Sehubungan dengan karakteristik masyarakat petani, Slamet (2003) menyatakan bahwa kondisi masyarakat petani saat ini adalah: percampuran antara masyarakat modern dan tradisional, mayoritas berpendidikan rendah dan masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar, memiliki tingkat partisipasi yang rendah, kurang informasi dan umumnya tidak memiliki alternatif yang lebih menguntungkan. Bagi petani, masyarakat madani masih cita-cita disebabkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi, dan kondisi yang belum kondusif.

Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas, maka secara konseptual karakteristik individu adalah keseluruhan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang dapat berbeda satu dengan lainnya. Berpijak dari konsep tersebut, maka karakteristik petani adalah ciri-ciri yang melekat pada individu petani yang dapat membedakannya dengan petani lainnya. Dalam penelitian ini karakteristik petani meliputi: umur, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan formal, pendidikan non formal yang relevan, pengalaman berusahatani,

kekosmopolitan, skala usaha, produksi usahatani, pendapatan rumah tangga, aset rumah tangga, dan mekanisme coping rumah tangga.

Umur

Umur seseorang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas atau usaha. Secara umum, umur seseorang berkaitan dengan tingkat kematangan fisik dan mental. Hawkins dkk. (1986) mengemukakan bahwa umur, jenis kelamin, dan pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Salkind (1989) mengemukakan bahwa perbedaan umur dapat membedakan tingkat kematangan. Tingkat perbedaan tersebut juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan interaksi dengan individu sebagai ciri yang bersangkutan.

Berdasarkan taraf perkembangan individu, umur dikelompokkan pada usia balita, usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa, dan usia lanjut. Secara ekonomis juga dikenal pengelompokkan usia produktif dan usia ketergantungan. Usia produktif berkisar antara 15 tahun sampai 60 tahun. Kisaran usia tersebut, seseorang dianggap mempunyai kesiapan secara fisik dan mental untuk bekerja dan memiliki tanggung jawab. Walaupun dalam realitasnya banyak orang yang memiliki kematangan fisik dan mental untuk bekerja pada saat mencapai usia 17 sampai 20 tahun. Oleh karena itu Departemen Tenaga Kerja memberi batasan usia kerja terendah pada usia 18 tahun. Kemampuan bekerja secara produktif bagi seseorang akan terus bertambah pada batas umur tertentu yang kemudian akan mengalami penurunan dengan bertambahnya umur.

Sehubungan dengan proses adopsi inovasi, Soekartawi (1998) menyatakan bahwa berdasarkan beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi yang paling tinggi adalah pada petani yang berumur paruh baya. Petani yang berumur lanjut memiliki kebiasaan sudah kurang respon terhadap berbagai perubahan dan inovasi. Petani yang memiliki kategori muda akan lebih bersemangat dalam menjalankan kegiatan usahatani dan mencari berbagai pengalaman. Menurut Padmowihardjo (1994), kemampuan umum untuk belajar bagi seseorang berkembang secara gradual semenjak dilahirkan sampai saat kedewasaan. Seseorang pada usia 15-25 tahun akan belajar lebih cepat dan berhasil mempertahankan retensi belajar, jika diberi bimbingan dalam

pembelajaran yang baik. Kemampuan ini akan berkembang dan tumbuh maksimal pada usia 45 tahun. Kemampuan belajar akan nyata berkurang setelah usia 55 sampai 60 tahun.

Penelitian Aziz (1990) dan Siahaan (2002) menunjukkan bahwa umur berkaitan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Suparta (2001) menunjukkan bahwa umur berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam beragribisnis. Penelitian Abdullah dan Jahi (2006) memperlihatkan bahwa umur petani sayuran berhubungan dengan pengetahuannya tentang pengelolaan usahatani sayuran di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penelitian Batoa *et al.* (2008) juga memperlihatkan, umur berhubungan dengan kompetensi petani rumput di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Umur juga berhubungan positif dengan keberdayaan petani sayuran di Sulawesi Selatan (Hakim, 2006).

Pendidikan

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Slamet (2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh proses pendidikan dapat dilihat melalui (1) perubahan dalam hal pengetahuan, (2) perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu, dan (3) perubahan dalam sikap mental terhadap segala sesuatu yang dirasakan. Winkel (2006) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan watak seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku. Dengan demikian, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan mengubah perilaku.

Sidi dan Setiadi (2005) menekankan pada proses pembekalan, karena pendidikan merupakan upaya membekali anak dengan ilmu dan iman agar mampu menghadapi dan menjalani kehidupan dengan baik serta mampu mengatasi

permasalahannya secara mandiri. Proses pembekalan tersebut menurut Winkel sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa ataupun pada seseorang dalam proses pendewasaan agar mencapai tingkat kedewasaan. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial (Priyono dan Pranarka, 1996).

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi anggota masyarakat tempat ia tinggal, sebagaimana yang dinyatakan UNESCO dengan empat pilar pendidikan, yaitu : (1) *learning to know*: belajar untuk mengetahui, (2) *learning to do*: belajar untuk berbuat, (3) *learning to be*: belajar untuk menjadi dirinya sendiri, dan (4) *learning to live together*: belajar untuk hidup bersama dengan orang lain. Tujuan pendidikan menurut *United Nations for Development Programme* (UNDP) dalam "*Human Development Report 1999*" yang dikenal dengan *The seven freedoms* adalah sebagai berikut:

- (1) *Freedom from discrimination*: bebas dari perlakuan yang diskriminatif.
- (2) *Freedom from fear*: bebas dari ketakutan.
- (3) *Freedom of thought, speech, and participate*: bebas untuk berfikir, berbicara, dan berpartisipasi.
- (4) *Freedom from want*: bebas dari berbagai keinginan.
- (5) *Freedom to develop and realize*: bebas untuk mengembangkan dan merealisasi (ide)
- (6) *Freedom from injustice and violations*: bebas dari ketidakadilan dan kekerasan.
- (7) *Freedom from undecent work*: bebas dari pekerjaan yang tidak patut

Undang-Undang Dasar tahun 1945, pasal 31 ayat (3) secara eksplisit menyebutkan, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang . Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan

potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Konsep pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang merupakan pendidikan sosialisasi dalam keluarga. Pendidikan formal menurut Combs dan Manzoor (1985), yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara resmi dan tertentu di sekolah yang pelaksanaannya diatur secara sistematis berdasarkan aturan dan kurikulum yang baku serta mempunyai tujuan sesuai dengan jenjang pendidikannya sejak dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Proses pendidikan yang dimaksudkan adalah menyiapkan peserta didik bagi tugas perkembangan di masa datang, baik secara individu, makhluk sosial, sebagai warga negara maupun yang terkait dengan tugas atau profesi tertentu melalui pengembangan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap). Hasil penelitian Megawangi (1994) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani dan tingkat pendapatan berhubungan secara nyata dan positif terhadap kebiasaan perencanaan anggaran keluarga yang termasuk perencanaan anggaran usahatani. Kesimpulan tersebut memberikan gambaran bahwa sekecil apapun tingkat pendidikan petani ternyata memiliki pengaruh terhadap kegiatan usahatani. Yadollahi *et al.* (2009) di Iran menunjukkan bahwa pendidikan adalah salah satu determinan penting yang menentukan status ekonomi dan pekerjaan seseorang. Hasil penelitian Raviv *et al.* (2009) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh pada tingkat upah wanita dan status ekonomi keluarga.

Pendidikan non formal menurut Tampubolon (2001) merupakan suatu kegiatan pendidikan di luar sistem pendidikan formal dan bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam arti luas. Konsep pendidikan non formal yang disarikan dari tulisan Tarigan (2009) adalah : (1) pendidikan luar sekolah (PLS) yang di dalamnya terdapat *life skill* merupakan usaha sadar untuk menyiapkan, meningkatkan, dan mengembangkan sumberdaya manusia agar

memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya saing; (2) bertugas untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang siap menghadapi perubahan sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat; (3) memiliki ciri yang berkaitan dengan misi yang dibutuhkan segera dan praktis, tempatnya di luar kelas, meningkatkan keterampilan, tidak terikat dengan ketentuan yang ketat, peserta didik sukarela, merupakan aktivitas sampingan, biaya pendidikan lebih murah, persyaratan penerimaan peserta lebih mudah; dan (4) bertujuan menjadikan peserta didik memiliki berbagai kemampuan yang diperlukan oleh masyarakat. Sasaran pendidikan non formal mencakup semua kelompok umur dan semua sektor masyarakat.

Menurut Alex Inkeles (Asngari, 2004), walaupun sebagai penunjang sistem pendidikan formal, nilai dari suatu pendidikan non formal adalah sangat tinggi. Prijono dan Pranarka (1996) mengatakan bahwa pendidikan non formal pada umumnya merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat guna meningkatkan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dari lingkungan pendidikan formal ke dalam lingkungan pekerjaan praktis di masyarakat. Bentuk pendidikan non formal tersebut dapat berupa pelatihan, kursus, penataran, magang, dan penyuluhan. Senada dengan pendapat tersebut, Blanckenburg (1988) menyatakan bahwa pendidikan non formal merupakan kegiatan pendidikan yang diorganisasi secara sistematis dan dilaksanakan di luar jaringan sistem formal untuk menyediakan bentuk pelajaran yang dipilih untuk kebutuhan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Supriatna (1997) menyebutkan bahwa pendidikan non formal dapat berupa penyuluhan, penataran, kursus, maupun bentuk keterampilan teknis yang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan para petani. Oleh karena itu berdasarkan berbagai batasan tersebut, penyuluhan pertanian dan program latihan petani, penataran pekerja di luar sistem formal dan berbagai program pengajaran kemasyarakatan yang tujuan pokoknya pendidikan, dapat dikelompokkan pada pendidikan non formal. Menurut Slamet (2003), penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) untuk petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu dan sanggup memerankan dirinya

sebagai warga negara yang baik sesuai dengan bidang profesinya, serta mampu, sanggup dan berwujudaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan sendiri dan masyarakatnya.

Pendidikan berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh ataupun hubungan antara pendidikan formal dengan kompetensi petani dan peternak mengelola usahanya (Muatip dkk. 2008, Batoa dkk. 2008, Domihartini dan Jahi 2005, Abdullah dan Jahi 2006). Demikian pula pendidikan non formal berhubungan dengan kemampuan petani dalam mengelola usahatani (Kustiari dkk. 2006).

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dapat memiliki makna sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya), sedangkan berusahatani adalah melakukan kegiatan pertanian dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan usahatani, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Pengalaman terkait dengan dimensi waktu dan proses belajar yang didapatkan dalam selang waktu tersebut. Artinya bahwa semakin sering seseorang mengalami proses belajar, maka secara gradual akan semakin banyak memperoleh pengalaman. Havelock (1969) menyatakan bahwa pengalaman masa lalu yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecenderungannya untuk merasa memerlukan dan siap menerima pengetahuan baru. Menurut Padmowihardjo (1994), pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Dalam otak manusia dapat digambarkan adanya pengaturan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil belajar selama hidupnya. Dalam proses belajar, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki. van den Ban dan Hawkins (2001) menyatakan bahwa seseorang yang belajar

dapat memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktek.

Slamet (1995) mengemukakan bahwa dalam prinsip belajar seseorang cenderung lebih mudah menerima atau memilih sesuatu yang baru (inovasi), bila inovasi tersebut memiliki kaitan dengan pengalaman masa lalunya sehingga inovasi tersebut tidak terlalu asing baginya. Keputusan petani yang diambil dalam menjalankan kegiatan usahatani lebih banyak mempergunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun pengalaman petani lain. Bila pengalaman usahatani banyak mengalami kegagalan, maka petani akan sangat berhati-hati dalam memutuskan untuk menerapkan suatu inovasi yang diperolehnya. Sebaliknya, bila pengalaman menerapkan inovasi pada kegiatan usahatani yang lalu sering berhasil, petani akan cenderung lebih tanggap terhadap inovasi-inovasi yang diperkenalkan padanya. Penelitian Batoa dkk. (2008), Domihartini dan Jahi (2005), Abdullah dan Jahi (2006), Kustiari dkk. (2006), serta Putra dkk. (2006) menunjukkan bahwa tingkat pengalaman petani dalam mengelola usahatani berhubungan dengan kemampuannya dalam menjalankan usahatannya tersebut.

Kekosmopolitan

Kekosmopolitan secara umum dapat diartikan sebagai keterbukaan seseorang terhadap berbagai sumber informasi sehingga memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Sifat kekosmopolitan menurut Mardikanto (1993) adalah tingkat hubungan seseorang dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri. Kekosmopolitan seseorang dapat dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Bagi warga masyarakat yang lebih kosmopolit, adopsi inovasi dapat berlangsung lebih cepat. Tetapi bagi yang *localite* (tertutup, terkungkung di dalam sistem sosialnya sendiri), proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lambat karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dapat dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya sendiri.

Menurut Mosher (1978), keterbukaan seseorang berhubungan dengan penerimaan perubahan-perubahan seseorang untuk meningkatkan usahatani mereka. Hanafi (1986) mengutip pendapat Rogers mengemukakan bahwa kekosmopolitan individu dicirikan dengan sejumlah atribut yang membedakan

mereka dari orang lain di dalam komunitasnya, yaitu: (1) individu tersebut memiliki status sosial, (2) partisipasi sosial lebih tinggi, (3) lebih banyak berhubungan dengan pihak luar, (4) lebih banyak menggunakan media massa, dan (5) memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain maupun lembaga yang berada di luar komunitasnya. Menurut Rogers, salah satu ciri petani kosmopolit adalah memiliki intensitas hubungan atau kontak yang lebih tinggi dengan pihak di luar komunitasnya. Hanafi (1986) menyatakan bahwa petani yang kosmopolit memiliki hubungan dengan petani-petani maju atau pihak-pihak lain yang berada di luar komunitasnya.

Salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial menurut Soekanto (2006) adalah adanya kontak dengan budaya lain. Bila pendapat Soekanto tersebut diterjemahkan pada konteks individu, dapat dimaknai bahwa perubahan perilaku seseorang dapat diakibatkan oleh adanya kontak dengan pihak di luar komunitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Soekanto (2006) bahwa pertemuan individu dari satu masyarakat dengan individu dari masyarakat lainnya memungkinkan terjadinya difusi. Penelitian Agussabti (2002) menunjukkan bahwa perilaku petani dalam mengelola usahatani berhubungan dengan frekuensi interaksi sesama petani. Semakin intensif mereka berinteraksi, maka semakin banyak mendapat informasi baru untuk mengembangkan usahatani.

Skala Usaha

Skala usaha menunjukkan luas usaha yang dikelola oleh seseorang, baik milik sendiri maupun milik orang lain. Pada masyarakat pedesaan pemilikan usaha diindikasikan dari luas lahan yang dimilikinya. Sumaryanto dkk. (2003) memberikan penguasaan lahan mencakup status kepemilikan maupun penggarapan. Secara sosiologis, luas lahan yang dimiliki seseorang menunjukkan tingkatan struktur sosial seseorang dalam masyarakatnya. Menurut Sajogyo (1999), pemilikan lahan sebagai sumber kekuasaan pada masyarakat pedesaan. Pada tahun 1993 petani gurem di Pulau Jawa dan Sulawesi Selatan yang tercatat dalam penelitian Sajogyo telah mencapai 27,3% yang mempunyai tanah kurang dari 0,5 hektar. Oleh sebab itu lahan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan status petani, apakah tergolong sebagai petani miskin atau petani yang lebih tinggi taraf hidupnya. Hasil penelitian Suryana (Malian. 2004) juga

menunjukkan bahwa rata-rata skala penguasaan lahan dalam usahatani padi adalah 0,3 hektar. Menurut Tohir (1983), luas lahan yang sangat sempit dengan pengelolaan cara tradisional dapat menimbulkan: (1) kemiskinan, (2) kurang mempunyai fungsi yang banyak memproduksi bahan makanan pokok khususnya beras, (3) ketimpangan dalam penggunaan teknologi, (4) bertambahnya jumlah pengangguran, dan (5) ketimpangan dalam penggunaan sumberdaya alam.

Pada masyarakat petani, seseorang yang memiliki skala usaha yang luas akan menduduki peringkat sosial ekonomi yang lebih tinggi dalam komunitasnya. Skala usaha juga dapat menunjukkan keberhasilan seseorang dalam mengelola usahanya, karena mereka yang berhasil dalam usahanya akan menginvestasikan keuntungannya untuk memperluas skala usahanya. Dalam sektor pertanian terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara skala usaha dengan kompetensi atau kemampuan dalam pengelolaan usaha (Batoa dkk. 2008, Domihartini dan Jahi 2005, Abdullah dan Jahi 2006).

Pendapatan Rumah Tangga

Secara umum pendapatan diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga dalam satuan waktu, bisa harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan rumah tangga petani adalah perolehan uang yang didapat oleh kepala rumah tangga dan anggotanya dari berbagai kegiatan yang dilakukan, yang sumber perolehannya bisa berasal dari kegiatan usahatani maupun di luar usahatani. Sahidu (1998) mengemukakan bahwa pendapatan usahatani merupakan sumber motivasi bagi petani dan merupakan faktor kuat yang mendorong timbulnya kemauan, kemampuan, serta terwujudnya kinerja partisipasi petani. Sehubungan dengan upaya untuk meningkatkan pendapatan adalah besarnya jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung. Banyaknya anggota rumah tangga yang ditanggung mengakibatkan petani memerlukan tambahan pengeluaran sehingga mencari pendapatan yang lebih tinggi untuk membiayai seluruh anggota rumah tangganya. Kartasapoetra (1991) menyatakan bahwa setiap petani dan keluarganya ingin meningkatkan produksi dalam usahatannya untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya agar hidup lebih sejahtera.

Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Artinya bahwa semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga tersebut. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan, maka semakin rendah pula kesejahteraannya. Pendapatan yang tinggi memberi peluang bagi rumah tangga petani untuk meningkatkan kemampuan mengakses berbagai sumberdaya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Pendapatan juga menjadi *salah satu pengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI)*, dengan ukuran pengeluaran per kapita real. Dengan demikian tingkat kualitas SDM dari suatu daerah atau negara dapat dilihat dari tingkat pendapatannya.

Hasil kajian empiris menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang positif terhadap kapasitas seseorang. Penelitian Abdullah dan Jahi (2006) memperlihatkan bahwa pendapatan petani sayuran berhubungan dengan pengetahuannya tentang pengelolaan usahatani. Sehubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga, akses rumah tangga terhadap pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Bahkan menurut Suhardjo (1996), pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bsgi ketahanan pangan rumah tangga, karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses pangan.

Mekanisme Koping Rumah Tangga

Mekanisme koping diperlukan sebagai salah satu upaya rumah petani dalam mengatasi berbagai kesulitan termasuk dalam memenuhi kebutuhan pangan. Soemardjan (1998) menyatakan khusus bagi golongan menengah ke bawah, adanya kesulitan yang dihadapi selama krisis telah memaksa rumah tangga mengadakan penghematan terhadap pengeluarannya dengan cara menentukan prioritas pengeluaran terutama pangan, kesehatan dan keperluan anak. Berdasarkan hasil survei Suryaningtyas (2006) menunjukkan bahwa ada beragam cara yang dilakukan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup selama krisis, mulai dari pengurangan kuantitas maupun mencoba mencari barang pengganti yang relatif lebih murah. Dalam konsumsi pangan, sebagai bentuk penghematan, rumah tangga berupaya mengurangi jumlah bahan pangan yang dikonsumsi atau menurunkan kualitas bahan pangan dengan pilihan harga yang

lebih murah. Tindakan lain yang dilakukan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan hidup selama krisis adalah menjual aset, menggadaikan barang, mencari pekerjaan sampingan, meminjam pada lembaga formal dan nonformal seperti warung atau tetangga, ibu bekerja dan mencari barang di alam bebas (Ariani, dkk 2000). Hasil penelitian Hosain (2005) menunjukkan bahwa strategi rumah tangga miskin dalam menghadapi kehidupan perkotaan di Bangladesh antara lain dengan cara anggota rumah tangga ikut bekerja misalnya berdagang, mengurangi pembelian barang-barang kebutuhan pokok yang mereka anggap sebagai barang mewah, meningkatkan hubungan kekerabatan dengan keluarga besar mereka, menarik anak-anak mereka dari pendidikan, membangun tempat tinggal mereka sendiri, menggunakan kekerabatan sebagai modal sosial, dan membangun hubungan patron-klien dengan pemimpin lokal.

Status Pemilikan Lahan

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan tempat melakukan proses produksi. Lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan faktor produksi lainnya. Pada suatu lahan dapat ditumbuhi bermacam-macam tumbuhan dan kandungan hara tanahnya sangat bervariasi dari satu lokasi ke lokasi lainnya (Mubyarto, 1995).

Sehubungan dengan status kepemilikan lahan garapan, di Sumatera Selatan pada umumnya dan di daerah penelitian pada khususnya, terdapat variasi status kepemilikan lahan garapan. Sebagian petani yang memiliki lahan sawah menggarap sendiri lahannya dan dalam hal ini disebut petani pemilik penggarap. Selain itu terdapat petani yang menggarap lahan milik orang lain, dan hubungan antara petani pemilik dengan penggarap dapat berupa penyakapan atau bagi hasil dan penyewaan dengan memberikan sejumlah uang atau natura (misalnya gabah) pada setiap kali musim tanam. Antara pemilik sawah dengan penggarap sebagian masih ada hubungan kekeluargaan, dan sebagian lagi tidak ada hubungan kekeluargaan. Selain itu antara pemilik lahan dengan bukan pemilik lahan terdapat sejumlah perjanjian, seperti dalam hal waktu panen dan kewajiban-kewajiban masing-masing pihak. Petani penyakap mempunyai kewajiban yang sama dengan petani pemilik penggarap dalam hal kegiatan usahatannya, seperti

memupuk, membersihkan dan memberantas gulma dan panen teratur seperti yang dianjurkan pihak-pihak penyuluh pertanian (Soehardjo dan Patong, 1992).

Seringkali perbedaan kepemilikan lahan petani atau kelompok petani mempunyai pengaruh penting terhadap hasil usahatani di suatu wilayah. Perbedaan kepemilikan lahan ini berhubungan erat dengan penggunaan masukan dan keuntungan yang diperoleh. Pada kasus-kasus tertentu dimana pemilikan lahan mempunyai pengaruh terhadap proses produksi, sering dijumpai bahwa proporsi biaya yang dipikul oleh masing-masing pembuat keputusan (pemilik lahan) tidak proporsional dengan keuntungan yang dibagi. Keputusan yang diberikan tentu saja tidak akan sama di antara status kepemilikan lahan yang berbeda tersebut, sekalipun besarnya biaya dan keuntungan yang diterima adalah proporsional. Menurut Soekartawi (2006), adanya kewajiban-kewajiban dan kemungkinan keuntungan yang diterima oleh masing-masing pihak dalam hal status kepemilikan lahan tersebut menyebabkan adanya perbedaan motivasi petani dalam mengerjakan lahannya. Dalam hal upaya meningkatkan produksi misalnya, antara petani pemilik penggarap dengan penyewa dapat terjadi motivasi yang sama kuatnya karena semua keuntungan akan mereka nikmati. Sedangkan bagi petani penyakap, mungkin saja merasa tidak seluruh produksi akan dinikmati sendiri, karena harus berbagi dengan pemilik lahan.

Sistem pembagian hasil antara petani pemilik lahan dan petani penggarap di lokasi penelitian umumnya terdiri dari sistem sewa dan bagi hasil. Sistem sewa berkisar antara Rp.500.000 – Rp.600.000 tiap hektarnya. Sistem bagi hasil ditentukan berdasarkan produksi gabah yang dipanen. Jika hasil rendah (< 3600 kg gkp/ha), maka petani penggarap menerima $1/5$ bagian, jika hasil sedang ($3600 - 4500$ kg gkp/ha) maka petani penggarap menerima $1/6$ bagian, dan jika hasil tinggi (>4500 kg gkp/ha) maka petani penggarap menerima $1/7$ bagian.

Karakteristik Lingkungan Sosial

Lingkungan merupakan segala hal yang ada di sekitar manusia yang dapat dibedakan menjadi benda-benda yang mati dan benda-benda hidup, dengan kata lain ada lingkungan yang bersifat kealaman dan lingkungan fisik, dan ada lingkungan yang mengandung kehidupan atau lingkungan sosial (Walgito, 2003). Kedua jenis lingkungan ini secara signifikan akan mempengaruhi perilaku

individu, sebagaimana yang dinyatakan Delgado (Rakhmat, 2002) bahwa respon otak dan perilaku individu dipengaruhi oleh *setting* atau suasana yang melingkupi individu tersebut. Sarwono (2002) menyatakan bahwa individu akan merespon stimulus yang datang dari lingkungan dengan cara-cara tertentu.

Soemarwoto (1999) mengemukakan bahwa lingkungan terdiri dari lingkungan biofisik (biotic dan fisik) dan lingkungan sosial. Lingkungan biotik meliputi organisme hidup mencakup flora-fauna dan mikroorganisme, sedangkan lingkungan fisik meliputi benda mati antara lain tanah, air, dan udara. Lingkungan sosial meliputi semua faktor atau kondisi dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis. Menurut Sampson (Rakhmat, 2000) terdapat beberapa faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku individu diantaranya adalah: (1) lingkungan ekologis, yang meliputi faktor geografis dan faktor iklim atau meteorologis, dan (2) lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi antar individu tersebut sebagai anggota maupun tidak atau sekedar sebagai rujukan. Santosa (2004) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa lingkungan social memiliki pengaruh besar terhadap perilaku adaptif petani.

Foster (1992) dalam Marliati (2008), menyatakan bahwa kegiatan manusia dalam kelompok sosial dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya dan psikologi kelompok atau masyarakat tempat orang tersebut berada. Menurut teori Parsons, perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa unsur saling berinteraksi satu dengan lainnya. Hasil interaksi ini dikenal sebagai suatu sistem sosial. Interaksi antar unsur oleh sejumlah individu dapat terjadi dengan baik dalam suatu lingkungan fisik dan sosial masyarakat (Slamet, 1986). Sistem sosial mengatur hubungan diantara anggota-anggotanya, bagaimana status dan peranan masing-masing anggota, serta hak dan kewajibannya. Sistem budaya mengatur perilaku anggota-anggota kelompok, perilaku tersebut harus mengikuti norma-norma yang berlaku. Sistem psikologi berhubungan dengan bagaimana individu memberikan reaksi atau merespon stimulus dari luar dirinya dalam situasi kelompok tertentu. Sistem psikologi ini meliputi pengetahuan, persepsi, aspirasi, sikap, motivasi, harapan-harapan dan aspek-aspek pengalaman hidup seseorang.

Sistem sosial budaya sering digunakan secara bergantian, karena kedua konsep tersebut saling dekat dan saling mempengaruhi. Sistem sosial menekankan cara kelompok terbentuk dan terorganisasi, macam bentuk hubungan antar mereka dalam hidup bersama, status dan stratifikasi sosial dan bentuk-bentuk pranata sosial lainnya. Sistem budaya lebih menekankan pada aturan atau norma-norma yang memberi arah perilaku anggotanya. Oleh Foster diakui bahwa pembatasan tersebut masih kurang jelas dan kabur, sehingga para ahli lebih mudah memandang konsep tersebut dalam pengertian yang saling mencakup, yaitu konsep sosial-budaya (*socio-cultural*).

Petani sebagai pelaksana usahatani adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukannya sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Dengan demikian, jika ia ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatannya, ia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya (Mardikanto, 1993). Sumarti (2003) menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah titik awal berlangsungnya suatu peristiwa sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Karakteristik sistem sosial dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai sosial budaya, sistem kelembagaan petani, akses petani terhadap sarana produksi pertanian, dan akses petani terhadap kelembagaan penelitian/penyuluhan/pangan.

Pemberdayaan

Konsep Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “power” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Dengan demikian, secara harfiah pemberdayaan dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan.

Kata “*empower*” menurut Maerriam Webster dan Oxford English Dictionary (Priyono dan Pranarka, 1996) mengandung dua pengertian, yaitu :

- (1) *To give ability to or enable*, yakni upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan dan program-program pembangunan, agar kondisi kehidupan masyarakat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.
- (2) *To give power or authority to*, yang berarti memberi kekuasaan mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada masyarakat, agar masyarakat memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam rangka membangun diri dan lingkungannya secara mandiri.

Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat berarti memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pranarka dan Vidhyandika (Hikmat, 2004) menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan dapat dipandang sebagai bagian atau sejiwa sedarah dengan aliran yang muncul pada pertengahan abad ke-20 yang lebih dikenal sebagai aliran *post modernisme*. Aliran ini menitikberatkan pada sikap dan pendapat yang berorientasi pada jargon antisistem, antistruktur, dan antideterminisme yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan. Pemahaman konsep pemberdayaan oleh masing-masing individu secara selektif dan kritis dirasa penting karena konsep ini mempunyai akar historis dari perkembangan akar pikiran masyarakat dan kebudayaan barat. Prijono dan Pranarka (1996) membagi dua fase penting untuk memahami akar konsep pemberdayaan, yaitu (1) lahirnya Eropa modern sebagai akibat dari reaksi terhadap alam pemikiran, tata masyarakat dan tata budaya Abad Pertengahan Eropa yang ditandai dengan gerakan pemikiran baru yang dikenal sebagai *Aufklarung* atau *Enlightenment*, dan (2) lahirnya aliran-aliran pemikiran eksistensialisme, fenomenologi, personalisme yang lebih dekat dengan gelombang Neo-Marxisme, Freudianisme, Strukturalisme dan sebagainya.

Menurut Prjiono dan Pranarka (1996), konsep pemberdayaan perlu disesuaikan dengan alam pikiran dan budaya Indonesia. Perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Barat diawali dengan proses penghilangan harkat dan martabat manusia (dehumanisasi). Proses penghilangan harkat dan martabat manusia ini salah satunya banyak dipengaruhi oleh kemajuan ekonomi dan teknologi yang nantinya dipakai sebagai basis dasar dari kekuasaan (*power*). Dijelaskan pula oleh Pranarka dan Moeljarto (Priono dan Pranarka, 1996) bahwa

empowerment hanya akan mempunyai arti kalau proses pemberdayaan menjadi bagian dari fungsi kebudayaan, yaitu aktualisasi dan koaktualisasi eksistensi manusia dan bukan sebaliknya menjadi hal yang destruktif bagi proses aktualisasi dan koaktualisasi eksistensi manusia.

Menurut Less dan Smith (1975), terdapat tiga paradigma pemberdayaan, yaitu:

- (1) Paradigma konsensus, mempunyai asumsi dasar bahwa masalah sosial adalah *malfunction* dan dapat diatasi dengan penyesuaian ulang dan penyesuaian sistem yang berjalan saat ini. Masalah utama dalam sistem tersebut adalah kegagalan dalam koordinasi dan komunikasi. Fokus perubahan terletak pada manajemen dan administrasi yang dilakukan tanpa partisipasi masyarakat.
- (2) Paradigma pluralis, mempunyai asumsi dasar bahwa masalah sosial muncul dari *imbalance* dalam sistem birokrasi dan demokrasi. Masalah utamanya adalah kegagalan dalam partisipasi dan representasi dalam proses politik. Fokus perubahan terletak pada politikus, pengambil keputusan, dan pendamping masyarakat. Taktik utamanya adalah bargaining dan negosiasi.
- (3) Paradigma struktural konflik, mempunyai dasar bahwa masalah sosial muncul dari konflik kepentingan mendasar diantara kelompok atau kelas sosial. Masalah utamanya adalah ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan. Fokus perubahan berpusat pada kekuatan yang terorganisir dalam masyarakat. Taktik utamanya adalah membangun organisasi dan meningkatkan kesadaran kritis anggotanya.

Sejalan dengan tiga paradigma tersebut, Rothman (Adi, 2003) membagi praktek perubahan sosial dalam tiga model yaitu *social planning*, *local development*, dan *social action*. Model *social planning*, kategori tujuan lebih ditekankan pada penyelesaian tugas. Pengorganisasian perencanaan sosial biasanya berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang konkrit. Model *local development*, kategori tujuan lebih menekankan pada proses, yaitu komunitas diintegrasikan dan dikembangkan kapasitasnya dalam upaya memecahkan masalah secara kooperatif sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Model *social action*, kategori tujuan ditekankan pada penyelesaian tugas dan proses. Beberapa gerakan sosial memberi penekanan pada upaya terbentuknya kebijakan baru atau mengubah praktek-praktek tertentu.

Simon (1990) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self determination*), sedangkan proses lainnya hanya dengan memberikan iklim, hubungan, sumber-sumber dan alat-alat prosedural yang dapat meningkatkan kehidupan masyarakat. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik. Dengan demikian pemberdayaan bukan merupakan upaya pemaksaan kehendak, proses yang dipaksakan, kegiatan untuk kepentingan pemrakarsa dari luar, keterlibatan dalam kegiatan tertentu saja, dan makna-makna lain yang tidak sesuai dengan pendelegasian kekuasaan atau kekuatan sesuai potensi yang dimiliki masyarakat.

Friedman (1992) menyatakan bahwa konsep yang lebih luas dari pemberdayaan tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut tetapi juga menghendaki demokrasi yang melekat, pertumbuhan ekonomi yang tepat, dan keseimbangan gender.

Robinson (1994) menjelaskan “*Empowerment is a personal and social process, a liberating sense of one’s own strengths, competence, creativity and freedom of action...*”(pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial, suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak).

Ife (1995) mengemukakan “*Empowerment means providing people with the resource, opportunities, knowledge and skill to increase their capacity to determine their own future and participate in and affect the life of their community*”. Pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*”, yang berarti membantu komunitas dengan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas komunitas sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas.

Payne (1997) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan pada intinya bertujuan:

“ *to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by*

increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”

(membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan).

Dari beberapa pengertian yang ada, Shardlow (Adi, 2003) melihat bahwa pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Prinsip tersebut pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri hal-hal yang harus dilakukan dalam upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi, sehingga klien mempunyai kesadaran penuh dalam membentuk hari depannya.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumberdaya pembangunan didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan kehidupan mereka. Dalam proses ini, masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumberdaya yang diperlukan, baik sumberdaya eksternal maupun sumberdaya milik masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan suatu proses mengajak atau membawa masyarakat agar mampu melakukan sesuatu (*enabling people to do something*). Tauchid (2008) mengutip pendapat Sumodiningrat (2000) bahwa paradigma pemberdayaan dalam konteks kemasyarakatan adalah mengembangkan kapasitas masyarakat yang dilakukan melalui keberpihakan kepada yang tertinggal.

Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan melalui pengalihan pengambilan keputusan kepada masyarakat agar mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya (Najiyati, dkk., 2005).

Apabila dilihat secara lebih luas, istilah pemberdayaan sering dipakai untuk menggambarkan keadaan seperti yang diinginkan individu. Dalam keadaan tersebut, masing-masing individu mempunyai pilihan dan kontrol di semua aspek kehidupan sehari-harinya seperti pekerjaan mereka, akses terhadap sumberdaya, partisipasi dalam pembuatan keputusan sosial dan lain sebagainya. Namun, karena adanya keterkaitan antara keberdayaan dengan dimensi perangkat yang lain sering pada akhirnya menyebabkan masyarakat tidak berdaya. Jadi ketidakberdayaan masyarakat bukan menunjukkan pada ketidak adanya kekuatan sama sekali. Kekuatan itu ada, tapi masih perlu dikembangkan. Oleh sebab itu, perlunya dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk menyadarkan mereka akan potensinya, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, sehingga akhirnya mereka mampu mengidentifikasi kebutuhannya sendiri (Slamet, 2000). Kartasmita (1996) menyatakan bahwa beberapa hal yang perlu dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah harus terarah dalam arti ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya; mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu; penting adanya pendampingan. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada program-program pemberian (*charity*). Tetapi tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nurcahyo (2008) bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi lebih mandiri, yang meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.

Selama ini pemberdayaan ada yang dimaknai terlalu sempit oleh berbagai pihak. Akibatnya, pemberdayaan diterjemahkan terbatas pada bantuan yang bersifat material sehingga sering menimbulkan bias dalam pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri (Slamet, 2003). Pemberdayaan bukan konsep pembangunan ekonomi melainkan juga konsep sosial budaya dan politik, yang indikator keberhasilannya tidak hanya tergantung pada ukuran material, tetapi juga berkenaan dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan kebebasan serta kemandirian untuk menentukan sendiri yang terbaik bagi dirinya.

Menurut Chamber (1995), salah satu upaya penting dalam strategi pemberdayaan adalah pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal. Jadi pada masa mendatang, upaya pemberdayaan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Dengan kata lain, konsep pemberdayaan masyarakat harus mencerminkan paradigma baru pembangunan, dari konsep *need* atau *production oriented* kepada konsep *people centered, participatory, empowering, and sustainable*.

Menurut Friedman (1992), pemberdayaan masyarakat harus berawal dari pemberdayaan setiap rumah tangga, yang mencakup pemberdayaan sosial ekonomi, pemberdayaan politik, dan pemberdayaan psikologis, yakni :

- (1) Pemberdayaan sosial ekonomi difokuskan pada upaya menciptakan akses bagi setiap rumah tangga dalam proses produksi, seperti akses terhadap informasi, akses terhadap pengetahuan dan keterampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses terhadap sumber-sumber keuangan.
- (2) Pemberdayaan politik difokuskan pada upaya menciptakan akses bagi setiap rumah tangga kedalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi masa depannya. Pemberdayaan politik masyarakat tidak hanya sebatas pada proses pemilihan umum, tetapi juga kemampuan untuk mengemukakan kegiatan kolektif, atau bergabung dalam berbagai asosiasi politik, seperti partai politik, gerakan sosial, atau kelompok kepentingan.
- (3) Sedangkan pemberdayaan fisikologis difokuskan pada upaya membangun kepercayaan diri bagi setiap rumah tangga yang lemah. Kepercayaan diri pada hakikatnya merupakan hasil dari proses pemberdayaan sosial ekonomi dan politik.

Visi dan Misi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sajogyo (1999), pembangunan haruslah memiliki visi memberdayakan manusia dan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Sebab sepanjang zaman keswadayaan merupakan sumberdaya kehidupan yang abadi dengan manusia yang menjadi intinya dan partisipasi merupakan perwujudan optimalnya.

Pemberdayaan hanya bisa dicapai melalui sikap intrinsik “memanusiakan manusia” melalui penggalan dan penghargaan pada nilai-nilai luhur kemanusiaan

dan melalui pengembangan prakarsa dan partisipasi masyarakat menolong diri sendiri. Pemberdayaan merupakan proses belajar yang produktif dan reproduktif. Produktif dalam pengertian mampu mendayagunakan potensi diri dan lingkungan, dan kerjasama untuk memperoleh kemanfaatan materil dan immateril bagi masyarakat pada suatu jangka waktu tertentu. Reproduksi, dalam pengertian mampu mewariskan nilai-nilai kearifan. Setiap generasi yang berdaya harus bisa mewariskan nilai kearifan kepada generasi berikutnya, utamanya nilai-nilai pembebasan diri dari keterbelakangan dan kemiskinan.

Menurut Sajogyo (1999), ada lima misi utama yang harus diemban untuk mencapai hasil pemberdayaan yang baik, yaitu: penyadaran, pengorganisasian, kaderisasi, dukungan teknis, dan pengelolaan sistem. Kelima misi tersebut saling terkait, jika kurang dari lima fungsi itu yang digelar dalam program, maka tidak akan diperoleh hasil yang berkelanjutan.

Proses Pemberdayaan

Pranarka dan Vidhyandika (1996) mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Menurut Oakley dan Marsden (1984) sebagaimana dikutip Marliati (2008), proses ini dapat dilengkapi pula dengan membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kecenderungan pertama ini dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Kecenderungan kedua adalah kecenderungan sekunder yang menekankan pada proses menstimuli, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Kartasmita (1996) menyatakan bahwa proses memberdayakan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga proses yaitu : **pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan

adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya; **Kedua**, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini; **Ketiga**, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Proses pemberdayaan warga masyarakat diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya, berkekuatan dan berkemampuan. Kaitannya dengan indikator masyarakat berdaya, Sumardjo (1999) menyatakan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu : (1) mampu memahami diri dan potensinya, dan mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan); (2) mampu mengarahkan dirinya sendiri; (3) memiliki kekuatan untuk berunding; (4) memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, dan (5) bertanggung jawab atas tindakannya.

Slamet (2003) menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab.

Partisipasi sering dikaitkan dengan kegiatan pembangunan dalam masyarakat, digunakan untuk memberi gambaran pada kegiatan penyuluhan dan

pembangunan kapasitas lokal dan kemandirian masyarakat. Pretty (1995), mengemukakan tipologi partisipasi berdasarkan keterlibatan masyarakat dalam program dan proyek pembangunan, yaitu:

- (1) Partisipasi pasif (*passive participation*), masyarakat berpartisipasi secara ikut-ikutan, pemberitahuan sepihak dari pengelola proyek tanpa mendengarkan tanggapan masyarakat;
- (2) Partisipasi dalam pemberian informasi (*participation in information giving*), masyarakat berpartisipasi dengan menjawab atau member informasi. Masyarakat tidak mempunyai pilihan untuk mempengaruhi cara kerja;
- (3) Partisipasi dengan konsultasi (*participation by consultation*), masyarakat berpartisipasi dengan konsultasi, sedangkan agen luar menetapkan masalah dan jalan keluarnya serta memodifikasinya. Pengambilan keputusan oleh professional;
- (4) Partisipasi untuk memperoleh insentif material (*participation for material incentive*), masyarakat berpartisipasi dengan menyediakan sumberdaya (seperti tenaga kerja) untuk memperoleh insentif material;
- (5) Partisipasi fungsional (*functional participation*), masyarakat berpartisipasi dengan pembentukan kelompok-kelompok yang dikaitkan dengan tujuan proyek. Masyarakat tidak dilibatkan pada tahapan awal atau perencanaan, pengarahan dilakukan oleh pihak luar;
- (6) Partisipasi interaktif (*interactive participation*), masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama, membuat rencana aksi dan pembentukan lembaga lokal baru atau penguatan yang lain. Masyarakat menentukan keputusan dan mempunyai tanggung jawab dalam pemeliharaan struktur dan praktik.
- (7) Pengembangan diri (*self-mobilization*), masyarakat berpartisipasi dengan mengambil kebebasan inisiatif dari lembaga eksternal untuk mengubah sistem. Masyarakat membangun hubungan dengan lembaga eksternal untuk sumberdaya dan bantuan teknis yang diperlukan, tetapi tetap menguasai sumberdaya yang digunakan.

Cernea (Soetomo, 2009) menjelaskan tiga dimensi partisipasi, yaitu “siapa,” “apa,” dan “bagaimana.” Dilihat dari sudut pengembangan kapasitas masyarakat, dari sisi subjeknya bentuk partisipasi yang ideal adalah partisipasi

yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dilihat dari prosesnya partisipasi yang dianggap sesuai dengan pengembangan kapasitas masyarakat adalah partisipasi yang meliputi keseluruhan proses pembangunan, sejak identifikasi masalah dan kebutuhan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dalam menikmati hasil. Dilihat dari sumber pemicunya, partisipasi ideal adalah yang didorong oleh kesadaran dan determinasi masyarakat sendiri, bukan partisipasi yang digerakkan ataupun dipaksa oleh pihak lain. Partisipasi yang tidak didorong oleh kesadaran dan determinasi lebih tepat disebut sebagai mobilisasi, yang tidak mencerminkan kapasitas masyarakat.

Prinsip-Prinsip dan Tahapan Pemberdayaan

Najiyati dkk. (2005) menjelaskan bahwa terdapat empat prinsip yang digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan.

(1) Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain, sehingga terjadi proses saling belajar.

(2) Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

(3) Keswadayaan

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak memiliki kemampuan, melainkan sebagai

subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

(4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya terhapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Pembentukan masyarakat yang memiliki kemampuan yang memadai untuk memikirkan dan menentukan pemecahan yang terbaik dalam pembangunan tentu tidak selamanya harus dibimbing, diarahkan dan difasilitasi. Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya. Melainkan sampai target masyarakat mampu mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meskipun dari jauh tetap dipantau agar tidak jatuh lagi. Berdasarkan pendapat Sumodiningrat berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap, yaitu : (1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga yang bersangkutan merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan, dan (3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Sulistiyani, 2004).

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran akan kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dapat berlangsung baik, demokratis, efektif dan efisien, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-ketrampilan yang memiliki relevansi dengan yang menjadi tuntutan kebutuhannya jika telah menyadari akan pentingnya peningkatan kapasitas. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat berpartisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut/obyek pembangunan saja, belum menjadi subyek pembangunan.

Tahap ketiga adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan yang diperlukan, agar mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini, masyarakat seringkali didudukkan sebagai subyek pembangunan, sedangkan pemerintah berfungsi sebagai fasilitator.

Peran dan Tugas Penyuluh

Undang-Undang No. 16 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Peternakan, dan Perikanan tahun 2006 menyebutkan bahwa: (1) penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan; (2) penyuluh pegawai negeri sipil yang selanjutnya disebut penyuluh PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang

berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, dan kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan; (3) penyuluh swasta adalah penyuluh yang berasal dari dunia usaha dan/atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan; dan (4) penyuluh swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Permen PAN) No 2/2008 menegaskan Penyuluh Pertanian adalah Jabatan Fungsional yang memiliki ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang penyuluhan pertanian yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil yang diberi hak serta kewajiban secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

Peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan lebih mengarah pada perubahan berencana. Perubahan yang direncanakan mengimplikasikan pentingnya peran pendidik atau penyuluh dalam pengembangan program penyuluhan. Levin (Asngari, 2008) mengemukakan ada tiga peran utama penyuluh, yaitu: (1) peleburan diri dengan masyarakat sasaran, (2) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan berencana, dan (3) memantapkan hubungan sosial dengan masyarakat sasaran. Lippitt *et al.* (Asngari, 2008) mengembangkan peranan penyuluhan sebagai berikut: (1) mengembangkan kebutuhan untuk melakukan perubahan, (2) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, dan (3) memantapkan hubungan dengan masyarakat sasaran.

Berkaitan dengan perannya, Mosher sebagaimana dikutip Mardikanto (1993) menjelaskan bahwa seorang penyuluh harus mampu melakukan peran ganda, yaitu: (1) sebagai guru, artinya harus trampil menyampaikan inovasi untuk mengubah perilaku sasaran, (2) sebagai analisator, artinya harus memiliki keahlian untuk melakukan pengamatan terhadap keadaan, masalah, dan kebutuhan masyarakat sasaran serta mampu memecahkan masalah petani, (3) sebagai konsultan, artinya harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk memilih alternatif perubahan yang paling cepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan, dan dapat diterima oleh nilai-nilai sosial budaya setempat, dan (4) sebagai organisator, artinya harus memiliki keterampilan dan

keahlian untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan, dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan. Oleh karena itu, menurut Mardikanto (1993), penyuluh juga harus dapat berperan sebagai jembatan penghubung antara pemerintah dengan sasaran.

Penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari berperan sebagai fasilitator, komunikator, motivator, konsultan, pemandu, dan penggerak petani dalam pembangunan pertanian. Dengan perannya tersebut, para penyuluh diharapkan mampu memberdayakan petani agar mereka mampu, mau, serta berdaya memperbaiki tingkat kesejahteraan sendiri maupun masyarakat pedesaan lainnya. Selain itu juga diharapkan para penyuluh mampu mengantisipasi kebutuhan pembangunan pertanian dan melaksanakannya dengan penuh disiplin dan tanggung jawab (Sumintareja, 2000).

Sejalan dengan berkembangnya penyuluhan pertanian, maka tenaga penyuluh pun harus dikembangkan untuk menjadi penyuluh yang mandiri dan profesional, tidak tergantung pada instansi tempat pangkalan administrasinya, sehingga dapat memberikan jasa penyuluhan yang diperlukan masyarakat petani. Keahlian penyuluh pertanian profesional perlu dibentuk dan dibina melalui pemahaman sifat-sifat, potensi, dan keadaan sumberdaya alam, iklim dan lingkungan di wilayah kerjanya, pemahaman perilaku petani dan potensi pengembangannya, pemahaman akan kesempatan berusaha pertanian yang menguntungkan petani, pemahaman akan kesempatan-kesempatan untuk memperoleh harga yang layak dan pasar yang menguntungkan bagi petani, pemahaman akan peraturan perundangan yang berlaku yang berkaitan dengan usaha pertanian, dan kemampuan untuk membantu petani dalam mengakses dan mengolah informasi yang berkaitan dengan usaha pertanian baik dari tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Karena itu penyuluh pertanian profesional tidak cukup hanya sebagai penyedia atau penyampai teknologi dan informasi (diseminator teknologi dan informasi), tetapi lebih diperlukan sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, dan konsultan bagi petani (Tjitropranoto, 2003).

Berdasarkan Permen PAN No. 2 tahun 2008, tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Setiap tugas pokok masing-masing terdapat bidang-bidang kegiatan. Bidang kegiatan penyuluh pertanian terdiri atas:

- (1) Mengikuti pendidikan, baik formal maupun non formal;
- (2) Kegiatan persiapan penyuluhan pertanian, meliputi : identifikasi potensi wilayah, memandu penyusunan rencana usaha petani, penyusunan program penyuluhan pertanian (tim), penyusunan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian;
- (3) Pelaksanaan penyuluhan pertanian, meliputi : penyusunan materi, perencanaan penerapan metode penyuluhan pertanian, dan menumbuh/mengembangkan kelembagaan petani;
- (4) Evaluasi dan Pelaporan, meliputi : evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian dan evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian;
- (5) Pengembangan penyuluhan pertanian, meliputi : penyusunan pedoman/petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis penyuluhan pertanian, kajian kebijakan pengembangan penyuluhan pertanian, pengembangan metode/sistem kerja penyuluhan pertanian;
- (6) Pengembangan profesi, meliputi: pembuatan karya tulis ilmiah dibidang penyuluhan pertanian, penerjemahan/penyaduran buku-buku dan bahan-bahan lain di bidang penyuluhan pertanian, pemberian konsultasi di bidang pertanian yang bersifat konsep kepada institusi dan/atau perorangan; dan
- (7) Penunjang penyuluhan pertanian, meliputi: peranserta dalam seminar/lokakarya/konferensi, keanggotaan dalam tim Penilai Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian, keanggotaan dalam dewan redaksi penerbitan di bidang pertanian, perolehan penghargaan/tanda jasa, pengajaran/pelatihan pada pendidikan dan pelatihan, keanggotaan dalam organisasi profesi, perolehan gelar kesarjanaan lainnya

Menurut Padmanegara (Sumardjo, 1999), tugas ideal seorang penyuluh adalah : (1) menyebarkan informasi yang bermanfaat, (2) mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan sesuai bidang penyuluhannya (3)

memberikan rekomendasi yang lebih menguntungkan untuk perbaikan kehidupan sasaran penyuluhan, (4) mengusahakan berbagai fasilitas usaha yang lebih menggairahkan sasaran penyuluhan, dan (5) menimbulkan keswadayaan dan keswakarsaan.

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kualitas pemberdayaan petani adalah gambaran dari hasil kinerja penyuluh pertanian ataupun petugas pemberdayaan. Menurut Bernandin dan Russel (1993), kinerja adalah catatan output yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu dalam suatu periode tertentu. Gruneberg (1979) sebagaimana dikutip Sidu (2006), menyatakan bahwa kinerja adalah perilaku yang diperagakan secara aktual oleh individu sebagai respon terhadap pekerjaan yang diberikan kepadanya. Kinerja kerja dapat dilihat atas dasar hasil kerja, derajat kecepatan kerja dan kualitas (mutu) kerja:

Menurut Slamet (2003), filosofi mutu suatu kinerja adalah:

- (1) Setiap pekerjaan menghasilkan barang dan/atau jasa.
- (2) Barang dan/atau jasa itu diproduksi atau diusahakan karena ada yang memerlukan (setidaknya oleh diri sendiri).
- (3) Orang-orang yang memerlukan barang dan/atau jasa itu disebut pelanggan.
- (4) Barang dan/atau jasa itu merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh pelanggannya.
- (5) Barang dan/atau jasa itu harus dibuat/diupayakan sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya (kliennya)
- (6) Barang dan/atau jasa itu disebut bermutu apabila dapat memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggannya.

Menurut Kusnadi (2003), kinerja adalah setiap gerakan perbuatan, pelaksanaan, kegiatan atau tindakan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu. Tanpa adanya kinerja berarti tidak ada upaya untuk mencapai hasil atau target dan tidak akan berpengaruh kepada hasil. Kinerja yang baik sebaiknya memiliki karakteristik:

- (1) Rasional, dapat diterima oleh akal sehat.
- (2) Konsisten, sejalan dengan nilai-nilai yang ada.

- (3) Tepat, harus dapat dinyatakan secara tepat dan jelas.
- (4) Sistematis, sebaiknya dilakukan secara sistematis dan tidak acak.
- (5) Berorientasi kepada kerjasama

Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan usaha dan kesempatan yang dapat dilihat dari hasil kerjanya (Mardikanto, 1993). Kinerja merupakan catatan *outcome* yang dihasilkan dari fungsi pegawai tertentu. Kontribusi anggota organisasi terhadap organisasinya dapat diukur dengan penilaian kinerja kerja. Riyanti (2003) menyatakan bahwa pentingnya penilaian kinerja karena (1) merupakan ukuran keberhasilan suatu kegiatan usaha atau organisasi bisnis dalam kurun waktu tertentu, dan (2) merupakan masukan untuk perbaikan atau peningkatan kinerja kegiatan usaha selanjutnya.

Penilaian prestasi kerja adalah proses mengevaluasi atas prestasi kerja karyawan. Kegiatan ini dapat memperbaiki keputusan personalia dan memberikan umpan balik kepada karyawan tentang pelaksanaan kerja (Departemen Pertanian, 1999). Penilaian kinerja (*performance appraisal*) pada dasarnya merupakan salah satu faktor kunci penilaian kinerja diperlukan adanya informasi yang relevan dan reliabel tentang prestasi kerja masing-masing individu (Sulistiyani dan Rosidah, 2003).

Soeprihanto (2000) mengemukakan bahwa penilaian kinerja (prestasi kerja) tidak hanya dilihat dari hasil fisik yang telah dihasilkan seseorang, tapi dalam arti keseluruhan. Penilaian kinerja ditunjukkan pada berbagai bidang, seperti kemampuan kerja, kerajinan, disiplin, hubungan kerja, prakarsa, kepemimpinan atau hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pekerjaan yang dijabatnya. Robbins (1993) mengemukakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan sifat-sifat yang melekat atau ciri-ciri pribadi setiap individu seperti usia, jenis kelamin, masa kerja, banyaknya tanggungan, pendidikan, dan pangkat. Faktor eksternal merupakan lingkungan dan iklim organisasi seperti filsafat dan kebijakan manajemen, sistem kompensasi, syarat kerja, kelompok dan hakekat kerja, serta fasilitas yang mendukung kerja.

Menurut Haryadi dkk. (2001), kinerja penyuluh pertanian merupakan eksistensi penyuluh dalam memahami keterkaitan tugas dan kebutuhan dasar

program penyuluhan pertanian yang ditunjang oleh motivasi kerja untuk mencapai tujuan lembaga penyuluhan. Bryan dan Glenn (2004) menyatakan bahwa penyuluh dalam memenuhi misinya sebagai agen perubahan perlu memperluas dan mengembangkan program penyuluhan yang relevan dan berkualitas sebagai upaya memenuhi kepuasan petani dalam meningkatkan taraf hidupnya. Berdasarkan hasil penelitiannya, Bansir (2008) menjelaskan bahwa kinerja penyuluh merupakan hasil kerja yang dicapai penyuluh pertanian berdasarkan status kerja, kondisi kerja yang menyenangkan, dan kebijakan organisasi penyuluhan.

North Carolina Cooperative Extension (2006) menyatakan bahwa kinerja penyuluh dapat dilihat dari kemampuannya merancang program penyuluhan yang meliputi: (1) memahami komponen-komponen dasar program pendidikan non formal dan mengembangkan program secara partisipatif berdasarkan kebutuhan masyarakat, agroekosistem dan potensi sumberdaya lokal; (2) mampu mempublikasikan teknologi terapan dan mengkomunikasikan informasi terbaru melalui penyusunan materi penyuluhan yang spesifik lokasi; dan (3) mampu menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat dalam membangun jaringan usaha yang dinamis dan berkelanjutan.

Dari batasan dan penjelasan kinerja di atas, dapat dikatakan bahwa kinerja penyuluh merupakan bentuk implementasi dari hasil kerja penyuluh yang dapat diukur dari keberhasilan usaha baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Menurut Slamet (2003), penyuluhan pembangunan adalah industri jasa yang juga memiliki dimensi kualitas. Penyuluhan akan berkualitas jika dapat memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggan (klien) yang menerimanya. Oleh karena itu yang berhak menilai berkualitas atau tidaknya adalah orang-orang yang menerimanya dan ditandai oleh tanggapannya; menerima anjuran atau menerima secara responsif upaya pemberdayaan dan aktif memberdayakan dirinya. Jika akibat pemberdayaan, klien merasa puas dan menjadi berdaya atau aktif memberdayakan diri, berarti kinerja penyuluh pertanian adalah berkualitas.

Kinerja penyuluh yang diukur dalam penelitian ini adalah kinerja yang diharapkan petani dapat diperoleh dari penyuluh, meliputi : (1) pengembangan perilaku inovatif petani, (2) penguatan tingkat partisipasi petani, (3) penguatan

kelembagaan petani, (4) perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya, dan (5) penguatan kemampuan petani bekerjasama.

Konsep tentang Kapasitas dan Pengembangan Kapasitas

Konsep Kapasitas

Secara harfiah istilah kapasitas berasal dari Bahasa Inggris *capacity*, yang artinya kemampuan, kecakapan, daya tampung yang ada. Penggunaan kata kapasitas sering diidentikkan dengan istilah posisi kemampuan ataupun kekuatan seseorang yang ditampilkan dalam bentuk tindakan.

Konsep kapasitas dalam pembangunan telah lama dikembangkan terutama oleh *Organization for Economic Co-operation* (OECD) dalam rangka membantu negara-negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan. Menurut *OECD* (1996), pengembangan kapasitas merupakan gambaran kemampuan dari individu ataupun masyarakat untuk menghadapi permasalahan mereka sebagai bagian dari usaha mereka untuk mencapai tujuan pembangunan secara berkesinambungan.

Makna kapasitas yang dikembangkan oleh The Ontari Prevention Clearinghouse (2002) adalah: *“the actual knowledge, skills set, participation, leadership and resource required by individual, organization or a community to effectively address local issues and concerns.”*

Demikian juga pengertian kapasitas yang dikembangkan oleh CIDA (2001) adalah:

“capacity as the abilities, skill, under-standing, attitudes, values, relationships, behaviors, motivations, resources, and condition that enable individual, organizations, network/sectors and broader social system to carry out functions and achieve their development objectives over times.”

Secara implisit pengertian tersebut memberikan makna bahwa kapasitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu, organisasi maupun masyarakat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi secara efektif. Konsep kapasitas menurut Goodman (Brown *et al.*, 2001) memiliki makna kemampuan dalam melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan (*the ability to carry out stated objectives*). Sejalan dengan pendapat Goodman tersebut, Havelock (Sumardjo, 1999) memberikan pengertian konsep kapasitas adalah

suatu kemampuan untuk mengarahkan dan menginvestasikan berbagai sumberdaya yang dimiliki.

Liou (2004) menyatakan bahwa kapasitas mengarah pada konteks kinerja (performance), kemampuan (ability), kapabilitas (capability), dan potensi kualitatif suatu obyek atau orang. Selaras dengan hal tersebut, Milen (2001) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan secara tepat fungsi-fungsinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. *United Nation Development Program* (2008) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, lembaga, atau masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, memecahkan masalah, dan dalam menyusun serta mencapai tujuan yang berkelanjutan.

Dengan demikian pengertian konsep kapasitas adalah segala daya-daya yang dimiliki oleh individu, organisasi, maupun masyarakat untuk dapat menetapkan tujuan yang dikehendaki secara tepat dan mencapai tujuan yang ditetapkan secara tepat pula. Tingkat kapasitas yang dimiliki tersebut menyangkut perilaku tentang pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam mengidentifikasi potensi, memanfaatkan peluang, mengatasi permasalahan dan menjaga agar tetap berkelanjutan (Subagio, 2008).

Konsep kapasitas dengan kompetensi dalam ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri seseorang sulit dipisahkan secara jelas karena keduanya merupakan unsur penting dalam pembentukan kemampuan pribadi seseorang dalam berperilaku untuk memenuhi harapan dan kebutuhannya. Walau demikian, menurut Badudu (2003) bila ditelusuri dari makna kata-kata serapan asing dalam kamus Bahasa Indonesia, keduanya memiliki perbedaan yang substansial. Kapasitas yang berasal dari kata “*capacity*” memiliki makna adalah suatu kemampuan untuk berfungsi atau berproduksi yang berasal dari kekuatan yang dimilikinya. Kompetensi (*competency*) memiliki makna sebagai suatu kemampuan yang berkaitan dengan wewenang atau hak-hak untuk menentukan/memutuskan yang menyangkut tugas dan tanggung jawabnya. Kapasitas dan kompetensi sulit untuk dipisahkan karena keduanya dibentuk dari unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling berinteraksi. Seorang yang memiliki kompetensi juga tetap memiliki kapasitas, tetapi tingkat kapasitas

yang dimiliki belum tentu tinggi/besar, sebaliknya bila seorang memiliki kapasitas tinggi maka ia memiliki kompetensi yang juga tinggi.

Dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat, menurut Morgan (2008) kapasitas merupakan aset dan keterampilan yang diperlukan dalam implementasi program pembangunan, dan diperlukan pengorganisasian infrastruktur kolektif dari keterampilan, kepandaian, dan pemecahan masalah dan efeknya bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Kapasitas yang ditunjukkan dalam suatu performa mengacu pada adanya tiga ranah yang mendasarinya, yaitu ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pengembangan Kapasitas

Istilah pengembangan kapasitas (*capacity building*) muncul sejak tahun 1990 dari hasil perkembangan istilah *institutional building*. Istilah *institutional building* sendiri terlahir pada awal tahun 1970-an yang tercantum dalam buku petunjuk untuk staf UNDP (PBB) dan agen pemerintah dalam penyelenggaraan kegiatan program pembangunan oleh UNDP di negara-negara berkembang. UNDP mendefinisikan pengembangan kapasitas sebagai penciptaan suatu kondisi yang sesuai melalui ketepatan mekanisme kebijakan dan peraturan, pengembangan kelembagaan, partisipasi masyarakat, pengembangan sumberdaya manusia, dan penguatan sistem manajerial (Fatchiya, 2010).

Morgan (2008) dan Linell (2003) menyatakan bahwa pengembangan kapasitas memiliki arti yang lebih luas dari hanya sekedar pelatihan (*training*), melainkan juga terkait dengan upaya pengembangan SDM dan pengembangan organisasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- (a) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu proses melengkapi individu dengan pemahaman, keterampilan, dan akses terhadap informasi, pengetahuan, dan pelatihan;
- (b) Pengembangan organisasi, meliputi perluasan struktur manajemen, proses, dan prosedur, hubungan internal dan eksternal dengan organisasi dan sektor lain (publik, swasta, dan komunitas).

Pengembangan kapasitas dapat dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Program-program pengembangan kapasitas oleh pemerintah umumnya yang mengarah pada sektor publik, seperti pengurangan tingkat

kemiskinan, peningkatan kesehatan, dan sektor publik lainnya. Program-program pengembangan kapasitas leh masyarakat akan tercapai jika dilandasi oleh asas transparansi dan keberlanjutan (Linell, 2003).

Pada dasarnya pengembangan kapasitas harus mengedepankan peran masyarakat, bukan pihak di luar masyarakat, artinya bahwa pihak di luar masyarakat hanya sebagai pihak yang memfasilitasi proses terbangunnya kapasitas masyarakat. Terkait dengan pembangunan berkelanjutan, Morgan (2008) menyatakan bahwa aspek-aspek kapasitas masyarakat yang perlu dikembangkan antara lain adalah kesadaran, keterampilan, pengetahuan, motivasi, komitmen, dan kepercayaan diri.

Menurut Morgan (2008), terdapat lima aspek utama konsep pengembangan kapasitas, yaitu:

- (1) Kapasitas terkait dengan pemberdayaan (*empowerment*) dan identitas (*identity*), yang diperlukan agar organisasi atau sistem tetap bertahan, tumbuh dan berkembang lebih kompleks. Kapasitas dikembangkan bersama-sama dengan masyarakat dalam mengontrol kehidupannya sendiri dalam berbagai bentuk.
- (2) Kapasitas harus dikerjakan dengan kemampuan kolektif (*collective ability*), seperti pengkombinasian atribut dalam sistem, pertukaran nilai, dan membangun relasi yang kuat.
- (3) Kapasitas sebagai suatu fenomena sistem yang bersifat tetap atau kondisional. Kapasitas adalah sifat yang muncul sebagai efek interaksi. Sebagai hasil yang dinamis seperti kombinasi kompleks antara perilaku, sumberdaya, strategi, dan keterampilan.
- (4) Kapasitas sebagai keadaan yang potensial. Kapasitas bersifat laten bertolak belakang dengan energi kinetik. Sebagai kualitas laten kapasitas sulit dinyatakan secara jelas, sehingga sulit untuk ditetapkan, dikelola, dan diukur. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang berbeda untuk pengembangan, pengelolaan, perkiraan, dan monitoring.
- (5) Kapasitas sebagai kreasi nilai masyarakat (*creation of public value*). Kapasitas yang bernilai kekuatan, kontrol, dan sumberdaya dinyatakan

sebagai kemampuan suatu kelompok atau sistem yang memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan masyarakat.

Perspektif pengembangan kapasitas menurut Morgan (2008), bukan sebagai suatu bentuk intervensi, dengan diukur dari sejauhmana sasaran objek dapat menjalankan sesuai dengan *guideline*, tetapi lebih kepada bagaimana praktisi lebih memahami kapasitas, memetakannya, menaksir, membantu membangun, memonitor, dan mengevaluasinya, serta lebih mencari jawaban atas “mengapa” dan “bagaimana”, bukan pada “apa.”

Kapasitas Rumah Tangga Petani dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan

Dalam konteks keberhasilan usaha di bidang pertanian, kapasitas merupakan unsur utama dalam menuju keberhasilan berusaha karena menyangkut kemampuan diri dari petani yang terdiri dari kemampuan dalam mengidentifikasi potensi, memanfaatkan peluang, mengatasi permasalahan, dan menjaga keberlanjutan sumberdaya yang digunakan dalam berusaha tersebut.

Menurut Tjitropranoto (2005), kondisi petani di lahan marginal berpengaruh terhadap kapasitas diri dan pemanfaatan kapasitas sumberdaya, produktifitas, pendapatan dan kesejahteraan. Ciri-ciri petani di lahan marginal antara lain berpendidikan rendah, motivasi rendah, apatis, berkemauan rendah dan memiliki rasa percaya diri yang rendah mencerminkan rendahnya kapasitas petani dan pemanfaatan kapasitas sumberdaya yang masih rendah. Petani kurang memiliki akses terhadap pemanfaatan sumberdaya alam, fasilitas kredit, adopsi teknologi, dan pasar. Keadaan ini akan menyebabkan rendahnya produktifitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Berdasarkan pemikiran ini, peningkatan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan melalui peningkatan kapasitas diri petani dan perluasan akses petani terhadap berbagai sumberdaya.

Menurut Slamet (2003), meskipun para petani yang hidup di pedesaan dan pelosok-pelosok yang jauh dari pusat-pusat peradaban modern dan sering disebut-sebut sebagai terbelakang, bodoh dan miskin, tetapi mereka adalah manusia seperti kita semua yang memiliki potensi dan kemampuan, disamping juga memiliki kebutuhan dan keinginan. Keterbelakangan, kebodohan, dan

kemiskinan bukanlah sesuatu yang akan melekat secara abadi pada para petani dan yang jelas itu semua bukanlah kemauan dan keinginan mereka. Para petani memiliki potensi dan kemampuan yang bisa ditingkatkan. Mereka juga memiliki berbagai kebutuhan dan keinginan yang akan dapat mereka penuhi sendiri jika potensi dan kemampuan mereka mendapat kesempatan untuk berkembang.

Kapasitas petani sebagai suatu aktor dalam kegiatan usahatani merupakan suatu tindakan yang merujuk pada fungsi untuk memenuhi kebutuhan. Kegiatan usahatani merupakan suatu tindakan petani untuk memenuhi kebutuhan pribadi beserta rumah tangganya. Suatu tindakan, termasuk yang dilakukan petani, menurut Weber adalah subyektif dan rasional. Dikatakan tindakan subyektif karena terkait untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan rasional karena segala tindakan petani sesuai dengan yang dimiliki dan dikuasai petani tersebut baik menyangkut pengetahuan maupun keterampilan.

Menurut Reintjes dkk (1999) bahwa setiap rumah tangga tani dan setiap individu memiliki kebutuhan dan keinginan khusus, namun bisa digolongkan ke dalam beberapa tujuan, yaitu: produktivitas, keamanan, kesinambungan dan identitas. Dalam konsep Doyal dan Gough (1991), kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat didefinisikan sebagai kebutuhan antara (*intermediate needs*), untuk selanjutnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*).

Pengembangan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah kebutuhan untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga petani sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Baliwati (2001) menyatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga adalah suatu kondisi dimana suatu rumah tangga petani pada setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat hidup produktif dan sehat.

Maxwell & Frankenberger (1992) menyatakan bahwa analisis terhadap ketahanan pangan rumah tangga harus memperhatikan empat konsep utama, yaitu kecukupan (*sufficiency*), akses (*access*), keterjaminan (*security*) dan waktu (*time*). Dengan demikian aksesibilitas merupakan komponen penting dalam ketahanan pangan rumah tangga. Akses menunjukkan jaminan bahwa setiap rumah tangga dan individu mempunyai sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan

pangan sesuai norma gizi. Menurut IFPRI (1999), kondisi tersebut tercermin dari kemampuan rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan dan produksi pangan. Dengan demikian, pengertian kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah kemampuan yang dimiliki rumah tangga petani baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif, untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya, yang mencakup kemampuan meningkatkan produksi pangan dan kemampuan meningkatkan pendapatan.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek perilaku yang terutama berhubungan dengan kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensia (Padmowihardjo, 1994). Menurut Soekanto (1996), yang dimaksud pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhyul (*superstition*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformations*).

Menurut Winkel (1987), pengetahuan mencakup ingatan tentang hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru, kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, kemampuan untuk membentuk suatu pola baru, kemampuan untuk membentuk suatu pendapat bersama dengan pertanggungjawaban pendapat tersebut, yang didasarkan pada kriteria tertentu. Purwanto (2002) menyebutkan bahwa kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan jenis pengetahuan apa yang telah dikuasainya memainkan peranan penting dalam pekerjaannya.

Pengetahuan petani dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh petani berkenaan dengan kegiatan budidaya padi sawah lebak dan peluang berusaha atau kesempatan kerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Keterampilan

Keterampilan adalah aspek perilaku yang berhubungan dengan kemampuan menggerakkan otot-otot tubuh atau kemampuan gerak fisik

(Padmowihardjo, 1994). Spencer dan Spencer (1993) menyatakan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. *Skill* (keterampilan) merupakan kemampuan untuk melakukan tugas fisik dan mental. Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sangat mempengaruhi bagaimana cara orang tersebut bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu (Purwanto, 2002).

Menurut Rivai (2003), kemampuan (*ability*) merujuk pada kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, sedangkan keterampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan tugas seperti keterampilan mengoperasikan komputer, atau keterampilan berkomunikasi dengan jelas untuk tujuan dan misi kelompok. Yukl (1994) menyatakan bahwa keterampilan (*skill*) menunjuk pada kemampuan dari seseorang untuk melakukan berbagai jenis kegiatan kognitif atau berperilaku (*behavioral*) dengan suatu cara yang efektif. Supriatna (1997) menyatakan bahwa keterampilan teknis yang dibutuhkan penduduk miskin sesuai dengan klasifikasi dan sektor kegiatannya, seperti keterampilan industri berupa industri kecil, kerajinan rumah tangga, keterampilan dalam bidang pertanian baik manajerial maupun teknik pertanian, dan sebagainya.

Katz dan Mann (Yukl, 1994) membagi kategori keterampilan sebagai berikut:

- (1) Keterampilan teknis (*technical skills*). Pengetahuan mengenai metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melakukan sebuah kegiatan khusus, dan kemampuan untuk menggunakan alat-alat yang relevan bagi kegiatan tersebut.
- (2) Keterampilan untuk melakukan hubungan antar pribadi (*interpersonal skills*). Pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses-proses hubungan antar pribadi, kemampuan untuk mengerti perasaan, sikap, serta motivasi orang lain dari apa yang mereka katakan dan lakukan (*emphaty*), sensitivitas sosial. Kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara jelas dan efektif (kemahiran berbicara, meyakinkan orang/*persuasiveness*), serta kemampuan untuk membuat hubungan yang efektif dan kooperatif (kebijaksanaan, diplomasi, mendengarkan, pengetahuan mengenai perilaku sosial yang dapat diterima).

- (3) Keterampilan konseptual (*conceptual skills*). Kemampuan analitis umum, berpikir nalar, kepandaian dalam membentuk konsep, serta konseptualisasi hubungan yang kompleks, kreativitas dalam mengembangkan ide dan pemecahan masalah. Kemampuan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa dan kecenderungan-kecenderungan yang dirasakan, mengantisipasi perubahan-perubahan, dan melihat peluang serta masalah-masalah potensial (berpikir secara induktif dan deduktif).

Keterampilan petani dalam penelitian ini adalah kecakapan yang dimiliki petani untuk melakukan tugas-tugas dalam usahatani dan berbagai kegiatan lain untuk meningkatkan pendapatan.

Sikap

Menurut van den Ban dan Hawkins (1999), sikap didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap (Rakhmat, 2000).

Wiriaatmadja (Padmowihardjo, 1978) mengartikan sikap mental sebagai kecenderungan untuk bertindak, seperti tidak berprasangka terhadap hal-hal yang belum dikenal, ingin mencoba sesuatu yang baru, mau bergotong royong dalam menyelesaikan masalah-masalah bersama dengan swadaya dan swadana sedapat mungkin. Menurut Koentjaraningrat (1987), sikap mental adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau masyarakatnya, lingkungan alamiahnya, maupun lingkungan fisiknya).

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 1991). Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa pre-disposisi tingkah laku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai

suatu penghayatan terhadap objek tersebut (Mar'at, 1984). Menurut Thurstone (Mueller, 1992), sikap adalah (1) pengaruh atau penolakan, (2) penilaian, (3) suka atau tidak suka, dan (4) kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Menurut Rivai (2003), sifat adalah suatu kesiapan untuk menanggapi, suatu kerangka yang utuh untuk menetapkan keyakinan atau pendapat yang khas. Sikap juga pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang, atau peristiwa.

Sikap mencerminkan cara seseorang merasakan sesuatu. Berkowitz (Azwar, 2003) menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap pada penelitian ini dibatasi pada pendapat petani terhadap kegiatan budidaya padi sawah lebak dan peningkatan pendapatan.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsep dan Pendekatan dalam Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan bagian terpenting dari pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak azasi manusia. Ketahanan pangan juga merupakan bagian sangat penting dari ketahanan nasional. Dalam hal ini hak atas pangan seharusnya mendapat perhatian yang sama besar dengan usaha menegakkan pilar-pilar hak azasi manusia lain.

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pangan Dunia tahun 1996 menegaskan bahwa hak setiap orang untuk memiliki akses terhadap pangan yang aman, bermutu, dan bergizi. Hasil KTT tersebut konsisten dengan deklarasi hak asasi manusia pada tahun 1948 bahwa bebas dari kelaparan merupakan hak asasi bagi setiap orang. Dengan demikian diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi setiap individu.

Istilah ketahanan pangan (*food security*) mulai populer sejak krisis pangan dan kelaparan pada awal dekade 70-an. Dalam kebijakan pangan dunia, istilah ketahanan pangan pertama kali digunakan pada tahun 1971 oleh PBB untuk membangun komitmen internasional dalam mengatasi masalah pangan dan

kelaparan terutama di kawasan Afrika dan Asia. Pada mulanya pengertian ketahanan pangan terfokus pada kondisi pemenuhan pangan pokok terutama padi-padian karena adanya krisis pangan dunia tahun 1972-1974. Oleh karena itu sejak awal orde baru kebijakan ketahanan pangan di Indonesia didasarkan pada pendekatan penyediaan pangan yang dikenal dengan *food availability approach* (FAA). Pendekatan ini tidak memperhatikan aspek distribusi dan akses terhadap pangan. Asumsi yang mendasari pendekatan ini adalah jika pasokan pangan tersedia maka (1) para pedagang akan menyalurkan pangan tersebut ke seluruh wilayah secara efisien, dan (2) harga pangan akan tetap stabil pada tingkat yang wajar sehingga dapat dijangkau oleh seluruh keluarga.

Menurut World Bank (1986), ketahanan pangan berarti tersedianya pangan dalam jumlah dan mutu yang memadai serta dapat dijangkau oleh semua orang pada setiap saat agar dapat hidup aktif dan sehat. Pengertian ketahanan pangan ini lebih bersifat holistik dan mengandung makna yang selaras dengan paradigma baru ketahanan pangan. Program ketahanan pangan pada paradigma lama tidak mencakup elemen peningkatan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu walaupun tidak ada kelangkaan pasokan pangan, namun kebanyakan rumah tangga tidak mempunyai pendapatan yang cukup untuk membeli pangan (Simatupang, 2007). Kelemahan konseptual paradigma lama ketahanan pangan adalah kegagalannya dalam mengantisipasi pentingnya dimensi lokal dan rumah tangga bagi ketahanan pangan individu. Paradigma lama lebih mementingkan ketahanan pangan nasional secara luas. Namun demikian, pengalaman menunjukkan bahwa meskipun ketahanan pangan nasional itu penting, tetapi tidak cukup untuk menjamin ketahanan pangan lokal dan rumahtangga (Alangir dan Arora, 1991). Meskipun tersedia pangan yang cukup, sebagian orang masih menderita kelaparan karena tidak mempunyai cukup akses terhadap pangan. Studi yang dilakukan Sen (1982) menunjukkan bahwa beberapa bencana kelaparan dapat berkembang pesat tanpa penurunan ketersediaan pangan secara umum. Fenomena ini disebut sebagai *hunger paradoks*. Hal seperti itulah yang menyebabkan pendekatan ketersediaan pangan (FAA) gagal mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan di beberapa negara (Simatupang, 1999). Sen (1982) mengubah FAA dengan mengajukan "aksesibilitas" sebagai komponen penting

lain dari ketahanan pangan. Sen menyatakan bahwa *entitlement* atau kemampuan untuk menguasai pangan yang cukup adalah determinan terpenting dari ketahanan pangan. Akses terhadap pangan dapat melalui pertukaran pasar atau non pasar (bantuan dan transfer). Pendekatan *food entitlement (FEA)* pada ketahanan pangan menekankan pentingnya pendapatan rumah tangga, dan transfer pendapatan atau bantuan pangan untuk ketahanan pangan.

UNDP China (2001) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya rawan pangan pada rumah tangga pertanian sangat kompleks, antara lain situasi sosial politik pertanian dan petaninya, rendahnya luas lahan produktif per kapita, rendahnya produktifitas dan kesuburan lahan, anomali iklim, rendahnya teknik pertanian modern yang berdampak pada rendahnya produksi pangan, serta rendahnya daya beli rumah tangga sebagai akibat terbatasnya pendapatan dari *off farm*. Walaupun demikian, permasalahan utama terjadinya kerawanan pangan yang sering muncul adalah karena terbatasnya pendapatan masyarakat.

Secara sosiologis berdasarkan pendekatan struktural fungsional, rumah tangga dapat dianggap sebagai suatu sistem sosial tersendiri atau sub sistem dari sistem masyarakat. Dalam hal ini rumah tangga mempunyai fungsi secara mikro maupun makro. Secara mikro, rumah tangga berfungsi sebagai penghubung antar anggota rumah tangga. Fungsi secara makro dapat diamati dari adanya hubungan antara rumah tangga dengan masyarakat luas. Dengan demikian, ketahanan pangan nasional dapat dinyatakan sebagai agregat dari ketahanan pangan rumah tangga terutama rumah tangga petani. Oleh karena itu ketahanan pangan rumah tanggalah yang mempunyai nilai strategis dalam mendukung tercapainya ketahanan pangan nasional.

Berdasarkan kesepakatan pada *International Food Summit* dan *International Congress on Nutrition* 1992, pengertian ketahanan pangan diperluas menjadi kemampuan setiap orang untuk memenuhi kecukupan pangan dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan pengertian tersebut, konsep ketahanan pangan rumah tangga menurut Zeitlin (1990), Braun (1992), IFPRI (1992), Chung (1997), Soetrisno (1998), IFPRI (1999) : “*access for all people at all times to obtain enough food for an active and healthy life,*” makna yang tergantung dalam definisi tersebut

adalah: setiap orang pada setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan agar dapat hidup produktif dan sehat. Oleh karena, itu ketahanan pangan menunjukkan eksistensinya, jika setiap rumah tangga selalu dapat mengakses, secara fisik maupun ekonomi, memperoleh pangan yang cukup aman dan sehat bagi seluruh anggotanya (FAO, 1996). Artinya, titik berat kondisi ketahanan pangan terletak pada tingkat rumah tangga.

Menurut Sen (1982), kemampuan seseorang untuk memperoleh makanan, tergantung atas hubungan antar hak pengelolaan pangan yang berpengaruh terhadap kepemilikan dan digunakan di masyarakat. Hal ini tergantung pada apa yang dimiliki, apa yang memungkinkan dipertukarkan dan ditawarkan pada individu tersebut, apa yang diberikan padanya secara gratis, dan apa yang diambil dari dirinya. Sebuah hubungan hak atas pangan (*entitlement relations*) mengarah pada hubungan antara satu hak kepemilikan dengan hak kepemilikan lainnya melalui aturan-aturan tertentu dalam undang-undang. Dalam ekonomi pasar, seseorang dapat mempertukarkan apa yang dimilikinya untuk mengumpulkan komoditas lain melalui perdagangan, produksi maupun keduanya. Kemampuan seseorang untuk menghindari kelaparan tergantung pada kepemilikan (hak milik) dan pertukaran hak yang dihadapinya. Secara umum, penurunan suplai pangan dapat membuat orang kelaparan karena meningkatnya harga pangan yang berdampak buruk pada pertukaran haknya. Akan tetapi, kadang-kadang kelaparan dapat disebabkan bukan karena kekurangan ketersediaan pangan, tetapi karena kekurangan pendapatan dan daya beli. Sejalan dengan hal tersebut, Maxwell & Frankenberger (1992) dan Chung (1997) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan komponen yang terkait dengan akses ekonomi bagi rumah tangga untuk memperoleh pangan. Hal ini berhubungan dengan pemilikan sumberdaya untuk memperoleh pangan, harga pangan maupun daya beli.

Undang-Undang RI Nomor 7/1996 tentang pangan menjelaskan bahwa kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pembangunan ketahanan pangan disesuaikan dengan potensi produksi dan keragaman sumberdaya lokal, kemampuan kelembagaan dan aspirasi sosial

budaya masyarakat setempat. Selain itu harus dikaitkan dengan peningkatan produksi pangan di dalam negeri dan peningkatan pendapatan petani.

Menurut Sumarwan dan Sukandar (1998), ketahanan pangan keluarga merupakan tingkat konsumsi energi dan protein dari keluarga. Konsepsi pangan merupakan gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan keluarga untuk membeli dan memperoleh pangan, sehingga konsumsi pangan merupakan peubah yang mudah digunakan sebagai indikator ketahanan pangan keluarga yang sejalan dengan konsep ketahanan pangan FAO. Sejalan dengan konsep tersebut, Sudaryanto dan Pranadji (2001) menyatakan bahwa elemen ketahanan pangan meliputi (1) ketersediaan pangan, (2) aksesibilitas menggambarkan kemampuan untuk menguasai pangan yang cukup, (3) keamanan yang menunjuk pada kerentanan internal seperti penurunan produksi dan keandalan (menunjuk pada kerentanan eksternal seperti fluktuasi perdagangan internasional), serta (4) keberlanjutan yang merupakan kontinuitas dari akses dan ketersediaan pangan yg ditunjukkan oleh keberlanjutan usahatani.

Tidak berbeda dengan Sumarwan dan Sukandar, Jayaputra (2001) juga menyatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan bagi anggotanya agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari, yg tercermin dari konsumsi zat gizi (energi & protein) yang memenuhi norma kecukupan. Selain unsur gizi, Hasan (1995) menambahkan unsur budaya dalam menjelaskan konsep ketahanan pangan rumahtangga. Ketahanan pangan rumahtangga tercermin oleh tersedianya pangan dan cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik secara fisik maupun ekonomi serta tercapainya kondisi pangan yang beraneka ragam yang memenuhi syarat-syarat gizi yang dapat diterima budaya setempat.

Berdasarkan konsep-konsep ketahanan pangan rumah tangga tersebut, Baliwati (2001) menyatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga adalah suatu kondisi dimana suatu rumah tangga pada setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat hidup produktif dan sehat. Ketahanan pangan rumah tangga mencakup tiga elemen yaitu ketersediaan pangan dan stabilitas, akses

pangan, dan pemanfaatan pangan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sianturi (2005), bahwa ketahanan pangan ini harus mencakup aksesibilitas, ketersediaan, keamanan dan kesinambungan. Aksesibilitas di sini artinya setiap rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan keluarga dengan gizi yang sehat. Ketersediaan pangan adalah rata-rata pangan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan konsumsi di tingkat wilayah dan rumah tangga. Sedangkan keamanan pangan dititikberatkan pada kualitas pangan yang memenuhi kebutuhan gizi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan baik pada tingkat dunia, nasional dan lokal, maupun pada tingkat rumah tangga dan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor utama, yaitu: ketersediaan pangan dan akses terhadap pangan. Ketahanan pangan pada tingkat makro (dunia dan nasional) lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pangan; sedangkan pada tingkat rumah tangga dan individu lebih banyak ditentukan oleh faktor akses terhadap pangan. Oleh karena, itu tingkat ketahanan pangan pada tingkat makro tidak menjamin keadaan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dan individu. Akan tetapi, ketersediaan pangan tingkat nasional maupun lokal merupakan kondisi yang penting untuk ketahanan pangan rumah tangga (Braun, *et al.*, 1992; Kennedy & Haddad, 1992; Smith, 2002).

Pada tingkat rumah tangga, ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari produksi pangan sendiri dan membeli pangan yang tersedia di pasar. Ketersediaan pangan pada pasar lokal dan wilayah dipengaruhi oleh operasi pasar, infrastruktur, dan aliran informasi (Braun, *et al.*, 1992). Ketersediaan pangan lokal dan wilayah akan sangat menentukan tingkat ketersediaan pangan rumah tangga yang bergantung sepenuhnya pada pangan yang tersedia di pasar, sedangkan rumah tangga petani subsisten ketersediaan pangannya lebih ditentukan oleh produksi pangan sendiri (Suhardjo, 1996), dimana produksi pangan rumah tangga ditentukan oleh sumberdaya alam, fisik, dan manusia (Chung, *et al.*, 1997).

Akses terhadap pangan pada tingkat rumah tangga ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga, dimana pendapatan rumah tangga ini merupakan proxy

untuk daya beli rumah tangga (Braun, *et al.*, 1992., Kennedy & Haddad, 1992; Lorenza & Sanjur, 1999; Rose, 1999). Menurut Smith, 2002) peningkatan akses terhadap pangan rumah tangga dapat terjadi melalui: (1) produksi dan mengumpulkan pangan, (b) membeli pangan di pasar dengan pendapatan tunai, dan (c) menerima bantuan pangan baik dari pemberian pribadi, pemerintah, ataupun lembaga internasional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga adalah :

(a) Ukuran Rumah Tangga

Ukuran rumah tangga merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat ketahanan pangan. Rumah tangga dengan ukuran yang lebih besar, yakni dengan jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak memerlukan kebutuhan konsumsi pangan yang lebih besar pula untuk memenuhi kebutuhan akan pangan (Alderman & Garcia, 1994; Rose, 1999). Ukuran rumah tangga merupakan prediktor yang baik bagi kecukupan kalori, total pengeluaran per kapita atau pendapatan per kapita (Haddad, *et al.*, 1994).

(b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi tingkat ketahanan pangan melalui konsumsi pangan dan peningkatan pendapatan. Smith, (2000) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan pada negara sedang berkembang adalah melalui peningkatan *human capital*. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh anggota rumah tangga maka *human capital* akan lebih baik pula, yang diharapkan akan dapat meningkatkan tingkat pendapatan dan pada akhirnya mengurangi jumlah rumah tangga miskin. Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pula ketahanan pangan melalui konsumsi pangan rumah tangga. Pendidikan kepala rumah tangga turut mempengaruhi pula, akan tetapi tidak sebesar peran pendidikan ibu (Alderman & Garcia, 1994).

(c) Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Konsep ketahanan pangan termasuk resiko tidak memiliki akses terhadap pangan yang dibutuhkan, resiko ini berkaitan dengan pendapatan rumah tangga (Bouis & Hunt, 1999).

Ketidaktahanan pangan yang banyak terjadi pada negara-negara sedang berkembang pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan, yang menyebabkan ketidakmampuan penduduk untuk meningkatkan akses terhadap pangan (Foster, 1992; Braun et al., 1992; FAO, 1996; Smith, 2002). Rose (1999) menyatakan pula bahwa pendapatan rumah tangga merupakan determinan yang penting terhadap ketidaktahanan pangan rumah tangga.

Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Pengukuran ketahanan pangan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang baru dikembangkan untuk memenuhi tuntutan untuk mendapatkan cara praktis dalam penggunaannya dan mudah menganalisa dan menginterpretasikannya dibandingkan metode kuantitatif yang telah lama digunakan untuk mengukur tingkat ketahanan pangan (Kennedy, 2002; Smith, 2002).

Metode kualitatif yang digunakan adalah dengan menggali dan mengukur persepsi rumahtangga tentang ketahanan pangan, frekuensi dan beratnya kekurangan pangan yang dialami, serta strategi koping yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menghadapi masalah kekurangan pangan (Teklu, 1992; Maxwell, 1996; Maxwell, *et al.*, 2000; Kennedy, 2002).

Pengukuran ketahanan pangan dengan menggunakan metode kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan survei pengeluaran rumah tangga atau *Household Expenditure Survey* (HES) dan intik pangan individu atau *Individual Food Intake* (IFI) (Smith, 2002; Ferro-Luzzi, 2002). Selanjutnya Smith (2002) menyatakan bahwa empat peubah yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan dari survei pengeluaran rumah tangga adalah: a) jumlah konsumsi energi rumah tangga, b) tingkat kecukupan energi, c) diversifikasi pangan, dan d) persen pengeluaran pangan.

Chung *et al.* (1997) dan Lorenza & Sanjur (1999) menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur tingkat ketahanan pangan. Pengukuran kuantitatif dengan mengestimasi tingkat ketersediaan pangan rumah tangga menggunakan *list recall method* (Lorenza & Sanjur, 1999) dan *recall* 24 jam

(Chung *et al.*, 1997). Pengukuran yang bersifat kualitatif dengan persepsi terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Chung, *et al.*, 1997; Lorenza & Sanjur, 1999).

Salah satu pengklasifikasian ketahanan pangan rumah tangga dalam *food secure* (tahan pangan) dan *food insecure* (rawan ketahanan pangan) dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran dari indikator out put yaitu konsumsi pangan (*intake energi*) atau status gizi individu. Rumah tangga dikategorikan rawan ketahanan pangan jika tingkat konsumsi energi lebih rendah dari *cut off point* atau $TKE < 70\%$ (Zeitlin & Brown, 1990).

Sumarwan dan Sukandar (1998) juga telah menetapkan pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dari tingkat konsumsi energi dan protein. Suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan jika jumlah konsumsi energi dan proteinnya lebih besar dari kecukupan energi dan protein yang dibutuhkan ($E \& P > 100\%$). Jika konsumsi energi dan proteinnya lebih kecil dari kecukupan, maka rumah tangga tersebut dikatakan rawan ketahanan pangan.

Menurut Hasan (1995), ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat diketahui melalui pengumpulan data konsumsi dan ketersediaan pangan dengan cara survei pangan secara langsung dan hasilnya dibandingkan dengan angka kecukupan yang telah ditetapkan. Selain pengukuran konsumsi dan ketersediaan pangan melalui survei tersebut dapat pula digunakan data mengenai sosial ekonomi dan demografi untuk mengetahui resiko ketahanan pangan, seperti pendapatan, pendidikan, struktur keluarga, harga pangan, pengeluaran pangan, dan sebagainya. Data tersebut dapat digunakan sebagai indikator risiko terhadap ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga (Sukandar, dkk, 2001).

Konsep pengukuran ketahanan pangan lain yang dikembangkan Hardinsyah (1996) adalah berdasarkan mutu konsumsi dengan menggunakan skor diversifikasi pangan. Pada dasarnya konsep ini sudah memperhitungkan jumlah pangan yang dikonsumsi (aspek kuantitas) dan dikelompokkan pada lima kelompok pangan Empat Sehat Lima Sempurna dan dihitung kuantitasnya menggunakan unit konsumen (UK) agar perbedaan umur dan jenis kelamin anggota rumah tangga dapat dipertimbangkan.

Purwantini dkk (2001) melakukan analisis ketahanan pangan rumah tangga dengan mengukur derajat ketahanan pangan yang dibedakan menurut wilayah pedesaan dan perkotaan serta agregat berdasarkan data susenas tahun 1999. Untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi. Pengukuran derajat ketahanan pangan rumah tangga dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu : (1) tahan pangan, (2) rentan pangan, (3) kurang pangan, dan (4) rawan pangan.

Tim peneliti Pusat Penelitian Kependudukan LIPI menggunakan empat indikator utama dalam mengukur indeks ketahanan pangan rumah tangga. Keempat indikator tersebut ditetapkan berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan Undang-Undang RI No. 7 tahun 1996, yaitu :

- (1) kecukupan ketersediaan pangan;
- (2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun;
- (3) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan;
- (4) kualitas/keamanan pangan.

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di pedesaan (seperti daerah penelitian) biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya (Suhardjo dkk., 1985). Akan tetapi ukuran ketersediaan makanan pokok tersebut memiliki kelemahan jika diterapkan pada rumah tangga yang memiliki sumber penghasilan dari sektor non-pertanian.

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari, yaitu tiga kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di Indonesia maupun di lokasi penelitian. Frekuensi makan sebenarnya dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan atau

mengkombinasikan bahan makanan pokok (misal beras dengan ubi kayu). Penelitian yang dilakukan PPK-LIPI di beberapa daerah di Jawa Barat juga menemukan bahwa mengurangi frekuensi makan merupakan salah satu strategi rumah tangga untuk memperpanjang ketahanan pangan mereka. Penggunaan frekuensi makan sebanyak tiga kali atau lebih sebagai indikator kecukupan makan didasarkan pada kondisi nyata di desa-desa (berdasarkan penelitian PPK-LIPI), dimana rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok 'cukup' pada umumnya makan sebanyak tiga kali per hari. Jika mayoritas rumah tangga di satu desa, misalnya, hanya makan dua kali per hari, kondisi ini semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok hingga panen berikutnya.

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumahtangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu (1) akses langsung (*direct access*) jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang dan (2) akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang. Cara rumah tangga memperoleh pangan juga dikelompokkan dalam dua kategori yaitu: (1) produksi sendiri, dan (2) membeli.

Kualitas/keamanan mencakup jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda., sehingga ukuran keamanan pangan hanya dilihat dari "ada" atau "tidak"nya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Karena itu, ukuran kualitas pangan dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan/atau nabati. Ukuran kualitas pangan ini tidak mempertimbangkan jenis makanan pokok. Alasan yang mendasari adalah

karena kandungan energi dan karbohidrat antara beras, jagung dan ubi kayu/tiwul sebagai makanan pokok di desa-desa penelitian tidak berbeda secara signifikan.

Indeks ketahanan pangan dihitung dengan cara mengkombinasikan keempat indikator ketahanan pangan (ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, keberlanjutan dan kualitas/keamanan pangan). Kombinasi antara kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan memberikan indikator stabilitas ketersediaan pangan. Selanjutnya kombinasi antara stabilitas ketersediaan pangan dengan akses terhadap pangan memberikan indikator kontinuitas ketersediaan pangan. Indeks ketahanan pangan diukur berdasarkan gabungan antara indikator kontinuitas ketersediaan pangan dengan kualitas /keamanan pangan. Indeks ketahanan pangan ditingkat rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga tahan pangan, rumah tangga kurang tahan pangan, dan rumah tangga tidak tahan pangan.

Potensi dan Permasalahan Lahan Lebak

Pengertian lahan lebak menurut Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air Departemen Pertanian adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh topografi dan hujan, baik yang turun setempat maupun di daerah sekitarnya dan mempunyai topografi yang relatif rendah (cekung). Lahan rawa lebak mempunyai ciri yang sangat khas, pada musim hujan terjadi genangan air yang melimpah dalam variasi kurun waktu yang cukup lama. Genangan air dapat kurang dari satu bulan sampai enam bulan atau lebih, dengan ketinggian genangan 50 cm – 100 cm. Air yang menggenang tersebut bukan merupakan limpasan air pasang, tetapi berasal dari limpasan air permukaan yang terakumulasi di wilayah tersebut karena topografinya yang lebih rendah dan drainasinya jelek. Kondisi genangan air sangat dipengaruhi oleh curah hujan, baik di daerah tersebut maupun wilayah sekitarnya serta daerah hulu (Ismail *et al.*, 1993). Potensi luas lahan lebak di Indonesia berdasarkan studi dari Bank Dunia tahun 1998 adalah sekitar 13,316 juta ha, yang terdiri dari 4,2 juta ha rawa lebak dangkal, 6,07 juta ha lahan rawa lebak tengahan dan 3,0 juta ha rawa lebak dalam. Lahan tersebut tersebar di Pulau Sumatera seluas 2,786 juta ha, Kalimantan seluas 3,580 juta ha dan Papua seluas 6,305 juta ha (Badan Litbang Pertanian, 1998).

Lahan rawa lebak yang merupakan dataran banjir sungai dengan beda muka air antara musim hujan dan musim kemarau lebih dari 2 m disamping itu juga merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 – 5 m di atas permukaan laut. Daerah lebak ini adalah daerah *entrapped/enclosed inundation* dimana dibagian lain merupakan daerah tinggi dengan ketinggian hingga 20 m, sehingga fisiografinya merupakan cekungan dengan batas daerah tinggi yang berlereng 4–10%, dengan kata lain tidak ada pengaruh nyata dari pasang surut air laut. Air sungai yang melimpahi dataran rawa lebak miskin sulfat, sehingga dataran rawa lebak tidak memperlihatkan endapan sulfida seperti pada daerah pasang surut. Lahan rawa lebak adalah merupakan sebagian kecil sekitar 5% areal dari ekosistem DAS, dimana terdapat pengendapan bahan yang diangkut air dari perbukitan. Tanah rawa lebak umumnya tergolong alluvial hidromorf dan gley humus rendah. Berdasarkan kedalaman dan lamanya genangan, maka lahan rawa lebak dibedakan menjadi tiga tipe:

- (1) Lebak Pematang/Dangkal: Daerah yang terletak dibagian yang lebih tinggi dimana saat menjelang akhir musim hujan daerah ini sering kali airnya sudah surut dan telah dapat diusahakan, tetapi cepat sekali mengalami kekeringan. Biasanya tinggi genangan airnya kurang dari 50 cm selama kurang dari 3 bulan.
- (2) Lebak Tengahan: Daerah pada bagian cekungan yang umumnya pada pertengahan musim kemarau masih digenangi air tetapi mengering pada masa panen. Dengan tinggi genangan airnya antara 50-100 cm selama 3-6 bulan.
- (3) Lebak Dalam: Daerah pada bagian cekungan dalam dimana surutnya air lebih lambat sehingga pada masa panen masih terdapat genangan air di petakan sawah. Lebak ini mempunyai tinggi genangan airnya lebih dari 100 cm selama lebih dari 6 bulan.

Lebak pematang dan lebak menengah cocok untuk diusahakan pertanaman padi dan palawija, tetapi untuk rawa lebak dalam biasanya diusahakan untuk kolam ikan dan usahatani ikan dan peternakan itik baik petelur maupun pedaging ataupun ternak kerbau rawa jika memungkinkan. Peningkatan produksi tanaman padi dan palawija di rawa lebak bukan hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menunjang swasembada pangan. Perbaikan teknologi melalui pola

penataan lahan rawa lebak diharapkan dapat menunjang keberhasilan tersebut. Adapun masalah utama yang dijumpai pada lahan rawa lebak adalah genangan atau kekeringan yang datangnya air belum dapat diduga dengan tepat (Taher dkk., 1991). Kondisi tergenang yang cukup lama akan berpengaruh pada tingkat kesuburan fisik, kimia, dan biologi tanah (Sudarsono, 1991).

Menurut Sudana (2005), pengelolaan air pada Lebak Dangkal dan Lebak Tengahan dapat dikembangkan melalui pembuatan saluran air di dalam petakan lahan. Saluran ini sekaligus berfungsi sebagai tempat penampungan ikan alam atau tempat pemeliharaan ikan, serta sebagai penampung air untuk keperluan tanaman pada musim kemarau.

Usaha-usaha untuk mengembangkan dan mengelola lahan rawa lebak khususnya untuk sektor pertanian menjadi persoalan yang memerlukan penanganan yang serius dan hati-hati. Menurut Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air Departemen Pertanian, beberapa kendala atau faktor penghambat yang harus diperhatikan antara lain:

- (1) Umumnya mempunyai rejim air yang fluktuatif dan sulit diduga serta resiko banjir (*flooding*) di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau. Dengan kondisi biofisik yang demikian, maka pengembangan lahan rawa lebak untuk usaha pertanian khususnya tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan dalam skala luas memerlukan pengelolaan lahan dan air serta penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi wilayahnya (spesifik lokalita) agar diperoleh hasil yang optimal.
- (2) Kondisi sosial ekonomi masyarakat serta kelembagaan dan prasarana pendukung yang umumnya belum memadai (kurang/belum berjalan) atau bahkan belum ada. Terutama menyangkut kejelasan kepemilikan lahan, keterbatasan tenaga kerja dan modal kerja serta sarana produksi, prasarana dan sarana irigasi dan perhubungan serta pasca panen (*post harvesting*) dan pemasaran hasil pertanian.
- (3) Kemampuan pemerintah daerah dan petani yang belum sepenuhnya memahami bagaimana karakteristik dari lahan rawa lebak dan juga teknologi yang tersedia dan cocok dalam pengelolaan lahan dan air untuk pertanian yang mempunyai kearifan lokal (*local wisdom*).

- (4) Adanya penanganan yang tidak serius dalam pengelolaan lahan rawa lebak baik menyangkut dokumentasi, administrasi dan teknologi yang telah dan pernah dilakukan oleh masyarakat lokal maupun pendatang dalam suatu area tertentu, sehingga tidak adanya acuan yang dapat dipedomani dalam pengembangan lahan rawa lebak pada lokasi lain.
- (5) Masih dijumpai penanganan pengelolaan rawa lebak secara sektoral tanpa melibatkan dari berbagai unsur sehingga tidak terintegrasi atau kurangnya dukungan dari sektor-sektor atau pihak-pihak terkait lainnya.

Padi merupakan komoditas dominan yang diusahakan di lahan lebak. Varitas padi yang beradaptasi bagus dan berproduksi cukup tinggi adalah IR 42, Kapuas, Lematang, Cisanggarung, dan Cisadane (Sudana, 2005).

Keberhasilan usahatani padi di lahan rawa lebak sangat ditentukan oleh kondisi cuaca setempat dan wilayah sekitarnya terutama daerah hulu, yang akan berpengaruh langsung pada kondisi air rawa. Air rawa yang menyusut secara perlahan akan sangat memudahkan bagi petani untuk menentukan saat tanam yang tepat, tetapi sebaliknya air rawa yang menyusut berfluktuasi tidak teratur akibat curah hujan yang sangat fluktuatif akan menyulitkan petani dalam menentukan saat tanam yang tepat (Ar-Riza. 2000). Penentuan saat tanam yang terlambat akan membawa resiko gagal panen akibat terkena cekaman kekeringan pada saat menjelang berbunga, sedangkan saat tanam yangterlalu cepat, akan membawa resiko terendamnya bibit yang baru ditanam, akibat air rawa yang naik kembali karena curahan hujan yang masih fluktuatif (Ar-Riza dan Alihamsyah. 2005).

Di tengah kendala tersebut, lahan rawa lebak tetap menjadi pilihan untuk dikembangkan dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan khususnya beras. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah penduduk dengan laju 1,6 persen per tahun akan membawa konsekuensi peningkatan permintaan jumlah kebutuhan akan bahan pangan, sandang dan papan yang pasti akan berdampak terhadap peningkatan tekanan terhadap daya dukung lahan. Terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian dengan laju sekitar 110 ribu ha dalam kurun waktu tahun 2000-2004. Belum lagi masalah rusaknya daerah aliran sungai (DAS), terjadinya anomali iklim dan lain sebagainya akan menjadi *resultante* masalah bagi kelangsungan hidup bangsa. Lahan rawa lebak yang saat ini masih

underutilized dengan senjang produksi aktual dan potensialnya masih besar merupakan salah satu pilihan yang menjanjikan. Menurut Sudana (2005), lahan rawa lebak di Indonesia yang telah diusahakan untuk usaha pertanian khususnya padi, baru sekitar 694.291 hektar dari total 13,3 juta hektar atau sekitar 5 persen.

Menurut Muklis (1992), pola usahatani di daerah rawa lebak umumnya masih bersifat monokultur padi dan pengusahaannya masih bersifat tradisional. Masalah utama dalam pengembangannya antara lain : (1) sistem pengaturan tata guna air rawa lebak belum baik, (2) pemupukan belum dilakukan sesuai anjuran teknologi padi lebak, dan (3) belum banyak dilakukan penelitian adaptasi terhadap varietas yang cocok untuk daerah lebak dalam.

Paradigma yang Terkait dengan Peubah Penelitian

Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri yang melekat pada diri petani sebagai individu yang dapat berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan kajian deduktif dari pendapat para ahli yaitu Havighurst (1972), Padmowihardjo (1994), dan Winkel (1990), beberapa pemikiran tentang SDM petani yang tinggi dan SDM petani rendah disajikan pada Tabel 1.

Karakteristik Lingkungan Sosial

Karakteristik lingkungan sosial adalah hambatan atau dukungan lingkungan sosial yang diduga dapat mempengaruhi kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak. Peningkatan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan daya-daya yang dimiliki petani dalam melaksanakan usaha pertanian dengan tujuan mencukupi kebutuhan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak, termasuk kebutuhan pangan. Dalam proses tersebut dapat terjadi berbagai hambatan yang dapat memperlambat proses perubahan ataupun sebaliknya. Berdasarkan kajian deduktif dan modifikasi dari pemikiran Walgito (2003), Rakhmat (2002), Sarwono (2003), Soemarwoto (1999), karakteristik lingkungan sosial dalam penelitian ini mencakup nilai-nilai sosial budaya, sistem kelembagaan petani, akses petani terhadap sarana produksi pertanian, akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan kelembagaan pangan.

Tabel 1. Ciri-ciri SDM petani yang rendah dan SDM petani yang tinggi

Aspek	SDM petani yang rendah	SDM petani yang tinggi
Pendidikan formal	Tidak dapat menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun	Memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari program wajib belajar 9 tahun
Pendidikan non formal	Tidak pernah atau jarang mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang terkait dengan usaha yang dilakukan	Sering mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang terkait dengan usaha yang dilakukan
Pengalaman berusahatani	Selalu mengikuti perilaku berusahatani generasi terdahulu	Banyak memperoleh manfaat belajar dari pengalaman dari pihak lain yang lebih baik
Kekosmopolitan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah atau jarang mencari informasi lain di luar wilayah desanya - Pasrah dan puas dengan kebiasaan setempat - Menolak saran dan kritik - Tertutup dan sulit berinteraksi dengan masyarakat lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Sering melakukan kegiatan atau mencari informasi dan berhubungan dengan pihak lain di luar wilayah desanya - Adaptif terhadap ide-ide baru - Bersedia menerima saran dan kritik - Mudah berinteraksi dengan masyarakat lainnya
Skala usaha	Lahan pertanian yang diusahakan sempit dan bukan milik sendiri	Lahan pertanian yang diusahakan lebih luas dan merupakan lahan milik sendiri
Pendapatan rumah tangga	Pendapatan hanya mengandalkan dari pendapatan usahatani dan tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga	Memiliki sumber pendapatan di luar usahatani dan mencukupi kebutuhan rumah tangga
Aset rumah tangga	Tidak memiliki aset rumah tangga yang dapat dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan ataupun dijadikan modal usaha	Memiliki aset rumah tangga yang dapat dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan ataupun sebagai modal usaha

Tingkat Pemberdayaan

Tingkat pemberdayaan adalah sejauhmana masyarakat petani diikutsertakan dalam serangkaian kegiatan yang berkesinambungan dan bekerjasama dalam melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap suatu program yang akan diintervensi ke dalam masyarakat/sistem sosial. Pemberdayaan warga masyarakat diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya, berkekuatan dan berkemampuan. . Dalam proses ini, masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang

pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumberdaya yang diperlukan, baik sumberdaya eksternal maupun sumberdaya milik masyarakat itu sendiri. Mengacu kepada beberapa uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang tidak memberdayakan petani dan memberdayakan petani seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Ciri-ciri karakteristik lingkungan sosial yang menghambat dan lingkungan sosial yang mendukung peningkatan kapasitas petani

Aspek	Lingkungan sosial yang menghambat	Lingkungan sosial yang mendukung
Nilai-nilai sosial Budaya	a. Sikap tertutup, sangat mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau, tradisi secara mutlak tak dapat diubah b. Berpikir tidak rasional dan masih mempercayai tahyul c. Budaya malas dan mudah menyerah pada nasib d. Menghargai seseorang bukan karena prestasi, melainkan karena faktor keturunan e. Budaya individual	a. Sikap terbuka, mau menerima hal-hal baru, tidak terlalu terikat dengan tradisi dan masa lampau b. Berpikir rasional dan inovatif c. Budaya kerja tinggi dan senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya d. Menghargai seseorang karena prestasi (hasil karya positif) e. Budaya gotong royong
Sistem kelembagaan Petani	a. Terbentuk bukan berdasarkan keinginan masyarakat, melainkan kepentingan pihak luar b. Pengelolaan didominasi kelompok elit tertentu dan bersifat feodal c. Fungsi kontrol lemah dan penegakkan sanksi tidak tegas	a. Terbentuk berdasarkan kebutuhan dan kesadaran masyarakat b. Pengelolaan secara modern dan didominasi masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi dan struktur budaya lokal c. Fungsi kontrol berlangsung efektif
Akses petani terhadap sarana produksi pertanian	Kurang akses terhadap berbagai sarana produksi pertanian	Akses yang cukup terhadap berbagai sarana produksi pertanian
Akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, pangan	Kurang akses terhadap tenaga ahli (penyuluh, peneliti), kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan penelitian	Akses yang cukup terhadap tenaga ahli (penyuluh, peneliti), kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan penelitian

Tabel 3. Ciri-ciri pemberdayaan yang tidak memberdayakan dan yang memberdayakan petani

Aspek	Tidak memberdayakan petani	Memberdayakan petani
Analisis Masalah	a. Kurang melibatkan masyarakat dalam mengkaji situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat b. Kurang melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki & masalah yang dihadapi c. Kurang melibatkan masyarakat dalam menentukan prioritas masalah yang harus dipecahkan	a. Kajian terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi selalu melibatkan masyarakat setempat b. Masyarakat ikut dilibatkan dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki & masalah yang dihadapi c. Masyarakat ikut dilibatkan dalam menentukan prioritas masalah yang harus dipecahkan
Perencanaan	a. Kurang melibatkan masyarakat dalam menentukan jenis program apa yang sesuai dengan kebutuhan b. Kurang melibatkan masyarakat dalam menentukan input/sumberdaya yang digunakan dan besarnya biaya yang diperlukan c. Kurang melibatkan masyarakat dalam menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan program	a. Masyarakat ikut dilibatkan dalam menentukan jenis program apa yang sesuai dengan kebutuhan b. Masyarakat ikut dilibatkan dalam menentukan input/sumberdaya yang digunakan dan besarnya biaya yang diperlukan c. Masyarakat ikut dilibatkan dalam menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan program
Pelaksanaan	a. Kurang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan sosialisasi program b. Kurang melibatkan masyarakat dalam menentukan sasaran program c. Kurang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan program d. Kurang melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan hasil kegiatan program	a. Masyarakat ikut dilibatkan dalam pelaksanaan sosialisasi program b. Masyarakat ikut dilibatkan dalam menentukan sasaran program c. Masyarakat ikut dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan program d. Masyarakat ikut dilibatkan dalam pemanfaatan hasil kegiatan program
Evaluasi	a. Kurang melibatkan masyarakat dalam perencanaan evaluasi b. Kurang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan evaluasi c. Kurang melibatkan masyarakat dalam pembuatan laporan evaluasi	a. Masyarakat ikut dilibatkan dalam perencanaan evaluasi b. Masyarakat ikut dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi c. Masyarakat ikut dilibatkan dalam pembuatan laporan evaluasi

Kinerja Penyuluh Pertanian

Penyuluh sebagai ujung tombak penyuluhan pembangunan memiliki peran yang besar dalam keberhasilan pembangunan itu sendiri. Peran utamanya adalah menciptakan suasana yang kondusif, sehingga memungkinkan masyarakat petani mengalami proses pembelajaran secara aktif dan mandiri. Implikasinya di lapang penyuluh harus berperan sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator bagi proses pembelajaran tersebut, bukan sebagai konseptor maupun eksekutor yang merencanakan dan memutuskan sesuatu yang dianggap tepat bagi masyarakat. Dengan perannya tersebut, para penyuluh diharapkan mampu memberdayakan petani agar mereka mampu, mau, serta berdaya memperbaiki tingkat kesejahteraan sendiri maupun masyarakat pedesaan lainnya

Paradigma penyuluhan yang baru menuntut adanya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Oleh karenanya, kinerja penyuluh yang baik antara lain diukur dari tingkatan kegiatan penyuluhan yang didasari dan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif didasari pada filosofi bahwa menolong masyarakat petani agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, dan masyarakat petani bukan sebagai objek penyuluhan tetapi sebagai subjek program penyuluhan dengan bekerjasama dengan penyuluh. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan bersifat konvergen antara kedua belah pihak.

Penyuluhan akan berkualitas jika dapat memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan masyarakat petani yang menerimanya. Oleh karena itu yang berhak menilai berkualitas atau tidaknya adalah masyarakat petani yang menerimanya dan ditandai oleh tanggapannya; menerima anjuran atau menerima secara responsif upaya-upaya yang dilakukan penyuluh melalui berbagai kegiatan penyuluhan. Jika akibat upaya tersebut masyarakat petani merasa puas dan menjadi berdaya atau aktif memberdayakan diri, berarti kinerja penyuluh pertanian adalah berkualitas.

Kinerja penyuluh yang diukur dalam penelitian ini adalah kinerja yang diharapkan petani dapat meningkatkan kapasitas mereka, meliputi: (1)

pengembangan perilaku inovatif petani, (2) penguatan tingkat partisipasi petani, (3) penguatan kelembagaan petani, (4) perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya, dan (5) penguatan kemampuan petani bekerjasama (Tabel 4).

Tabel 4. Ciri-ciri kinerja penyuluh pertanian yang tidak meningkatkan kapasitas dan yang meningkatkan kapasitas petani

Aspek	Tidak mengembangkan kapasitas	Mengembangkan kapasitas
Pengembangan perilaku inovatif petani	a. Kurang mengembangkan kemampuan untuk menambah pengetahuan dan mencari ide-ide baru b. Kurang mengembangkan kesadaran akan kemampuan diri, sumberdaya yang dimiliki petani dan peluang-peluang baru c. Kurang mengembangkan sikap, nilai-nilai inisiatif dan motivasi d. Kurang mengembangkan keterampilan teknis, memanfaatkan peluang dan bernegosiasi	a. Mengembangkan kemampuan untuk menambah pengetahuan dan mencari ide-ide baru b. Penyadaran akan kemampuan diri, sumberdaya yang dimiliki petani dan peluang-peluang baru c. Mengembangkan sikap, nilai-nilai inisiatif dan motivasi d. Mengembangkan keterampilan teknis, memanfaatkan peluang dan bernegosiasi
Penguatan tingkat partisipasi petani	a. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tidak melibatkan petani b. Partisipasi petani hanya tahap ikut-ikutan	a. Mengembangkan kesempatan petani berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi b. Meningkatkan partisipasi petani dari tahap tahu, mau, dan mampu untuk berubah menjadi lebih baik
Penguatan kelembagaan petani	a. Membentuk organisasi kelembagaan petani tidak atas inisiatif dan prakarsa masyarakat lokal b. Tidak mengacu pada prinsip memanfaatkan potensi kelembagaan yang berakar kuat dalam struktur masyarakat lokal	a. Mengembangkan organisasi kelembagaan berdasarkan inisiatif dan prakarsa masyarakat lokal b. Mengacu pada prinsip Memanfaatkan potensi Kelembagaan yang berakar kuat dalam struktur masyarakat lokal
Perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya	Kurang membantu petani tentang cara-cara memperoleh sumber-sumber informasi, akses terhadap sarana produksi dan permodalan, pengolahan hasil, dan pemasaran	Membantu petani menguasai informasi dan perluasan akses petani terhadap sarana produksi, permodalan, pengolahan hasil, dan pemasaran
Penguatan kemampuan petani bekerjasama	Membentuk kerjasama dengan pihak lain tidak berdasarkan kepentingan petani	Menggali dan mengembangkan kerjasama sinergi dengan pihak-pihak lain dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan

Kapasitas Rumah Tangga Petani dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan

Keterkaitan antara berbagai konsep yang umum dipakai dalam pengembangan SDM, khususnya penyuluhan, antara lain adalah kemampuan (*ability*), kompetensi, kapasitas, dan kemandirian. Kemampuan (*ability*) merupakan inti dari keseluruhan konsep tersebut. Kemampuan diartikan sebagai kekuatan untuk melakukan suatu pekerjaan, yang terkandung di dalamnya tiga ranah perilaku, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kemampuan menjalankan suatu pekerjaan dipengaruhi oleh karakteristik dasar seseorang (kompetensi), oleh karenanya perlu diukur dengan melihat kinerja orang tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pada cakupan yang lebih luas kapasitas sebagai agregat dari kemampuan dan kompetensi, yang di dalamnya tercakup daya adaptif, serta kemampuan menjalankan fungsi, memecahkan masalah, dan merencanakan serta mengevaluasi suatu usaha. Tingkatan kapasitas seseorang akan menentukan kemandiriannya, yaitu dengan semakin tinggi tingkat kapasitasnya, maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya (Fatchiya, 2010).

Kelemahan pemberdayaan petani yang dilakukan selama ini adalah kurang/tidak didasarkan atas peningkatan kapasitas yang dibutuhkan petani, sehingga upaya pemberdayaan kurang berhasil memenuhi kebutuhan peningkatan kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan petani. Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah kebutuhan untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga petani sesuai dengan kondisi yang diharapkan

Pada tingkat rumah tangga, ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari produksi pangan sendiri dan membeli pangan yang tersedia di pasar. Oleh karena itu, kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki rumah tangga petani baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif, untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangganya.

Berdasarkan pemikiran Suhardjo (1996), Braun, *et al.*, (1992)., Kennedy & Haddad (1992), Lorenza & Sanjur (1999), Rose (1999), Smith, *et al.*, 2000, dan Baliwati (2001), maka ciri-ciri rumah tangga petani yang kurang memiliki dan

yang memiliki kapasitas dalam memenuhi kebutuhan pangan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ciri-ciri rumah tangga petani yang tidak memiliki dan yang memiliki kapasitas dalam memenuhi kebutuhan pangan

Aspek	Tidak memiliki kapasitas memenuhi kebutuhan pangan	Memiliki kapasitas memenuhi kebutuhan pangan
Kapasitas meningkatkan produksi	Kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap penggunaan saprodi yang berkualitas, proses produksi yang menguntungkan secara teknis, sosial, ekonomis, dan lingkungan,	Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap penggunaan saprodi yang berkualitas, proses produksi yang menguntungkan secara teknis, sosial, ekonomis, dan lingkungan,
Kapasitas meningkatkan pendapatan	Kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap berbagai potensi dan peluang usaha baik on farm maupun off farm	Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap berbagai potensi dan peluang usaha baik on farm maupun off farm

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Tim peneliti Pusat Penelitian Kependudukan LIPI menggunakan empat indikator utama dalam mengukur indeks ketahanan pangan rumah tangga. Keempat indikator tersebut ditetapkan berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan Undang-Undang RI No. 7 tahun 1996, yaitu : (1) kecukupan ketersediaan pangan, (2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, (3) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan, dan (4) kualitas/keamanan pangan.

Indeks ketahanan pangan dihitung dengan cara mengkombinasikan keempat indikator ketahanan pangan (ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, keberlanjutan dan kualitas/keamanan pangan). Kombinasi antara kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan memberikan indikator stabilitas ketersediaan pangan. Selanjutnya kombinasi antara stabilitas ketersediaan pangan dengan akses terhadap pangan memberikan indikator kontinuitas ketersediaan pangan. Indeks ketahanan pangan diukur berdasarkan gabungan antara indikator kontinuitas ketersediaan pangan dengan kualitas /keamanan pangan. Indeks ketahanan pangan ditingkat rumah tangga

dikategorikan sebagai rumah tangga tahan pangan, rumah tangga kurang tahan pangan, dan rumah tangga tidak tahan pangan.

Berdasarkan kajian deduktif dan pemikiran Zeitlin (1990), Braun (1992), IFPRI (1992), Suhardjo (1996), FAO (1996), UU RI No. 7 (1997), Chung (1997), Soetrisno (1998), dan IFPRI (1999), maka ciri-ciri rumah tangga yang memiliki ketahanan pangan yang rendah, kurang tahan pangan, dan tahan pangan seperti yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ciri-ciri rumah tangga petani berkaitan dengan ketahanan pangan yang rendah, kurang tahan pangan, dan tahan pangan

Indikator	Ketahanan pangan rumah tangga yang rendah	Rumah tangga kurang tahan pangan	Rumah tangga tahan pangan
Kecukupan Ketersediaan pangan	Tidak punya persediaan pangan sampai musim tanam berikutnya	Memiliki persediaan tetapi kurang mencukupi pangan sampai musim tanam berikutnya	Memiliki persediaan & mencukupi kebutuhan pangan sampai musim tanam berikutnya
Aksesibilitas terhadap pangan	a. Tidak memiliki lahan pertanian b. Tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli pangan	a. Memiliki lahan pertanian b. Kurang memiliki pendapatan yang mencukupi untuk membeli pangan	a. Memiliki lahan pertanian b. Memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli pangan
Stabilitas pangan	a. Tidak punya persediaan pangan sampai musim tanam berikutnya b. Frekuensi makan anggota rumah tangga hanya 1 kali per hari c. Tidak mempunyai akses langsung terhadap pangan	a. Memiliki persediaan tetapi kurang mencukupi pangan sampai musim tanam berikutnya b. Frekuensi makan anggota rumah tangga 2 kali per hari c. Mempunyai akses langsung terhadap pangan	a. Memiliki persediaan & mencukupi kebutuhan pangan sampai musim tanam berikutnya b. Frekuensi makan anggota rumah tangga ≥ 3 kali per hari c. Mempunyai akses langsung terhadap pangan
Kualitas pangan	Tidak memiliki pengeluaran untuk lauk pauk berupa protein baik hewani maupun nabati	Memiliki pengeluaran untuk lauk pauk berupa protein nabati saja	Memiliki pengeluaran untuk lauk pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian, maka penelitian ini berusaha mencari hubungan antar peubah yang terkait dengan tingkat kapasitas rumah tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan desain deskriptif analitis. Desain penelitian deskriptif adalah desain untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari suatu fenomena, kelompok atau individu. Desain analitis ditujukan untuk mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan antar peubah. Desain deskriptif analitis terbagi menjadi tiga yaitu studi historis, studi kasus dan survei. Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah survei yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan pengaruh dan hubungan antar peubah melalui pengujian hipotesis (Gulo, 2000).

Penelitian survei dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu pada masyarakat yang diteliti dan dapat mengungkapkan secara jelas kaitan antar berbagai gejala sosial (Singarimbun dan Effendi, 1995). Dalam metode survei juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis karakteristik petani, lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kinerja penyuluh yang berhubungan dengan pengembangan kapasitas petani padi sawah lebak menuju ketahanan pangan rumah tangga.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan karena merupakan salah satu sentra produksi padi lebak di Pulau Sumatera. Pemilihan Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir karena memiliki lahan lebak terluas dan sebagai sentra produksi padi lebak di Provinsi Sumatera Selatan. Pada setiap kabupaten dipilih dua kecamatan secara sengaja berdasarkan banyaknya jumlah petani dan

luas lahan padi sawah lebak. Penentuan desa pada setiap kecamatan dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan desa-desa yang pernah dan sedang mendapatkan bantuan dalam program pemberdayaan dari Badan Ketahanan Pangan ataupun Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu dari hasil penjajakan lokasi dipertimbangkan juga desa-desa yang memiliki potensi sumberdaya selain usahatani padi sawah lebak yang dapat dikembangkan untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Waktu pelaksanaan penelitian, mulai dari survei pendahuluan (penjajakan lokasi, uji coba kuesioner), penyempurnaan kuesioner sampai dengan pengumpulan data primer dan data sekunder dilakukan selama tujuh bulan, yaitu Februari 2010 sampai dengan September 2010.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi pada dasarnya adalah himpunan semua hal yang diketahui dan biasanya disebut sebagai universum. Populasi dapat berupa lembaga, individu, kelompok, dokumen atau konsep (Singarimbun dan Effendi, 1995). Dalam penentuan populasi ada empat faktor untuk mendefinisikannya dengan tepat, yaitu: (1) isi, (2) satuan, (3) cakupan, dan (4) waktu. Populasi penelitian ini adalah Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak baik yang memiliki lahan pertanian, maupun yang tidak memiliki lahan pertanian (tuna kisma), dan bertempat tinggal di lokasi penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Sampel Penelitian

Unit analisis adalah rumah tangga petani, sehingga sampel penelitian ini adalah Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak yang merupakan bagian dari populasi. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), kunci dan teknik pengambilan sampel adalah keterwakilan populasi. Maksudnya adalah anggota/elemen dalam sampel dapat dianggap menggambarkan keadaan atau ciri populasinya.

Besarnya jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin dan juga dengan mempertimbangkan aturan dalam SEM. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kusnendi (2008) bahwa penggunaan

SEM dengan metode estimasi *maximum likelihood* memerlukan sampel minimal 100-150 responden, atau sebesar lima kali indikator-indikator (*observed variables*) yang ada dalam model.

Rumus Slovin yang digunakan untuk menghitung besarnya sampel yang diperlukan adalah (Sevilla *et.al*, 1993):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian (*presisi*) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Presisi yang digunakan adalah 7%.

Ada dua jenis teknik penarikan sampel, yaitu: (1) penarikan sampel secara probabilita dan (2) penarikan sampel secara tidak probabilita (*non probabilita*). Teknik penarikan sampel secara probabilita dilakukan dalam rangka memperoleh keterwakilan yang maksimal. Sampel probabilita adalah teknik penarikan sampel dimana setiap anggota populasi diberi kesempatan yang sama dan persis sama untuk dipilih ke dalam sampel. Apabila terdapat keadaan yang mana kesempatan lebih besar tersedia untuk sebagian anggota populasi, maka persyaratan probabilitanya diabaikan. Syarat penarikan sampel probabilita adalah tersedianya daftar anggota populasi atau daftar satuan elemen populasi. Dari daftar tersebut, dilakukan penarikan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi. Berbeda dengan sampel non probabilita, tidak terdapat kesempatan demikian karena tidak diperoleh daftar yang lengkap dari populasi penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara probabilita, yaitu sampel acak stratifikasi (*stratified random sampling*). Besarnya sampel yang diambil menggunakan metode acak berstrata tidak berimbang. Populasi sasaran dibagi menjadi dua strata berdasarkan status kepemilikan lahan. Strata 1 adalah petani yang tidak memiliki lahan (tunakisma) dan Strata 2 adalah petani yang memiliki lahan.

Menurut Solimun (2002), di dalam SEM parameter yang diduga meliputi : (1) parameter pada model pengukuran, (2) parameter pengaruh peubah eksogen terhadap peubah endogen, (3) parameter pengaruh antar peubah endogen, (4) parameter korelasi antar peubah eksogen, dan (5) parameter error. Dengan kata lain, parameter yang diduga cukup banyak. Oleh karena itu penerapan SEM sangat kritis terhadap pemenuhan besarnya sampel. Banyaknya populasi penelitian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan sebaran populasi di lokasi penelitian

Kabupaten Ogan Ilir				Kabupaten Ogan Komering Ilir			
Kec. Pemulutan Barat		Kec.Rantau Panjang		Kec.Kayu Agung		Kec. SP Padang	
Nama Desa	Jumlah (N1)	Nama Desa	Jumlah (N2)	Nama Desa	Jumlah (N3)	Nama Desa	Jumlah (N4)
Pulau Negara		Kota Daro II		Kijang Ulu		Awal Terusan	
Strata 1	60	Strata 1	131	Strata 1	100	Strata 1	120
Strata 2	230	Strata 2	527	Strata 2	290	Strata 2	200
	290		658		390		320
N total		1658					

Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini berdasarkan Rumus Slovin adalah sebanyak 194 rumah tangga petani, sedangkan aturan dalam SEM menghendaki sampel sebanyak 150 (5 x 30 indikator). Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 200 rumah tangga petani (RTP), yaitu 100 RTP di Kabupaten Ogan Ilir dan 100 RTP di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang terbagi atas 50 RTP pada masing-masing strata. Banyaknya sampel sebagaimana terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan sebaran sampel penelitian di setiap desa

Lokasi Penelitian	Tuna Kisma	Petani Pemilik	Jumlah
Kabupaten Ogan Ilir	N = 191	N = 757	
Ds. Pulau Negara	16	15	31
Ds. Kota Daro II	34	35	69
Jumlah	50	50	100
Kabupaten Ogan Komering Ilir	N = 220	N = 490	
Ds. Kijang Ulu	23	30	53
Ds. Awal Terusan	27	20	47
Jumlah	50	50	100

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang harus terpenuhi agar dapat menjawab permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sejumlah responden terpilih, serta dari dokumen-dokumen yang tersedia. Selain petani, pengumpulan data juga dilakukan kepada penyuluh, tokoh masyarakat, dan informan kunci, baik yang berasal dari institusi terkait (pemerintah daerah, dinas pertanian, badan ketahanan pangan, dan lain-lain) dengan menggunakan pedoman wawancara tak terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam (*indepth interview*), terutama data kualitatif yang sangat berguna mendukung analisis data kuantitatif.

Data primer yang diperlukan antara lain :

- X₁ Karakteristik petani padi sawah lebak, meliputi : umur, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan formal, pendidikan non formal yang relevan, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, skala usaha, produksi usahatani, pendapatan rumah tangga, aset rumah tangga, dan mekanisme koping rumah tangga,
- X₂ Karakteristik lingkungan sosial, yang meliputi: nilai-nilai sosial budaya, sistem kelembagaan petani, akses petani terhadap sarana produksi pertanian, akses petani terhadap tenaga ahli kelembagaan penelitian dan penyuluhan serta kelembagaan pangan.
- X₃ Tingkat pemberdayaan, yang meliputi: menggerakkan petani dalam analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.
- X₄ Kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping, yang meliputi: pengembangan perilaku inovatif petani, penguatan tingkat partisipasi petani, penguatan kelembagaan petani, perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya, dan penguatan kemampuan petani bekerjasama.

- Y₁ Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, yang meliputi: kemampuan meningkatkan produksi dan kemampuan meningkatkan pendapatan.
- Y₂ Ketahanan pangan rumah tangga petani yang meliputi: kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga, aksesibilitas terhadap pangan, stabilitas pangan dalam rumah tangga, dan kualitas pangan rumah tangga.

Data sekunder adalah data pendukung yang diperlukan untuk memberikan tambahan informasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Data sekunder ini diperoleh melalui penelusuran dokumen, laporan penelitian terdahulu, maupun pengamatan lapangan. Data sekunder yang diperlukan meliputi :

- (1) Keadaan umum daerah penelitian
- (2) Kebijakan yang terkait dengan bidang penyuluhan dan pembangunan pertanian, khususnya sub sektor tanaman pangan
- (3) Program-program pemberdayaan yang ada di lokasi penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, metode mengumpulkan data dilakukan dengan pendekatan survai. Menurut Nazir (1983), pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Secara umum, metode pengumpulan data dapat dibagi atas beberapa cara, yaitu: (1) metode pengamatan langsung, (2) metode dengan menggunakan pertanyaan, dan (3) metode khusus.

Metode pengamatan langsung, dilakukan dengan cara pengamatan berstruktur dan pengamatan tidak berstruktur. Pada pengamatan berstruktur, peneliti telah mengetahui aspek dari aktivitas yang diamatinya, yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian dengan pengungkapan yang sistematis untuk menguji hipotesisnya, sedangkan pengamatan tidak berstruktur, peneliti tidak mengetahui aspek-aspek dari kegiatan-kegiatan yang diamatinya yang relevan dengan tujuan penelitiannya.

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu :

- (1) Pengamatan langsung, yaitu pengumpulan data dengan observasi langsung pada obyek penelitian.
- (2) Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan tatap muka dan wawancara langsung dengan responden penelitian, menggunakan pedoman wawancara terstruktur dalam bentuk kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya.
- (3) *Indepth interview*, yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci atau responden terpilih untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh sebelumnya.
- (4) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada, kajian pustaka yang relevan dengan penelitian, serta data yang sudah ada di instansi pemerintah dan instansi terkait lainnya, buku, internet, media massa, serta sumber lainnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk (1) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei, dan (2) memperoleh informasi dengan validitas dan reliabilitas setinggi mungkin.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka yang langsung berkaitan dengan tujuan dan hipotesis penelitian ini. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain. Sedangkan pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang kemungkinan jawabannya tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawaban.

Kuesioner tertutup dibuat berdasarkan skala Likert dengan empat skala. Pada setiap butir pertanyaan dan/atau pernyataan tentang karakteristik petani, karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping dalam kuesioner disediakan beberapa alternatif jawaban yang dapat dipilih responden sesuai dengan persepsi, perasaan, dan kegiatan yang dialaminya. Alternatif jawaban pada setiap item pertanyaan ditransformasikan menjadi data kuantitatif (diberi skor). Sevilla *et al.* (1993)

menyatakan bahwa skor yang diperoleh dengan menggunakan skala Likert biasanya dipertimbangkan sebagai data interval walaupun pada dasarnya adalah ordinal. Kerlinger (2002) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menentukan skor adalah dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert tergolong ke dalam Skala Tingkat Sumatif (*Summarated Rating Scales*). Menurut Azwar (2003), total atau jumlah skor dalam *Summarated Rating Scales* yang diperoleh dari setiap responden merupakan data interval karena dapat diletakkan sepanjang garis kontinum.

Kuesioner disusun sedemikian rupa dan sebelum digunakan saat penelitian, alat pengukur atau instrumen yang digunakan sudah teruji kesahihan (*validity*) dan keterandalannya (*reliabilty*) untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, kuesioner diuji terlebih dahulu validitas dan realibilitasnya agar dalam proses pengumpulan data dapat diperoleh data yang valid atau sah, serta memiliki konsistensi yang tinggi (reliabel). Dengan kata lain diperoleh data yang akurat, tepat, dan baik.

Validitas Instrumen

Suatu alat ukur dikatakan valid atau sah, jika alat ukur tersebut dapat mengukur secara tepat konsep yang sebenarnya ingin diukur. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), kesahihan atau validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. Validitas menyangkut ketepatan dalam penggunaan alat ukur atau kebenaran suatu alat ukur untuk mengukur hal yang memang ingin diukur oleh peneliti (Kerlinger, 2002).

Pada penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas isi (butir) dengan cara menyusun indikator pengukuran operasional berdasarkan kerangka teori dari konsep yang akan diukur. Validitas isi dari instrumen ditentukan dengan jalan mengkorelasikan antar skor masing-masing item dengan total skor item. Langkah-langkah cara menguji validitas menurut Ancok (1995) adalah :

- (1) Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur

- (2) Melakukan uji coba skala pengukuran pada sejumlah responden
- (3) Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban
- (4) Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total, menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Jika r -hitung lebih besar dari r -tabel pada taraf kepercayaan (signifikansi) tertentu, berarti instrumen yang dibuat memenuhi kriteria validitas atau instrumen tersebut valid. Sebaliknya, jika angka korelasi yang diperoleh (r -hitung) lebih kecil dari r -tabel (berkorelasi negatif), berarti pertanyaan tersebut bertentangan dengan pertanyaan lainnya atau instrumen tersebut tidak valid.

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas atau keterandalan menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur fenomena yang sama dalam waktu yang berbeda (Ancok, 1995). Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), reliabilitas alat ukur adalah untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih atau sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Kerlinger (2002) menyatakan bahwa ada tiga pendekatan untuk mengukur reliabilitas, yaitu (1) suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat ukur tersebut digunakan berulang kali, memberikan hasil yang sama; (2) suatu alat ukur dikatakan reliabel, apabila alat ukur tersebut dapat mengukur hal yang sebenarnya dari sifat yang diukur; dan (3) reliabilitas suatu alat ukur dapat dilihat dari galat pengukurannya. Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah metode Cronbach Alpha atau Cr. Alpha berdasarkan skala Cr. Alpha 0 sampai dengan 1. Apabila nilai hasil perhitungan (α) dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan skala yang sama (0 sampai 1), maka ukuran kemandapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- (1) Nilai koefisien Alpha berkisar 0,00 – 0,20, berarti kurang reliabel
- (2) Nilai koefisien Alpha berkisar 0,21 – 0,40, berarti agak reliabel
- (3) Nilai koefisien Alpha berkisar 0,41 – 0,60 berarti cukup reliabel
- (4) Nilai koefisien Alpha berkisar 0,61 – 0,80, berarti reliabel
- (5) Nilai koefisien Alpha berkisar 0,81 – 1,00, berarti sangat reliabel

Instrumen yang telah disusun, kemudian diujicobakan terhadap 30 orang petani padi sawah lebak. Hasil pengujian reliabilitas (Tabel 9) memperlihatkan instrumen penelitian yang digunakan valid dan reliabel, karena nilai koefisien lebih besar dari nilai r_{tabel} . Untuk $n=30$ dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,361$. Demikian juga pengujian validitas, diperoleh 143 pertanyaan valid. Khusus untuk indikator pengetahuan petani tentang usahatani padi sawah lebak, dilakukan juga uji pakar yaitu peneliti yang berasal dari Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan.

Tabel 9. Koefisien nilai reliabilitas instrumen penelitian

Peubah	Koefisien Nilai Reliabilitas α Cronbach
Karakteristik sistem sosial	0,803
Proses pemberdayaan	0,926
Kineja penyuluh	0,895
Kapasitas petani	0,820

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini dianalisis melalui uji statistik. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai sebaran sampel pada setiap peubah tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, dengan memakai tabel distribusi frekuensi. Adapun peubah yang diukur yaitu :

- (1) Karakteristik petani (X_1)
- (2) Karakteristik lingkungan sosial (X_2)
- (3) Tingkat pemberdayaan (X_3)
- (4) Kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping (X_4)
- (5) Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan (Y_1)
- (6) Ketahanan pangan rumah tangga (Y_2)

Selanjutnya, nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk mengetahui perbedaan antara mean sampel masing-masing peubah pada dua kelompok sample. Apabila nilai $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka terdapat perbedaan antara mean

sampel. Sedangkan, bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka tidak terdapat perbedaan antara mean sampel yang diuji pada level signifikansi $p < 0,05$ ($\alpha = 0,05$) atau $p < 0,01$ ($\alpha = 0,01$).

Untuk melakukan estimasi atau pendugaan terhadap populasi (generalisasi) dengan tujuan melihat sejauhmana peubah bebas mempengaruhi peubah terikat serta untuk melihat kecocokan model penelitian yang dirancang (model hipotetik) dengan model sesungguhnya, digunakan statistik inferensial yaitu menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Data dalam penelitian ini yang berskala ordinal ditransformasi menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Internal* (MSI) (Suryabrata, 1998). Tahapan dalam melakukan transformasi dengan MSI adalah:

- (1) Menghitung frekuensi responden yang memberikan respon terhadap alternatif jawaban yang tersedia;
- (2) Menghitung proporsi dengan membagi setiap frekuensi dengan jumlah responden;
- (3) Menghitung proporsi kumulatif dengan menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap respon;
- (4) Menghitung nilai Z_{tab} untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh, dengan menggunakan Tabel Distribusi Normal Baku.
- (5) Menghitung nilai densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh;
- (6) Menghitung nilai skala (NS);
- (7) Menentukan nilai transformasi.

Data ordinal yang telah ditransformasi menjadi data interval dianalisis dengan menggunakan program SPSS dan LISREL (*Linear Structural Relationships*).

Menurut Solimun (2002), SEM digunakan untuk menganalisis pengaruh secara struktural antar peubah baik secara langsung maupun tidak langsung. SEM merupakan pendekatan terintegrasi antara analisis data dengan konstruksi konsep. Pada penelitian ini SEM digunakan untuk pengujian model hubungan antar peubah laten (peubah exogen dan peubah endogen) dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prakiraan. Oleh sebab itu, SEM tidak digunakan untuk menghasilkan sebuah model, melainkan untuk mengkonfirmasi model

hipotetik melalui data empirik. Dua komponen utama dari SEM adalah Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*) dan Model Pengukuran (*Measurement Model*) dengan rumus sebagai berikut :

(1) Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*), adalah :

$$\eta = B_{\eta} + \tilde{I}\xi + \zeta$$

Keterangan :

η	= eta, suatu vektor dari peubah <i>endogenous</i> (peubah laten Y)
B	= beta (besar), suatu matriks koefisien yang menggambarkan pengaruh dari peubah <i>endogenous</i> lainnya
\tilde{I}	= gamma (besar), suatu matriks koefisien yang menggambarkan pengaruh dari peubah <i>exogenous</i> terhadap peubah <i>endogenous</i>
ξ	= xi, suatu vektor dari peubah <i>exogenous</i> (peubah laten X)
ζ	= zeta, suatu vektor dari residual atau error dalam persamaan

(2) Model Pengukuran (*Measurement Model*), adalah :

$$X = \Lambda_x \zeta + \delta \quad Y = \Lambda_y \zeta + \varepsilon$$

Keterangan :

X	= suatu vektor dari pengukuran peubah-peubah bebas
Λ_x	= lambda X (besar), suatu matriks dari loading X pada peubah laten <i>exogenous</i> yang tidak diobservasi
δ	= delta, yaitu suatu vektor dari <i>measurements errors</i> yang berhubungan dengan peubah-peubah X
Λ_y	= lambda Y, suatu matriks dari loading X pada peubah <i>endogenous</i> yang tidak diobservasi
ε	= epsilon, yaitu suatu vektor dari <i>measurements errors</i> yang berhubungan dengan peubah-peubah Y

Untuk memudahkan pengolahan dan analisis data, maka terlebih dahulu disusun model hipotetik persamaan struktural dengan mengacu pada kerangka berpikir. Model hipotetik persamaan struktural ini memperlihatkan jelas alur pengaruh antara peubah laten eksogen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) dan peubah laten endogen (Y_1 dan Y_2), serta peubah laten (eksogen dan endogen) dengan indikator-indikator refleksinya, sebagaimana Gambar 3.

Beberapa penjelasan notasi LISREL pada model hipotetik persamaan struktural pada Gambar 3, adalah sebagai berikut:

(1) λ (lamda) adalah loading factor (muatan faktor) yang menyatakan hubungan antar peubah laten eksogen (biasa diasumsikan sebagai peubah bebas) dan

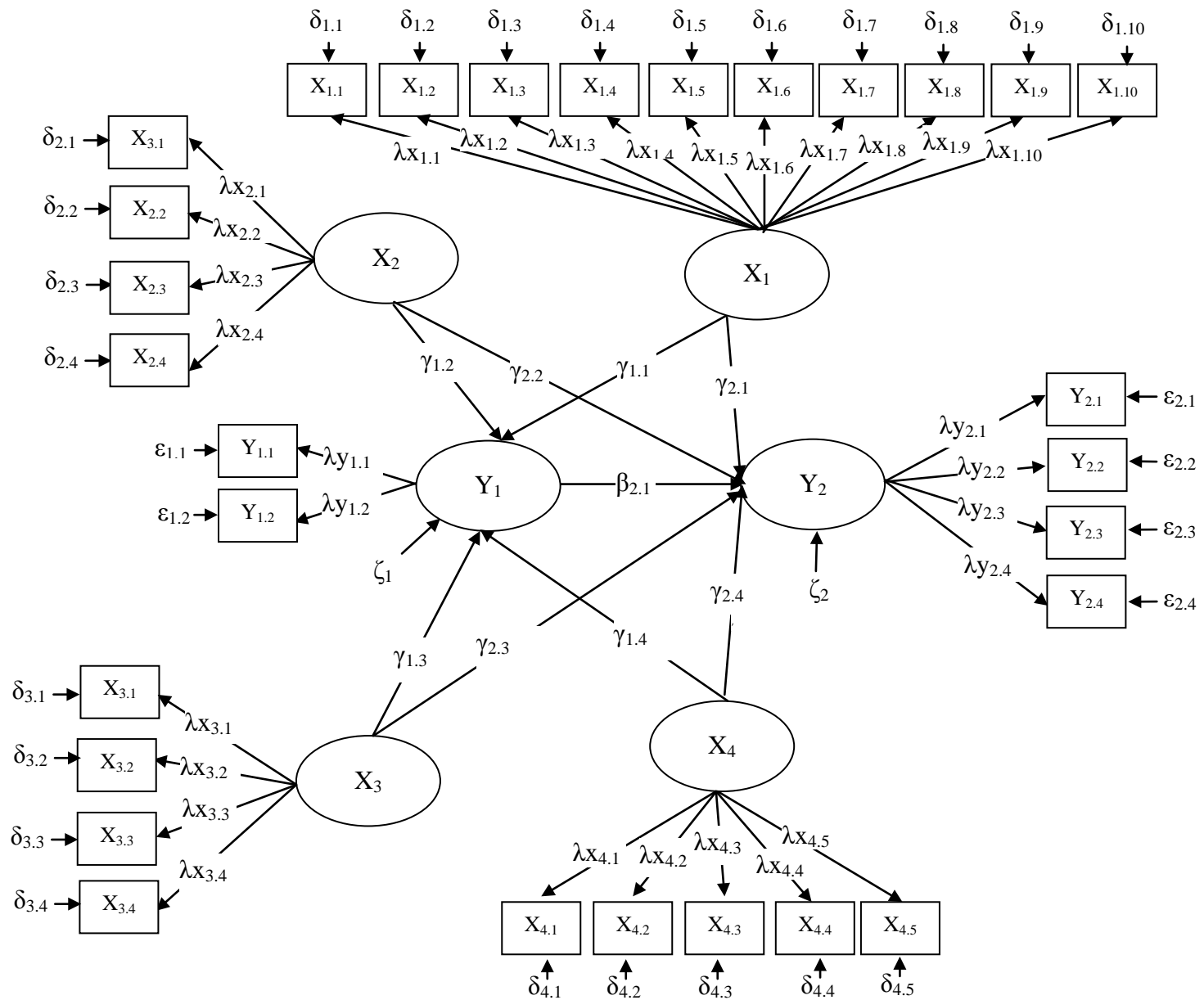
endogen (biasa diasumsikan sebagai peubah terikat) dengan indikator-indikatornya (peubah teramati/manifest). λ dapat juga dinyatakan sebagai kemampuan indikator dalam merefleksikan peubah laten.

- (2) δ (delta) adalah kesalahan pengukuran (*measurement error*) dari indikator peubah eksogen (peubah bebas).
- (3) ε (eta) adalah kesalahan pengukuran (*measurement error*) dari indikator peubah endogen (peubah terikat)
- (4) γ (gamma) adalah koefisien pengaruh terstandarkan peubah eksogen terhadap peubah endogen.
- (5) β (beta) adalah koefisien pengaruh terstandarkan peubah endogen terhadap peubah eksogen.
- (6) ζ (zeta) adalah kesalahan struktural (*structural error*) pada peubah endogen.

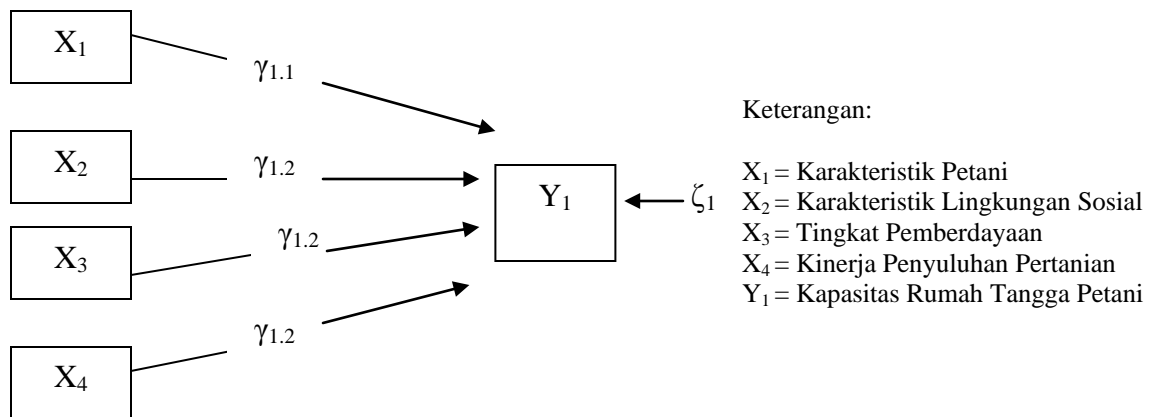
Berdasarkan path diagram dari model hipotetik persamaan struktural tersebut, dapat diidentifikasi dua model (Gambar 4 dan 5) yang menjadi dasar analisis data. Kedua model tersebut dapat dijabarkan menjadi dua persamaan struktural. (Y_1 dan Y_2).

$$Y_1 = \gamma_{1.1}X_1 + \gamma_{1.2}X_2 + \gamma_{1.3}X_3 + \gamma_{1.4}X_4 + \zeta_1$$

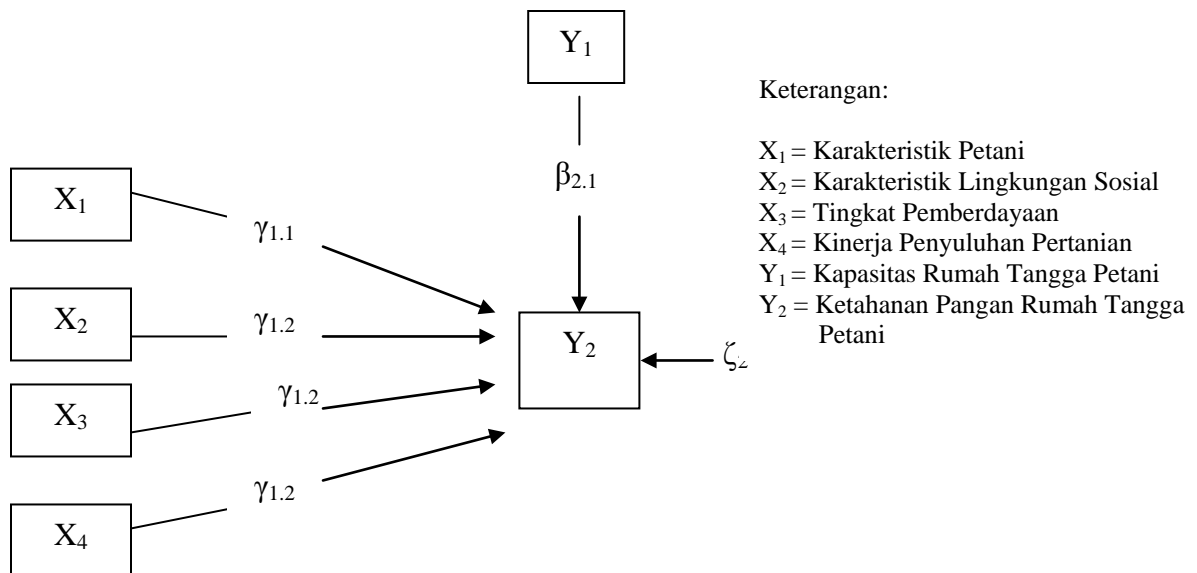
$$Y_2 = \gamma_{2.1}X_1 + \gamma_{2.2}X_2 + \gamma_{2.3}X_3 + \gamma_{2.4}X_4 + \beta_{2.1}Y_{2.1} + \zeta_2$$



Gambar 3. Diagram jalur model hipotetik persamaan struktural



Gambar 4. Model Y_1 : model kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak



Gambar 5. Model Y_2 : model ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak

Konseptualisasi dan Definisi Operasional

Agar peubah-peubah yang diteliti mudah dipahami dan memiliki makna yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dilakukan konseptualisasi atau diberi ketepatan makna sehingga tidak terjadi ambiguitas atau asosiasi yang berbeda-beda (Seviela, *et.al* 1993). Selanjutnya agar konsep tersebut dapat diukur, maka diberikan penjelasan

lebih lanjut yang bersifat operasional. Kerlinger (2002) menyebutnya *measured operational definition* (definisi operasional yang dapat diukur).

Pengukuran adalah pemberian angka pada obyek-obyek atau kejadian-kejadian menurut suatu aturan (Kerlinger, 2002). Dalam pengukuran, yang perlu diperhatikan adalah terdapat kesamaan yang dekat antara realitas sosial yang diteliti dengan nilai yang diperoleh dari pengukuran. Oleh sebab itu, suatu instrumen pengukur dipandang baik apabila hasilnya dapat merefleksikan secara tepat realitas dari fenomena yang hendak diukur (Singarimbun dan Effendi, 1995). Mengacu pada pengertian tersebut, pengukuran terhadap lima peubah, yaitu (1) karakteristik petani (X_1), (2) karakteristik lingkungan sosial (X_2), (3) tingkat pemberdayaan (X_3), (4) kinerja penyuluh pertanian (X_4), (5) kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan (Y_1), dan (6) ketahanan pangan rumah tangga (Y_2) dilakukan sebagai berikut:

- (1) **Karakteristik Petani (X_1)** adalah ciri-ciri yang melekat pada diri petani sebagai individu yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengembangan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan dan ketahanan pangan rumah tangga.
- (2) **Karakteristik Lingkungan Sosial (X_2)** adalah hambatan atau dukungan lingkungan sosial yang diduga dapat mempengaruhi kapasitas Rumah Tangga Petani Pasi Sawah Lebak.
- (1) **Tingkat Pemberdayaan (X_3)** adalah tingkat menggerakkan petani dalam analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Tingkat pemberdayaan diukur melalui pernyataan responden dengan sejumlah kriteria pengukuran seperti yang terlihat pada Tabel 12.
- (2) **Kinerja Penyuluh Pertanian/Tenaga Pendamping (X_4)** adalah perilaku yang ditampilkan secara aktual oleh penyuluh pertanian/tenaga pendamping dalam melaksanakan tugas pemberdayaan yang diamanahkan kepadanya. Kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping diukur berdasarkan persepsi petani terhadap perilaku aktual yang dilakukan penyuluh pertanian/tenaga pendamping tersebut dengan sejumlah kriteria pengukuran seperti yang terlihat pada Tabel 13.

Tabel 10. Peubah teramati, definisi operasional, parameter dan kategori pengukuran karakteristik petani

Peubah Teramati	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
X _{1.1} Umur	Masa hidup yang telah dilalui responden	Dihitung mulai dari tahun kelahiran dan dibulatkan ke ulang tahun terdekat pada saat penelitian dilakukan	1. Produktif 2. Tidak produktif
X _{1.2} Jumlah anggota rumah tangga	Banyak orang yang berada dalam satu rumah tangga yang menjadi beban hidup	Diukur berdasarkan jumlah orang yang menjadi beban hidup	1. Sedikit 2. Sedang 3. Banyak
X _{1.3} Pendidikan formal	Pendidikan formal yang pernah dan sedang diikuti responden	Dihitung berdasarkan jumlah tahun pendidikan formal yang pernah dan sedang diikuti	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{1.4} Pendidikan non Formal	Pelatihan yang terkait dengan pengelolaan usahatani dan usaha ekonomi rumah tangga	Diukur berdasarkan jumlah jam pelatihan yang pernah diikuti	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{1.5} Pengalaman berusahatani	Lamanya petani berusahatani padi sawah lebak	Diukur berdasarkan jumlah tahun petani mulai melakukan kegiatan usahatani padi sawah lebak	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{1.6} Kekosmopolitan	Keterbukaan terhadap dunia di luar lingkungannya	Diukur berdasarkan intensitas pergaulan dengan petani dan masyarakat lain, mencari informasi, mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{1.7} Skala Usaha	Luas lahan sawah lebak yang diusahakan responden	Diukur berdasarkan luas lahan sawah lebak yang diusahakan responden	1. Sempit 2. Sedang 3. Luas
X _{1.8} Pendapatan	Jumlah uang yang diterima rumah tangga responden dalam setahun baik dari kegiatan usahatani maupun non usahatani	Diukur berdasarkan jumlah penghasilan yang diperoleh rumah tangga dalam satu tahun baik dari kegiatan usahatani maupun non usahatani (rupiah)	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{1.9} Aset Rumah Tangga	Jumlah uang jenis aset yang dimiliki keluarga	Diukur berdasarkan nilai barang yang dimiliki jika diuangkan (rupiah)	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{1.10} Produksi usahatani padi	Banyaknya padi lebak yang dihasilkan oleh rumah tangga petani dalam satu musim tanam	Diukur berdasarkan pernyataan responden terhadap banyaknya padi lebak yang dihasilkan pada musim tanam terakhir dan dibandingkan dengan produksi ideal (ton gkg)	1. Rendah 2. Tinggi
X _{1.11} Mekanisme koping	Upaya untuk mengatasi gangguan ketahanan pangan yang dilakukan seluruh anggota rumah tangga petani di luar	Diukur berdasarkan jawaban responden apakah mereka melakukan penghematan ataupun melakukan pekerjaan lain di luar berusahatani padi	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

pekerjaan pokok sawah lebak

Tabel 11. Peubah teramati, definisi operasional, parameter pengukuran, dan kategori pengukuran karakteristik lingkungan sosial

Peubah Teramati	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
X _{2.1} Nilai-nilai Sosial budaya	Tingkat kesesuaian nilai-nilai sosial budaya terhadap pengembangan kapasitas dan ketahanan pangan rumah tangga petani yang meliputi: keinovatifan, keterbukaan, keuletan, gotong royong, dan menghargai prestasi.	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{2.2} Sistem kelembagaan petani	Tingkat kesesuaian sistem kelembagaan petani terhadap pengembangan kapasitas dan ketahanan pangan rumah tangga petani yang meliputi: pembentukan, pengelolaan, kesesuaian aturan, keefektifan penegakkan sanksi, dan kemanfaatan bagi petani	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{2.3} Akses petani terhadap sarana produksi pertanian	Tingkat kemudahan petani mendapatkan sarana produksi pertanian dan bantuan modal usaha	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{2.4} Akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan kelembagaan pangan	Tingkat kemudahan petani menemui dan meminta bantuan kepada penyuluh/pendamping dan peneliti, kemanfaatan kelembagaan penyuluhan dan lembaga penelitian bagi petani	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

(5) Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan (Y₁)

adalah kemampuan yang dimiliki rumah tangga petani baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif, untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangganya. Pengembangan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan diukur melalui pernyataan responden dengan sejumlah kriteria pengukuran seperti yang terlihat pada Tabel 14.

Tabel 12. Peubah teramati, definisi operasional, parameter pengukuran, dan kategori pengukuran tingkat pemberdayaan

Peubah Teramati	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
X _{3,1} Menggerakkan masyarakat dalam analisis masalah	Intensitas petani diikutsertakan dalam tahapan analisis masalah, yang meliputi kajian terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat, identifikasi potensi dan masalah, penentuan prioritas masalah yang harus dipecahkan	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{3,2} Menggerakkan masyarakat dalam perencanaan	Intensitas petani diikutsertakan dalam tahapan perencanaan, yang meliputi penentuan jenis program, siapa yang melakukan, input yang digunakan, sumber dan besarnya biaya yang diperlukan, dan waktu serta lokasi kegiatan	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{3,3} Menggerakkan masyarakat dalam pelaksanaan	Intensitas petani diikutsertakan dalam tahapan pelaksanaan program yang meliputi sosialisasi program, rekrutmen sasaran, pencairan dana, melaksanakan kegiatan, dan pembuatan laporan akhir kegiatan.	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{3,4} Menggerakkan masyarakat dalam evaluasi	Intensitas petani diikutsertakan dalam tahapan evaluasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan evaluasi	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	3. Rendah 4. Sedang 5. Tinggi

Tabel 13. Peubah teramati, definisi operasional, parameter pengukuran, dan kategori pengukuran kinerja penyuluh pertanian

Peubah Teramati	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
X _{4.1} Pengembangan perilaku inovatif petani	Tingkat aktualisasi yang ditampilkan penyuluh pertanian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, menyadarkan petani akan potensi diri, sumberdaya dan peluang yang dimiliki, meningkatkan motivasi, sikap kerja keras/ketekunan petani dalam berusahatani dan adopsi inovasi.	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{4.2} Penguatan partisipasi petani	Tingkat aktualisasi yang ditampilkan penyuluh pertanian dalam memfasilitasi petani mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, melaksanakan,serta mengevaluasi kegiatan/program yang ditetapkan	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{4.3} Penguatan kelembagaan petani	Tingkat aktualisasi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan potensi kelembagaan yang berasal dan berakar kuat dalam masyarakat, mengembangkan organisasi atau kelembagaan berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat, memotivasi petani bekerjasama baik dalam kelompok maupun dengan petani lain diluar kelompoknya	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{4.4} Perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya	Tingkat aktualisasi penyuluh pertanian dalam memfasilitasi petani dalam mencari informasi, akses terhadap sarana produksi yang berkualitas, serta akses terhadap modal	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
X _{4.4} Penguatan kemampuan petani bekerjasama	Tingkat aktualisasi penyuluh pertanian dalam memotivasi dan memfasilitasi kerjasama petani dengan lembaga penyedia saprodi, lembaga pemasaran, lembaga pengolahan hasil, lembaga permodalan, serta lembaga penyuluhan dan penelitian	Dihitung berdasarkan skor persepsi responden	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

Tabel 14. Peubah teramati, definisi operasional, parameter pengukuran, dan kategori pengukuran kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan

Peubah Teramati	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
Y _{1.1} Kemampuan meningkatkan produksi padi sawah lebak	Tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif petani dalam menggunakan sarana produksi yang berkualitas, melakukan pemupukan modal usaha menggunakan teknologi spesifik lokasi, memproduksi secara teknis, sosial, ekonomis, dan ramah lingkungan	Diukur berdasarkan skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani	4. Rendah 5. Sedang 6. Tinggi
Y _{1.2} Kemampuan meningkatkan pendapatan rumah tangga	Tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif petani dalam memanfaatkan lahan usahatannya (diversifikasi pola tanam), mencari peluang usaha, dan kegiatan ekonomi rumah tangga lainnya	Diukur berdasarkan skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

(6) **Ketahanan pangan rumah tangga (Y2)** adalah suatu kondisi rumah tangga petani pada setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat hidup produktif dan sehat. Ketahanan pangan rumah tangga diukur melalui pernyataan responden dengan sejumlah kriteria pengukuran seperti yang terlihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Peubah teramati definisi operasional, parameter pengukuran, dan kategori pengukuran ketahanan pangan rumah tangga

Peubah Teramati	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
Y2.1 Ketersediaan pangan dalam rumah tangga	Kondisi rumah tangga petani yang memiliki persediaan & mencukupi kebutuhan pangan sampai musim tanam berikutnya	Dihitung dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti ketersediaan pangan dikategorikan rendah, jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-cutting point dikategorikan sedang, dan jika ketersediaan pangan \geq cutting point berarti ketersediaan tinggi.	1. Tinggi 2. Sedang 3. Rendah
Y2.2 Aksesibilitas Rumah tangga terhadap pangan	Kondisi rumah tangga petani yang dapat memperoleh pangan baik dari produksi sendiri maupun membeli	Diukur dari kepemilikan lahan (akses langsung atau tidak langsung) dan cara rumah tangga memperoleh pangan (produksi sendiri atau membeli). Aksesibilitas terhadap pangan dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi.	1. Tinggi 2. Sedang 3. Rendah
Y2.3 Stabilitas pangan dalam rumah tangga	Kondisi rumah tangga petani yang memiliki persediaan & mencukupi kebutuhan pangan sampai musim tanam berikutnya dengan frekuensi makan anggota rumah tangga ≥ 3 kali per hari, serta memiliki lahan sawah lebak	Diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga berdasarkan kebiasaan makan penduduk Indonesia. Rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai kecukupan ketersediaan di atas cutting point dan anggota rumah tangga dapat makan 3 kali sehari. Stabilitas pangan dalam rumah tangga dikategorikan rendah (tidak stabil), sedang (kurang stabil), tinggi (stabil)	1. Tinggi 2. Sedang 3. Rendah
Y2.4 Kualitas pangan dalam Rumah tangga	Kondisi rumah tangga petani yang memiliki pengeluaran untuk lauk pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja	Ditaksir dari pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi lauk pauk sehari-hari yang mengandung protein hewani/nabati. Diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu 1) tinggi, jika memiliki pengeluaran untuk lauk pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja; 2) sedang, jika memiliki pengeluaran untuk lauk pauk berupa protein nabati saja; 3) rendah, jika tidak memiliki pengeluaran untuk lauk	1. Tinggi 2. Sedang 3. Rendah

pauk berupa protein baik hewani
maupun nabati

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur berpikir proses penelitian yang akan dilakukan. Alur berpikir dimulai dari kenyataan masalah tentang kerawanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak. Dilain pihak adanya masalah kapasitas petani padi sawah lebak yang umumnya tergolong rendah, serta terdapat potensi dan kendala (biofisik, sosial, dan ekonomis) usahatani pada lahan lebak yang membutuhkan penanganan baik oleh masyarakat setempat maupun oleh pemerintah. Hipotesis yang ditetapkan diperoleh dengan menggunakan alur berpikir secara deduktif melalui kajian berbagai literatur, sehingga diperoleh pemahaman tentang berbagai teori dan konsep pendukung penelitian. Pada proses penelitian secara empiris, diperoleh temuan atau kesimpulan sebagai suatu bentuk pemikiran induktif. Pada akhirnya melalui temuan proses empiris ini dapat dijadikan suatu strategi alternatif untuk meningkatkan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga.

Pemanfaatan lahan rawa lebak di Indonesia sebagai lahan pertanian masih sangat terbatas. Petani padi sawah lebak berbeda dengan petani agroekosistem lainnya dalam mengusahakan lahannya, yaitu dengan pola tanam padi sawah lebak setahun sekali dan ditanam pada musim kemarau. Sedangkan pada musim hujan, tanah diberakan karena lahan tergenang air yang cukup tinggi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pertanaman padi. Petani padi sawah lebak umumnya adalah penduduk lokal yang mengusahakan lahan lebak sebagai pusat kegiatan usahatani mereka. Berbagai kendala baik biofisik, sosial dan ekonomi yang terdapat di lahan lebak menuntut adanya sumberdaya petani yang memiliki kapasitas tinggi sebagai pengelola usahatani.

Kondisi petani di Indonesia, khususnya petani padi yang memiliki lahan sempit sampai saat ini memiliki akses yang sangat terbatas terhadap pangan, baik akses fisik (produksi) maupun akses ekonomi (pendapatan). Khusus untuk petani padi sawah lebak di Provinsi Sumatera Selatan saat ini posisinya makin sulit oleh dampak perubahan iklim. Tidak ada batasan jelas antara musim hujan dan kemarau sangat berdampak pada usaha tani padi sawah di kawasan lebak, karena

tata airnya belum diatur dengan sistem irigasi dan sangat tergantung cuaca. Kegagalan sering dialami petani ketika terjadi hujan berlebihan saat bibit baru ditanam ataupun selama periode tanam hujan tidak turun. Pada kondisi ini, petani miskin mengalami gagal panen karena mereka tidak punya modal untuk mengatasinya. Keadaan ini dapat menyebabkan kerawanan pangan pada rumah tangga petani padi sawah lebak.

Ketahanan pangan rumahtangga menurut Zeitlin (1990), Braun (1992), IFPRI (1992), Chung (1997), Soetrisno (1998), IFPRI (1999) adalah: “*access for all people at all times to enough food for an active and healthy life*”. Makna yang tergantung dalam definisi tersebut adalah setiap orang pada setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan agar dapat hidup produktif dan sehat.

Pada tingkat rumah tangga, ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari produksi pangan sendiri dan membeli pangan yang tersedia di pasar. Menurut Suhardjo (1996), rumah tangga petani subsisten ketersediaan pangannya lebih ditentukan oleh produksi pangan sendiri. Akses terhadap pangan pada tingkat rumah tangga ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga, dimana pendapatan rumah tangga ini merupakan proxy untuk daya beli rumah tangga (Braun, *et al.*, 1992., Kennedy & Haddad, 1992; Lorenza & Sanjur, 1999; Rose, 1999; Smith, *et al.*, 2000). Dengan demikian, pengembangan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah kapasitas meningkatkan produksi dan kapasitas meningkatkan pendapatan.

Petani padi diharapkan memiliki kapasitas yang tinggi baik dalam meningkatkan produksi usahatani maupun meningkatkan pendapatan rumah tangga agar dapat mengakses pangan. Kapasitas yang dimiliki mencakup aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam mengenali potensi dan peluang usaha, pengelolaan usahatani, serta kegiatan usaha ekonomi rumah tangga petani. Menurut Baron (1994), umumnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani tidak cukup untuk mengambil keputusan yang rasional, sehingga diperlukan pengetahuan luar yang diperlukan oleh para ahli. Dalam hal ini, peran penyuluh sangat diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran (*learning proses*) bagi petani padi sawah lebak, sehingga potensi yang ada dalam diri petani dapat tergali

secara mandiri, serta dapat meningkat daya keinovatifannya. Peran penyuluh dalam meningkatkan kapasitas petani padi sawah lebak dapat dilihat dari kinerja penyuluh, yang meliputi pengembangan perilaku inovatif petani, penguatan tingkat partisipasi petani, penguatan kelembagaan petani, perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya, dan penguatan kemampuan petani bekerjasama.

Rumah tangga petani dan lingkungan tempat tinggalnya (masyarakat petani) adalah suatu sistem sosial. Pola adaptasi rumah tangga petani dalam menghadapi masalah kerawanan pangan tidak terlepas dari karakteristik lingkungan sosial dimana rumah tangga tersebut berada. Interaksi sosial yang terjadi merupakan proses saling mempengaruhi di antara individu petani dan akan berdampak pada perilaku petani. Nilai-nilai sosial budaya yang dianut petani juga memberikan pengaruh pada aktivitas petani yang berfungsi sebagai pemberi arah, petunjuk, dan pedoman bagi perilaku petani ketika berinteraksi dengan sesama petani baik dalam satu kelompok maupun di luar kelompoknya dalam usaha memenuhi kebutuhan pangan. Karakteristik lingkungan sosial diduga akan memberikan pengaruh pada kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan dan berpengaruh juga pada ketahanan pangan rumah tangga petani. Karakteristik lingkungan sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial budaya, sistem kelembagaan petani, akses petani terhadap sarana produksi pertanian, dan akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan kelembagaan pangan.

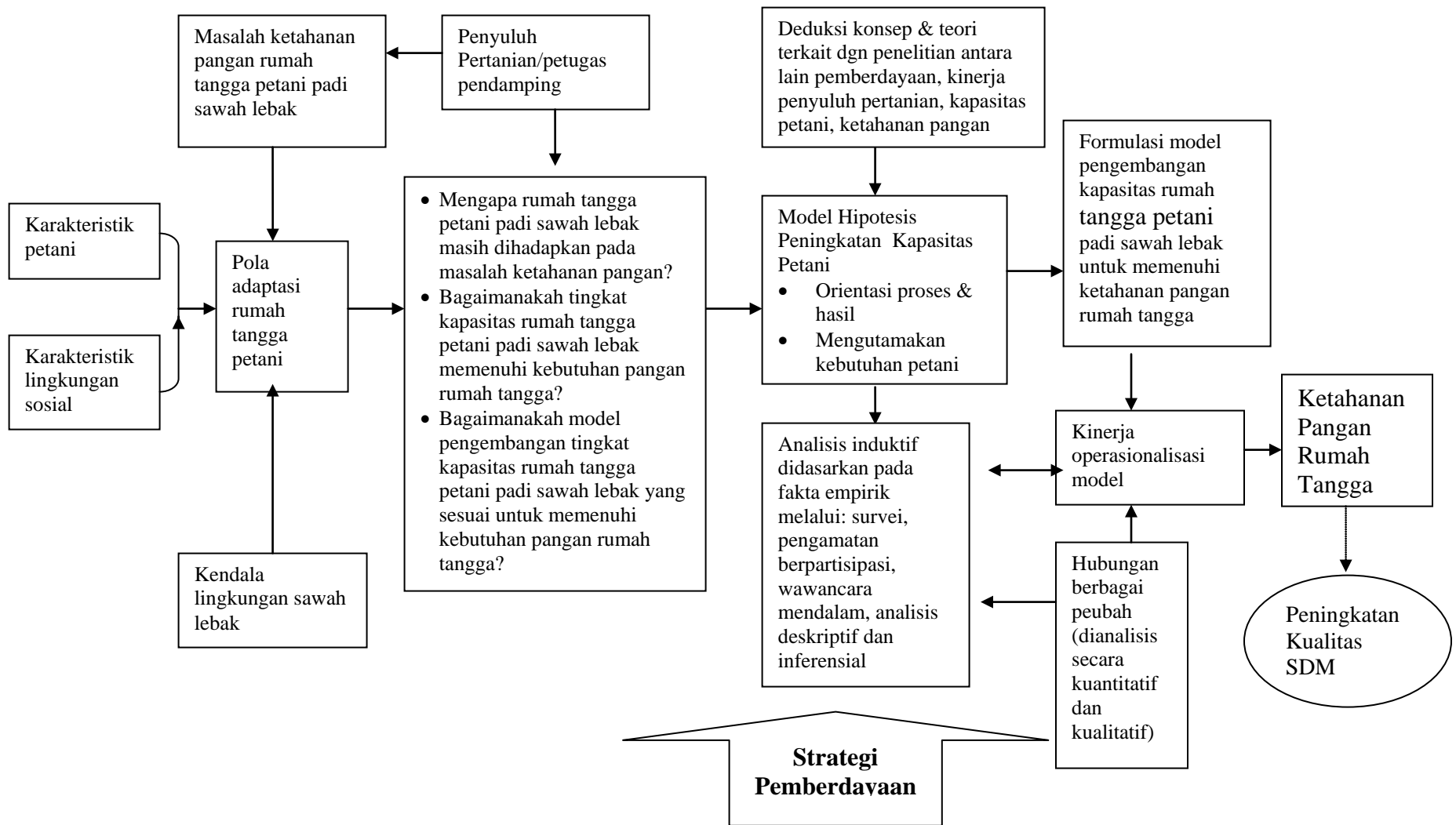
Sehubungan dengan ketahanan pangan, kemampuan rumah tangga untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat dioptimalkan melalui pemberdayaan. Pemberdayaan dimulai dari kenyataan bahwa petani padi sawah lebak dalam keadaan kurang berdaya (*powerless*), namun dilandasi oleh pemikiran bahwa mereka memiliki daya (kapasitas) yang mampu mereka kembangkan. Peningkatan dan pengembangan kapasitas petani ini bertolak dari daya-daya yang dimiliki petani dalam melaksanakan usaha pertanian dengan tujuan mencukupi kebutuhan rumah tangga petani, termasuk kebutuhan pangan. Penyuluh pertanian atau tenaga pendamping dalam program-program pemberdayaan berfungsi sebagai fasilitator agar petani mampu memaksimalkan kapasitas yang mereka miliki. Pemberdayaan tersebut bertujuan agar terjadi perubahan positif pada diri

petani dan lingkungan sosial, yaitu peningkatan kapasitas rumah tangga petani dalam membangun ketahanan pangan rumah tangganya.

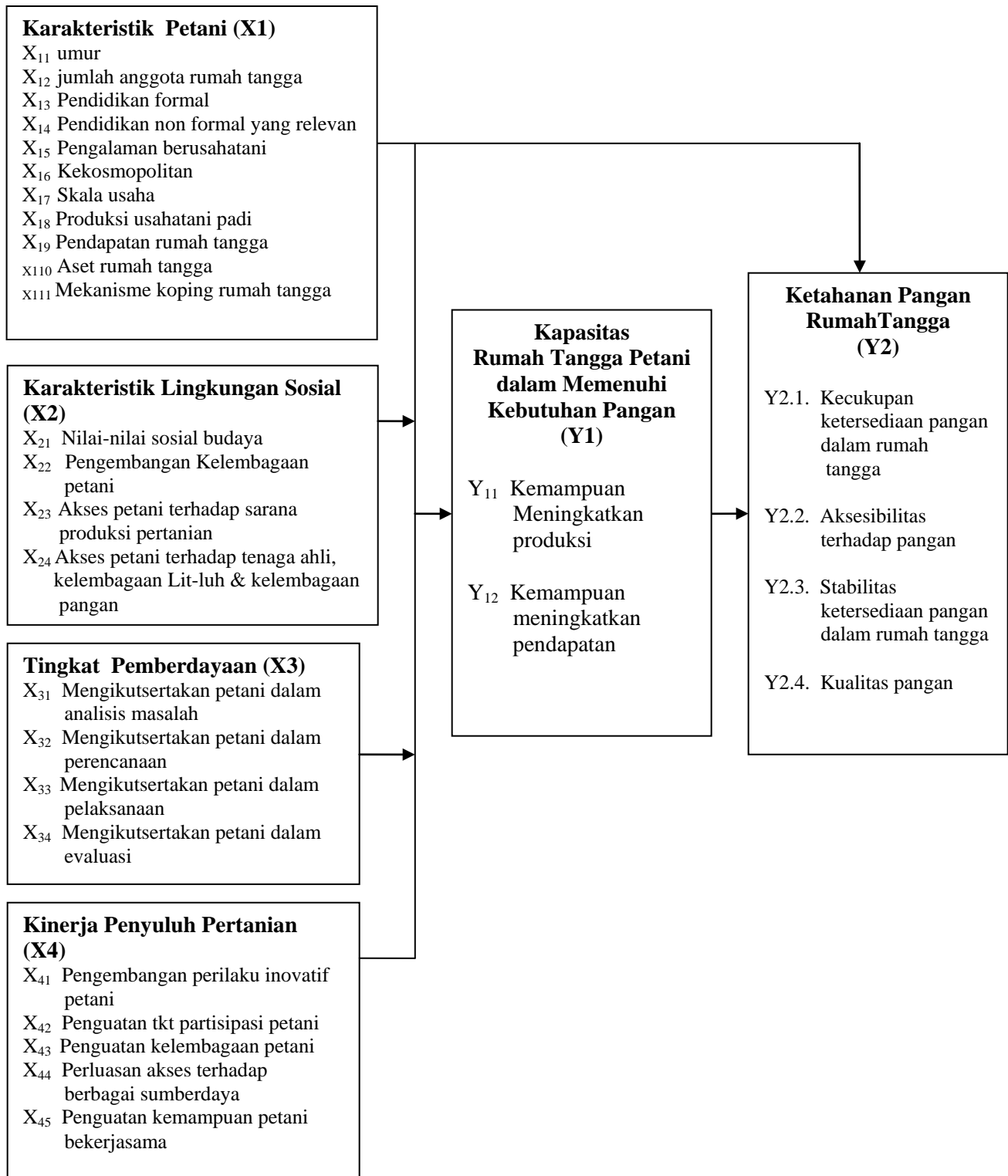
Alur berpikir penelitian dan kerangka operasional yang menunjukkan hubungan antar peubah-peubah penelitian disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Hipotesis Penelitian

- (1) Terdapat perbedaan yang nyata antara: (a) kapasitas rumah tangga petani tuna kisma dan petani pemilik dalam memenuhi kebutuhan pangan, dan (b) ketahanan pangan rumah tangga petani tuna kisma dan petani pemilik.
- (2) Karakteristik petani, karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kinerja penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan.
- (3) Karakteristik petani, karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, kinerja penyuluh pertanian, dan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak.



Gambar 1. Alur Pikir Proses Penelitian



Gambar 2. Kerangka Operasional Hubungan Antar Peubah-Peubah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Lokasi Penelitian

Profil Kabupaten Ogan Komering Ilir

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) terletak antara $104^{\circ},20^0$ sampai $106^{\circ},00^0$ Bujur Timur dan $2^{\circ},30^0$ sampai $4^{\circ},15^0$ Lintang Selatan, dengan ketinggian rata-rata 10 meter di atas permukaan laut. Kabupaten OKI mempunyai luas wilayah $19.023,47 \text{ Km}^2$ dengan kepadatan penduduk sekitar 37 jiwa per Km^2 . Secara administratif, Kabupaten OKI terdiri dari 18 kecamatan dan 310 desa dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Ilir, dan Kota Palembang.
- (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Provinsi Lampung.
- (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir.
- (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa.

Kabupaten OKI merupakan daerah yang beriklim tropis dengan musim kemarau umumnya berkisar antara Bulan Mei sampai dengan Oktober, sedangkan musim penghujan berkisar antara Bulan November sampai dengan April. Penyimpangan musim biasanya berlangsung lima tahun sekali, berupa musim kemarau yang lebih panjang dari musim penghujan dengan rata-rata curah hujan 1.096 mm per tahun dan rata-rata hari hujan 66 hari per tahun.

Wilayah barat Kabupaten OKI berupa hamparan dataran rendah yang sangat luas. Sebagian besar (75%) berupa perairan yang merupakan rawa-rawa, sedangkan sisanya (25%) merupakan daratan. Beberapa kecamatan dialiri sungai-sungai yang berfungsi sebagai jalur transportasi air. Jenis tanah yang ada terdiri dari tanah aluvial dan podsolik. Tanah podsolik yang kurang subur terdapat di daratan, sedangkan tanah aluvial yang lebih subur terdapat di Daerah Aliran Sungai (DAS). Di daerah aliran sungai banyak terdapat lebak yang pasang surut airnya dipengaruhi oleh musim. Pada musim penghujan lebak terendam air, namun di musim kemarau airnya surut. Terdapat juga bagian daerah yang airnya

tidak pernah kering, dikenal dengan istilah lebak lebung. Lebak lebung merupakan tempat perkembangbiakan ikan yang alami dan potensial.

Keanekaragaman hayati di kabupaten ini merupakan jenis tanaman dan binatang daerah tropis. Tanaman hutan yang lazim ditemui antara lain : meranti, merawan, terentang, gelam, pelawan, dan petanang, sedangkan tanaman perkebunan yang dominan adalah karet (141.025 hektar), kelapa sawit (10.843 hektar), dan kelapa (6.037 hektar). Disamping itu, kabupaten ini juga dikenal sebagai sentra buah seperti duku, durian, rambutan, nangka, jeruk, semangka, pepaya dan pisang.

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan karena memberikan kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sektor pertanian terbagi atas lima sub sektor, yaitu:

- (1) sub sektor tanaman bahan makanan (tabama), meliputi padi, palawija, dan hortikultura;
- (2) sub sektor perkebunan, meliputi karet, kelapa sawit, dan kelapa;
- (3) sub sektor kehutanan;
- (4) sub sektor peternakan, meliputi sapi, kerbau, kambing ayam buras, itik, dan ayam pedaging; dan
- (5) sub sektor perikanan, meliputi perikanan budidaya (patin, gabus, nila, betutu), perikanan laut, dan perikanan umum.

Jenis lahan sawah di Kabupaten OKI terdiri dari sawah tadah hujan (*rainfed*) seluas 48.779 hektar, sawah pasang surut (*low tide*) seluas 23.453 hektar, dan sawah lebak (*low land*) seluas 82.919 hektar. Padi yang dihasilkan dari sawah tadah hujan dikenal dengan padi ladang, sedangkan yang dihasilkan dari sawah pasang surut dan sawah lebak dikenal dengan padi sawah. Produksi padi (padi sawah dan padi ladang) di Kabupaten OKI tahun 2009 sebesar 665.722 ton yang dihasilkan dari 117.119 hektar luas panen. Bila dibandingkan dengan tahun 2008 angka ini mengalami peningkatan sekitar 1,6 persen, yaitu dari 655.098 ton padi yang dihasilkan dari 122.620 hektar luas panen (Ogan Komering Ilir dalam Angka, 2010).

Produksi palawija didominasi oleh komoditas ubi kayu 47.188 ton, jagung 12.406 ton, kacang tanah 1.876 ton dan ubi jalar 1.864 ton. Adapun kacang

kedele dan kacang hijau produksinya masih relatif kecil masing-masing 927 ton, dan 310 ton.

Produksi hasil peternakan berupa daging, susu, dan telur. Populasi sapi pada tahun 2009 adalah sebanyak 33.846 ekor, kerbau 15.354 ekor, kambing 28.186, ayam buras 830.000 ekor, itik 142.990, dan ayam pedaging sebanyak 160.000 ekor. Produksi perikanan didominasi oleh perikanan laut, yaitu sebanyak 20.326 ton ikan, sedangkan perikanan umum dan budidaya masing-masing menghasilkan sebanyak 11.397 ton dan 2.285 ton ikan.

Jumlah penduduk Kabupaten OKI pada tahun 2009 adalah sebanyak 707.627 jiwa, yang terdiri dari 357.447 jiwa laki-laki dan 350.180 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga adalah sebanyak 177.211 rumah tangga, sebagian besar (88%) rumah tangga tersebut tinggal di perdesaan. Jika dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga, sebagian besar (50,33%) keluarga di Kabupaten OKI merupakan Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera 1.

Kelembagaan penyuluh di Kabupaten OKI berupa Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K), yang dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 15 Tahun 2007 tanggal 17 Juli 2007 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Setelah berjalan selama 3 tahun pada tanggal 5 Oktober 2010 statuta BP4K OKI ditingkatkan menjadi Perda dengan surat Peraturan Daerah No 3 tahun 2010. Struktur Organisasi BP4K terdiri dari Kepala Badan, Sekretaris, tiga orang Kasubag, tiga orang Kabid, enam orang Kasubid dan Kelompok Jabatan Fungsional. Visi dan misi BP4K adalah sebagai berikut:

Visi : terwujudnya badan pelaksana yang handal dalam meningkatkan kualitas manusia pertanian, perikanan dan kehutanan yang profesional, kreatif, inovatif dan berwawasan global.

Misi : untuk mencapai visi yang telah ditetapkan maka ada tiga misi yang akan dilaksanakan yaitu ;

- (1) mengembangkan sistem penyuluhan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan petani.

(2) mengembangkan kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan petani yang handal.

(3) mengembangkan peran serta pelaku utama dan pelaku usaha pertanian, perikanan dan kehutanan yang profesional dan berwawasan global.

Dalam melaksanakan visi dan misi tersebut, BP4K Kabupaten OKI memiliki 15 Badan Penyuluhan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Penyuluhan Pertanian Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di tingkat kecamatan. Terdapat tiga kecamatan yang belum memiliki BP3K, yaitu Kecamatan Teluk Gelam, Sungai Menang, dan Tulung Selapan.

Jumlah penyuluh 295 orang yang terdiri dari Penyuluh PNS, Penyuluh THL, TKS, Honor dan Swakarsa. Penyuluh-penyuluh tersebut membawahi 310 desa/wilayah binaan. Daftar BP3K, jumlah Penyuluh PNS, Penyuluh THL, TKS, Honor dan Swakarsa disajikan pada Tabel 16

Tabel 16. Jumlah penyuluh PNS, THL, TKS, Honor, dan Swakarsa di BP3K lingkup Kabupaten Ogan Komering Ilir

No	Unit Kerja (BP3K)	Penyuluh PNS	THL	TKS	Honor	Swakarsa	Jumlah
1	Celikah	17	5	12	7	2	43
2	Jejawi	4	-	-	5	1	10
3	SP Padang	5	6	-	6	5	22
4	Pampangan	5	5	3	4	-	17
5	PKL Lampam	8	9	7	2	-	26
6	Cahaya Maju	13	2	2	2	-	19
7	Tanjung Lubuk	5	4	10	5	3	27
8	Sugih Waras	7	7	13	3	2	32
9	Cengal	3	4	-	3	-	10
10	Kayu Labu	4	-	-	-	-	4
11	Air Sugihan	10	6	2	-	-	18
12	Dabuk Putih	14	1	-	1	-	16
13	Mesuji Makmur	18	2	-	-	-	20
14	PMT Panggang	9	2	1	3	1	16
15	Lempuing Jaya	8	6	-	-	-	14
Jumlah		130	59	50	42	14	295

Sumber: Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2010

Kelembagaan petani berupa kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan). Poktan dan Gapoktan yang ada di Kabupaten OKI sampai tahun 2010 adalah 2.448 poktan dan 219 gapoktan. Rincian data poktan dan gapoktan per kecamatan di Kabupaten OKI dapat dilihat pada Tabel 17.

Sebagian besar poktan (51,83 %) merupakan kelas poktan pemula, sebanyak 32,67 persen kelas poktan lanjut, 12,54 persen kelas poktan madya, dan sisanya (6,62 %) merupakan kelas poktan utama.

Tabel 17. Sebaran poktan dan gapoktan per kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir

No	Kecamatan	Desa/Wilayah Binaan	Kelompok tani	Gabungan kelompok Tani
1	Kayuagung	25	126	20
2	Jejawu	18	88	16
3	SP Padang	20	114	18
4	Pampangan	21	144	15
5	Tulung Selapan	22	29	9
6	PKL Lampam	17	63	10
7	Lempuing	16	223	15
8	Tanjung Lubuk	22	70	8
9	Teluk Gelam	14	41	12
10	Pedamaran	14	33	5
11	Cengal	11	15	4
12	Sungai Menang	20	114	9
13	Pedamaran Timur	7	91	5
14	Air Sugihan	19	257	16
15	Mesuji Raya	18	311	15
16	Mesuji Makmur	17	156	15
17	Mesuji	14	326	13
18	Lempuing Jaya	15	214	14
Jumlah		310	2448	219

Sumber: Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2010

Profil Kabupaten Ogan Ilir

Kabupaten Ogan Ilir (OI) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang baru terbentuk setelah kebijakan otonomi daerah, yaitu merupakan pemekaran dari Kabupaten OKI. Secara yuridis pembentukan Kabupaten OI disahkan dengan UU RI Nomor 37 tanggal 18 Desember 2003. Letak geografis kabupaten ini di antara $2^{\circ}55^0$ sampai $3^{\circ}15^0$ Lintang Selatan dan di antara $104^{\circ}20^0$ sampai $104^{\circ}48^0$ Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten OI terdiri dari 16 kecamatan dan 227 desa dan 14 kelurahan, dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Palembang dan Kabupaten Banyuasin
- (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu
- (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten OKI.

(4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan Kota Prabumulih.

Pusat Pemerintahan Kabupaten OI secara administrasi berada di Kota Indralaya Kecamatan Indralaya, dan ditopang oleh wilayah Kecamatan Indralaya Utara dan Indralaya Selatan. Kabupaten OI mempunyai luas wilayah 2.666,07 Km². Sama dengan Kabupaten OKI, Kabupaten OI ini juga merupakan daerah beriklim tropis dengan musim kemarau berkisar antara Bulan Mei sampai dengan Oktober, dan musim penghujan berkisar antara Bulan November sampai dengan April. Curah hujan rata-rata per tahun adalah 1.159 mm dengan rata-rata hari hujan sekitar 59 hari per tahun.

Topografi Kabupaten OI cukup beragam, yakni wilayah bagian utara merupakan hamparan dataran rendah berawa yang sangat luas mulai dari Kecamatan Pemulutan sampai Indralaya. Kecamatan Tanjung Batu dan Muara Kuang relatif tinggi dengan topografi tertinggi 10 meter di atas permukaan air laut. Rawa lebak tersebar di sebagian besar kecamatan, kecuali Kecamatan Tanjung Batu yang memiliki rawa tidak begitu luas.

Kabupaten OI dialiri oleh sungai besar yaitu Sungai Ogan yang mengalir mulai dari Kecamatan Muara Kuang, Tanjung Raja, Tanjung Alai, Indralaya dan Pemulutan, dan bermuara di Sungai Musi Palembang. Selain dialiri oleh Sungai Ogan, Kabupaten OI juga memiliki sungai kecil antara lain Sungai Kelekar, Sungai Rambang, dan Sungai Randu. Semua sungai kecil tersebut bermuara di Sungai Ogan dan Sungai Keramasan kemudian ke Sungai Musi Palembang.

Flora dan fauna yang terdapat di Kabupaten OI tidak jauh berbeda dengan di Kabupaten OKI, yaitu merupakan tanaman dan binatang tropis. Hanya saja untuk tanaman perkebunan, di kabupaten ini juga terdapat perkebunan kopi rakyat. Sama seperti Kabupaten OKI, sektor pertanian di Kabupaten OI terbagi atas sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Sub sektor tanaman bahan makanan meliputi komoditas padi, palawija, dan hortikultura. Komoditas palawija yang diproduksi berupa jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang kedele, dan kacang tanah, sedangkan komoditas hortikultura berupa buah-buahan dan sayur mayur.

Produksi padi di Kabupaten OI sebagian besar berupa padi sawah lebak dan sisanya berupa padi ladang. Pada tahun 2009, produksi padi tercatat sebesar 181.324 ton (mengalami kenaikan 10,69 persen dari tahun 2008) dengan rincian 96,52 persen merupakan padi sawah dan 3,48 persen padi ladang. Dengan luas panen masing-masing sebesar 46.634 ha dan 2.420 ha diperoleh angka produktivitas sebesar 3,75 ton per ha untuk padi sawah dan 2,61 ton per ha untuk padi ladang.

Produksi palawija didominasi oleh komoditas ubi kayu sebesar 13.728 ton, jagung 5.221 ton dan ubi jalar 9.824 ton. Adapun kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai produksinya masih relatif kecil masing-masing 1.347 ton, 1.292 ton, dan 1.390 ton. Komoditas yang mengalami kenaikan produksi apabila dibandingkan dengan tahun 2008 adalah ubi kayu, ubi jalar dan kacang hijau masing-masing sebesar 2,36 persen, 0,27 persen dan 28,63 persen. Jagung, kacang tanah dan kacang kedelai mengalami penurunan sebesar 4,18 persen, 47,58 persen dan 85,10 persen dari tahun 2008.

Sayur-mayur yang banyak dihasilkan adalah ketimun, cabe, terong, dan tomat dimana pada tahun 2009 masing-masing mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 70,24 persen, 46,12 persen, 69,33 persen dan 69,68 persen. Tanaman kacang panjang satu-satunya komoditas sayuran yang mengalami penurunan dari tahun 2006 sebesar 10,73 persen atau berproduksi sebesar 2.828 ton. Adapun produksi jenis sayuran lainnya yang relatif kecil produksinya adalah bayam, kangkung dan buncis masing-masing hanya 701 ton, 576 ton dan 557 ton.

Nenas merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Ogan Ilir. Pada tahun 2009 produksi komoditas tersebut sebesar 34.551 ton atau mengalami penurunan sebesar 33,92 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 52.286 ton. Beberapa buah-buahan lain yang relatif besar hasilnya adalah pisang dan jeruk. Pisang sebesar 28.070 ton atau turun 7,54 persen dari tahun sebelumnya dan jeruk 18.472 ton atau naik 28,59 persen dari tahun 2006. Rata-rata produksi buah-buahan di Kabupaten Ogan Ilir selama tahun 2009 mengalami penurunan produksi.

Komoditi dari sub sektor perkebunan yang paling banyak produksinya adalah tanaman perkebunan tebu yaitu sebesar 896.143 ton naik 3,70 persen dibanding tahun 2007, yakni sekitar 99 persen dimiliki oleh Pabrik Gula Cinta Manis yang merupakan pabrik gula terbesar di kabupaten Ogan Ilir, sisanya adalah tanaman perkebunan tebu rakyat.

Produksi tanaman kelapa sawit di tahun 2009 mengalami peningkatan sampai 33,44 persen atau sebesar 90.444 ton dibanding tahun 2008 yang sebesar 135.878 ton. Sebanyak 98,69 persen dari hasil produksi tahun 2009 tersebut dikuasai oleh perusahaan swasta nasional.

Jumlah populasi unggas pada tahun 2009 tercatat sebanyak 293.100 ekor, naik 47,14 persen dari tahun 2008 yang sebesar 199.200 ekor. Sekitar 34,80 persen dari seluruh unggas adalah ayam pedaging, disusul ayam buras 30,98 persen, ayam petelur 17,50 persen, itik 13,65 persen dan selebihnya 3,07 persen adalah burung puyuh.

Populasi ternak ruminansia di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 3,03 persen dari 32.721 ekor pada tahun 2008 menjadi 33.711 ekor pada tahun 2009. Jenis ternak yang dominan adalah sapi, kambing dan domba masing-masing sebesar 43,01 persen, 41,58 persen dan 11,26 persen.

Produksi sub sektor kehutanan di Kabupaten OI sebagian besar (97%) berupa jenis kayu Kaut/BBS (bahan baku serpih), sedangkan sisanya dari jenis KKRC (kelompok kayu rimba campuran). Produksi non kayu berasal dari jenis rotan dan batang jenis cerucuk.

Sub sektor perikanan di Kabupaten OI sebagian besar (67%) berasal dari perairan umum rawa yang dikenal dengan lebak lebung, sedangkan sisanya (33%) merupakan budidaya perikanan keramba yang diusahakan oleh sekitar 16.670 rumah tangga perikanan. Produksi perikanan pada tahun 2009 mencapai 10.361.968 kg atau naik sebesar 1,89 persen dibandingkan dengan tahun 2008.

Jumlah penduduk Kabupaten OI pada tahun 2009 adalah sebanyak 384.663 jiwa, yang terdiri dari 196.207 jiwa laki-laki dan 188.456 jiwa perempuan. Jika dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga, sebagian besar (54,20%) keluarga di Kabupaten OI merupakan Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera 1.

Kelembagaan penyuluh di Kabupaten OI berupa Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BP2KP), yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 04 Tahun 2008 tanggal 17 Januari 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi BP2KP ditetapkan berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2008, yaitu sebagai berikut:

(1) Kedudukan

- (a) Bahwa BP2KP merupakan unsur penunjang teknis Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir di Bidang Pelaksanaan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan.
- (b) Bahwa BP2KP Kabupaten Ogan Ilir dipimpin oleh seorang Kepala Badan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

(2) Tugas Pokok

BP2KP mempunyai tugas membantu Bupati dalam penyelenggaraan pemerintahan kabupaten di bidang Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan.

(3) Fungsi

- (a) Perumusan kebijakan teknis dalam lingkup pelaksanaan penyuluhan dan ketahanan pangan;
- (b) Pelaksanaan penyuluhan dan pengembangan mekanisme tata kerja dan metode pelaksana penyuluhan dan ketahanan pangan;
- (c) Pelaksanaan pengumpulan, pengelolaan, pengawasan dan penyebaran informasi pelaksana penyuluhan dan ketahanan pangan bagi pelaku utama dan pelaku usaha;
- (d) Pelaksanaan, pembinaan, pengembangan kerjasama kemitraan, pengelolaan kelembagaan, ketenagaan, sarana dan prasarana serta pembiayaan pelaksanaan penyuluhan dan ketahanan pangan, penumbuhkembangan dan fasilitasi kelembagaan dan forum kegiatan bagi pelaku utama dan pelaku usaha;
- (e) Pelaksanaan peningkatan kapasitas PNS, Swadaya dan Swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan;

- (f) Pengembangan kelembagaan pendukung pelaksana penyuluhan dan ketahanan pangan;
- (g) Pengkoordinasian terhadap pelayanan dan pembinaan teknis ketersediaan distribusi dan keamanan pangan, kewaspadaan pangan dan gizi, serta pengendalian kerawanan pangan daerah.

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, BP2KP Kabupaten Ogan Ilir memiliki 16 Unit Pelaksana Teknis Balai Penyuluhan Pertanian (UPT BPP) kecamatan. Daftar BPP, jumlah Penyuluh PNS, Penyuluh THL-TBPP, dan Penyuluh TKS disajikan pada Tabel 18. Jumlah penyuluh di BPP lingkup Kabupaten Ogan Ilir adalah 184 orang. Tingkat pendidikan penyuluh pertanian didominasi sarjana S1 yaitu sejumlah 120 orang (50,5%), tamatan SLTA yaitu sejumlah 48 orang (40,76%), dan tamatan D3 sejumlah 16 orang (8,69%). Sebagian besar penyuluh pertanian yang berpendidikan sarjana S1 tersebut merupakan penyuluh TKS.

Tabel 18. Jumlah penyuluh PNS, THL-TBPP, dan TKS di BPP lingkup Kabupaten Ogan Ilir

No	Unit Kerja (BPP)	Penyuluh PNS	Penyuluh THL-TBPP	Penyuluh TKS	Jumlah
1	Indralaya	5	4	8	17
2	Indralaya Utara	5	2	8	15
3	Indralaya Selatan	2	2	5	9
4	Pemulutan	2	2	15	19
5	Pemulutan Barat	2	4	3	9
6	Pemulutan Selatan	2	2	9	13
7	Muara Kuang	2	2	9	13
8	Rambang Kuang	2	2	7	11
9	Lubuk Keliat	1	2	5	8
10	Tanjung Batu	2	2	10	14
11	Payaraman	2	2	8	12
12	Tanjung Raja	2	2	4	8
13	Sungai Pinang	2	2	5	9
14	Rantau Panjang	3	2	6	11
15	Rantau Alai	2	2	2	6
16	Kandis	3	2	5	10
Jumlah		39	36	109	184

Sumber: Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten OI, 2009

Kelembagaan petani berupa kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) yang ada di Kabupaten Ogan Ilir sampai tahun 2009 berjumlah 1.513 poktan dan 201 gapoktan. Rincian data poktan dan gapoktan per kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Sebaran poktan dan gapoktan per kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir

No	Kecamatan	Kelompok tani	Gabungan kelompok Tani
1	Indralaya	131	18
2	Indralaya Utara	102	16
3	Indralaya Selatan	56	10
4	Pemulutan	217	25
5	Pemulutan Barat	79	11
6	Pemulutan Selatan	153	15
7	Muara Kuang	90	10
8	Rambang Kuang	63	12
9	Lubuk Keliat	78	10
10	Tanjung Batu	81	8
11	Payaraman	64	12
12	Tanjung Raja	95	15
13	Sungai Pinang	67	3
14	Rantau Panjang	94	12
15	Rantau Alai	102	13
16	Kandis	41	11
Jumlah		1513	201

Sumber: Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten OI, 2009

Keragaan Usaha Rumah Tangga Petani Sawah Lebak

Menurut Direktorat Jenderal Pengolahan Lahan dan Air Departemen Pertanian, yang dimaksud dengan sawah lebak adalah lahan usahatani yang sumber air utamanya berasal dari reklamasi rawa lebak dan dapat ditanami padi dan palawija / tanaman pangan lainnya. Umumnya daerah persawahan padi lebak terletak dekat sungai, seperti yang diungkapkan oleh Sudibyo (1978), bahwa daerah lebak terletak di dalam wilayah dataran perluapan sungai; daerah ini selalu terpengaruh oleh perilaku dari sungai yang mengalir melintasinya. Tanah rawa lebak mempunyai ciri yang khas dan berbeda dengan jenis tanah lainnya, sehingga lebak dibedakan atas tiga tipologi, yaitu lebak dangkal/pematang, lebak tengahan, dan lebak dalam. Tabel 20 menunjukkan tipologi rawa lebak yang diusahakan responden di Kabupaten OI dan OKI.

Tabel 20. Sebaran sampel berdasarkan tipologi rawa lebak yang diusahakan

Tipologi Lebak	Kabupaten OI		Kab OKI	
	Tuna Kisma (Persen rumah tangga) ¹	Pemilik Lahan (Persen rumah tangga) ¹	Tuna Kisma (Persen rumah tangga) ¹	Pemilik Lahan (Persen rumah tangga) ¹
Pematang	10 (0,01)	10 (0,01)	11 (0,11)	11 (0,11)
Tengahan	29 (0,29)	28 (0,29)	32 (0,32)	25 (0,25)
Dalam	11 (0,11)	12 (0,12)	7 (0,07)	14 (0,14)

Keterangan : ¹ persentase terhadap rumah tangga petani di masing-masing kabupaten (n=100)

Sumber: diolah dari Lampiran 4 dan 5

Tipologi rawa lebak yang paling banyak diusahakan sebagai lahan usahatani baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di Kabupaten OI dan OKI adalah Lebak Tengahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Solihin (2004) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lahan rawa lebak di Kabupaten OI dan OKI yang telah dimanfaatkan petani adalah Lebak Tengahan.

Menurut Zahri (Solihin, 2004), lebak pematang mempunyai ketinggian topografi lebih tinggi dengan jangka waktu tergenang yang pendek, lebak dalam adalah daerah yang mempunyai ketinggian yang rendah dan mengalami jangka waktu genangan yang terlama, sedangkan lebak tengah merupakan daerah yang terletak di antara keduanya yang sepanjang tahun relatif tidak kekurangan air. Karakteristik genangan adalah tingkah laku genangan air rawa dari waktu ke waktu atau dari musim ke musim. Karakteristik genangan ini dapat menyebabkan awal penggenangan, genangan tertinggi, dan akhir penggenangan yang dapat diketahui dari lamanya genangan tiap periode tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Waluyo dkk. (2001) di beberapa kecamatan dalam Kabupaten OKI menunjukkan bahwa: (1) pada lebak dangkal genangan terendah terjadi pada akhir Agustus sampai akhir Oktober, sedangkan genangan maksimum terjadi pada pertengahan Januari dengan periode tergenang lima bulan dan periode kering selama tujuh bulan dimulai Bulan Agustus, (2) pada lebak tengah genangan terendah terjadi pada minggu pertama bulan April, dan genangan maksimum terjadi sama dengan lebak dangkal (pertengahan Januari) dengan lamanya periode genangan sembilan bulan (November-Juli) dan periode kering selama tiga bulan (Agustus-Oktober), dan (3) pada lebak dalam genangan terendah terjadi pada pertengahan Oktober sedangkan genangan maksimum terjadi pada pertengahan Januari dengan lama periode tergenang sepuluh bulan (Oktober-Juli) dan lamanya periode kering selama dua bulan (Agustus-September). Karakteristik genangan ini dapat menentukan dimulainya kegiatan usahatani padi sawah lebak.

Usahatani Padi Sawah Lebak

Usahatani padi sawah lebak yang dilakukan petani di daerah penelitian terdiri dari berbagai kegiatan, yaitu pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit, pemanenan, dan

kegiatan pascapanen. Musim tanam padi lebak di kedua kabupaten hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Budidaya padi di lahan lebak dimulai pada bulan Maret bersamaan dengan terjadinya surut air yang pertama (Surut I). Surut II terjadi pada bulan April/Mei, dan Surut III pada bulan Juni/Juli. Oleh karena itu, pola tanam petani menyesuaikan diri dengan surutnya air. Pada umumnya waktu tanam pada lebak dangkal adalah bulan Maret/April, lebak tengahan April/Mei, dan lebak dalam pada bulan Juni/Juli. Surutnya air pada lebak dangkal biasanya lebih cepat, sehingga memungkinkan dapat ditanam lebih awal, yaitu antara Maret–April, disusul menyusutnya air di lebak tengahan, sehingga bisa ditanam dalam bulan Mei-Juni. Waktu tanam paling akhir adalah di lahan lebak dalam, yaitu Juli-Agustus, karena genangan air di lahan lebak dalam lebih lama bila dibandingkan dengan lebak dangkal dan tengahan. Setelah panen terutama pada lahan lebak dangkal dan tengahan, tanah dibiarkan kosong (bera) karena air sudah menjadi faktor pembatas untuk tanaman padi. Walaupun ada kemungkinan tanaman palawija umur pendek (kacang hijau, kacang tanah) dapat digunakan untuk memanfaatkan kekosongan lahan tersebut, akan tetapi sebagian kecil saja petani yang memanfaatkan untuk tanaman cabe ataupun palawija, itupun hanya ditanam pada pematang-pematang sawah.

Kegiatan pengolahan tanah pada lebak dangkal dimulai pada Bulan Maret dan April (awal musim kemarau). Untuk lahan lebak tengahan dan dalam hanya berupa membersihkan rumput dan vegetasi air, karena struktur lumpur masih ada pada lahan tersebut akibat tergenang air lebih kurang enam bulan lamanya. Setelah rumput dan vegetasi air ditebas, dibiarkan membusuk dan kemudian dikumpulkan di bagian pinggir petakan sebagai pembatas. Pembersihan rumput biasanya dilakukan pada saat air masih tinggi (Januari dan Februari). Sedangkan pada lahan lebak dangkal masih perlu dilakukan pengolahan tanah dengan cara mencangkul ataupun menggunakan *hand tractor* agar tanah menjadi gembur. Sebagian besar petani contoh (55,5%) mempunyai lahan lebak tengahan sehingga tidak perlu melakukan pengolahan tanah.

Pembibitan dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah. Persemaian dilakukan dua kali. Pertama kali persemaian dilakukan di atas pematang atau pinggiran sungai. Tanah dibersihkan dari rumput-rumputan, kemudian benih

yang sudah direndam selama dua malam ditaburkan dengan membuat lubang sedalam 2-3 cm dan diisi dengan 2-3 sendok makan benih per lubang. Setelah itu lubang ditutup kembali dengan tanah dan di atasnya diletakkan rumput kering atau jerami padi untuk menghindari kekeringan, kehujanan, dan gangguan hama. Ukuran persemaian pertama yang biasa dilakukan petani contoh adalah 6x 1 meter untuk lahan satu hektar, sedangkan kebutuhan bibit untuk persemaian ini sekitar 30-40 kg per hektar. Setelah bibit berumur 2-3 minggu dilakukan pemecahan untuk persemaian kedua yang luasnya 5-6 kali luas persemaian pertama. Persemaian kedua ini dilakukan pada lahan lebak yang airnya dangkal yaitu 20-30 cm selama hampir satu bulan yang tujuannya untuk memperkuat bibit.

Waktu tanam tergantung tipologi lahan lebak. Saat penelitian dilakukan, karena ada pengaruh perubahan musim, maka tahun 2010 waktu tanam bergeser menjadi Bulan April untuk lebak dangkal, Bulan Mei untuk lebak tengahan, dan Bulan Juni/Juli untuk lebak dalam. Petani umumnya melakukan penanaman dengan menggunakan alat yang disebut tunjam. Tunjam ini dapat dibeli di warung/toko tempat menjual alat-alat pertanian. Tunjam ini menyerupai pisau yang terbuat dari besi dan mempunyai gagang dari kayu. Kegiatan penanaman biasanya dilakukan oleh dua orang, yang satu bertugas membuat lubang sedalam 3-5 cm dengan tunjam dan yang satunya lagi memasukkan bibit ke dalam lubang tersebut. Adapun jarak tanam adalah 30 x 30 cm.

Pemeliharaan tanaman hanya berupa penyiangan gulma dan penyulaman. Genangan air menekan pertumbuhan gulma di lebak tengahan dan lebak dalam, sehingga penyiangan hanya dilakukan di lebak dangkal. Frekuensi penyiangan satu kali dan dilakukan secara manual. Umumnya petani belum melakukan pemupukan pada semua tipologi lahan. Hal tersebut disebabkan kurangnya modal usahatani dan inefisiensi aplikasi pupuk karena hanyut, terutama pada lebak tengahan dan dalam. Pemberantasan hama sangat jarang dilakukan. Sebagian kecil petani sudah mengenal dan menggunakan herbisida (DMA 6 dan Lindomin), akan tetapi aplikasinya belum tepat (waktu, cara dan dosis).

Petani umumnya menggunakan benih padi Ciherang dan IR 42, sehingga untuk Lebak Dangkal panen dapat dilakukan mulai Juli atau Agustus, Lebak Tengahan pada Bulan Agustus atau September, dan Lebak Dalam Bulan

September atau Oktober. Kegiatan panen mulai dilaksanakan apabila tanaman padi sudah menunjukkan siap panen yaitu 80-90 persen gabah telah menguning, daun bendera telah menguning serta diperkirakan kadar air antara 22-25 persen. Panen dilakukan kira-kira 30-37 hari sesudah tanaman padi berbunga merata. Alat panen yang digunakan umumnya sabit bergerigi. Setelah padi disabit kemudian dirontokkan dengan cara manual ataupun dengan menggunakan mesin perontok padi yang digerakkan dengan pedal. Cara manual dilakukan dengan memukulkan padi ke bangku kayu. Setelah padi dirontokkan lalu dijemur pada lantai jemur atau terpal. Tujuan penjemuran adalah agar beras tidak hancur dan gabah dapat disimpan lebih lama. Padi yang sudah kering dapat digiling menjadi beras untuk dikonsumsi ataupun dijual. Akan tetapi ada juga sebagian petani yang langsung menjualnya dalam bentuk gabah.

Luas lahan dan produksi padi sawah lebak berdasarkan tipologi lebak di Kabupaten OI dan OKI dapat dilihat pada Tabel 21 dan Tabel 22.

Tabel 21. Sebaran sampel berdasarkan luas lahan dan produksi padi sawah lebak menurut tipologi lebak di Kabupaten OI

Tipologi Lebak	Luas Lahan (Ha)		Produksi Padi (kg gkg)*	
	Tuna Kisma	Pemilik	Tuna Kisma	Pemilik
Pematang ¹⁾	10,75	12,75	20350	26200
Tengahan ²⁾	22,75	27,75	69100	86860
Dalam ³⁾	11,50	15,75	34300	48300
Jumlah	45,00	56,25	123750	161420

* MK 2010

Sumber: diolah dari Lampiran 4

Produksi padi yang dihasilkan di Kabupaten OI untuk lebak pematang adalah sebesar 1,9 ton per hektar pada petani tuna kisma dan 2,05 ton per hektar pada petani pemilik. Produksi padi untuk lebak tengahan adalah sebesar 3,03 ton per hektar pada petani tuna kisma dan 3,13 ton per hektar pada petani pemilik, sedangkan produksi padi untuk lebak dalam adalah sebesar 2,98 ton per hektar pada petani tuna kisma dan 3,06 ton per hektar pada petani pemilik.

Tabel 22. Sebaran sampel berdasarkan luas lahan dan produksi padi sawah lebak menurut tipologi lebak di Kabupaten OKI

Tipologi Lebak	Luas Lahan (Ha)		Produksi Padi (kg gkg)*	
	Tuna Kisma	Pemilik	Tuna Kisma	Pemilik
Pematang	8,25	11,25	16290	21400
Tengahan	25,75	25,75	79460	93700
Dalam	5,50	18,75	20100	79900
Jumlah	39,50	57,75	115850	195000

*MK 2010

Sumber: diolah dari Lampiran 5

Rata-rata produksi padi per hektar yang dihasilkan di Kabupaten OKI untuk lebak pematang adalah 1,97 ton pada petani tuna kisma dan 1,90 ton pada petani pemilik, lebak tengahan 3,1 ton pada petani tuna kisma dan 3,64 ton pada petani pemilik, sedangkan untuk lebak dalam sebesar 3,66 ton pada petani tuna kisma dan 4,2 ton pada petani pemilik. Jika dibandingkan dengan produktivitas ideal yaitu 3,5 ton/ha gabah kering giling (gkg) pada lebak dangkal, 4,5 ton gkg/ha pada lebak tengahan, dan 5 – 5,5 ton/ha gkg pada lebak dalam, maka produktivitas lahan sawah lebak di kedua kabupaten ini masih tergolong rendah.

Usahatani non-padi

Tabel 23 menunjukkan bahwa selain usahatani padi, rumah tangga petani pada agroekosistem lebak di lokasi penelitian juga memiliki usahatani lain, yaitu memelihara ternak (sapi, kambing, ayam, dan itik), memelihara ikan (patin, gurame, lele, dan nila), serta mengusahakan kebun buah-buahan (duku, durian, dan rambutan). Jika dilihat berdasarkan kepemilikan sawah lebak, rumah tangga petani padi sawah lebak di Kabupaten OKI yang memiliki usahatani non-padi, sebagian besar adalah petani yang tidak memiliki lahan sawah lebak (tuna kisma). Sebagian besar dari petani tersebut memelihara sapi, memelihara ikan, dan mengusahakan kebun buah-buahan. Demikian juga dengan rumah tangga petani padi sawah lebak di Kabupaten OKI yang memiliki usahatani non-padi sebagian besar merupakan petani tuna kisma. Sebagian besar dari rumah tangga petani di Kabupaten OKI tersebut mengusahakan kebun buah-buahan.

Tabel 23. Jenis usahatani non-padi yang diusahakan rumah tangga petani di lokasi penelitian

Jenis usahatani	Kabupaten OI		Kab OKI	
	Tuna Kisma	Pemilik Lahan	Tuna Kisma	Pemilik Lahan
	(Persen rumah tangga) ¹	(Persen rumah tangga) ¹	(Persen rumah tangga) ¹	(Persen rumah tangga) ¹
Ternak sapi	9 (0,09)	3 (0,03)	2 (0,02)	-
Ternak kambing	3 (0,03)	-	3 (0,03)	3 (0,03)
Ternak ayam	1 (0,01)	2 (0,02)	1 (0,01)	4 (0,04)
Ternak itik	1 (0,01)	1 (0,01)	1 (0,01)	2 (0,02)
Memelihara ikan	5 (0,05)	1 (0,01)	9 (0,09)	1 (0,01)
Kebun buah-buahan	4 (0,04)	-	13 (0,13)	15 (0,15)

Keterangan : ¹ persentase terhadap rumah tangga petani di masing-masing kabupaten (n=100)

Sumber: diolah dari Lampiran 2 dan 3

Selain keberagaman komoditi yang diusahakan di atas, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa ada berbagai jenis tanaman yang ditanam di pematang sawah, antara lain jagung, ubi kayu, cabe, kacang panjang, dan terong yang hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Namun masih sangat sedikit (0,05 %) rumah tangga petani melakukan pemanfaatan pematang ini.

Pemeliharaan ternak seperti sapi dan kambing dilakukan secara semi intensif, dengan mengandangkan pada malam hari dan siang hari ternak tersebut dilepas. Untuk ternak kambing, selain hewan ini mencari makan sendiri di siang hari, juga dicarikan rumput jika kemarau tiba. Sedangkan sapi biasanya lebih banyak dicarikan rumput. Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan pada usaha pemeliharaan ternak ini adalah mencari rumput, memberi makan, dan membersihkan kandangnya. Tambahan pendapatan dari usaha memelihara sapi pada rumah tangga petani tuna kisma rata-rata adalah sebesar Rp. 3.909.000 per tahun, sedangkan pada petani pemilik adalah sebesar Rp. 6.000.000 per tahun. Tambahan rata-rata pendapatan rumah tangga petani tuna kisma dari usaha memelihara kambing adalah sebesar Rp. 2.667.000 per tahun, sedangkan pada rumah tangga petani pemilik adalah sebesar Rp. 2.000.000 per tahun.

Ayam yang dipelihara petani adalah ayam buras, dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Hasil pengamatan di lapang menunjukkan bahwa pemberian pakan ayam adalah kurang teratur. Tambahan pendapatan dari usaha memelihara ayam pada rumah tangga petani tuna kisma rata-rata adalah sebesar

Rp. 2.000.000 per tahun, sedangkan pada rumah tangga petani pemilik adalah sebesar Rp. 1.133.000 per tahun. Itik yang dipelihara sebagian besar adalah itik pegagan, merupakan plasma nuftah Sumatera Selatan. Waktu pemeliharaan tidak sepanjang tahun, pada saat musim paceklik pakan (musim tanam padi) petani umumnya menjual ternak itiknya dan membeli kembali pada saat pakan melimpah (musim panen padi) untuk dipelihara sampai musim tanam padi lagi. Sistem pemeliharaan juga semi intensif, pada malam hari itik dikandangkan dan pada siang hari itik dilepas di areal persawahan, rawa, atau sungai untuk mencari pakan tambahan. Pada umumnya itik diberi pakan tambahan tiga kali sehari, yaitu pagi dan sore hari masing-masing 25 persen dari jumlah pakan dan siang hari 50 persen dari jumlah pakan. Jenis dan jumlah pakan yang diberikan adalah 1 kg dedak padi + 1 kg gondang + $\frac{1}{2}$ kg nasi dingin untuk 25 ekor itik dewasa. Skala pemeliharaan berkisar antara 10 – 25 ekor dengan ratio jantan:betina = 1 : 10-25. Pada saat air surut dan musim panen padi produksi telur itik dapat mencapai 90 persen dengan lama bertelur tiga bulan diikuti rontok bulu 20-30 hari. Akan tetapi apabila musim air besar, ternak itik hanya bertelur sekitar 10 persen atau bahkan tidak bertelur sama sekali. Hal ini disebabkan pada saat air surut dan musim panen padi, bahan pakan banyak tersedia. Tetapi pada saat musim air besar bahan pakan kurang tersedia, sehingga jumlah pakan yang disediakan petani kurang mencukupi untuk produksi telur, melainkan hanya cukup untuk kelangsungan hidup ternak itik saja. Tambahan pendapatan rumah tangga petani tuna kisma dari usaha ternak itik rata-rata sebesar Rp. 750.000 per tahun, sedangkan rumah tangga petani pemilik adalah sebesar Rp. 533.333 per tahun.

Pemeliharaan ikan umumnya dilakukan dalam keramba di perairan umum, dimana perairan umum (sungai) ini juga merupakan tempat aktivitas penduduk sehari-hari, seperti mandi, mencuci dan membuang kotoran. Beberapa jenis ikan yang dipelihara antara lain patin, lele, gurami, emas, dan nila. Sebagian besar petani memelihara jenis ikan patin. Benih ikan patin yang digunakan umumnya berukuran 5-8 cm dan disebar sebanyak 1000 ekor per keramba. Keramba ini dibuat dari bilah bambu berukuran 3,5 m x 1,8 m x 2 m. Pelampungnya menggunakan batang bambu. Selama satu bulan, ikan diberi pakan pelet komersial. Setelah berumur > 1 bulan sampai panen, ikan diberi gondang

sebanyak 3 kali per hari. Ikan dipanen setelah berumur 6 bulan, apabila beratnya telah mencapai 0,7 – 1,0 kg/ekor. Dengan tingkat mortalitas sekitar 50 persen diperoleh hasil \pm 600 kg/keramba. Hasil ini dijual ke pasar desa atau pasar kecamatan. Tambahan pendapatan rumah tangga petani tuna kisma yang diperoleh dari pemeliharaan ikan ini rata-rata sebesar Rp. 2.300.000 per tahun, sedangkan rumah tangga petani pemilik adalah sebesar Rp. 2.500.000 per tahun.

Usaha tanaman campuran yang terdiri dari buah-buahan umumnya tidak diusahakan secara intensif. Hal ini disebabkan kebun buah yang dimiliki petani umumnya merupakan kebun warisan dari kakek/nenek ataupun orang tua. Tanaman buah-buahan sebagian besar telah berumur tua dan tidak pernah dilakukan peremajaan. Petani biasanya datang ke kebun jika musim buah tiba untuk melakukan pemanenan. Khusus untuk durian dan duku, biasanya buah tersebut telah terlebih dahulu dijual kepada pedagang pengumpul dengan sistem borongan pohon sebelum dipanen petani. Tambahan pendapatan rumah tangga petani tuna kisma yang diperoleh dari tanaman buah-buahan ini rata-rata sebesar Rp. 2.059.500 per tahun.

Usaha Non-pertanian

Selain kegiatan dalam bidang pertanian (usahatani padi dan non-padi), rumah tangga petani padi sawah lebak di lokasi penelitian juga memiliki kegiatan usaha non-pertanian. Tabel 24 menunjukkan jenis usaha non pertanian yang dilakukan rumah tangga petani untuk menambah pendapatan.

Tabel 24. Jenis usaha non- pertanian yang diusahakan rumah tangga petani di lokasi penelitian

Jenis usaha	Kabupaten OI		Kab OKI	
	Tuna Kisma	Pemilik Lahan	Tuna Kisma	Pemilik Lahan
	(Persen rumah tangga) ¹	(Persen rumah tangga) ¹	(Persen rumah tangga) ¹	(Persen rumah tangga) ¹
Tenun songket	7 (0,07)	11 (0,11)	1 (0,01)	2 (0,02)
Dagang/warung	4 (0,04)	5 (0,05)	2 (0,02)	4 (0,04)
Tukang/buruh bangunan	11 (0,11)	2 (0,02)	12 (0,12)	10 (0,10)
Pembuatan batu bata	2 (0,02)	-	7 (0,07)	4 (0,04)
PRT/tukang ojek,tukang becak	2 (0,02)	4 (0,04)	3 (0,03)	3 (0,02)

Keterangan : ¹ persentase terhadap rumah tangga petani di masing-masing kabupaten (n=100)
Sumber: diolah dari Lampiran 2 dan 3

Jenis usaha non pertanian antara lain adalah tenun songket yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, dagang/ warung, tukang/buruh bangunan, usaha pembuatan batu bata, serta sebagian kecil lainnya bekerja sebagai tukang ojek, tukang becak dan pembantu rumah tangga.

Sebagian besar rumah tangga petani di Kabupaten OI melakukan usaha tenun songket. Tambahan pendapatan yang diperoleh dari usaha tenun songket ini rata-rata adalah sebesar Rp. 478.000 pada rumah tangga petani tuna kisma, dan Rp. 543.182 pada rumah tangga petani pemilik. Sebagian besar rumah tangga baik petani tuna kisma maupun petani pemilik di Kabupaten OKI bekerja sebagai tukang/buruh bangunan. Pekerjaan ini umumnya mereka lakukan di luar desa (Kota Prabumulih, Palembang, Kayu Agung) pada saat bukan musim tanam ataupun bukan musim panen padi sawah lebak. Tambahan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai tukang atau buruh bangunan ini rata-rata adalah sebesar Rp. 1.0306.700 pada petani tuna kisma, dan Rp. 1.195.000 pada petani pemilik.

Karakteristik Petani Padi Sawah Lebak

Karakteristik individu merupakan ciri khas yang melekat pada individu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan dan lingkungan individu tersebut. Karakteristik individu dapat menjadi pembeda yang khas antara satu individu dengan individu lainnya. Karakteristik individu yang diamati sebagaimana yang tercantum dalam kerangka berpikir meliputi umur, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan formal, pendidikan non formal yang relevan, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, skala usaha, produksi, pendapatan rumah tangga, aset rumah tangga, dan mekanisme koping rumah tangga.

Umur Sampel

Rentang usia sampel berkisar antara 15 tahun sampai 73 tahun dengan rata-rata 43 tahun pada petani tuna kisma, dan 46 tahun pada petani pemilik. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara umur sampel pada petani tuna kisma dan petani pemilik. Jika mengacu pada pendapat Rusli (1995) yang menyatakan

bahwa umur produktif berkisar antara 15 sampai 65 tahun, maka lebih dari 90 persen sampel tersebut merupakan umur produktif (Tabel 25).

Tabel 25. Sebaran sampel berdasarkan umur kepala rumah tangga

Kategori Umur (thn)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Produktif (15 – 65)	49	98	50	100	50	100	94	88	99	99	94	94
Tidak produktif (66-73)	1	2	0	0	0	0	6	12	1	1	6	6
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	47,54		42,62		38,06		45,60		42,80		45,60	

Penelitian yang dilakukan Junaidi (2009) di Desa Ulak Segelung dan Pemulutan Ulu Kabupaten OI juga memperlihatkan hal yang sama, rata-rata umur petani padi berkisar antara 24-40 tahun yang masuk dalam kriteria umur produktif.

Umur dan tingkat pendidikan dapat berpengaruh bagi petani dalam mengambil keputusan. Umur muda dan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih dapat menerima inovasi baru. Dengan kondisi tersebut petani mampu mengelola usahatani mereka seoptimal mungkin.. Pada umumnya petani yang berumur tua mempunyai kemampuan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan petani yang berumur lebih muda. Petani yang berumur tua akan sulit menerima atau mengadopsi hal-hal baru karena masih berpegang pada kebudayaan tradisional. Soehardjo dan Patong (1998) menyatakan bahwa kemampuan kerja seseorang akan bertambah sampai pada tingkat umur tertentu, kemudian akan mulai menurun. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik, bekerja, dan berfikir. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan waktu kerja akan lebih lama dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Selain itu umur juga akan mempengaruhi petani dalam menerima, mengerti dan menerapkan teknologi terutama menyangkut kegiatan produksi usahatani (Hasan, 1995).

Menurut Klausmeier dan Goodwin (1975), umur merupakan salah satu karakteristik penting yang berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas belajar. Hal

ini berarti individu yang berada pada umur produktif akan lebih mudah menerima perubahan, ide-ide dan inovasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan. Sesuai dengan hasil penelitian Sinaga (2009) yang dilakukan terhadap petani kopi di Kabupaten Dairi, menunjukkan bahwa petani yang umurnya lebih muda memiliki pendapatan usahatani yang lebih tinggi daripada petani yang berumur lebih tua. Oleh karena itu jika dilihat dari faktor umur, para petani padi sawah lebak merupakan aset sumberdaya manusia (SDM) yang perlu diperhatikan untuk dikembangkan. Mengingat bahwa salah satu kendala pengelolaan lahan rawa lebak adalah kemampuan petani, maka pengelolaan rawa lebak membutuhkan petani yang produktif sehingga mampu dan mau belajar agar lebih memahami karakteristik lahan rawa lebak serta teknologi yang tersedia dan cocok dalam pengelolaan lahan usahatani mereka.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 26 terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga petani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir mempunyai jumlah tanggungan yang sedikit, yaitu antara dua sampai empat orang. Rata-rata dalam satu rumah tangga memiliki beban tanggungan sebanyak empat orang. Hasil analisis uji-t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani tuna kisma dan petani pemilik.

Tabel 26. Sebaran sampel berdasarkan jumlah anggota rumah tangga

Kategori (Orang)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sedikit (2-4)	34	68	26	52	37	74	42	84	71	71	68	68
Sedang (5-6)	13	26	21	42	12	24	8	16	25	25	29	29
Banyak (7-8)	3	6	3	6	1	2	0	0	4	4	3	3
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	4		5		4		4		4		4	

Jika dilihat dari aspek ketersediaan tenaga kerja bagi rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga memberikan keuntungan karena pada umumnya petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga dalam pengelolaan

usahatannya, dibandingkan dengan tenaga kerja dari luar. Tetapi jika dilihat dari banyaknya beban tanggungan, jumlah anggota rumah tangga berhubungan dengan beban tanggungan, semakin tinggi jumlah anggota rumah tangga maka angka beban tanggungan juga semakin tinggi. Beban tanggungan rumah tangga dapat berhubungan dengan kondisi ekonomi satu rumah tangga. Bagi rumah tangga yang berpenghasilan rendah akan lebih sulit memenuhi kebutuhan hidup, jika jumlah anggota rumah tangga yang harus ditanggung lebih banyak

Menurut Sahara dkk. (2004), jumlah tanggungan dalam rumah tangga akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Semakin banyak jumlah tanggungan akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi di sisi lain semakin banyak anggota rumah tangga yang aktif dalam kegiatan usahatani berpeluang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya manusia pertanian. Tabel 27 menunjukkan bahwa seluruh petani padi sawah lebak baik petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, dengan nilai rata-rata sekitar empat tahun. Hasil analisis uji-t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendidikan formal petani tuna kisma dan petani pemilik di kedua kabupaten.

Tabel 27. Sebaran sampel berdasarkan pendidikan formal kepala rumah tangga

Kategori (Orang)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakism a		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (0-9)	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Sedang (10-13)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tinggi (14-16)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	3,13		3,88		4,58		3,79		3,88		3,79	

Jika dikaitkan dengan program wajib belajar sembilan tahun (tamat SLTP), petani padi sawah lebak di daerah penelitian belum dapat menuntaskan program tersebut karena mereka tidak tamat Sekolah Dasar.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktifitasnya menjadi tinggi. Selain itu dengan pendidikan dapat memberikan atau menambah kemampuan petani dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi (Mamboai, 2003).

Rendahnya tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh petani di Kabupaten OI dan OKI diduga dapat menyebabkan kemampuan mengelola usahatani menjadi kurang maksimal. Priyono dan Pranarka (1996) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia, baik individu maupun sosial. Hasil penelitian Inkeles dan Smith sebagaimana dikutip Budiman (1986), menunjukkan bahwa pendidikan memberikan hasil yang paling efektif untuk mengubah perilaku manusia. Mengacu pada laporan UNDP (1998), melalui pendidikan akan membebaskan diri seseorang dari segala penindasan, ketidakadilan, ketakutan, dan sebaliknya menjadikan seseorang berani mengembangkan pikiran, ide, berbicara, dan memiliki impian.

Pendidikan Non Formal yang Relevan

Pendidikan non formal petani padi sawah lebak baik petani tuna kisma maupun petani pemilik secara umum termasuk dalam kategori rendah. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pendidikan non formal petani tuna kisma dan petani pemilik di dua kabupaten, artinya petani padi sawah lebak baik petani tuna kisma maupun petani pemilik memiliki jam pendidikan non formal yang sama. Namun demikian, petani pemilik padi sawah lebak di Kabupaten OKI memiliki pendidikan non formal dalam kategori sedang. (Tabel 28).

Tabel 28. Sebaran sampel berdasarkan pendidikan non formal¹ kepala rumah tangga

Kategori (JPL)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (7-21)	45	90	49	98	33	66	31	62	82	82	76	76
Sedang (22-35)	0	0	1	2	2	4	5	10	3	3	5	5
Tinggi (36-70)	5	10	0	0	15	30	14	28	15	15	19	19
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	4,77		3,86		14,35		24,64		14,35		15,01	

¹ jam pelajaran selama 1 thn terakhir

Rendahnya tingkat pendidikan non formal petani terkait dengan penyelenggaraan penyuluhan yang tidak secara rutin dilakukan, atau adanya kecenderungan petani yang mengikuti pelatihan hanya ketua kelompok atau petani yang itu-itu saja. Selain itu banyak petani yang belum ikut ataupun tidak aktif dalam kelompok tani seringkali tidak mengetahui informasi tentang adanya pelatihan ataupun kegiatan penyuluhan, karena informasi tersebut biasanya disampaikan melalui kelompok.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usaha petani padi sawah lebak baik petani tuna kisma maupun petani pemilik di Kabupaten OI dan OKI termasuk pada kategori sedang. Bila dihubungkan dengan rata-rata umur petani pada Tabel 29, maka rata-rata petani tuna kisma mulai berusahatani padi lebak pada umur 19,86 tahun, sedangkan petani pemilik pada umur 18,24 tahun. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pengalaman berusahatani petani tuna kisma dan petani pemilik di kedua kabupaten.

Pengalaman usaha yang dimiliki oleh seorang petani dapat berhubungan dengan kemampuan dalam menjalankan usahanya, karena selama masa menjalankan usaha orang tersebut akan mengalami proses belajar termasuk mendapatkan pelajaran bagaimana cara mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Havelock (1969) menyatakan bahwa pengalaman seseorang

mempengaruhi kecenderungannya untuk memerlukan dan siap menerima pengetahuan baru.

Tabel 29. Sebaran sampel berdasarkan pengalaman berusahatani

Kategori (Thn)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (3-19)	11	22	23	46	22	44	12	24	33	33	35	35
Sedang (20-36)	29	58	22	44	24	48	29	58	53	53	51	51
Tinggi (37-50)	10	20	5	10	4	8	9	18	14	14	14	14
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	26,32		22,98		19,76		24,36		22,94		24,36	

Kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan adalah keterbukaan petani padi sawah lebak pada informasi melalui hubungan mereka dengan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan. Petani yang kosmopolit berdasarkan kajian Rogers (Hanafi, 1986) akan lebih maju dibandingkan dengan dengan petani kebanyakan. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa bagi warga masyarakat yang relatif lebih kosmopolit, adopsi inovasi dapat berlangsung lebih cepat, tetapi bagi yang lebih *localite*, proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lambat karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dapat dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya sendiri.

Tingkat kekosmopolitan petani padi sawah lebak baik petani tuna kisma maupun petani pemilik di Kabupaten OKI dan OI sebagian besar berada pada kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat kekosmopolitan petani tuna kisma dan petani pemilik di kedua kabupaten. Berdasarkan hasil wawancara dengan sampel menunjukkan bahwa rasa keingintahuan sampel terhadap informasi tentang usahatani ataupun penyediaan pangan dalam rumah tangga belum begitu baik. Sebagian besar sampel menyatakan bahwa mereka tidak selalu mencari informasi ataupun bertanya jika ada yang ingin diketahui tentang usahatani ataupun penyediaan pangan rumah tangga, baik kepada penyuluh maupun tokoh masyarakat.

Tabel 30. Sebaran sampel berdasarkan tingkat kekosmopolitan

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	3	6	6	12	5	10	1	2	8	8	7	7
Sedang	37	74	36	72	22	44	37	74	59	59	73	73
Tinggi	10	20	8	16	23	46	12	24	33	33	20	20
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,64		2,60		2,77		2,60		2,69		2,60	

Kategori: Rendah = skor 1,00-1,99, Sedang= skor 2,00-2,99, Tinggi= skor 3,00-4,00

Skala Usaha

Tabel 31 menunjukkan bahwa petani sebagian besar petani baik petani tuna kisma maupun petani pemilik, mengusahakan lahan sawah lebak dengan luas antara 1 hektar sampai 1,99 hektar. Petani tuna kisma mengusahakan lahan sawah lebak dengan luas rata-rata 0,85 hektar, sedangkan petani pemilik mengusahakan lahan sawah lebak rata-rata seluas 1,14 hektar. Terdapat perbedaan yang nyata antara skala pengusahaan lahan sawah lebak pada petani tunakisma dan petanipemilik. Secara umum petani pemilik mengusahakan lahan lebih luas daripada petani tuna kisma.

Tabel 31. Sebaran sampel berdasarkan skala usaha

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	0,90		1,13		0,79		1,14		0,85		1,14	

* nilai t hitung = 0,059, nyata pada $\alpha = 0,10$

Kategori: Rendah = skor 0,01-0,99, Sedang= skor 1,00-1,99, Tinggi= skor 2,00-2,99

Skala usaha menunjukkan luas usaha yang dikelola oleh seseorang, baik milik sendiri maupun milik orang lain. Pada masyarakat pedesaan pemilikan usaha diindikasikan dari luas lahan yang dimilikinya. Secara sosiologis luas lahan yang dimiliki seseorang menunjukkan tingkatan struktur sosial seseorang dalam masyarakatnya. Sehubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani,

status penguasaan lahan ini berkaitan dengan aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan. Rumah tangga petani yang memiliki lahan usahatani dapat memperoleh akses langsung terhadap pangan, sebaliknya rumah tangga petani yang tidak memiliki lahan (sewa) tidak memiliki akses langsung untuk memperoleh pangan.

Produksi Usahatani Padi Lebak

Produksi usahatani padi lebak adalah banyaknya padi sawah lebak yang dihasilkan oleh rumah tangga petani dalam satu musim tanam. Sehubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga, produksi usahatani padi lebak berhubungan dengan kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani dan aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan. Tabel 32 menunjukkan bahwa baik di Kabupaten OI maupun Kabupaten OKI, rumah tangga petani pemilik memproduksi padi lebih banyak dari rumah tangga petani tuna kisma. Hal ini diduga karena perbedaan skala pengusahaan oleh petani tuna kisma dan petani pemilik. Petani pemilik mengusahakan lahan lebih luas daripada petani tuna kisma. Selain itu, diduga karena pendidikan non formal dan pengalaman berusahatani pada petani pemilik juga lebih tinggi dari petani tuna kisma.

Hasil penelitian Kustiari dkk. (2006) menunjukkan bahwa pendidikan non formal berhubungan dengan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Demikian pula dengan hasil penelitian Batoa dkk. (2008), Domihartini dan Jahi (2005), Abdullah dan Jahi (2006), serta Putra dkk. (2006) yang menunjukkan bahwa tingkat pengalaman petani dalam mengelola usahatani berhubungan dengan kemampuannya dalam menjalankan usahatannya tersebut.

Tabel 32. Sebaran sampel berdasarkan produksi padi sawah lebak

Tipologi Lahan Lebak	Ogan Ilir					Ogan Komering Ilir				
	Produksi (kg gkg)	Petani tuna Kisma		Petani pemilik		Produksi (kg gkg)	Petani tuna kisma		Petani pemilik	
		n	%	n	%		n	%	n	%
Pematang	46550	10	20	10	20	37690	11	22	11	22
Tengahan	155960	29	58	28	56	173160	32	64	25	50
Dalam	95300	11	22	12	24	100000	7	14	14	28
Jumlah	297810	50	100	50	100	310850	50	100	50	100
Rataan	2978,1	2475		3481		3108,5	2317		3884	

* nilai t hitung = 0,04, nyata pada $\alpha = 0,05$

Pendapatan Rumah Tangga

Tabel 33 menunjukkan bahwa pendapatan total rumah tangga petani padi sawah lebak berkisar antara Rp. 760.000 - 26.900.000 per tahun. Pendapatan total rumah tangga petani pemilik di Kabupaten OI lebih tinggi dari pendapatan total rumah tangga petani tuna kisma. Sebaliknya, pendapatan total rumah tangga petani tuna kisma di Kabupaten OKI lebih tinggi daripada pendapatan total rumah tangga petani pemilik. Namun demikian, secara umum terlihat bahwa rumah tangga petani tuna kisma memiliki rata-rata pendapatan lebih rendah daripada rumah tangga petani pemilik. Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan rumah tangga petani padi sawah lebak baik petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten.

Tabel 33. Sebaran sampel berdasarkan pendapatan rumah tangga

Kategori (Rp/thn)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (760.000- 9.473.333)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang (9.474.333- 18.187.666)	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Tinggi (18.188.666- 26.900.000)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	7483560		10762460		10680840		8866160		9123010		9773500	

Berdasarkan padarataan pendapatan sebesar Rp. 9.123.010 per tahun, dapat dinyatakan bahwa pada umumnya pendapatan rumah tangga petani tuna kisma berada pada kategori rendah, sedangkan pendapatan rumah tangga petani pemilik berada pada kategori sedang (rata-rata Rp. 9.773.500 per tahun). Jika rata-rata pendapatan petani tersebut dibagi dengan rata-rata jiwa yang berada dalam satu rumah tangga di lokasi penelitian yaitu sekitar 4 orang, diperoleh pendapatan per kapita pada rumah tangga petani tuna kisma di Kabupaten OI yaitu sebesar Rp. 1.870.890 per tahun atau Rp.155.907 per bulannya, sedangkan pada rumah tangga petani pemilik sebesar Rp. 2.690.615 per tahun atau Rp.

224.218 per bulannya pada petani pemilik. Jika dibandingkan dengan angka garis kemiskinan untuk Kabupaten OI yaitu Rp 197.403/kapita/bln (BPS, 2007), maka pendapatan rumah tangga petani tuna kisma masih berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan pendapatan rumah tangga petani pemilik berada di atas garis kemiskinan. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani tuna kisma di Kabupaten OKI sebesar Rp. 2.670.210 per tahun atau Rp. 222.517 per bulan, sedangkan pada rumah tangga petani pemilik sebesar Rp. 2.216.540 per tahun atau sebesar Rp. 184.712 per bulan. Jika dibandingkan dengan angka garis kemiskinan untuk Kabupaten OKI yaitu Rp 162.533/kapita/bln (BPS, 2007), maka rata-rata pendapatan rumah tangga baik petani tuna kisma maupun petani pemilik berada diatas garis kemiskinan. Sumbangan terbesar terhadap pendapatan total rumah tangga di kedua kabupaten berasal dari usahatani padi sawah lebak, yaitu sebesar 84,3 persen (Lampiran 2).

Aset Rumah Tangga

Aset rumah tangga adalah seluruh uang atau barang yang dimiliki oleh rumah tangga petani yang dapat diperjualbelikan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan pangan rumah tangga. Aset rumah tangga petani padi sawah lebak terdiri dari tanah dan bangunan, kendaraan, barang elektronik, perhiasan, tabungan, hasil pertanian, perikanan, dan ternak, serta perabot rumah tangga lainnya (Tabel 34).

Tabel 34. Sebaran sampel berdasarkan nilai aset rumah tangga

Kategori (Rp)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (300.000- 117.133.333)	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Sedang (117.133.433- 234.266.766)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tinggi (234.266.866- 351.400.000)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	45139200		45684900		46343280		97043300		45412050		71693290	

* nilai t hitung = 0,02, nyata pada $\alpha = 0,05$

Nilai aset rumah tangga petani padi sawah lebak berkisar antara 300.000 rupiah sampai 351.400.000 rupiah. Berdasarkan pada rata-rata nilai aset sebesar Rp. 454.120,50 pada rumah tangga petani tunakisma, dan Rp. 693.290 pada rumah tangga petani pemilik, dapat dinyatakan bahwa pada umumnya nilai aset rumah tangga petani berada pada kategori rendah. Secara nyata terdapat perbedaan antara nilai aset rumah tangga petani tuna kisma dan petani pemilik di kedua kabupaten. Umumnya nilai aset rumah tangga petani pemilik lebih tinggi dari petani tuna kisma. Dari data yang diperoleh, kontribusi terbesar terhadap total nilai aset rumah tangga petani berasal dari kepemilikan tanah dan bangunan yaitu sekitar 64,95 persen. Selanjutnya berturut-turut adalah kepemilikan sawah, ladang, kebun, dan ternak (26,1%), tabungan (1,76%), barang elektronik (1,06 %), perhiasan (0,01%), dan sisanya berupa perabot rumah tangga lainnya.

Menurut Rothwel (2011) aset merupakan hal yang penting karena aset dapat membantu seseorang menjadi lebih maju dan sebaliknya keterbatasan aset yang dimiliki akan berdampak pada kesulitan ekonomi dan stres pada keluarga. Selanjutnya Grinstein-Weis (2011) dalam penelitiannya di Uganda menyatakan bahwa aset keluarga berperan penting dalam membentuk kualitas dan kesejahteraan anak.

Mekanisme Koping

Mekanisme koping adalah upaya untuk mengatasi gangguan ketahanan pangan yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga petani di luar pekerjaan pokok untuk menambah pendapatan dan untuk memperoleh pangan di luar hasil panen sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Tabel 35 menunjukkan bahwa mekanisme koping baik pada rumah tangga petani tuna kisma maupun petani pemilik berada pada kategori tinggi. Hasil analisis uji-t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara mekanisme koping rumah tangga petani tunakisma dengan rumah tangga petani pemilik di kedua kabupaten.

Tabel 35. Sebaran sampel berdasarkan mekanisme koping rumah tangga

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (1,00- 1,49)	5	10	2	4	1	2	11	22	7	7	12	12
Tinggi (1,50- 2,00)	45	90	48	96	49	98	39	78	93	93	88	88
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,75		1,78		1,77		1,66		1,76		1,71	

Kategori: Rendah = skor 1,00-1,49, Tinggi= skor 1,50-2,00

Mekanisme koping Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak di lokasi penelitian meliputi strategi penghematan dan strategi penambahan pendapatan rumah tangga. Strategi penghematan yang dilakukan rumah tangga petani meliputi mengurangi pembelian pangan, mengganti pangan sumber protein hewani menjadi protein nabati, mengurangi frekuensi makan, dan mengurangi pembelian susu bagi rumah tangga yang mempunyai anak balita. Strategi penambahan pendapatan rumah tangga meliputi menjual hasil kebun buah-buahan, menjual hasil ternak dan ikan, ibu rumah tangga bekerja, dan menjual beberapa aset rumah tangga.

Karakteristik Lingkungan Sosial

Nilai-Nilai Sosial Budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang dianut masyarakat petani padi sawah lebak antara lain gotong-royong, saling menghargai, saling membantu jika ada warga yang mengalami kesulitan termasuk dalam memenuhi kebutuhan pangan, serta sikap positif dalam menerima ide-ide baru yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Nilai-nilai sosial budaya pada petani padi sawah lebak baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara nilai-nilai sosial budaya petani tuna kisma dengan petani pemilik (Tabel 36).

Tabel 36. Sebaran sampel berdasarkan nilai-nilai sosial budaya

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	6	12	9	18	3	6	1	2	9	9	10	10
Sedang	43	86	41	82	46	92	49	98	89	89	90	90
Tinggi	1	2	0	0	1	2	0	0	2	2	0	0
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,28		2,17		2,35		2,23		2,32		2,20	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada sebagian petani padi sawah lebak di Kabupaten OKI dan OI yang belum terbiasa memberikan ucapan selamat ataupun penghargaan kepada warga masyarakat/petani lain yang berprestasi. Akan tetapi, sebagian besar (54 %) petani di Kabupaten OKI dan 62 persen di Kabupaten OI, masih sering melakukan gotong royong baik dalam kegiatan usahatani maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Begitu pula dengan kebiasaan saling membantu, sebagian besar petani menyatakan bahwa mereka meminta bantuan kepada tetangga dan keluarga yang tinggal dalam satu desa jika mengalami kesulitan pangan.

Sistem Kelembagaan Petani

Sistem kelembagaan petani baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara sistem kelembagaan petani tuna kisma dengan petani pemilik di kedua kabupaten (Tabel 37).

Tabel 37. Sebaran sampel berdasarkan sistem kelembagaan petani

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	8	16	1	2	4	8	4	8	12	12	5	5
Sedang	30	60	39	78	38	76	41	82	68	68	80	80
Tinggi	12	24	10	20	8	16	5	10	20	20	15	15
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,42		2,69		2,44		2,36		2,43		2,52	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sekitar 40 persen petani menyatakan pembentukan kelompok tani belum sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani. Kelembagaan petani masih dibentuk berdasarkan kepentingan dan oleh pemerintah, karena program pemerintah petani harus berkelompok. Banyak kelompok tani tidak aktif karena sebagian besar petani belum merasakan manfaat kelompok tersebut. Kelompok belum optimal dalam menampung dan menyalurkan aspirasi anggota, dan pengelolaannya belum secara terbuka dan demokratis (contohnya pemilihan ketua kelompok biasanya telah ditetapkan penyuluh/tenaga pendamping, bukan melalui musyawarah anggota, utusan kelompok yang mengikuti pelatihan, dan lain-lain).

Akses Petani terhadap Sarana Produksi

Akses petani terhadap sarana produksi pertanian (benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja) baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara akses petani tuna kisma dengan akses petani pemilik terhadap sarana produksi di kedua kabupaten (Tabel 38).

Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa walaupun pupuk dan obat-obatan (pestisida, herbisida) tersedia di pasar kabupaten, namun menurut petani harga jualnya tinggi (mahal) sehingga mereka merasa sulit untuk dapat membelinya, sedangkan untuk benih sangat jarang tersedia di pasar.

Tabel 38. Sebaran sampel berdasarkan akses terhadap sarana produksi

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	7	14	4	8	5	10	3	6	9	9	10	10
Sedang	39	78	44	88	45	90	46	92	89	89	85	85
Tinggi	4	8	2	4	0	0	1	2	2	2	5	5
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,24		2,24		2,39		2,28		2,25		2,32	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Siagian (2010) yang menyimpulkan bahwa ketersediaan benih di pasar Kabupaten OI dan OKI belum optimal, karena sekitar 40 persen petani menyatakan bahwa benih tidak selalu

tersedia di pasar. Menurut Balai Perbenihan Tanaman Sumatera Selatan (2007), Provinsi Sumatera Selatan masih mengalami kekurangan benih sebesar 13.464 ton. Selain masih sulitnya akses terhadap benih, sebagian petani (45 %) merasa sulit untuk mendapatkan bantuan modal dan peralatan yang diperlukan dalam usahatani. Walaupun demikian dari sisi ketersediaan tenaga kerja, petani tidak merasa kesulitan untuk mendapatkannya karena banyak tersedia di lokasi mereka.

Akses Petani terhadap Tenaga Ahli, Kelembagaan Penelitian/Penyuluhan/Pangan

Akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, kelembagaan penyuluhan, maupun kelembagaan pangan baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik termasuk dalam kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara akses petani terhadap kelembagaan penelitian dan penyuluhan baik pada petani tunakisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten.

Tabel 39. Sebaran sampel berdasarkan akses terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan pangan

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	2	4	2	4	1	2	2	2	3	3
Sedang	37	74	36	72	25	50	26	52	62	62	62	62
Tinggi	13	26	12	24	23	46	23	46	36	36	35	35
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,60		2,61		2,58		2,62		2,59		2,61	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Hasil wawancara dan pengamatan di lapang menunjukkan bahwa sebanyak 45 persen petani masih merasakan sulit untuk menemui dan berdiskusi dengan penyuluh pertanian/tenaga pendamping. Petani merasa belum sepenuhnya dibantu penyuluh/tenaga pendamping dalam penyelesaian masalah yang dihadapi petani. Selain itu, dari sisi kemanfaatan kelembagaan penyuluhan, penelitian, dan pangan bagi petani, sebanyak 37 persen petani di Kabupaten OKI dan OI merasa bahwa kelembagaan tersebut kurang bermanfaat bagi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa lembaga-lembaga tersebut masih kurang dalam mensosialisasikan hasil-hasil penelitian, melakukan kerjasama dengan petani dalam menemukan serta mencoba teknologi pertanian yang mereka hasilkan.

Tingkat Pemberdayaan

Secara umum tingkat pemberdayaan terhadap petani padi sawah lebak baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di daerah penelitian adalah rendah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar peubah manifes tingkat pemberdayaan (mengikutsertakan petani dalam analisis masalah, perencanaan, dan evaluasi program) berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses pemberdayaan, masyarakat petani hanya dilibatkan sebagai pelaksanaan program saja. Masyarakat petani belum dilibatkan secara optimal dalam proses analisis masalah, perencanaan, dan evaluasi program. Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pemberdayaan bagi petani tuna kisma dengan petani pemilik di kedua kabupaten.

Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pemberdayaan disebabkan karena rendahnya keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan proses pemberdayaan. Sebagian besar petani menyatakan bahwa mereka jarang bahkan tidak pernah dilibatkan mulai dari analisis masalah sampai evaluasi program. Berikut ini penuturan seorang petani tentang keikutsertaan mereka dalam program pemberdayaan, disaksikan oleh beberapa petani lain:

“Kami dak pernah diajak pertemuan apolagi diskusi dengan petugas-petugas dari pemerintah itu. Tibo-tibo program sudah ado terus kami diminta kumpul dengan kawan-kawan lain untuk nerimo bantuan. Ado jugo yang kadang-kadang diajak penyuluh atau kades melok rapat, tapi dari petani biasonyo cuma ketuo kelompok bae..” (Kami tidak pernah diajak ikut pertemuan apalagi diskusi dengan aparat pemerintahan. Biasanya program sudah ada dan petani diminta berkumpul untuk menerima bantuan. Biasanya yang diajak ikut menghadiri rapat oleh penyuluh hanya ketua kelompok

Mengikutsertakan Petani dalam Analisis Masalah

Tahapan kegiatan mengikutsertakan petani dalam analisis masalah baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk dalam kategori rendah (Tabel 40).

Tabel 40. Sebaran sampel berdasarkan indikator mengikutsertakan petani dalam analisis masalah

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	28	56	35	70	34	68	34	68	62	62	69	69
Sedang	22	44	13	26	15	30	15	30	37	37	28	28
Tinggi	0	0	2	4	1	2	1	2	1	1	3	3
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,73		1,62		1,71		1,74		1,72		1,68	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih merasa jarang dilibatkan dalam kegiatan diskusi baik dalam menilai situasi dan kondisi usahatani, potensi yang dimiliki petani, maupun identifikasi masalah yang dihadapi petani. Beberapa petani yang biasanya dilibatkan adalah ketua kelompok atau ketua gapoktan, pengurus kelompok tani, ataupun aparat pemerintahan desa.

Mengikutsertakan Petani dalam Perencanaan

Tabel 41 menunjukkan bahwa tahapan kegiatan mengikutsertakan petani dalam perencanaan program baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 41. Sebaran sampel berdasarkan indikator mengikutsertakan petani dalam perencanaan

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	20	40	16	32	20	40	17	34	40	40	33	33
Sedang	26	52	31	62	24	48	28	56	50	50	58	58
Tinggi	4	8	3	6	6	12	5	10	10	10	9	9
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,92		1,87		1,92		1,90		1,92		1,89	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Hasil wawancara dan pengamatan di lapang menunjukkan bahwa sebagian besar petani (48 %) masih merasa jarang dilibatkan dalam menentukan jenis program dan siapa yang dilibatkan dalam program. Bahkan masih terdapat sekitar

30% petani yang menyatakan tidak pernah dilibatkan dalam menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan program.

Mengikutsertakan Petani dalam Pelaksanaan

Tahapan kegiatan mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan program baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk dalam kategori sedang (Tabel 42). Hasil wawancara dan analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar petani (54 %) menyatakan bahwa mereka hanya dilibatkan pada awal pelaksanaan dan rekrutmen peserta program, karena ada kaitannya dengan persyaratan pencairan dana. Akan tetapi mereka merasa belum dilibatkan dalam sosialisasi tentang program pemberdayaan di lokasi mereka.

Tabel 42. Sebaran sampel berdasarkan indikator mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	22	44	13	26	17	34	21	42	39	39	34	34
Sedang	28	56	32	64	30	60	28	56	58	58	60	60
Tinggi	0	0	5	10	3	6	1	2	3	3	6	6
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,08		2,17		2,13		2,04		2,11		2,11	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Mengikutsertakan Petani dalam Evaluasi Program

Tahapan kegiatan mengikutsertakan petani dalam evaluasi program baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk dalam kategori rendah. Hasil wawancara dan pengamatan di lapang menunjukkan bahwa sebagian besar petani (88 %) merasa tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan evaluasi program, baik dalam merencanakan proses evaluasi kegiatan maupun dalam pembuatan laporan evaluasi kegiatan (Tabel 43).

Tabel 43. Sebaran sampel berdasarkan indikator mengikutsertakan petani dalam evaluasi

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	31	62	39	78	34	68	40	80	65	65	79	79
Sedang	17	34	9	18	13	26	6	12	30	30	14	14
Tinggi	2	4	2	4	3	6	4	8	5	5	7	7
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,65		1,48		1,59		1,42		1,62		1,47	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Kinerja Penyuluh Pertanian/Tenaga Pendamping

Kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani adalah perilaku aktual yang ditampilkan oleh penyuluh pertanian sebagai respon terhadap tugas dan fungsinya dalam memberdayakan petani. Secara umum kinerja penyuluh pertanian di daerah penelitian termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar (60%) peubah manifes kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping berada pada kategori sedang.

Pengembangan Perilaku Inovatif Petani

Tabel 44 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian berdasarkan indikator pengembangan perilaku inovatif petani yang dirasakan baik oleh petani tuna kisma maupun petani pemilik termasuk dalam kategori sedang. Terdapat perbedaan yang nyata kinerja penyuluh pertanian pengembangan perilaku inovatif petani berdasarkan persepsi petani tuna kisma dengan petani pemilik di kedua kabupaten. Secara umum kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping dalam mengembangkan perilaku inovatif petani yang dirasakan petani tuna kisma lebih baik dibandingkan yang dirasakan petani pemilik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani pemilik lebih banyak yang merasakan bahwa penyuluh pertanian jarang memberikan informasi dan contoh/demonstrasi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani mereka. Selain itu petani pemilik merasa jarang menerima penjelasan tentang penting dan manfaatnya menggunakan teknologi baru dalam berusahatani. Sebagian petani menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan

penjelasan tentang pemanfaatan lahan pekarangan ataupun pematang yang mereka miliki.

Tabel 44. Sebaran sampel berdasarkan pengembangan perilaku inovatif petani

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	7	14	2	4	6	12	13	26	13	13	15	15
Sedang	36	72	43	86	33	66	34	68	69	69	77	77
Tinggi	7	14	5	10	11	22	3	6	18	18	8	8
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,31		2,23		2,32		2,10		2,32		2,17	

* nilai t hitung = 0,02, nyata pada $\alpha = 0,05$

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Penguatan Partisipasi Petani

Berdasarkan indikator penguatan tingkat partisipasi petani, kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping yang dirasakan baik bagi petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk dalam kategori rendah (Tabel 45).

Tabel 45. Sebaran sampel berdasarkan penguatan tingkat partisipasi petani

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	27	54	39	78	28	56	35	70	55	55	74	74
Sedang	23	46	11	22	22	44	15	30	45	45	26	26
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,20		1,12		1,82		1,73		1,81		1,70	

* nilai t hitung = 0,10, nyata pada $\alpha = 0,10$

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kinerja penyuluh pertanian penguatan tingkat partisipasi petani berdasarkan persepsi petani tuna kisma dengan petani pemilik di kedua kabupaten. Secara umum kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping dalam penguatan partisipasi petani yang dirasakan petani tuna kisma lebih baik dibandingkan yang dirasakan petani pemilik. Rendahnya kinerja penyuluh pertanian berdasarkan indikator ini

setara dengan rendahnya tingkat pemberdayaan yang dirasakan petani. Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani pemilik lebih banyak yang menyatakan jarang bahkan tidak pernah diajak berdiskusi tentang kebutuhan usahatani, perencanaan kegiatan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang telah disepakati.

Penguatan Kelembagaan Petani

Tabel 46 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian berdasarkan indikator penguatan kelembagaan petani yang dirasakan baik bagi petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 46. Sebaran sampel berdasarkan penguatan kelembagaan petani

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	3	6	1	2	2	4	2	4	5	5	3	3
Sedang	33	66	40	80	29	58	33	66	62	62	73	73
Tinggi	14	28	9	18	19	38	15	30	33	33	24	24
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,20		1,12		2,42		2,30		2,41		2,27	

* nilai t hitung = 0,09, nyata pada $\alpha = 0,10$

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Akan tetapi untuk di Kabupaten OI, penguatan kelembagaan petani oleh penyuluh pertanian/tenaga pendamping termasuk dalam kategori rendah. Terdapat perbedaan yang nyata antara kinerja penyuluh pertanian penguatan kelembagaan petani di kedua kabupaten berdasarkan persepsi petani tuna kisma dengan petani pemilik. Secara umum kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping dalam penguatan penguatan kelembagaan petani yang dirasakan petani tuna kisma lebih baik dibandingkan yang dirasakan petani pemilik. Menurut sebagian petani pemilik, penyuluh pertanian tidak melakukan pembentukan kelompok berdasarkan keinginan dan kebutuhan petani. Seringkali kelompok dibentuk berdasarkan ataupun disesuaikan dengan adanya program-program dari pemerintah, bersifat formalitas saja dan belum tumbuh berakar dari kebutuhan dan kesadaran masyarakat petani.

Perluasan Akses terhadap Berbagai Sumberdaya

Berdasarkan indikator perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya, secara umum kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping yang dirasakan baik oleh petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk dalam kategori sedang (Tabel 47).

Tabel 47. Sebaran sampel berdasarkan perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	14	28	3	6	24	48	20	40	34	34	27	27
Sedang	35	70	46	92	24	48	26	52	61	61	70	70
Tinggi	1	2	1	2	2	4	4	8	5	5	3	3
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,32		1,37		1,96		2,10		2,01		2,04	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Akan tetapi untuk di Kabupaten OI kinerja penyuluh yang dirasakan petani termasuk berkategori rendah. Jika dilihat berdasarkan gabungan kedua kabupaten, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kinerja penyuluh pertanian perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya menurut petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten. Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 48 persen petani di Kabupaten OI yang menyatakan tidak pernah dibantu penyuluh pertanian untuk mendapatkan berbagai saprodi yang mereka butuhkan. Selain itu sekitar 40 persen petani menyatakan bahwa mereka tidak pernah difasilitasi penyuluh pertanian untuk mendapatkan bantuan modal usaha.

Penguatan Kemampuan Petani Bekerjasama

Berdasarkan indikator penguatan kemampuan petani bekerjasama, kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping yang dirasakan baik oleh petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten termasuk dalam kategori rendah (Tabel 48).

Tabel 48. Sebaran sampel berdasarkan penguatan kemampuan petani bekerjasama

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	27	54	26	52	25	50	33	66	52	52	59	59
Sedang	23	46	24	48	21	42	16	32	44	44	40	40
Tinggi	0	0	0	0	4	8	1	2	4	4	1	1
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,81		1,84		1,97		1,69		1,89		1,77	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kinerja penyuluh pertanian penguatan kemampuan petani bekerjasama berdasarkan persepsi petani baik petani tuna kisma maupun petani pemilik di kedua kabupaten. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 40 sampai 50 persen petani menyatakan bahwa mereka tidak pernah dibantu oleh penyuluh pertanian untuk bekerjasama baik dengan lembaga penyedia saprodi, lembaga pemasaran, lembaga pengolahan hasil, lembaga permodalan dan dalam mengembangkan jejaring dengan kelembagaan petani lain. Akan tetapi sebagian petani menyatakan bahwa penyuluh pertanian pernah membantu kelompok tani mereka untuk bekerjasama dengan lembaga penelitian (Universitas Sriwijaya) dan BPTP setempat. Adapun bentuk bantuan yang dilakukan penyuluh adalah sebagai fasilitator yang menghubungkan antara petani dengan Perguruan Tinggi dan BPTP provinsi untuk menyosialisasikan hasil-hasil penelitian/temuan atau inovasi yang berhubungan dengan pengembangan usahatani padi lebak kepada para petani. Akan tetapi sangat disayangkan kegiatan ini tidak rutin dilakukan.

Kapasitas Rumah Tangga Petani dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan

Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah kemampuan yang dimiliki rumah tangga petani baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif, untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya, yang mencakup kemampuan meningkatkan produksi pangan dan kemampuan

meningkatkan pendapatan. Secara umum kapasitas rumah tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik terkategori sedang. Hasil uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kapasitas meningkatkan produksi dan pendapatan antara rumah tangga petani tuna kisma dan petani pemilik dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya (Tabel 49 dan 51). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Tjiptopropanoto (2005) yang menyatakan bahwa kondisi petani di lahan marjinal berpengaruh terhadap kapasitas diri dan pemanfaatan kapasitas sumberdaya, produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum karakteristik petani, karakteristik lingkungan sosial, proses pemberdayaan, dan kinerja penyuluh pertanian pada petani tuna kisma tidak berbeda dengan petani pemilik

Kemampuan Meningkatkan Produksi

Tabel 49 menunjukkan bahwa kemampuan meningkatkan produksi pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik termasuk dalam kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam kemampuan meningkatkan produksi pada petani tuna kisma dan petani pemilik. Hal ini disebabkan karena tidak terdapat perbedaan yang nyata pada ranah pengetahuan dan sikap antara petani tuna kisma maupun petani pemilik.

Tabel 49. Sebaran sampel berdasarkan kemampuan meningkatkan produksi

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komerling Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	47	94	46	92	45	90	37	74	91	91	84	84
Tinggi	3	6	4	8	5	10	13	26	9	9	16	16
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,21		2,24		2,23		2,25		2,23		2,25	

Kategori: Rendah = skor 1,00-1,68 , Sedang = skor 1,69-2,38 , Tinggi = skor 2,39-3,07

Kemampuan meningkatkan produksi jika ditinjau dari aspek pengetahuan termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 1,99, aspek sikap termasuk

dalam kategori sedang, dan aspek keterampilan termasuk dalam kategori rendah (Tabel 50).

Tabel 50. Sebaran sampel berdasarkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada kemampuan meningkatkan produksi

Ranah	Kategori	Ogan Ilir				Ogan komering Ilir				Gabungan			
		Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tuna kisma		Petani pemilik	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan ¹	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Sedang	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0
	Tinggi	50	100	49	98	50	100	50	100	100	100	100	100
	Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
	Rataan	2,00		1,99		1,99		2,00		1,99		1,99	
Sikap ²	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Sedang	36	72	34	68	28	56	23	46	64	64	57	57
	Tinggi	14	28	16	32	22	44	27	54	36	36	43	43
	Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
	Rataan	2,86		2,91		2,93		2,99		2,89		2,95	
Keterampilan ²	Rendah	32	64	22	44	35	70	33	66	67	67	56	56
	Sedang	18	36	27	54	15	30	17	34	33	33	43	43
	Tinggi	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	1	1
	Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
	Rataan	1,88		2,03		1,88		1,93		1,88*		1,98*	

¹ Kategori; Rendah = skor 1,00-1,32 , Sedang = skor 1,33-1,66 , Tinggi = skor 1,67-2,00

² Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

* nilai t hitung = 0,01, nyata pada $\alpha = 0,05$

Hasil uji t memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara keterampilan meningkatkan produksi pada petani tuna kisma dengan petani pemilik di kedua kabupaten. Secara umum keterampilan meningkatkan produksi pada petani pemilik lebih baik daripada petani tuna kisma.

Bila dicermati dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, petani padi sawah lebak telah memiliki pengetahuan berusahatani yang tinggi dan sikap yang baik, tetapi belum didukung oleh keterampilan yang memadai. Secara umum petani padi sawah lebak telah memiliki pengetahuan yang baik tentang teknik budidaya padi sawah lebak, mulai dari persiapan bibit sampai dengan pemanenan. Pengetahuan ini pada umumnya mereka peroleh melalui proses alih pengetahuan dari orang tua (turun temurun) maupun sanak keluarga dan sesama petani lainnya. Selain itu pengalaman berusahatani padi sawah lebak yang cukup

lama (> 22 tahun) ikut berkontribusi terhadap pengetahuan petani mengelola usahatannya. Jika dilihat dari aspek sikap petani, masih perlu ditingkatkan sikap terhadap pengelolaan usahatani padi lebak yang lebih ramah lingkungan, karena masih ada sekitar 7,5 persen petani yang setuju jika persiapan lahan dilakukan dengan sistem bakar dan setuju jika sisa pestisida di tangki semprotan dibuang di sungai. Rendahnya keterampilan petani dalam melakukan usahatani padi sawah lebak ini antara lain disebabkan karena kurangnya kegiatan pelatihan yang diikuti petani, intensitas penyuluhan yang belum optimal, serta materi penyuluhan yang kurang tepat menjawab permasalahan budidaya padi sawah lebak. Selain itu sebagian besar petani belum menggunakan benih bersertifikat, belum melakukan pemupukan, pengendalian hama/penyakit dan pasca panen yang sesuai anjuran, dengan alasan keterbatasan modal. Alasan lain yang mendasari petani tidak menggunakan benih bersertifikat adalah sulitnya mendapatkan benih bersertifikat di pasar. Padahal kualitas benih dapat berpengaruh terhadap produksi usahatani padi. Hasil penelitian Siagian (2010) menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi sawah lebak yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi 60,1 persen dibandingkan dengan produktivitas benih non-bersertifikat.

Kemampuan Meningkatkan Pendapatan

Kemampuan meningkatkan pendapatan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif yang dimiliki petani untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga agar dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka. Tabel 51 menunjukkan bahwa secara umum kemampuan meningkatkan pendapatan pada rumah tangga petani padi sawah lebak baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik termasuk kategori sedang.

Tabel 51. Sebaran sampel berdasarkan kemampuan meningkatkan pendapatan

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	16	32	9	18	16	32	18	36	32	32	27	27
Sedang	34	68	41	82	34	68	31	62	68	68	72	72
Tinggi	0	0	0	0	0	0	1	2	0	0	1	1
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,03		2,14		2,09		2,12		2,06		2,12	

Kategori: Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Tabel 52 menunjukkan bahwa kemampuan meningkatkan pendapatan baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik jika ditinjau dari ranah pengetahuan termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya pengetahuan petani disebabkan sebagian petani (40%) tidak mengetahui ada atau tidaknya peluang atau kesempatan berusaha di luar kegiatan usahatani padi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Selain itu, sebanyak 57,5 persen petani menyatakan bahwa kesempatan berusaha tersebut sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa petani belum sepenuhnya menyadari potensi yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapang terlihat bahwa masih banyak petani yang tidak menyadari atau tidak mengetahui bahwa lahan pekarangan ataupun pematang sawah yang mereka miliki jika dimanfaatkan untuk ditanami sayur-sayuran dapat meningkatkan pendapatan ataupun dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli sayur. Akan tetapi jika ditinjau dari ranah sikap baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik, kemampuan meningkatkan pendapatan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya petani setuju jika peningkatan pendapatan diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan pangan. Sebagian besar petani (88%) juga setuju jika ada kesempatan/peluang usaha dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi yang bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Kemampuan meningkatkan pendapatan dilihat ranah keterampilan termasuk dalam kategori sedang. Tingkat pengetahuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga yang rendah dan keterampilan yang terkategori sedang mengindikasikan bahwa petani lebih senang mempelajari hal-hal yang praktis dan mudah diterapkan. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa petani yang memiliki usahatani selain padi sawah lebak (berkebun, beternak, memelihara ikan) sudah ada yang melakukan perbaikan cara-cara berusahatani mereka sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan baik dari penyuluh pertanian maupun petani lain yang sudah lebih maju. Selain itu ada juga sekitar 6,5 persen petani yang telah membuat pembukuan atau pencatatan terhadap usaha ekonomi yang mereka lakukan walaupun masih dengan cara yang sederhana.

Tabel 52. Sebaran sampel berdasarkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada kemampuan meningkatkan pendapatan

Ranah	Kategori	Ogan Ilir				Ogan komering Ilir				Gabungan			
		Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tuna kisma		Petani pemilik	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	Rendah	50	100	49	98	50	100	48	96	100	100	98	98
	Sedang	0	0	1	2	0	0	2	4	0	0	2	2
	Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
	Rataan	1,30		1,47		1,32		1,42		1,31		1,44	
Sikap	Rendah	1	2	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0
	Sedang	1	2	2	4	2	4	1	2	3	3	2	2
	Tinggi	48	96	48	96	48	96	49	98	96	96	98	98
	Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
	Rataan	3,05		3,05		3,12		3,23		3,08		3,14	
Keterampilan	Rendah	11	22	9	18	8	16	15	30	19	19	24	24
	Sedang	38	76	40	80	40	80	34	68	78	78	74	74
	Tinggi	1	2	1	2	2	4	1	2	3	3	2	2
	Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
	Rataan	2,16		2,31		2,30		2,01		2,23		2,16	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,99 , Sedang = skor 2,00-2,99 , Tinggi = skor 3,00-4,00

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Berdasarkan indeks ketahanan pangan rumah tangga yang diukur dengan menggunakan empat indikator utama sesuai definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan Undang-Undang RI No. 7 tahun 1996, secara umum ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik di Kabupaten OKI dan OI dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar peubah manifes ketahanan pangan rumah tangga (kecukupan ketersediaan, stabilitas ketersediaan, dan aksesibilitas) pangan dalam rumah tangga ada pada kategori rendah (nilai skor < 1,66). Temuan ini sesuai dengan pendapat Sen (1982) yang menyatakan bahwa kerawanan pangan dapat terjadi pada kelompok masyarakat miskin persediaan di negara-negara berkembang yang memiliki keterbatasan dan rendahnya nilai-nilai sumberdaya lokal.

Kecukupan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga

Kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga dilihat dari ada atau tidaknya beras atau gabah yang tersedia dan cukup atau tidaknya persediaan yang ada sampai musim tanam berikutnya. Tabel 53 menunjukkan bahwa kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani padi sawah lebak baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata skor 1,58.

Tabel 53. Sebaran sampel berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	25	50	19	38	17	34	27	54	42	42	46	46
Sedang	25	50	31	62	33	66	19	38	58	58	50	50
Tinggi	0	0	0	0	0	0	4	8	0	0	4	4
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,50		1,61		1,66		1,54		1,58		1,58	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,66 , Sedang = skor 1,67-2,33 , Tinggi = skor 2,34-3,00

Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani tuna kisma maupun petani pemilik di Kabupaten Ogan Ilir dan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar petani mengatakan bahwa mereka memiliki persediaan beras atau gabah di rumah, tetapi sebagian besar jumlahnya hanya mencukupi untuk 7-15 hari ke depan, dan ada sekitar dua persen rumah tangga petani yang tidak memiliki persediaan pangan sama sekali.

Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi kebiasaan makan nasi anggota rumah tangga dalam sehari. Jika rumah tangga petani memiliki ketersediaan pangan yang tinggi dan kebiasaan makan nasi tiga kali sehari maka rumah tangga petani tersebut dikategorikan stabil. Jika rumah tangga petani memiliki ketersediaan pangan yang tinggi tetapi kebiasaan makan nasi dua kali atau satu

kali sehari maka rumah tangga petani tersebut dikategorikan kurang stabil atau tidak stabil. Tabel 54 menunjukkan bahwa stabilitas ketersediaan pangan dalam rumah tangga termasuk dalam kategori rendah. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara stabilitas ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani tuna kisma dengan petani pemilik di kedua kabupaten. Secara umum rumah tangga petani pemilik memiliki stabilitas ketersediaan pangan yang lebih baik dari petani tuna kisma.

Tabel 54. Sebaran sampel berdasarkan stabilitas ketersediaan pangan dalam rumah tangga

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	40	80	17	34	20	40	29	58	60	60	46	46
Sedang	10	20	33	66	30	60	20	40	40	40	53	53
Tinggi	0	0	0	0	0	0	1	2	0	0	1	1
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,20		1,65		1,60		1,44		1,40		1,55	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,66 , Sedang = skor 1,67-2,33 , Tinggi = skor 2,34-3,00

* nilai t hitung = 0,076, nyata pada $\alpha = 0,10$

Rendahnya stabilitas ketersediaan pangan dalam rumah tangga ini sesuai dengan kondisi kecukupan ketersediaan pangan yang juga termasuk kategori rendah. Jika dilihat dari kebiasaan makan anggota rumah tangga, sebanyak 42 persen memiliki kebiasaan makan nasi dua kali sehari yaitu makan siang dan makan malam, dan sisanya (58%) tiga kali sehari. Alasan petani makan nasi dua kali sehari adalah untuk menghemat persediaan beras di rumah. Biasanya mereka sarapan hanya dengan kue-kue, pempek dan minum kopi atau teh manis.

Aksesibilitas terhadap Pangan

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan, yaitu produksi sendiri atau membeli. Jika rumah tangga petani memiliki lahan sawah lebak dan memperoleh pangan dengan cara produksi sendiri, maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga tersebut memiliki akses langsung terhadap pangan. Tetapi jika rumah tangga petani baik memiliki

lahan sawah lebak ataupun tidak memiliki lahan sawah lebak dan memperoleh pangan dengan cara membeli, maka rumah tangga tersebut dikatakan memiliki akses tidak langsung terhadap pangan. Tabel 55 menunjukkan bahwa baik pada rumah tangga petani tuna kisma maupun petani pemilik memiliki aksesibilitas yang rendah terhadap pangan. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara aksesibilitas terhadap pangan pada rumah tangga petani tuna kisma dengan petani pemilik di kedua kabupaten. Secara umum rumah tangga petani pemilik memiliki aksesibilitas terhadap pangan lebih baik dari rumah tangga petani tuna kisma.

Tabel 55. Sebaran sampel berdasarkan aksesibilitas terhadap pangan

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komerling Ilir				Gabungan*			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	40	80	8	16	41	82	31	62	81	81	39	39
Sedang	10	20	42	84	9	18	19	38	19	19	61	61
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	1,20		1,84		1,18		1,38		1,19		1,61	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,66 , Sedang = skor 1,67-2,33 , Tinggi = skor 2,34-3,00

* nilai t hitung = 0,00, nyata pada $\alpha = 0,01$

Kualitas Pangan

Indikator keamanan/kualitas pangan hanya dilihat dari ada atau tidaknya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Karena itu, ukuran kualitas pangan dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan/atau nabati. Akan tetapi dalam penelitian ini juga dilakukan pengamatan terhadap menu makanan dalam rumah tangga untuk melihat apakah dalam menu makanan yang disediakan terdapat makanan yang mengandung protein hewani atau nabati. Jika rumah tangga petani memiliki pengeluaran untuk membeli lauk pauk atau menu makanan yang disediakan mengandung lauk pauk yang berasal dari protein hewani dan nabati ataupun hewani saja, maka dapat dikatakan kualitas pangan baik. Jika rumah tangga petani memiliki pengeluaran untuk membeli lauk pauk atau menu makanan yang

disediakan tidak mengandung lauk pauk yang berasal dari protein hewani atau hanya mengandung protein nabati saja, maka dapat dikatakan kualitas pangan kurang baik. Tetapi jika rumah tangga petani tidak memiliki pengeluaran untuk membeli lauk pauk atau menu makanan yang disediakan tidak mengandung protein baik hewani maupun nabati ataupun tidak mengandung protein nabati saja, maka kualitas pangan tidak baik.

Tabel 56 menunjukkan bahwa sebaran rumah tangga petani baik pada rumah tangga petani tuna kisma maupun petani pemilik berdasarkan kualitas pangan termasuk pada kategori tinggi. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kualitas pangan pada rumah tangga petani tuna kisma dengan petani pemilik. Sebagian besar rumah tangga petani (70%) umumnya mengkonsumsi protein hewani dan atau nabati lebih dari lima hari dalam seminggu.

Tabel 56. Sebaran sampel berdasarkan kualitas pangan^{*)}

Kategori (Skor)	Ogan Ilir				Ogan Komering Ilir				Gabungan			
	Petani tuna kisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik		Petani tunakisma		Petani pemilik	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%	N	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	4	8	10	20	15	30	5	10	19	10	14	14
Tinggi	46	92	40	80	35	70	45	90	81	81	86	86
Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	100	100	100	100
Rataan	2,92		2,82		2,70		2,90		2,81		2,86	

Kategori; Rendah = skor 1,00-1,66 , Sedang = skor 1,67-2,33 , Tinggi = skor 2,34-3,00

*) Kualitas pangan dilihat dari pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi lauk pauk sehari-hari yang mengandung protein hewani/nabati

Faktor-Faktor Penentu Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dianalisis dengan menggunakan *structural equation modelling* (SEM) diawali dengan melakukan pendugaan atau pengujian terhadap parameter dari model (Kerangka Berpikir). Pengujian model dilaksanakan dengan menggunakan prosedur dua tahap atau *two step approach* (Wijanto, 2008).

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Hasil akhir pengujian model struktural (Gambar 6) memperlihatkan bahwa kriteria ukuran GFT utama telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan yaitu nilai $p\text{-value} = 0,06735 (\geq 0,05)$, nilai $RMSEA = 0,059 (\leq 0,08)$, nilai $CFI = 0,9482 (\geq 0,90)$ dan nilai $GFI = 0,9286 (\geq 0,90)$, dengan demikian telah memenuhi kriteria uji kecocokan keseluruhan model. Artinya, model struktural *fit* dengan data atau model dapat diberlakukan untuk populasi atau digeneralisasi. Nilai $t\text{-value}$ dari setiap koefisien jalur sebagai nilai yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausal atau pengaruh antar peubah juga telah menunjukkan signifikansi atau kebermaknaan yaitu $\geq 1,96$, dengan demikian model sudah dapat digunakan untuk tahap generalisasi empiris atau pengujian hipotesis.

Joreskog dan Sorbom, Kusnendi (2008) dan Wijanto (2008) menyatakan bahwa hasil akhir dari model struktural merupakan jawaban terhadap masalah penelitian atau hipotesis yang diajukan, yaitu prediksi tentang hubungan kausal atau pengaruh antar peubah. Secara keseluruhan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian dilakukan dekomposisi pengaruh antar peubah. Bollen, Kusnendi (2008) dan Wijanto (2008) mengemukakan dekomposisi antar peubah merupakan pemisahan pengaruh total menjadi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung adalah pengaruh sebuah peubah bebas terhadap peubah terikat tanpa melalui peubah lainnya. Pengaruh peubah tidak langsung menunjukkan pengaruh sebuah peubah bebas terhadap peubah terikat yang terjadi melalui satu atau beberapa peubah lain yang dikonsepsikan sebagai peubah antara. Pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian disajikan dalam Tabel 57.

Pembahasan faktor-faktor penentu pengembangan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak menuju ketahanan pangan rumah tangga merujuk pada temuan penelitian yang disajikan pada Gambar 6, diperjelas dengan informasi yang didapatkan dari lokasi penelitian serta didukung oleh teori dan hasil penelitian yang relevan. Untuk memudahkan pembahasan dan penjelasan, maka dilakukan penyederhanaan terhadap Gambar 6 yang disesuaikan dengan setiap faktor yang dibahas.

Tabel 57. Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar peubah penelitian

Pengaruh Antar Peubah		KOEFSISIEN PENGARUH				Nilai t pada $\alpha = 0,05$	R ²
Peubah Bebas	→	Peubah Terikat	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y ₁	Total		
X ₁	→		0,16	-	0,16	2,00	0,40
X ₂	→		0,40	-	0,40	2,45	
X ₃	→	Y ₁	-0,96	-	-0,96	-6,62	
X ₄	→		0,26	-	0,26	2,21	
X ₂	→		0,50	0,11	0,61	2,93	0,24
X ₃	→	Y ₂	0,67	-0,27	0,41	3,36	
Y ₁	→		0,28	-	0,28	2,32	

Keterangan:

X₁ = Karakteristik petaniX₂ = Karakteristik lingkungan sosialX₃ = Tingkat pemberdayaanX₄ = Kinerja penyuluh pertanianY₁ = Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan panganY₂ = Ketahanan pangan rumah tangga

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Rumah Tangga Petani dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan

Hipotesis 2 adalah sebagai berikut: “karakteristik petani (X1), karakteristik lingkungan sosial (X2), tingkat pemberdayaan (X3), dan kinerja penyuluh pertanian (X4) berpengaruh nyata terhadap kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan (Y1).” Cara menguji Hipotesis 2 dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel untuk masing-masing peubah. Jika nilai t-hitung pengaruh peubah karakteristik petani, karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kinerja penyuluh pertanian lebih besar dari t-tabel (1,96) pada taraf nyata 0,05, maka Hipotesis 2 diterima. Nilai t-hitung ini dapat dilihat pada Tabel 57 yang menunjukkan koefisien dan t-hitung pengaruh peubah karakteristik petani, karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kinerja penyuluh pertanian. Tabel 57 juga menunjukkan adanya pengaruh langsung peubah karakteristik petani, karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kinerja penyuluh pertanian terhadap kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam

memenuhi kebutuhan pangan, masing-masing: 0,16; 0,40; -0,96; dan 0,26 yang berbeda nyata pada α 0,05.

Secara matematik persamaan model struktural faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah sebagai berikut:

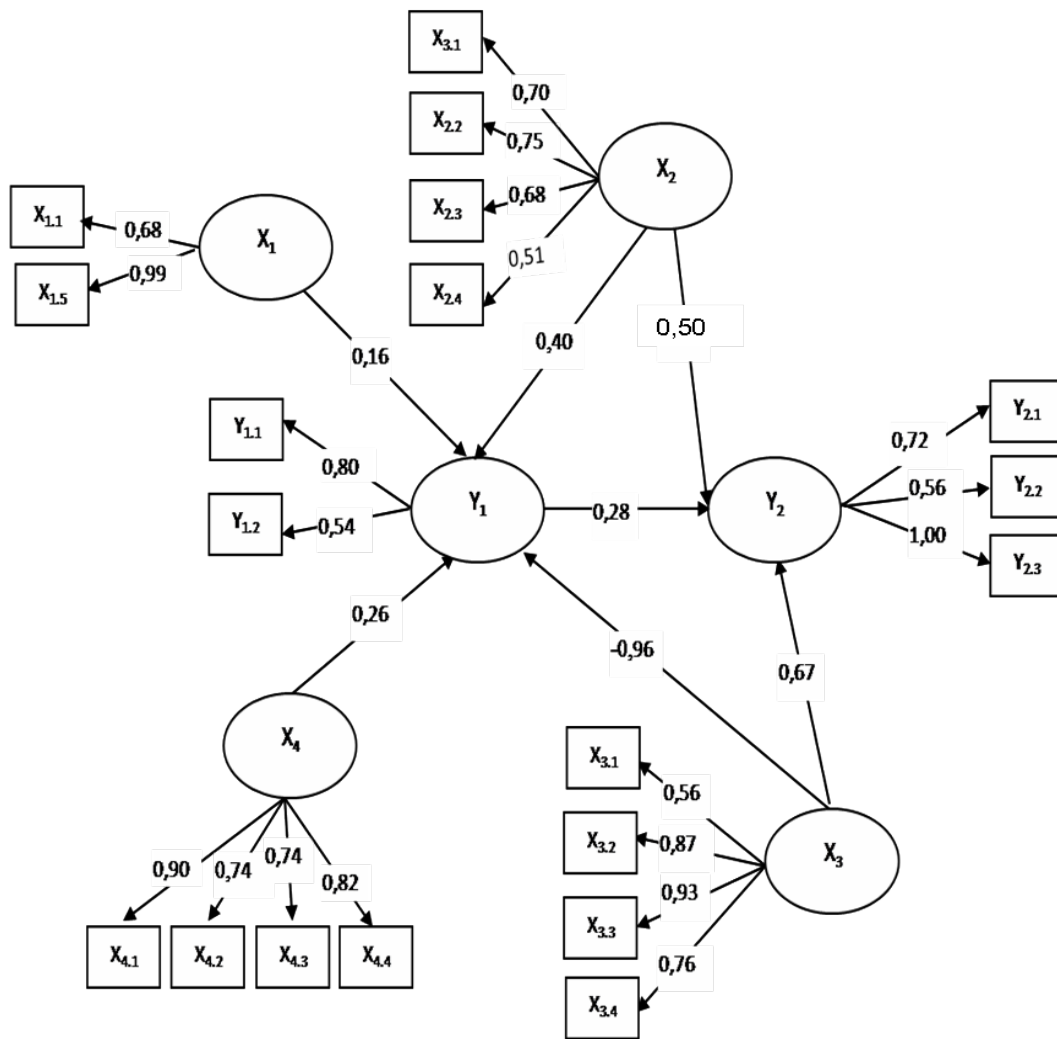
$$Y_1 = 0,16 X_1 + 0,40 X_2 - 0,96 X_3 + 0,26 X_4, R^2 = 0,40 \dots \dots \dots (\text{Persamaan 1})$$

Artinya secara simultan pengaruh keempat peubah tersebut pada kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah sebesar 0,40. Hal ini mempunyai makna bahwa keragaman data yang bisa dijelaskan oleh model tersebut sebesar 40 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah lain (yang belum terdapat dalam model) dan error. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima,

Gambar 7 memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan, yaitu :

- (1) karakteristik petani
- (2) karakteristik lingkungan sosial
- (3) tingkat pemberdayaan
- (4) kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping

Pengaruh keempat peubah tersebut bersifat langsung, yakni pengaruh terbesar (berdasarkan pada koefisien regresi terstandarkan/ β) adalah peubah tingkat pemberdayaan ($\beta = -0,96$), karakteristik lingkungan sosial ($\beta = 0,40$), diikuti kinerja penyuluh pertanian ($\beta = 0,26$), dan karakteristik petani ($\beta = 0,16$).



Chi-Square=291,20, df=129, p-value=0,06735, RMSEA=0,059, CFI=0,9482, GFI=0,9286

Keterangan:

X₁ = Karakteristik petani; X₁₁ (umur), X₁₅ (pengalaman berusahatani)

X₂ = Karakteristik lingkungan sosial; X₂₁ (nilai-nilai sosial budaya), X₂₂ (kelembagaan petani), X₂₃ (akses petani terhadap sarana produksi), X₂₄ (akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan pangan)

X₃ = Tingkat pemberdayaan; X₃₁ (mengikutsertakan petani dalam analisi masalah), X₃₂ (mengikutsertakan petani dalam perencanaan), X₃₃ (mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan), X₃₄ (mengikutsertakan petani dalam evaluasi)

X₄ = Kinerja penyuluh pertanian; X₄₁ (pengembangan perilaku inovatif petani), X₄₂ (penguatan tingkat partisipasi petani), X₄₃ (penguatan kelembagaan petani), X₄₄ (perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya)

Y₁ = Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan; Y₁₁ (kemampuan meningkatkan produksi), Y₁₂ (kemampuan dalam meningkatkan pendapatan)

Y₂ = Ketahanan pangan rumah tangga petani Y₂₁ (kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga), Y₂₂ (aksesibilitas terhadap pangan), Y₂₃ (stabilitas ketersediaan pangan),

Gambar 6. Model Struktural/Diagram Lintasan Model Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga (*Standardized*)

Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan secara keseluruhan adalah tergolong sedang. Kapasitas rumah tangga petani yang tergolong sedang ini disebabkan oleh dukungan lingkungan sosial yang belum optimal, tingkat keberdayaan petani yang rendah, dan kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping yang belum optimal. Pengaruh masing-masing faktor terhadap kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi pangan diuraikan sebagaimana berikut ini.

Tingkat Pemberdayaan

Faktor pertama dan yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah tingkat pemberdayaan. Tingkat pemberdayaan menggambarkan keikutsertaan masyarakat petani dalam analisis masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap suatu program yang akan diintervensikan kepada petani. Dalam proses ini petani dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang yang ada dalam lingkungan mereka sendiri. Penyuluh pertanian/tenaga pendamping dalam memberi daya, kekuatan, atau kemampuan kepada petani seharusnya dapat dilakukan melalui pelibatan petani mulai dari perencanaan sampai evaluasi program.

Pengaruh tingkat pemberdayaan terhadap kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan direfleksikan oleh empat peubah teramati (*manifest*), yaitu: (1) mengikutsertakan petani dalam analisis masalah, (2) mengikutsertakan petani dalam perencanaan, (3) mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan, dan (4) mengikutsertakan petani dalam evaluasi. Melibatkan petani dalam pelaksanaan program ($\lambda = 0,93$) dan dalam perencanaan program ($\lambda = 0,87$) merupakan pembentuk yang kuat terhadap peubah latent tingkat pemberdayaan, dengan demikian berpotensi paling besar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani padi sawah lebak, baik dalam meningkatkan produksi maupun pendapatan.

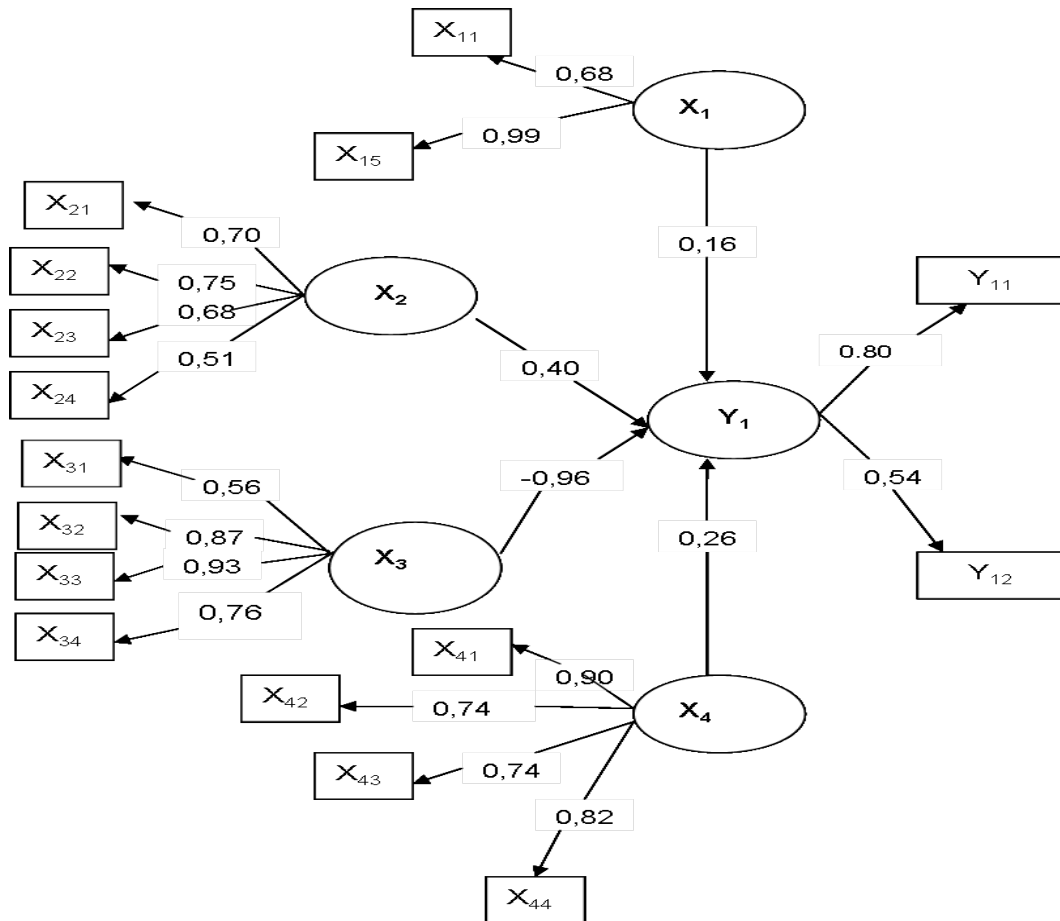
Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa nilai koefisien pengaruh tingkat pemberdayaan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa tingkat pemberdayaan memberikan pengaruh negatif terhadap kapasitas Rumah Tangga Petani Padi

Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa secara umum tingkat pemberdayaan terhadap petani padi sawah lebak di daerah penelitian termasuk kategori rendah. Begitu juga jika dilihat dari peubah teramati (*manifest*) mengikutsertakan petani dalam perencanaan dan pelaksanaan termasuk dalam kategori rendah dan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang selama ini dilakukan kurang tepat menyentuh masyarakat petani padi sawah lebak di daerah penelitian. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan yang selama ini dilakukan masih bersifat *top down*, belum sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat petani padi sawah lebak. Usahatani sawah lebak memiliki karakteristik yang spesifik. Paradigma pemberdayaan secara nasional yang melihat petani padi secara seragam tidak cocok dengan karakteristik padi sawah lebak. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan harus bersifat partisipatif dan berawal dari keadaan lokal (spesifik), terutama tentang keadaan sosial dan perilaku petani.

Pemberdayaan yang dilakukan di lokasi penelitian, bila dikaitkan dengan model perubahan sosial menurut Less dan Smith (1975) yang terdiri dari model konsensus, model pluralisme, dan model struktural konflik, masih menggunakan model konsensus karena masih direncanakan pada tingkat nasional. Pelaksanaan pemberdayaan masih menggunakan prinsip *traditional community development*. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan. Upaya menggeser paradigma pemberdayaan menjadi *local development* sebagai bagian yang selaras dengan otonomi daerah masih mengalami kendala dalam proses pelaksanaannya. Asumsi yang dikemukakan Rothman (Adi, 2003) untuk paradigma *local development*, yaitu komunitas diintegrasikan dan dikembangkan kapasitasnya dalam upaya memecahkan masalah secara kooperatif, serta membangkitkan raa percaya diri akan kemampuan masing-masing anggota masyarakat sesuai prinsip-prinsip demokrasi, belum sepenuhnya diterapkan.

Pemberdayaan hendaknya dilaksanakan sesuai dengan misi pemberdayaan, yaitu: penyadaran, pengorganisasian, kaderisasi, dukungan teknis, dan pengelolaan sistem. Pada fungsi penyadaran penyuluh pertanian/tenaga pendamping perlu melakukan upaya penyadaran kepada petani akan kemampuan diri, sumberdaya yang mereka miliki, peluang baru yang bersumber dari dalam

dan luar komunitas agar mereka menemukan potensi diri dan mampu memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan.



Chi-Square=291,20, df=129, p-value=0,06735, RMSEA=0,059, CFI=0,9482, GFI=0,9286

Keterangan:

X₁ = Karakteristik petani; X₁₁ (umur), X₁₅ (pengalaman berusahatani)

X₂ = Karakteristik lingkungan sosial; X₂₁ (nilai-nilai sosial budaya), X₂₂ (kelembagaan petani), X₂₃ (akses petani terhadap sarana produksi), X₂₄ (akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan pangan)

X₃ = Tingkat pemberdayaan; X₃₁ (mengikutsertakan petani dalam analisi masalah), X₃₂ (mengikutsertakan petani dalam perencanaan), X₃₃ (mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan), X₃₄ (mengikutsertakan petani dalam evaluasi)

X₄ = Kinerja penyuluh pertanian; X₄₁ (pengembangan perilaku inovatif petani), X₄₂ (penguatan tingkat partisipasi petani), X₄₃ (penguatan kelembagaan petani), X₄₄ (perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya)

Y₁ = Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan; Y₁₁ (kemampuan meningkatkan produksi), Y₁₂ (kemampuan dalam meningkatkan pendapatan)

Gambar 7. Diagram Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan

Pada fungsi pengorganisasian hendaknya mengacu pada prinsip memanfaatkan potensi kelembagaan yang berakar kuat dalam struktur masyarakat lokal agar mereka secara sukarela mau dan mampu mengelola potensi sosial ekonomi yang dimiliki. Fungsi kaderisasi hendaknya mengacu pada prinsip bahwa setiap program pemberdayaan harus mempersiapkan kader-kader pengembangan keswadayaan lokal yang akan mengambil alih tugas pendampingan setelah program berakhir. Kader-kader tersebut sebaiknya berasal dari masyarakat lokal yang dipilih secara partisipatif dan musyawarah. Program pemberdayaan masyarakat juga pada umumnya memerlukan dukungan teknis baik yang berasal dari lembaga pemerintah maupun perusahaan swasta. Dalam menjalankan kegiatan usaha, masyarakat memerlukan modal, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan, namun tidak selalu tersedia ataupun tidak terpenuhi di tingkat lokal. Karena itu penyuluh pertanian/tenaga pendamping bertugas mengelola sistem yang dapat memperlancar upaya masyarakat memperoleh kebutuhan tersebut baik secara individu maupun kelompok (Sajogyo, 1999).

Terminologi pemberdayaan petani dalam program pemerintah di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir muncul pertama kali dalam pelaksanaan program Pengembangan Ketahanan Pangan (PKP) pada tahun 2000. Program ini tidak saja ditujukan untuk pencapaian ketahanan pangan, tetapi juga sebagai bagian dari perwujudan pembangunan alternatif yang melihat pentingnya manusia tidak lagi sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek pembangunan. Dalam pelaksanaan program PKP tersebut, kelompok tani dianggap berdaya bila ia mampu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia, peningkatan kemampuan permodalan, pengembangan usaha dan kelembagaan usaha bersama dengan menerapkan prinsip gotong royong, keswadayaan dan partisipasi. Akan tetapi dalam pelaksanaan program prinsip-prinsip ini belum dilakukan secara optimal.

Kelembagaan lokal milik petani yang direvitalisasi pemerintah dalam hubungannya dengan pemberdayaan sistem agribisnis adalah lumbung pangan. Pada awalnya lumbung pangan merupakan konsep pengetahuan lokal petani yang berdimensi sosial, hanya untuk penyimpanan padi dalam hubungannya dengan ketersediaan konsumsi keluarga dan solidaritas sosial bila ada masyarakat yang

perlu bantuan. Melalui SK Mendagri dan Otda No. 6 tahun 2001 tentang pengembangan lumbung pangan masyarakat desa/kelurahan (LPMD). Lumbung pangan diartikan sebagai lembaga milik masyarakat desa/kelurahan yang bergerak di bidang penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat.

Perubahan mendasar dari prinsip lumbung pangan konsep awal petani dengan lumbung pangan berdasarkan surat keputusan tersebut adalah soal perdagangan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pangan tidak lagi dipandang sebagai komoditas tradisional petani, tetapi sudah dijadikan komoditas agribisnis. Dalam konteks ini kegiatan kelembagaan lumbung pangan yang berhubungan dengan kegiatan penyimpanan dan pengolahan gabah ditujukan untuk menunda penjualan dan memasarkan produk pada saat yang dikehendaki agar dapat memberikan nilai tambah. Akan tetapi program lumbung pangan ini belum mampu menjawab bagaimana merekonstruksi ulang kelembagaan sawah lebak. Pemberdayaan kelembagaan lumbung pangan oleh pemerintah yang mengacu kepada sistem agribisnis tidak bisa begitu saja mudah “dicangkokkan” ke petani lokal. Revitalisasi lumbung pangan ini masih mengalami kendala dalam proses pelaksanaannya. Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah lebak (80%) tidak pernah menyimpan hasil panen mereka di lumbung. Kebiasaan petani setelah panen adalah langsung menjual hasil panennya untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga atau menyimpan sebagian hasil panen tersebut untuk konsumsi rumah tangga. Kebiasaan ini merupakan contoh perilaku spesifik masyarakat petani padi di lahan lebak. Rendahnya produksi padi yang dihasilkan tidak memungkinkan bagi sebagian besar petani melakukan penyimpanan di lumbung desa (untuk tunda jual), karena untuk konsumsi mereka sampai musim tanam berikutnya saja tidak mencukupi. Sistem pemasaran yang umumnya terjadi di lokasi penelitian adalah menjual langsung kepada pembeli (dalam hal ini sebagian besar adalah tengkulak). Petani memiliki posisi tawar yang sangat lemah karena hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Salah satu cara untuk mengatasi hal ini selain kebijakan harga dasar (*floor price*) di tingkat makro, juga dapat dilakukan melalui penguatan

kelembagaan petani di tingkat lokal, misalnya kelompok tani atau lembaga pemasaran (KUD) yang bertujuan menguatkan posisi tawar petani.

Hasil pengamatan di lapangan juga memperlihatkan bahwa lumbung desa yang ada kondisinya kurang terawat, kosong, dan tidak memperlihatkan adanya aktivitas rutin. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat petani belum merasa memiliki lumbung desa tersebut. Kurangnya rasa memiliki ini disebabkan karena masyarakat tidak diberi kepercayaan dan kurang dilibatkan dalam pengelolaan program lumbung tersebut. Akibatnya adalah rendahnya keterlibatan masyarakat petani dalam pelaksanaan program. Berdasarkan pada derajat keterlibatan atau sejauhmana masyarakat terlibat dalam kegiatan atau aktivitas pembangunan (Pretty, 1995), partisipasi masyarakat petani terhadap program lumbung desa termasuk partisipasi pasif (*passive participation*). Masyarakat berpartisipasi secara ikut-ikutan, pemberitahuan sepihak dari pengelola proyek tanpa mendengarkan tanggapan masyarakat. Sumber informasi yang dihargai oleh pemerintah adalah pendapat para profesional.

Hasil kajian dampak pembangunan lumbung pangan di Sumatera Selatan (2009) menunjukkan bahwa sekitar 53,73 persen lumbung pangan di Sumatera Selatan adalah lumbung pangan tidak aktif, yang hanya sekedar ada namanya saja. Hasil pendataan terhadap beberapa contoh lumbung pangan yang tidak aktif menunjukkan bahwa persoalan utama adalah masalah kelembagaan. Namun persoalan kelembagaan ini memiliki banyak dimensi persoalan. Misalnya persoalan loyalitas pengurus dan anggota yang masih sangat kurang sehingga menghambat perkembangan lumbung. Selain itu, diperoleh informasi dan adanya indikasi penyalahgunaan dana bantuan untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan perkembangan lumbung pangan. Terkait hal tersebut memerlukan kajian lebih lanjut yang bukan menjadi bagian dari penelitian ini.

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendorong perubahan ke arah agribisnis, selain penguatan kelompok tani dan kelembagaan lumbung pangan adalah membangun Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA), yaitu dengan memberikan bantuan *hand tractor* dan penggilingan padi atau *Rice Milling Unit (RMU)* kepada kelompok tani yang disewakan kepada petani anggotanya atau petani lain yang membutuhkan. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan

menunjukkan bahwa sebagian petani ternyata tidak memanfaatkan bantuan tersebut dengan alasan tidak ekonomis.

Selain inovasi kelembagaan di atas, pemerintah juga mengintroduksi inovasi teknis dalam upaya meningkatkan produktivitas padi lebak. Inovasi yang dikembangkan adalah pengolahan tanah dengan *hand tractor*, penggunaan bibit unggul berlabel jenis IR42 dan Ciherang, pemakaian pupuk berimbang (Urea, TSP/SP-36, dan KCL), serta pengendalian hama terpadu (PHT), dimana penggunaan pestisida sebagai alternatif terakhir.

Tahun 2007 dan 2009, beberapa desa yang merupakan lokasi penelitian mendapatkan bantuan program pemerintah berupa Desa Mandiri Pangan (De Mapan). Desa Mandiri Pangan adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa rawan pangan untuk mewujudkan ketahanan masyarakat dengan penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan dan koordinasi lintas sektor, selama empat tahun secara berkesinambungan. Untuk desa yang telah dibina selama empat tahun dan telah mandiri dilakukan replikasi untuk membina tiga desa rawan pangan di sekitarnya melalui gerakan Sekolah Lapang (SL) Desa Mandiri Pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2006).

Program Desa Mandiri Pangan dilaksanakan selama empat tahap berturut-turut, yaitu: tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian. Tiap tahapan memuat berbagai macam kegiatan dengan waktu pelaksanaan tiap tahapan adalah selama satu tahun. Kegiatan difokuskan di daerah rawan pangan dengan mengimplementasikan berbagai model pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan yang telah ada di tingkat desa dengan melibatkan seluruh partisipasi masyarakat. Program desa mandiri pangan memberikan bantuan dana dalam jumlah tertentu. Pemanfaatannya bertujuan untuk melatih penggunaan dana tersebut sebagai stimulan pengembangan pemberdayaan lebih lanjut. Dana yang ada digunakan untuk pembiayaan investasi sosial dan investasi ekonomi untuk menciptakan produktivitas yang membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraannya. Bentuk bantuan lain adalah pengembangan sumber daya manusia dengan dilakukan diseminasi dan pelatihan secara berjenjang baik melalui tenaga pendamping dan atau aparat mulai dari kecamatan, kabupaten maupun propinsi.

Dalam pelaksanaan program desa mandiri pangan tersebut, mulai dari tahap persiapan pada tahun pertama sampai tahap penumbuhan (tahun kedua), masyarakat petani merasa kurang dilibatkan. Menurut para petani, tidak pernah ada sosialisasi dari pemerintah tentang program tersebut. Pembentukan kelompok dilakukan oleh tenaga pendamping berdasarkan hasil Survei Rumah Tangga (SRT) yang dilakukan tim kabupaten dari program demapan. Karena itu petani merasa bahwa kelompok tersebut bukan milik mereka, sehingga tidak ada rasa tanggung jawab petani untuk mengembangkannya. Kalaupun ada pengembangan lebih disebabkan karena adanya proyek atau bantuan. Kelompok seperti ini umumnya tidak bertahan lama, setelah proyek dihentikan biasanya kelompok ini akan bubar. Penentuan jenis usaha yang akan dikembangkan tiap kelompok, dilakukan tenaga pendamping berdasarkan kegiatan yang biasa dilakukan rumah tangga petani baik di bidang usahatani maupun di luar usahatani, antara lain usahatani cabai dan tenun songket yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah belum adanya kerjasama dengan lembaga pemasaran, terutama untuk usaha tenun songket, sehingga mereka terpaksa menjualnya dengan pedagang yang datang langsung dari Palembang dengan harga yang sangat murah. Hal ini terpaksa dilakukan karena mereka membutuhkan uang untuk berbagai keperluan rumah tangga (termasuk membeli pangan). Disamping itu mereka juga berkewajiban untuk mengembalikan dana bantuan dari program demapan untuk dijadikan modal berikutnya.

Beberapa program pemberdayaan lainnya yang terdapat di lokasi penelitian adalah PNPM Mandiri dan PUAP. Bantuan yang diberikan dari PNPM Mandiri adalah bantuan fisik berupa pembuatan jalan desa, jembatan, sumur, dan fasilitas MCK. Khusus untuk fasilitas MCK, setiap 15 rumah dibangun satu unit. Akan tetapi berdasarkan pengamatan di lapang, fasilitas MCK tersebut sampai saat ini kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Bahkan banyak yang tidak pernah dipakai (selalu terkunci dan tidak terawat), dengan alasan tidak praktis dan masyarakat sudah terbiasa melakukan aktivitas MCK di sungai. Berdasarkan wawancara dengan ketua gapoktan, terlihat bahwa pada dasarnya masyarakat lebih menginginkan jika diberikan bantuan berupa pompa atau perbaikan pintu air yang selama ini sudah tidak berfungsi lagi. Petani melihat teknologi pompanisasi

yang pernah diterapkan di Kecamatan Pampangan dapat meningkatkan produksi padi sawah lebak. Penggunaan pompa sangat membantu petani dalam pengaturan air. Pada saat dibutuhkan, air dapat dipompa masuk ke persawahan, dan bila kelebihan air dapat dikurangi dengan pemompaan keluar persawahan. Dengan penggunaan pompa petani dapat melaksanakan penanaman dua kali baik dengan pola tanam padi-padi maupun padi-palawija. Hasil penelitian Solihin (2004) menunjukkan bahwa dengan penanaman varitas unggul, penerapan teknologi budidaya, dan penggunaan pompanisasi, dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah lebak. Selain itu salah satu permasalahan yang dirasakan petani padi sawah lebak adalah tingkat keasaman yang tinggi sehingga produksi padi makin berkurang. Salah satu penyebabnya adalah tidak berfungsinya pintu air dari Ogan Keramasan II, sehingga air sungai tidak dapat keluar masuk ke lahan sawah lebak. Masyarakat juga merasakan saat ini jumlah dan jenis ikan-ikan ekonomis (belida, tapah, baung, tembakang, dan patin sungai) terus berkurang.

Bantuan yang didapatkan masyarakat petani dari program PUAP berupa benih padi Ciherang dan jagung hibrida. Akan tetapi sebagian petani ada yang mengeluh karena datangnya benih sering terlambat dan tidak sesuai dengan waktu tanam di lahan sawah lebak. Akibatnya benih tersebut banyak yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Ujung tombak pelaksanaan pemberdayaan petani dalam mengintrodusir inovasi kelembagaan dan inovasi teknis, serta merubah perilaku petani adalah penyuluh pertanian. Dalam pelaksanaannya program penyuluhan pertanian ini masih menggunakan sistem latihan dan kunjungan (LAKU). Sistem ini mengatur kerja aparat penyuluh guna mendukung kelancaran arus informasi program dari Dinas Pertanian kepada petani sebagai kelompok sasaran. Akan tetapi keaktifan penyuluh pertanian/tenaga pendamping dalam membina petani hanya terbatas pada periode pelaksanaan proyek, sehingga proses pemberdayaan terhenti sebelum kemandirian petani tercapai.

Menurut Sumodiningrat (2000), paradigma pemberdayaan dalam konteks kemasyarakatan adalah mengembangkan kapasitas masyarakat yang dilakukan melalui pemihakan kepada yang tertinggal. Akan tetapi dalam implementasinya

program pemberdayaan (PUAP, PNPM Mandiri, Demapan) belum sepenuhnya menerapkan prinsip ini. Menurut Soetomo (2011), masih banyak dijumpai kegagalan dari peran eksternal yang berlabelkan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan kapasitas. Indikasinya banyak program pemberdayaan yang mampu mendorong peningkatan intensitas tindakan kolektif dalam masyarakat untuk meningkatkan kondisi kehidupannya, tetapi hanya bertahan selama program masih berjalan. Pada saat program dihentikan, intensitasnya secara perlahan berkurang dan akhirnya berhenti. Hal itu disebabkan karena program pemberdayaan tersebut tidak berhasil mewujudkan proses institusionalisasi. Umumnya kelemahan program pemberdayaan yang tidak berhasil menumbuhkan kemandirian dan keberlanjutan aktivitas lokal masyarakat terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penyampaian input program. Program pemberdayaan seharusnya menggunakan pendekatan yang mengutamakan proses belajar bukan hanya material.

Menurut pendekatan berdasarkan nilai-nilai yang berpusat pada manusia (*people centered development value*), dengan hanya sekedar melihat kontribusi masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang, dan aneka sumbangan lain belum tentu dapat disebut sebagai partisipasi. Memahami partisipasi masyarakat tidak cukup dengan melihat aktivitas fisik yang terjadi, melainkan perlu melihat motivasi, latar belakang, dan proses terjadinya aktivitas tersebut. Partisipasi yang tidak didorong oleh kesadaran dan determinasi masyarakat lebih tepat disebut sebagai mobilisasi yang tidak mencerminkan kapasitas masyarakat. Kondisi ini juga menyebabkan nilai koefisien pengaruh tingkat pemberdayaan bertanda negatif.

Karakteristik Lingkungan Sosial

Karakteristik lingkungan sosial merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, yang direfleksikan oleh peubah teramati (*manifest*): (1) nilai-nilai sosial budaya, (2) sistem kelembagaan petani, (3) akses petani terhadap sarana produksi, dan (4) akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan pangan. Hal ini berarti bahwa karakteristik lingkungan sosial akan

mengembangkan kemampuan rumah tangga petani padi sawah lebak dalam meningkatkan produksi usahatani dan pendapatan. Sistem kelembagaan petani adalah indikator yang paling kuat merefleksikan peubah karakteristik lingkungan sosial ($\lambda = 0,75$). Dengan demikian, pengaruh sistem kelembagaan petani berpotensi paling besar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani padi sawah lebak, baik dalam meningkatkan produksi maupun pendapatan.

Umumnya kelembagaan petani yang terdapat di pedesaan adalah kelompok tani. Para petani biasanya menjadi bagian atau anggota dari suatu kelompok tani. Sesuai dengan pendapat Santosa (1992) yang menyatakan bahwa kelompok mempunyai pengaruh terhadap perilaku-perilaku anggotanya, yang meliputi pengaruh terhadap persepsi, sikap, dan tindakan individu. Dengan demikian, nilai, norma, interaksi dalam kelompok, kepemimpinan, dan dinamika kelompok memberikan kontribusi tersendiri terhadap bentuk pola interaksi anggotanya ketika berinteraksi dengan lingkungan diluar kelompok. Menurut Beebe dan Masterson (1989), kelompok memegang peranan penting bagi perkembangan kepribadian dan perilaku seseorang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sistem kelembagaan petani termasuk kategori sedang. Artinya masih diperlukan upaya perbaikan dalam sistem kelembagaan petani tersebut agar dapat meningkatkan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hal-hal yang perlu diupayakan perbaikannya antara lain proses pembentukan kelompok yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan petani, pengelolaan kelompok yang dapat melibatkan seluruh anggota, kesesuaian antara aturan kelompok dan pelaksanaannya, penerapan sanksi, dan sebagainya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya kepengurusan kelompok sudah ada, tetapi permasalahannya adalah pengurus kelompok belum aktif. Disamping itu kelompok tani belum mampu memberikan sanksi secara efektif kepada anggota yang melanggar aturan kelompok.

Pengembangan kelembagaan bagi masyarakat petani dianggap penting karena beberapa alasan. Pertama, banyak masalah pertanian yang hanya dapat dipecahkan oleh suatu lembaga petani. Berbagai pelayanan kepada masyarakat petani, seperti: pemberian kredit, pengelolaan irigasi, penjualan bahan-bahan

pertanian, dan sebagainya biasanya diberikan dan dikelola melalui kelompok. Organisasi-organisasi tersebut dapat berperan sebagai perantara antara lembaga-lembaga pemerintah atau lembaga-lembaga swasta, yaitu sebagai saluran komunikasi atau untuk kepentingan-kepentingan lain. Kedua, dapat memberikan kelanggengan atau kontinuitas pada usaha-usaha untuk menyebarkan dan mengembangkan teknologi, atau pengetahuan teknis kepada masyarakat petani. Ketiga, menyiapkan masyarakat petani agar mampu bersaing dalam struktur ekonomi yang terbuka. Masyarakat petani memperkuat diri dengan mengorganisir dalam satu organisasi. Melalui organisasi tersebut masyarakat petani memperoleh pengalaman-pengalaman yang berharga dalam mengelola sumberdaya pertanian (Bunch, 1991). Kerjasama petani dapat mendorong penggunaan sumberdaya lebih efisien, mempercepat proses difusi inovasi dan transfer pengetahuan (Reed, 1979).

Selain sistem kelembagaan petani, nilai-nilai sosial budaya juga merupakan peubah teramati (*manifest*) yang cukup besar merefleksikan karakteristik lingkungan sosial ($\lambda = 0,70$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial budaya pada petani padi sawah lebak termasuk kategori sedang (Tabel 36). Menurut Koentjaraningrat (1987), sistem nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang terdapat dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Wujud budaya dalam masyarakat dapat berkontribusi pada perilaku masyarakat. Arif Budiman (Amanah, 2006) menyatakan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dapat mengarahkan sikap yang positif terhadap perkembangan suatu masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya positif yang ada di masyarakat petani sawah lebak antara lain: menyukai inovasi, menghargai prestasi, gotong royong, dan bersifat rasional. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan analisis data yang menunjukkan bahwa sebagian petani mau menerima teknologi baru dan ide-ide yang disampaikan oleh penyuluh pertanian atau sumber informasi lain, mau memberikan ucapan selamat dan penghargaan kepada anggota masyarakat yang lebih berhasil (berprestasi), serta mau menerima budaya luar yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Dengan membandingkan antara Korea Selatan dan Ghana, Huntington (2000) menjelaskan bahwa nilai budaya menjadi penentu kemajuan suatu

masyarakat. Indikator kemajuan tidak semata-mata ditentukan oleh kemajuan budaya material, misalnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), akan tetapi aspek penghormatan terhadap masyarakat lain, terciptanya solidaritas masyarakat, pemeliharaan sumberdaya alam dan lingkungan untuk generasi mendatang, kerja keras, dan rasa malu yang tinggi, tidak kalah pentingnya berkontribusi terhadap kemajuan suatu masyarakat.

Akses petani terhadap sarana produksi ($\lambda = 0,68$) dan akses petani terhadap kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan kelembagaan pangan ($\lambda = 0,51$) merupakan peubah teramati (*manifest*) karakteristik lingkungan sosial yang juga berkontribusi terhadap kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua indikator ini termasuk kategori sedang. Untuk itu diperlukan upaya perluasan akses petani untuk memperoleh sarana produksi yang berkualitas, permodalan, pemasaran, dan pengolahan hasil pertanian. Disamping itu perlu menggali dan mengembangkan kerjasama sinergis dengan pihak-pihak lain dalam pengembangan usaha.

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian merupakan faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan yang direfleksikan oleh peubah teramati (*manifest*) : (1) pengembangan perilaku inovatif petani, (2) penguatan tingkat partisipasi petani, (3) penguatan kelembagaan petani, dan (4) perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya. Hal ini berarti bahwa kinerja penyuluhan pertanian akan meningkatkan kemampuan rumah tangga petani padi sawah lebak dalam meningkatkan produksi usahatani dan pendapatan. Dengan kata lain, jika kinerja penyuluhan pertanian semakin baik, maka pengembangan kemampuan rumah tangga petani padi sawah lebak dalam meningkatkan produksi usahatani dan pendapatan juga akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Marliati (2008) yang mengkaji tentang pengembangan kapasitas dan kemandirian petani beragribisnis di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Sehubungan dengan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, pengembangan perilaku inovatif petani merupakan peubah

teramati (*manifest*) paling kuat yang merefleksikan kinerja petani ($\lambda = 0,90$). Dengan demikian, pengaruh kinerja penyuluh pertanian yang dapat mengembangkan perilaku inovatif petani berpotensi paling besar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani padi sawah lebak, baik dalam meningkatkan produksi maupun pendapatan.

Fakta penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam mengembangkan perilaku inovatif petani termasuk dalam kategori sedang. Artinya petani belum sepenuhnya merasakan peran penyuluh pertanian dalam mengembangkan perilaku inovatif mereka. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar petani (69,5%) menyatakan penyuluh pertanian jarang memberikan informasi dan contoh/demonstrasi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani mereka. Metode pembelajaran yang lebih banyak dengan ceramah cenderung hanya bersifat teoritis, tidak praktek langsung. Padahal konsep “*learning by doing*” oleh petani dengan mempraktekkan secara langsung materi penyuluhan berpotensi meningkatkan pemahaman yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hanya melihat dan mendengarkan (Fatchiya, 2010). Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum petani padi sawah lebak telah memiliki pengetahuan yang baik tentang teknik budidaya padi sawah lebak, akan tetapi pengetahuan ini umumnya mereka peroleh melalui proses alih pengetahuan dari orang tua (turun temurun) maupun sanak keluarga dan sesama petani lainnya. Berikut ini disajikan hasil wawancara dengan salah seorang petani padi sawah lebak :

” *Kami jarang nian dienjok tau caro-caru nyemai dan nanem padi lebak yang seharusnya walau benih yang kami pake lain-lain jenisnyo. Kadang kalo kami betanyo, jawabannyo biasonyo samo bae dengan yang dienjok tau sebelumnyo dari wong tuo kami*”. (kami sangat jarang diberitahu mengenai cara-cara menyemai benih dan menanam padi sawah lebak yang sesuai dengan jenis benih yang kami pakai. Kadang-kadang jika kami bertanya pada penyuluh, biasanya jawaban yang diberikan sama saja dengan yang sudah kami ketahui dari orang tua kami)

Selain itu penyuluh pertanian masih jarang memberikan penjelasan tentang potensi-potensi yang dimiliki dan belum disadari oleh petani. Jika dilihat dari kemampuan petani meningkatkan pendapatan yang ditinjau dari aspek pengetahuan memang termasuk dalam kategori rendah Rendahnya pengetahuan

petani ditunjukkan oleh sebagian petani (30%) tidak mengetahui ada atau tidaknya peluang atau kesempatan berusaha di luar kegiatan usahatani padi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa petani belum sepenuhnya menyadari potensi yang mereka miliki. Padahal jika dilihat dari aset yang dimiliki rumah tangga petani, selain sawah lebak petani juga ada yang memiliki lahan pekarangan, kebun buah-buahan, kolam, ternak, dan usaha lain di luar usahatani (membuat batu bata, tenun songket, warung). Sebagian rumah tangga petani yang memang telah memiliki usaha lain diluar usahatani padi lebak, belum menjalankan usahanya dengan skala ekonomis, umumnya masih secara sederhana dan mengikuti kebiasaan saja.

Terkait dengan kondisi tersebut, penyuluh pertanian harus memiliki kompetensi dalam mendiagnosis permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani dan meningkatkan kesadaran petani terhadap berbagai potensi yang mereka miliki. Peningkatan kompetensi tersebut menurut Tjitropranoto (2003), dapat melalui peningkatan pengetahuan penyuluh terhadap sifat-sifat, potensi, dan keadaan sumberdaya alam, iklim, serta lingkungan di wilayah petani binaan. Selain itu, penyuluh perlu memahami perilaku petani dan potensi pengembangannya, pemahaman terhadap kesempatan usaha pertanian yang menguntungkan petani, membantu petani dalam mengakses informasi dan pasar, memahami peraturan perundangan yang berlaku terkait dengan usaha pertanian.

Sehubungan dengan pengembangan perilaku inovatif petani, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penyuluh pertanian masih jarang memberikan motivasi usaha kepada petani sesuai dengan usaha yang mereka tekuni. Padahal salah satu peran penyuluh pertanian, menurut Rogers dan Shoemaker (1986), adalah membangkitkan motivasi klien (petani) untuk melakukan perubahan, yaitu menimbulkan keinginan klien untuk berubah melalui berbagai jalan yang mungkin dapat ditempuh kliennya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi ini sangat memerlukan peningkatan kinerja penyuluh pertanian yang sesuai dengan perannya sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kapasitas rumah tangga petani baik dalam meningkatkan produksi maupun pendapatan mereka. Penyuluh pertanian dituntut tidak hanya sekedar penyampai (desiminotor) teknologi dan informasi, tetapi lebih ke arah

sebagai motivator, dinamisator, pendidik, fasilitator, dan konsultan bagi petani (Tjitropranoto, 2003).

Selain pengembangan perilaku inovatif petani, peubah teramati (*manifest*) kinerja penyuluh pertanian berikutnya adalah perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya ($\lambda = 0,82$) dan penguatan kelembagaan petani ($\lambda = 0,74$). Hal ini menunjukkan bahwa indikator perluasan akses terhadap sumberdaya dan penguatan kelembagaan petani mampu merefleksikan peubah kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping masing-masing sebesar 82 persen dan 74 persen. Kedua indikator ini juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap kapasitas rumah tangga petani masing-masing adalah sebesar 21 persen dan 15 persen. Kinerja penyuluh pertanian perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya meliputi upaya-upaya yang dilakukan penyuluh pertanian memfasilitasi petani agar mereka mampu akses terhadap berbagai sumberdaya, seperti sarana produksi pertanian, modal usaha, informasi teknologi, dan sebagainya. Fakta penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya dan penguatan kelembagaan petani termasuk dalam kategori sedang. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan pengamatan di lapangan yang menunjukkan bahwa akses petani terhadap sarana produksi pertanian (benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja) termasuk kategori sedang. Menurut petani, harga jual berbagai sarana produksi yang tersedia di toko atau pasar setempat mahal dan petani juga sulit mendapatkan bantuan modal serta peralatan yang diperlukan dalam usahatani. Kondisi ini membuat petani sangat mengharapkan bantuan penyuluh pertanian agar dapat memfasilitasi mereka dalam mengakses sarana produksi tersebut. Jika dilihat dari penguatan kelembagaan petani, selama ini petani merasakan bahwa pembentukan kelompok tani atau kelembagaan tani lainnya belum didasarkan atas keinginan dan kebutuhan masyarakat. Disamping itu, menurut petani penyuluh pertanian masih jarang memberikan motivasi pada petani agar aktif bekerjasama dalam kelompok maupun diluar kelompok tani mereka. Fungsi kelompok tani sebagai wadah kerjasama, kelas belajar, yang terkait dengan pengelolaan unit produksi belum berfungsi sebagaimana mestinya. Petani juga jarang memanfaatkan Balai Penyuluhan Pertanian sebagai sumber informasi/teknologi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan penyuluh pertanian antara lain adalah memfasilitasi dan mengorganisasi petani agar mampu melakukan kerjasama, misalnya meningkatkan kemampuan kerjasama dengan lembaga penyedia saprodi, lembaga permodalan, lembaga penelitian, dan sebagainya. Akan tetapi kenyataan di lapang menunjukkan bahwa penguatan kemampuan petani bekerjasama termasuk kategori rendah. Artinya penyuluh pertanian idealnya harus dapat meningkatkan kinerja mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari terutama yang berhubungan dengan peran penyuluh sebagai motivator dan fasilitator . Melalui pelaksanaan peran sebagai motivator dan fasilitator, penyuluh pertanian mendorong dan membangkitkan semangat, membantu dan memudahkan masyarakat dalam proses-proses pembelajaran sosial, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dapat meningkat sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, penyuluh dapat juga berperan sebagai organisator, artinya harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan, dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumintareja (2000) menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari penyuluh dapat berperan sebagai fasilitator, komunikator, motivator, konsultan, pemandu, dan penggerak petani dalam pembangunan pertanian.

Peubah teramati (*manifest*) berikutnya yang dapat merefleksikan kinerja penyuluh pertanian adalah penguatan tingkat partisipasi petani ($\lambda = 0,74$). Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator penguatan tingkat partisipasi petani termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan karena penyuluh pertanian melibatkan petani dalam kegiatan penyuluhan hanya berdasarkan untuk kepentingan terlaksananya suatu program bukan untuk kepentingan atau kebutuhan petani. Kegiatan yang dilakukan penyuluh adalah mengunjungi kelompok tani untuk keperluan pelaksanaan proyek dari dinas pertanian. Kegiatan ini meliputi penyusunan dan analisa data monografi, membantu petani

dalam penyusunan rencana definitif kebutuhan kelompok, menyampaikan inovasi teknologi identifikasi dampak sosial ekonomi dari proyek yang dilaksanakan. Pada umumnya kunjungan penyuluh tidak dilakukan secara rutin mengikuti sistem LAKU, penyuluh hanya datang kalau ada aktivitas proyek atau diminta oleh kelompok tani untuk menghadiri pertemuan kelompok.

Upaya peningkatan partisipasi petani yang dilakukan penyuluh masih bersifat *top down*. Akibatnya, petani berpartisipasi lebih banyak karena ikut-ikutan dan insidentil, selama ada kegiatan dari pemerintah saja, tidak dibangun berdasarkan kemauan yang lahir dari petani. Partisipasi yang ikut-ikutan merupakan tingkat partisipasi yang paling rendah (Pretty, 1995). Tipe partisipasi ini lebih banyak hanya menghabiskan waktu petani, sehingga petani tidak merasakan manfaat yang sesuai dengan keinginan mereka. Dampak yang terjadi adalah kurangnya rasa kepercayaan petani terhadap program-program pemerintah dan penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terungkap bahwa petani menganggap program-program pemerintah yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan hanya menguntungkan pemerintah saja. Penyuluh pertanian adalah “orang lain” yang ditugaskan untuk menyampaikan program tersebut tidak berada di pihak petani. Sebagian besar petani (58%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah diajak bersama-sama merencanakan program atau kegiatan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan usahatani mereka. Berikut ini disajikan hasil wawancara dengan seorang petani:

“ Kami dak pernah diajak musyawarah untuk mbuat rencano kegiatan penyuluhan. Tibo-tibo sudah ado rencano dari penyuluh itu. Misalnya kegiatan demplot, sudah ditentukan jenis tanamannyo dan tempat demplotnyo nak dibuat. Caknyo Haini/sejalam lebih pandaglan Rogers (1987) yang kegiatan supaya pemerintah seneng, daripado ado apo idak untungnyo bagi kami petani di sini. salah satu syarat untuk mencapai keberhasilan tugasnya, penyuluh haruslah Pernah waktu itu kami dicontonke nanem jagung di demplot, waktu benih berorientasi kepada kepentingan petani daripada kepentingan pemerintah. Dengan lahannyo, masih terendam banjir galo” (kami tidak pernah diajak cara ini akan lebih menjamin untuk mendapatkan umpan balik, dapat menjalin bermusyawarah untuk membuat rencana kegiatan penyuluhan. Tiba-tiba sudah ada rencana yang penyuluh. Misal keya kegiatan demplot sudah ditentukan. Dengan tanaman dan tempat demplot yang akan dibuat. Sepertinya penyuluh lebih demikian organisasi penyuluhan akan lebih mampu merancang program-program mementingkan terlaksananya kegiatan saja supaya pemerintah senang, daripada yang pertimbangannya lebih dihasrat petani. Banyak petani yang membenci ber demplot tanaman jagung, tetapi waktu benih sudah dibagikan ke petani, tidak dingunkan dan dibutuhkan petani bisa ditanam karena tidak tersedia lahan akibat masih terendam air)

Untuk menghindari munculnya rasa ketidakpercayaan atau saling curiga antara petani dan penyuluh, diperlukan adanya kebersamaan. Kebersamaan antara sesama petani dan antara petani dengan penyuluh merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi petani. Asngari (2008) menjelaskan bahwa kebersamaan tersebut dapat terlaksana apabila syarat-syaratnya dapat terpenuhi, yaitu adanya semangat: (1) keterbukaan; (2) saling hubung, yakni terbinanya komunikasi yang intim; (3) saling tunjang, yakni adanya semangat saling membantu; (4) adanya rasa keterdekatan; (5) baik individu ataupun kelompok dan kelembagaan saling mengembangkan diri dan pembaruan, serta (6) adanya “*reward*” yang seimbang.

Selain itu, untuk meningkatkan partisipasi petani diperlukan juga suatu upaya penyadaran agar petani sadar akan kebutuhan mereka dan mau serta mempunyai potensi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Didasari oleh pemikiran Asngari (2008), petani perlu dibimbing, diarahkan, dikembangkan motivasinya, diberi kesempatan berkembang dan mengembangkan dirinya, dan diusahakan iklim yang memadai dan serasi bagi perkembangannya. Jadi, penyuluh harus menempatkan petani sebagai pemain (aktor/aktris) yang aktif bagi pengembangan dan perkembangan dirinya sendiri. Petani yang mampu bertindak sebagai aktor/aktris ini dapat menanamkan rasa percaya diri, selanjutnya akan memperkuat petani untuk bertindak lebih aktif (berpartisipasi). Karena itu penyuluh perlu memberikan kepercayaan kepada petani terhadap potensi dirinya, sehingga tumbuh rasa percaya diri pada petani dan mereka berusaha mewujudkan potensi dirinya.

Peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan lebih mengarah pada perubahan berencana. Perubahan yang direncanakan mengimplikasikan pentingnya peran pendidik atau penyuluh dalam pengembangan program penyuluhan. Levin (Asngari, 2004) mengemukakan ada tiga peran utama penyuluh, yaitu: (1) peleburan diri dengan masyarakat sasaran, (2) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan berencana, dan (3) memantapkan hubungan sosial dengan masyarakat sasaran. Soedijanto (2004) menjelaskan bahwa penyuluh pertanian adalah “pemandu” yang memandu petani, pengusaha, dan pedagang pertanian untuk menemukan ilmu dan teknologi yang mereka

butuhkan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dalam prosesnya, mereka bukan sebagai “murid” melainkan sebagai “mitra belajar” yang melakukan proses belajar. Mereka dirangsang untuk belajar agar menjadi berdaya untuk memecahkan masalahnya sendiri. Dengan kinerja penyuluh pertanian yang tinggi sebagai pemandu, akan terjadi proses belajar pada diri petani dan partisipasi petani dalam kelompok, yang akhirnya akan terjadi perubahan pada perilaku petani dalam berusahatani. Perilaku petani tersebut pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan produksi.

Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan faktor terakhir yang berpengaruh terhadap kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan yang direfleksikan oleh peubah teramati (*manifest*) : (1) umur ($\lambda = 0,68$) dan (2) pengalaman berusahatani ($\lambda = 0,99$). Hal ini berarti bahwa umur petani dan pengalaman berusahatani akan mengembangkan kemampuan rumah tangga petani padi sawah lebak dalam meningkatkan produksi usahatani dan pendapatan. Umur petani merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani, karena akan berhubungan dengan produktif atau tidaknya seorang petani dalam mengelola usahatannya. Ada kecenderungan bahwa semakin lanjut usia seorang petani kemampuannya secara fisik akan berkurang sehingga mempengaruhi produksi yang dihasilkan (Hernanto, 1996). Sesuai dengan hasil penelitian Sinaga (2008) yang dilakukan terhadap petani kopi di Kabupaten Dairi, menunjukkan bahwa petani yang umurnya lebih muda memiliki pendapatan usahatani yang lebih tinggi daripada petani yang berumur lebih tua.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa umur petani padi sawah lebak termasuk kategori umur produktif (rata-rata berumur 44,2 tahun). Menurut Klausmeier dan Goodwin (1975), umur merupakan salah satu karakteristik penting yang berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas belajar. Hal ini berarti individu yang berada pada umur produktif akan lebih mudah menerima perubahan, ide-ide dan inovasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan. Pada umumnya petani yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Petani yang berumur tua akan sulit menerima atau mengadopsi hal-hal

baru karena masih berpegang pada kebudayaan tradisional. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik, bekerja, dan berfikir. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan waktu kerja akan lebih lama dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Selain itu umur juga akan mempengaruhi petani dalam menerima, mengerti dan menerapkan teknologi terutama menyangkut kegiatan produksi usahatani (Hasan, 1995).

Oleh karena itu jika dilihat dari faktor umur, para petani padi sawah lebak merupakan aset sumberdaya manusia (SDM) yang perlu diperhatikan untuk dikembangkan. Mengingat bahwa salah satu kendala pengelolaan lahan sawah lebak adalah kemampuan petani, maka pengelolaan sawah lebak membutuhkan petani yang produktif sehingga mampu dan mau belajar agar lebih memahami karakteristik lahan sawah lebak serta teknologi yang tersedia dan cocok dalam pengelolaan lahan usahatani mereka.

Pengalaman berusahatani padi sawah lebak merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak. Menurut Soeharjo dan Patong (1992), petani yang lebih berpengalaman akan lebih terampil dalam melakukan kegiatan usahatani dibandingkan dengan petani yang kurang punya pengalaman. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani pada petani padi sawah lebak rata-rata adalah 23,57 tahun. Hasil penelitian Subagio (2008) menunjukkan bahwa umur dan pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap kapasitas petani sayuran dalam menjalankan kegiatan usahatani. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Batoa dkk. (2008), Domihartini dan Jahi (2005), Abdullah dan Jahi (2006), Kustiari dkk. (2006), serta Putra dkk. (2006) yang menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam mengelola usahatani berhubungan dengan kemampuannya dalam menjalankan usahatannya tersebut.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Persamaan struktural faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,50 X_2 + 0,67 X_3 + 0,28 Y_1, R^2 = 0,24.....(\text{Persamaan 2})$$

Hipotesis 3 yang diajukan adalah “ketahanan pangan rumah tangga petani dipengaruhi secara bersama-sama oleh karakteristik petani (X1), karakteristik lingkungan sosial (X2), tingkat pemberdayaan (X3), kinerja penyuluh pertanian (X4), dan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan (Y1).” Akan tetapi, hasil analisis SEM menunjukkan bahwa tidak semua peubah bebas tersebut memiliki pengaruh nyata secara langsung terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Berdasarkan analisis SEM tersebut maka peubah pada Hipotesis 3 tidak semuanya diterima, hanya peubah karakteristik lingkungan sosial (X2), tingkat pemberdayaan (X3), dan kapasitas rumah tangga petani (Y1), yang terbukti secara langsung bersama-sama berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak, dengan demikian adalah :

- (1) karakteristik lingkungan sosial (X_2);
- (2) tingkat pemberdayaan (X_3);
- (3) kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi ketahanan pangan (Y_1)

Pengaruh ketiga peubah tersebut bersifat langsung, dimana pengaruh terbesar (berdasarkan pada koefisien regresi terstandarkan/ β) adalah peubah tingkat pemberdayaan ($\beta = 0,67$), karakteristik lingkungan sosial ($\beta = 0,50$), diikuti peubah kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi ketahanan pangan ($\beta = 0,28$)

Faktor-faktor lain yang secara tidak langsung (melalui peubah antara) memiliki pengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani adalah peubah karakteristik petani (X1), dan kinerja penyuluh pertanian (X4). Selain memiliki pengaruh langsung, peubah karakteristik lingkungan sosial (X2) dan tingkat pemberdayaan (X3) juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten OKI dan OI dikategorikan rendah. Ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak dari hasil penelitian ini direfleksikan oleh peubah teramati (*manifest*) kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga, aksesibilitas terhadap pangan, dan stabilitas ketersediaan pangan.

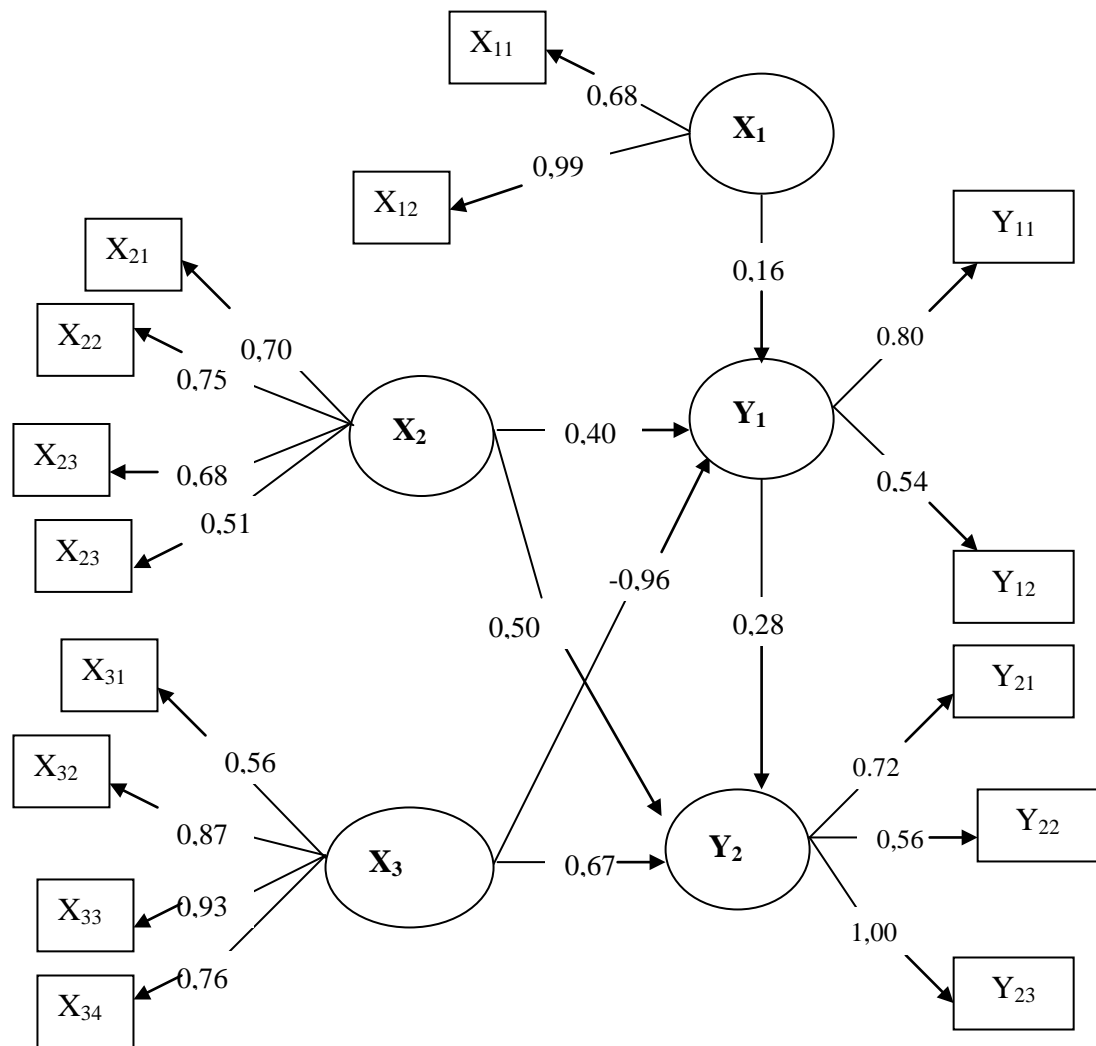
Tingkat Pemberdayaan

Faktor pertama yang memiliki pengaruh terbesar terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah proses pemberdayaan, yang direfleksikan oleh peubah teramati (*manifest*): (1) mengikutsertakan petani dalam menganalisis masalah, (2) mengikutsertakan petani dalam perencanaan, (3) mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan, dan (4) mengikutsertakan petani dalam evaluasi. Hal ini diharapkan mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat pemberdayaan pada masyarakat petani padi sawah lebak, maka akan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga petani. Akan tetapi temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemberdayaan terhadap petani padi sawah lebak di daerah penelitian adalah rendah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar indikator tingkat pemberdayaan (mengikutsertakan petani dalam analisis masalah, perencanaan, dan evaluasi program) berada pada kategori rendah. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Sidu (2006) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Jompi masih sangat lemah. Pemberdayaan yang masih lemah tersebut terutama dalam hal keterlibatan warga masyarakat dalam perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi program pemberdayaan yang belum optimal.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Kartasasmita (1996) yang menyatakan bahwa beberapa hal perlu dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat antara lain harus terarah, dalam arti ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya; mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu; penting adanya pendampingan. Pemberdayaan warga masyarakat diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya, berkekuatan dan berkemampuan. Najiyati, Asmana, dan Suryadiputra (2005) menjelaskan bahwa terdapat empat prinsip yang digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, salah satunya adalah partisipatif. Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

Menurut Sussongko Suhardjo (Kusharto, 2001), Pemerintah Daerah di Indonesia selama ini dalam menyelenggarakan pemerintahan dan pelayanan umum tidak pernah melibatkan masyarakat, terutama dalam perencanaannya. Pendekatan *top down* dalam perencanaan dan pelaksanaan program dirasa kurang tepat, mengingat perbedaan potensi sumberdaya alam dan SDM serta masalah yang dialami. Idealnya perencanaan dan pelaksanaan program dilakukan dengan pendekatan *bottom up*, dimana masyarakat setempat diharapkan mampu merumuskan permasalahan yang dihadapi, kemudian merancang pendekatan untuk memecahkan masalah tersebut berdasarkan pada potensi yang dimilikinya. Pendekatan ini membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga unsur lain diluar masyarakat seperti pemerintah maupun lembaga yang menaruh perhatian dalam upaya pemecahan masyarakat diharapkan lebih banyak bertindak selaku fasilitator dan dinamisator (Chambers, 1996).

Menurut Wenger (2003), keterlibatan masyarakat mempunyai kontribusi yang besar terhadap keberhasilan pembangunan, keterlibatan tersebut meliputi ide, tenaga, dan dana, sekaligus masyarakat dilibatkan dalam proses yang meliputi penetapan masalah, menetapkan rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan bersama masyarakat dan kegiatan pemeliharaan sehingga masyarakat terikat akan tanggung jawab. Studi keterlibatan puskesmas dan ninik mamak alim ulama cerdik pandai di Nagari Sungai Dareh Sumatera Barat terhadap penanggulangan gizi buruk pada balita, menunjukkan bahwa program melibatkan masyarakat dengan cara kolaborasi akan menekan kejadian kasus gizi buruk di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh (Gesman, dkk., 2008).



Chi-Square=291,20, df=129, p-value=0,06735, RMSEA=0,059, CFI=0,9482, GFI=0,9286

Keterangan:

X₂ = Karakteristik lingkungan sosial; X₂₁ (nilai-nilai sosial budaya), X₂₂ (kelembagaan petani), X₂₃ (akses petani terhadap sarana produksi), X₂₄ (akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan pangan)

X₃ = Tingkat pemberdayaan; X₃₁ (mengikutsertakan petani dalam analisis masalah), X₃₂ (mengikutsertakan petani dalam perencanaan), X₃₃ (mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan), X₃₄ (mengikutsertakan petani dalam evaluasi)

Y₁ = Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan; Y₁₁ (kemampuan dalam meningkatkan produksi), Y₁₂ (kemampuan dalam meningkatkan pendapatan)

Y₂ = Ketahanan pangan rumah tangga petani Y₂₁ (kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga), Y₂₂ (aksesibilitas terhadap pangan), Y₂₃ (stabilitas ketersediaan pangan),

Gambar 8. Diagram Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan merupakan peubah teramati (*manifest*) terkuat yang merefleksikan tingkat pemberdayaan ($\lambda = 0,93$). Semakin sering petani dilibatkan dalam pelaksanaan program, maka semakin tinggi tingkat pemberdayaan dan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan termasuk kategori sedang. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa petani padi sawah lebak belum dilibatkan sepenuhnya pada pelaksanaan program-program pemberdayaan di lokasi penelitian. Sebagian besar petani (54 %) menyatakan jarang dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk dalam menerima penjelasan tentang program-program pemberdayaan di lokasi mereka. Disamping itu masyarakat petani juga merasa jarang dilibatkan dalam menentukan sasaran program.

Hasil wawancara mendalam dengan salah seorang petani padi sawah lebak menyimpulkan bahwa pada prinsipnya mereka senang dan merasa terbantu dengan adanya program pemberdayaan berupa bantuan beras raskin. Akan tetapi petani menginginkan jika bantuan beras tersebut tidak diberikan dalam jumlah yang sama untuk setiap kepala keluarga. Karena menurut mereka ada keluarga yang membutuhkan beras lebih banyak atau sebaliknya tidak membutuhkan bantuan. Menurut petani jika mereka dilibatkan dalam menentukan siapa saja warga masyarakat yang betul-betul berhak menerima bantuan beras raskin tersebut dan dalam jumlah yang sesuai, mungkin akan lebih bermanfaat bagi mereka. Setiap kepala keluarga biasanya mendapatkan bantuan beras raskin sebanyak enam kilogram seharga 15 ribu rupiah. Sama halnya dengan pembagian benih padi Ciherang yang umumnya dibagi secara merata sebanyak dua kantong (@ 5 kg) tiap kepala keluarga, dan dibagi pada waktu yang bersamaan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lokasi, luas lahan dan tipologi sawah lebak yang diusahakan berbeda-beda antar petani. Sehingga jika pembagian bantuan tidak disesuaikan dengan tipologi sawah lebak yang memiliki musim tanam yang berbeda pada tiap tipe, maka pemanfaatan bantuan tersebut kurang maksimal. Sebagian petani ada juga yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan lumbung pangan di desa mereka.

Menurut mereka, lumbung pangan hanya diperuntukkan bagi petani-petani yang tergabung dalam kelompok lumbung. Petani yang tidak memiliki lahan sawah lebak (buruh tani) umumnya tidak terlibat dalam kelompok lumbung, sehingga tidak bisa menikmati keberadaan lumbung pangan desa tersebut. Menurut Rusastra dkk. (2006), salah satu permasalahan terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan antara lain adalah mekanisme kelembagaan lokal yang ada (lumbung pangan masyarakat) yang umumnya menganut asas koperasi yang memberi pelayanan terbatas pada anggotanya saja.

Selain bantuan dalam bentuk fisik, ada juga program pemberdayaan yang memberikan bantuan berupa kegiatan pelatihan, misalnya SLPHT. Tidak semua petani mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan ini. Sebagian petani menyatakan bahwa biasanya yang sering dilibatkan dalam kegiatan pelatihan hanya ketua kelompok tani, ketua gapoktan, dan pengurus lainnya.

Mengikutsertakan petani dalam perencanaan ($\lambda = 0,87$) merupakan peubah teramati (*manifest*) tingkat pemberdayaan yang berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Semakin sering petani dilibatkan dalam perencanaan program, maka petani akan semakin berdaya dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak semakin baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mengikutsertakan petani dalam perencanaan program-program pemberdayaan termasuk kategori rendah. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa petani padi sawah lebak belum dilibatkan sepenuhnya pada perencanaan program-program pemberdayaan di lokasi penelitian. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani (48 %) masih merasa jarang dilibatkan dalam menentukan jenis program dan siapa yang dilibatkan dalam program. Hal ini didukung oleh temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian atau tenaga pendamping dalam penguatan tingkat partisipasi petani dalam merencanakan kegiatan/program yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan usahatani termasuk kategori rendah. Jarangnya petani diikutsertakan dalam kegiatan perencanaan program ini karena program yang dibuat cenderung sudah ditetapkan dari pemerintah daerah, sehingga tidak mendorong petani untuk terlibat dalam proses perencanaan. Penyusunan program penyuluhan yang didasarkan atas

program-program yang telah disusun oleh pemerintah daerah cenderung belum difokuskan pada kebutuhan nyata (*real needs*) petani padi sawah lebak. Apabila hal ini terus berlanjut dapat mengakibatkan kegagalan pencapaian tujuan penyuluhan itu sendiri. Lippitt (1969) menyatakan bahwa salah satu kegagalan dalam melakukan perubahan masyarakat adalah ketika perubahan tersebut tidak didasarkan pada kebutuhan yang benar-benar diperlukan (*real needs*) masyarakat. Menurut van den Ban dan Hawkins (1999), program penyuluhan yang ditetapkan oleh pihak luar atau kurang melibatkan peserta program akan berakibat pada ketergantungan petani kepada penyuluh.

Peubah teramati (*manifest*) berikutnya dari tingkat pemberdayaan adalah mengikutsertakan petani dalam evaluasi program ($\lambda = 0,76$) dan mengikutsertakan petani dalam menganalisis masalah ($\lambda = 0,56$). Semakin sering petani diikutsertakan dalam evaluasi program dan analisis masalah, semakin tinggi tingkat keberdayaan petani, maka akan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peubah teramati (*manifest*) mengikutsertakan petani dalam evaluasi program termasuk kategori rendah. Begitu pula mengikutsertakan petani dalam analisis masalah termasuk kategori rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa jarang dilibatkan dalam kegiatan diskusi baik dalam menilai situasi dan kondisi usahatani, potensi yang dimiliki petani, maupun identifikasi masalah yang dihadapi petani. Selain itu sebagian besar petani (88 %) merasa tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan evaluasi program, baik dalam merencanakan proses evaluasi kegiatan maupun dalam pembuatan laporan evaluasi kegiatan.

Perencanaan dan pelaksanaan program yang baik harus menyertakan komponen evaluasi untuk menilai keberhasilan maupun kendala-kendala yang dihadapi. Menurut Arikunto (1999), evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansyar (1989) bahwa evaluasi mempunyai satu tujuan utama yaitu untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program. Selain itu yang tidak kalah pentingnya bahwa dengan melakukan evaluasi suatu program dapat menganalisa dampak program terhadap masyarakat yang bersumber dari keikutsertaan mereka dalam program.

Karakteristik Lingkungan Sosial

Karakteristik lingkungan sosial merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak, yang direfleksikan oleh peubah teramati (*manifest*) (1) nilai-nilai sosial budaya, (2) sistem kelembagaan petani, (3) akses petani terhadap sarana produksi, (4) akses petani terhadap kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan pangan. Hal ini secara hipotesis mengandung makna bahwa semakin baik lingkungan sosial masyarakat petani padi sawah lebak, maka akan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga petani.

Pengelolaan usahatani oleh rumah tangga petani menggambarkan perilaku manusia dalam berinteraksi secara langsung dengan lingkungan untuk menghasilkan pangan. Pola interaksi tersebut tergantung pada tingkat teknologi dan organisasi sosial yang tersedia untuk pengelolaan sumberdaya alam dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Oleh karena itu situasi ketahanan pangan rumah tangga petani tidak terlepas dari faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam konteks masyarakat agraris, usaha pertanian keluarga merupakan bagian dari tradisi kecil yang terdapat pada kebudayaan desa. Konsekuensi dari kondisi tersebut adalah terjalin kerjasama antara organisasi sosial petani dengan organisasi sosial lainnya seperti pemerintah, swasta, perguruan tinggi, maupun antar petani itu sendiri.

Sistem kelembagaan petani merupakan peubah teramati (*manifest*) yang paling kuat merefleksikan karakteristik lingkungan sosial ($\lambda = 0,75$). Semakin baik sistem kelembagaan petani, maka semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem kelembagaan petani termasuk kategori sedang. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa masih diperlukan upaya perbaikan terhadap sistem kelembagaan petani di lokasi penelitian. Dengan memperbaiki sistem kelembagaan petani, dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak.

Kelembagaan petani yang terdapat di pedesaan umumnya adalah kelompok tani. Para petani biasanya menjadi bagian atau anggota dari suatu kelompok tani. Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani merasakan selama

ini kelompok tani dibentuk oleh penyuluh pertanian atau tenaga pendamping untuk memenuhi persyaratan menerima bantuan dari program pemerintah, belum didasarkan atas keinginan dan kebutuhan masyarakat. Karena itu manfaat kelompok yang dirasakan petani hanya sebatas pada adanya bantuan fisik yang mereka terima. Hal ini dapat menyebabkan lemahnya kelembagaan kelompok tersebut. Pendekatan kelompok yang diarahkan sebagai wahana belajar, wahana usaha, dan wahana kerjasama bagi petani tidak tercapai. Untuk memperbaiki dan memperkuat sistem kelembagaan petani, hendaknya kelompok tumbuh dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat petani. Kelompok yang tumbuh dan berkembang atas dasar dan kemauan petani berfungsi sebagai wadah belajar bagi petani untuk menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan dan apa yang akan mereka kembangkan, termasuk upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga mereka.

Sehubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga, hasil wawancara dengan para petani padi sawah lebak yang menjadi anggota dari kelompok lumbung, sebagian besar merasakan manfaat dari kelompok mereka. Manfaat yang dirasakan adalah bantuan dari lumbung pangan desa yang diterima berupa beras sebanyak 16,5 kilogram tiap kepala keluarga. Bantuan beras ini dapat menambah persediaan pangan di rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith, *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa menerima bantuan pangan baik dari pemberian pribadi, pemerintah, ataupun lembaga internasional dapat meningkatkan akses terhadap pangan rumah tangga. Akan tetapi, bantuan beras ini tidak setiap saat bisa diakses oleh petani saat dibutuhkan. Disamping itu petani yang tidak tergabung dalam kelembagaan lumbung, tidak dapat menerima bantuan. Kondisi ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga petani padi sawah lebak termasuk kategori rendah. Para petani yang tergabung dalam kelompok usaha tenun songket dan kelompok usahatani cabai merah juga merasakan manfaat dari adanya kelompok tersebut. Walaupun kelompok usaha tersebut dibentuk oleh tenaga pendamping dari program Demapan, tapi petani merasakan manfaat bantuan berupa modal usaha. Besarnya bantuan modal usaha yang diterima setiap anggota sebesar 1,3 juta rupiah dengan tingkat bunga enam persen per tahun.

Sistem pengembalian modal usaha untuk kegiatan tenun songket dicicil setiap bulan, sedangkan untuk usahatani cabai sistem pengembalian adalah setelah panen. Agar kegiatan ekonomi rumah tangga petani dapat berkelanjutan, sangat diperlukan penguatan kelembagaan pada kelompok usaha tersebut.

Dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani, menurut Pambudy (2006), hal yang perlu dikembangkan bukan sekedar unit-unit usaha fisik yang tidak berkelanjutan, tetapi unit-unit usaha yang mampu berkembang karena memang dibutuhkan dan bersifat melembaga dalam masyarakat petani. Kelembagaan lokal dan organisasi petani yang mampu menghimpun petani harus terus ditumbuhkan sebagai mitra strategis untuk menguatkan posisi tawar, kegiatan penyuluhan, dan peran lainnya yang menyangkut kegiatan usahatani.

Peubah teramati (*manifest*) kedua yang cukup besar merefleksikan karakteristik lingkungan sosial adalah nilai-nilai sosial budaya ($\lambda = 0,70$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial budaya pada petani padi sawah lebak termasuk kategori sedang. Arif Budiman (2000), sebagaimana dikutip Amanah (2006), menyatakan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dapat mengarahkan sikap yang positif terhadap perkembangan suatu masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya positif yang ada di masyarakat petani sawah lebak yang dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga antara lain adalah kebiasaan gotong royong dan sifat saling menolong. Menurut Hikmat (2004), tradisi-tradisi di Indonesia yang bersifat lokalitas seperti gotong royong dapat dijadikan aset menguntungkan dalam mengatasi krisis ekonomi yang terjadi akibat kemiskinan.

Masyarakat petani di pedesaan umumnya memiliki kekerabatan yang tinggi, baik berupa hubungan keluarga maupun hubungan antar tetangga. Hubungan kekerabatan ini sangat membantu keluarga petani miskin yang tinggal di pedesaan. Kadangkala, walaupun tidak mempunyai uang atau hasil pertanian yang memadai, petani miskin yang tinggal di pedesaan masih bisa mengandalkan bantuan dari lingkungan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Nilai sosial yang terpelihara baik seperti kebiasaan saling menolong yang terjalin antar masyarakat apabila ada yang mengalami kesulitan menjadi hal yang mendukung dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil

analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 67,5 persen menyatakan bahwa mereka dibantu oleh keluarga dan sebanyak 23 persen menyatakan dibantu oleh tetangga jika mengalami kesulitan atau kekurangan pangan, sedangkan sisanya (9,5 %) dibantu oleh ketua kelompok atau kepala desa. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Warren *et al.*, (Alfiasari, 2009) bahwa orang miskin sangat tergantung dengan dukungan keluarga luasnya (kerabat) untuk dapat bertahan hidup.

Kerjasama, kepercayaan, nilai budaya, serta kebiasaan sering dikenal sebagai bagian dari modal sosial. Modal sosial merupakan modal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai hasil dari hubungan sosial yang terjalin diantara sesama anggota masyarakat. Robert Putnam, salah satu pelopor modal sosial menyebutkan bahwa modal sosial mempunyai tiga pilar utama, yaitu kepercayaan, norma, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta jaringan sosial yang terjalin dalam sistem sosial (Winter, 2000). Sebuah penelitian yang menunjukkan manfaat ekonomis dari modal sosial pada pedagang angkringan di Kota Yogyakarta (Brata 2004), menunjukkan bahwa modal sosial menjadi aset dalam mengatasi masalah kemiskinan, sehingga rumah tangga tetap dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya pangan. Martin *et al.* (2004) dalam penelitiannya tentang hubungan modal sosial dan penurunan resiko kelaparan di rumah tangga berpendidikan rendah di Connecticut Amerika Serikat, menunjukkan bahwa modal sosial yang diukur dengan kepercayaan, hubungan timbal balik, dan jaringan sosial pada tingkat rumah tangga dan komunitas berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alfinasari dkk., (2009) tentang hubungan modal sosial dan ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Tanah Sereal dan Kecamatan Bogor Timur menunjukkan bahwa modal sosial berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Pembinaan kearah peningkatan kualitas dan pemanfaatan modal sosial dalam implementasi pemberdayaan masih belum optimal dilakukan pemerintah. Padahal, sebetulnya pemberdayaan harus mampu mengembangkan kapasitas internal, termasuk aktualisasi potensi, dan pengembangan modal sosial dari dalam masyarakat. Kenyataannya, dalam praktik justru banyak program pemberdayaan

yang mereduksi bahkan mematikan modal sosial. Dengan demikian bukan kemandirian yang diperoleh, melainkan ketergantungan (Soetomo, 2011).

Peubah teramati (*manifest*) yang merefleksikan karakteristik lingkungan social berikutnya adalah akses petani terhadap sarana produksi ($\lambda = 0,68$) dan akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan kelembagaan pangan ($\lambda = 0,51$). Hasil analisis data menunjukkan akses petani terhadap sarana produksi termasuk kategori sedang. Walaupun demikian jika dilihat dari nilai skor (2,23) mendekati batas bawah untuk kategori sedang (cenderung ke arah kategori rendah). Hal ini sesuai dengan pendapat Tjitropranoto (2005), bahwa petani di lahan marginal umumnya kurang memiliki akses terhadap pemanfaatan sumberdaya alam, fasilitas kredit, adopsi teknologi, dan pasar. Keadaan ini akan menyebabkan rendahnya produktifitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Untuk itu diperlukan upaya perluasan akses petani untuk memperoleh sarana produksi yang berkualitas, teknologi, serta akses terhadap permodalan dan pasar.

Sulitnya memperoleh sarana produksi pertanian dapat berpengaruh terhadap produksi usahatani. Sulitnya akses petani untuk memperoleh pupuk, benih bermutu, dan alat pertanian terutama *hand traktor*, menyebabkan pengusaha usahatani padi kurang maksimal, sehingga menurunkan produksi. Sebanyak 50 persen petani menyatakan sulit mendapatkan benih bermutu dari pemerintah. Datangnya benih bantuan pemerintah seringkali tidak sesuai kebutuhan karena bukan pada saat musim tanam. Petani terpaksa membeli dengan harga yang menurut mereka mahal, misalnya untuk satu kantong yang berisi lima kilogram benih Ciherang atau IR 42 seharga Rp. 35.000. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen petani mengalami kesulitan memperoleh pupuk, obat-obatan, hand traktor, serta bantuan modal usahatani. Sulitnya mendapatkan pupuk menurut petani karena persediaannya yang sangat terbatas. Distributor pupuk hanya ada satu agen setiap kecamatan. Petani sering mengalami kehabisan pupuk pada saat akan membeli, sehingga tiap petani yang ingin membeli dibatasi 25 kilogram per petani. Menurut petani, sudah sekitar dua tahun kebutuhan pupuk tidak terpenuhi. Belum adanya kios saprotan yang menyediakan sarana produksi juga dirasakan petani sebagai kendala untuk

mendapatkan benih bermutu dan pupuk. Begitu pula dengan kebutuhan hand traktor, petani tidak mampu untuk mengadakan secara swadaya., sehingga mereka mengharapkan bantuan pemerintah. Akan tetapi proposal yang telah diajukan petani sampai penelitian ini dilakukan, belum mendapatkan tanggapan dari pemerintah.

Sulitnya akses petani terhadap sarana produksi ini juga sesuai dengan temuan penelitian terhadap kinerja penyuluh pertanian. Perubahan perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya, menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 69 persen petani yang menyatakan tidak pernah dibantu penyuluh pertanian untuk mendapatkan berbagai saprodi yang mereka butuhkan. Disamping itu sekitar 40 persen petani menyatakan bahwa mereka tidak pernah difasilitasi penyuluh pertanian untuk mendapatkan bantuan modal usaha. Fakta ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan akses petani terhadap sarana produksi diperlukan juga peningkatan kinerja penyuluh pertanian. Disamping penyuluh pertanian, terdapat juga tenaga pendamping yang terkait dengan program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah. Tenaga pendamping ini diharapkan dapat ikut serta bertanggung jawab dalam distribusi pelayanan saprodi yang tepat waktu, tepat sasaran dan tepat jumlah bagi setiap petani.

Akses petani terhadap tenaga ahli adalah tingkat kemudahan/kesulitan petani menemui dan bertanya kepada penyuluh pertanian jika ada masalah dalam usahatani. Akses petani terhadap kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan pangan adalah tingkat kemanfaatan kelembagaan penyuluhan, penelitian dan pangan bagi petani. Hasil analisis data menunjukkan akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penyuluhan, penelitian dan kelembagaan pangan, termasuk kategori sedang. Sebagian petani masih ada yang merasa sulit untuk menemui dan bertanya kepada penyuluh pertanian jika ada masalah usahatani. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian tidak ada yang tinggal di lokasi kerjanya, melainkan di ibukota kabupaten dan ibukota provinsi. Demikian juga dengan kemanfaatan kelembagaan penyuluhan, penelitian, dan pangan, sebagian besar petani kurang merasakan manfaat dari lembaga-lembaga tersebut.

Hasil wawancara dengan tenaga pendamping program Demapan menyimpulkan bahwa umumnya mereka memiliki motivasi yang rendah dalam

melaksanakan tugas. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak ada kepastian terhadap status mereka sebagai tenaga kontrak setelah program berakhir (setelah empat tahun). Selain itu honorarium dan Biaya Operasional Penyuluh (BOP) seringkali terlambat dibayarkan. Besarnya honor yaitu Rp. 1.450.000 per bulan yang biasanya diterima setiap tiga bulan, sudah lima bulan (sampai saat penelitian ini dilakukan) belum dibayarkan. BOP sebesar Rp. 140 ribu per bulan dirasakan tidak mencukupi biaya operasional untuk melakukan pembinaan terhadap kelompok tani sebanyak dua kali pertemuan per minggu untuk tiap kelompok. Hasil wawancara dengan penyuluh TKS juga menunjukkan kondisi yang serupa. Sudah hampir satu tahun ini penyuluh TKS tidak menerima honor. Sebelumnya mereka menerima honor setiap tiga bulan sebesar Rp. 450 ribu per bulan.

Sebagaimana kita ketahui, sumber informasi dan inovasi petani antara lain adalah penyuluh dan kelembagaannya, Balai Penelitian dan Pengkajian Teknologi (BPTP), Perguruan Tinggi, lembaga swasta, media cetak dan elektronik, serta sesama petani. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai salah satu kelembagaan penyuluhan yang seharusnya menjadi salah satu sumber informasi/teknologi belum berfungsi sebagaimana mestinya, jarang dimanfaatkan/dikunjungi petani. Menurut petani BPP lebih sering kosong/tidak ada petugas/penyuluh pertanian dan tidak ada aktifitas rutin yang dilakukan. Informasi yang tersedia hanya sebatas data-data/ monografi desa, tidak ada hasil-hasil penelitian yang dapat dipedomani petani.

Penelitian pertanian telah banyak menghasilkan teknologi tepat guna, namun lemahnya diseminasi teknologi tersebut dapat menyulitkan implementasi teknologi pertanian yang diterapkan. Banyak hasil yang seharusnya dapat diaplikasikan tetapi sulit dikembangkan di tingkat petani karena berbagai kendala yang ada, antara lain kurangnya modal yang dimiliki petani dan terbatasnya pengetahuan petani tentang teknologi tersebut. Terbatasnya akses petani terhadap lembaga penelitian termasuk perguruan tinggi mengindikasikan bahwa belum optimalnya kerjasama antara lembaga penelitian/perguruan tinggi dengan masyarakat petani.

Faktor-Faktor Lain

Berdasarkan analisis SEM, faktor-faktor lain yang secara tidak langsung (melalui kapasitas rumah tangga petani) memberikan pengaruh terhadap ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak adalah umur, pengalaman berusahatani, dan kinerja penyuluh pertanian. Semakin tinggi umur, semakin lama berusahatani padi lebak, serta semakin baik kinerja penyuluh pertanian akan memberikan kontribusi pada kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi ketahanan pangan, dan akan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga petani.

Kapasitas Rumah Tangga Petani dalam Memenuhi Ketahanan Pangan

Selain tingkat pemberdayaan dan karakteristik lingkungan sosial, kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi ketahanan pangan juga memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga, yang direfleksikan oleh peubah teramati (*manifest*):

- (1) kemampuan dalam meningkatkan produksi
- (2) kemampuan dalam meningkatkan pendapatan

Hal ini mengandung makna bahwa semakin tinggi kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, maka akan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga petani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam meningkatkan produksi dan pendapatan termasuk kategori sedang, akan tetapi ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak termasuk dalam kategori rendah.

Pada tingkat rumah tangga, ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari produksi pangan sendiri dan membeli pangan yang tersedia di pasar. Ketahanan pangan rumah tangga akan terganggu apabila produksi pangan tidak terpenuhi serta pendapatan rumah tangga petani tidak mendukung. Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi ketahanan pangan dapat dioptimalkan melalui peningkatan produksi pangan dan pendapatan yang berbasis pada sumberdaya manusia petani. Pengembangan sumberdaya manusia petani yang berkualitas

dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atau kemampuan kerja petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Kemampuan meningkatkan produksi merupakan peubah teramati (*manifest*) yang kuat dalam merefleksikan kapasitas rumah tangga petani ($\lambda = 0,80$). Semakin tinggi kemampuan petani meningkatkan produksi usahatani padi, maka semakin tinggi kapasitas rumah tangga dalam memenuhi pangan, dan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suhardjo (1996) yang menyatakan bahwa pada rumah tangga petani subsisten ketersediaan pangannya lebih ditentukan oleh produksi pangan sendiri. Menurut Smith, *et al.* (2000), produksi pangan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan akses terhadap pangan rumah tangga.

Hasil wawancara dan analisis data penelitian menunjukkan bahwa kemampuan meningkatkan produksi pada rumah tangga petani padi sawah lebak, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan berusahatani padi lebak termasuk dalam kategori sedang. Kemampuan meningkatkan produksi jika ditinjau dari aspek pengetahuan termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan aspek sikap termasuk dalam kategori sedang, dan aspek keterampilan termasuk dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum petani padi sawah lebak telah memiliki pengetahuan yang baik tentang teknik budidaya padi sawah lebak. Pengetahuan ini pada umumnya mereka peroleh melalui proses alih pengetahuan dari orang tua (turun temurun) maupun sanak keluarga dan sesama petani lainnya. Selain itu pengalaman berusahatani padi sawah lebak yang cukup lama (> 20 tahun) ikut berkontribusi terhadap pengetahuan petani mengelola usahatani. Rendahnya tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatani padi sawah lebak lebih disebabkan karena kurangnya modal usahatani sehingga petani tidak mampu membeli pupuk ataupun pestisida. Sebagian besar petani (89,5%) menyatakan tidak pernah melakukan pemupukan, sebanyak 83,5 persen petani menyatakan tidak pernah melakukan pemeliharaan tanaman, dan sebanyak 81 persen petani menyatakan tidak pernah melakukan pasca panen sesuai dengan yang dianjurkan.

Teknik pengelolaan usahatani padi sawah lebak yang kurang sesuai dengan anjuran ini dapat menyebabkan rendahnya produksi padi yang dihasilkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa produksi rata-rata per hektar padi sawah lebak yang dihasilkan petani di lokasi penelitian jauh lebih rendah dengan produksi idealnya. Rendahnya produksi padi sawah lebak ini sesuai dengan hasil penelitian Zakiah, dkk (2004) tentang identifikasi masalah usahatani padi, itik, dan ikan di lahan lebak Sumatera Selatan. Penelitian yang dilakukan Waluyo, dkk terhadap pemanfaatan sumberdaya lahan untuk meningkatkan usahatani lahan lebak di Kabupaten Ogan Ilir juga menunjukkan bahwa produksi rata-rata padi sawah lebak masih lebih rendah dari produksi idealnya. Rendahnya tingkat produksi padi sawah lebak disebabkan rendahnya tingkat teknologi produksi yang digunakan. Selain itu, petani juga dihadapkan pada kendala biofisik dan sosial ekonomi. Benih padi yang mereka gunakan berasal dari hasil panen sendiri, sehingga kualitas benih tersebut rendah. Hal ini disebabkan karena terbatasnya benih berlabel yang ada di kios-kios pertanian, dan harga benih yang mahal.

Rendahnya produksi padi sawah lebak ini dapat menyebabkan persediaan/cadangan pangan dalam rumah tangga petani sangat terbatas. Sebagian besar petani menyatakan bahwa persediaan beras ataupun gabah di rumah mereka tidak mencukupi sampai musim panen berikutnya. Hal ini mendukung temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani padi sawah lebak termasuk dalam kategori rendah.

Karakteristik lahan lebak yang khas menyebabkan petani padi sawah lebak berbeda dengan petani agroekosistem lainnya dalam mengusahakan lahannya. Petani padi sawah lebak umumnya mengusahakan lahannya dengan pola tanam padi satu kali dalam satu tahun, yaitu ditanam pada musim kemarau menjelang air lahan lebak surut. Sedangkan pada musim hujan, tanah diberakan karena lahan tergenang air yang cukup tinggi dan tidak memungkinkan untuk dilakukan penanaman padi, terutama pada lebak dalam. Keadaan ini menyebabkan produktifitas lahan dan pendapatan menjadi rendah. Menurut Suparwoto dkk. (2001), perbaikan teknologi melalui pola penataan lahan sawah lebak yakni dengan menerapkan sistem surjan dapat meningkatkan produktifitas lahan dan

pendapatan petani. Penerapan diversifikasi tanaman pada sistem surjan (padi, kedelai, kacang tanah) pemanfaatan lahannya lebih efisien, karena lahan sepanjang tahun dapat ditanami. Pergiliran tanaman akan lebih menyuburkan tanah dan meningkatkan produktivitas lahan, sehingga pendapatan petani meningkat.

Peubah teramati (*manifest*) berikutnya yang merefleksikan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak adalah kemampuan dalam meningkatkan pendapatan ($\lambda = 0,54$). Semakin tinggi kemampuan rumah tangga petani meningkatkan pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi kapasitas rumah tangga petani, dan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga Petani Padi Sawah Lebak. Menurut Rose (1999), pendapatan rumah tangga merupakan determinan yang penting terhadap ketidaktahanan pangan rumah tangga. Akses terhadap pangan pada tingkat rumah tangga ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga, dimana pendapatan rumah tangga ini merupakan proxy untuk daya beli rumah tangga (Braun, *et al.*, 1992., Kennedy & Haddad, 1992; Lorenza & Sanjur, 1999; Rose, 1999; Smith, *et al.*, 2000). Akses pangan tergantung pada daya beli rumah tangga. Ini berarti akses pangan terjamin seiring terjaminnya pendapatan dalam jangka panjang. Dengan perkataan lain, keterjangkauan pangan bergantung pada kesinambungan sumber nafkah. Mereka yang tidak menikmati kesinambungan dan kecukupan pendapatan akan tetap miskin, semakin rendah daya akses terhadap pangan, dan semakin tinggi derajat kerawanan pangan (WFP, 2003).

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan meningkatkan pendapatan pada rumah tangga petani padi sawah lebak, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan memanfaatkan potensi dan sumberdaya ekonomi petani termasuk dalam kategori sedang. Kemampuan meningkatkan pendapatan jika ditinjau dari aspek pengetahuan termasuk dalam kategori rendah, sedangkan aspek sikap termasuk dalam kategori tinggi, dan aspek keterampilan termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan perlu adanya upaya peningkatan terhadap pengetahuan dan keterampilan petani dalam memanfaatkan potensi dan sumberdaya ekonomi yang dimiliki rumah tangga petani. Karena sumber pendapatan rumah tangga petani

padi sawah lebak di lokasi penelitian berasal dari kegiatan usahatani (padi, palawija, sayuran, kolan/tambak, dan ternak), serta non usahatani (dagang, buruh/tukang, tenun songket, dan industri batu bata), maka peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan hendaknya sesuai dengan kegiatan ekonomi tersebut. Aspek sikap yang termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa pada prinsipnya petani setuju jika peningkatan pendapatan diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan pangan. Selain itu, mereka juga setuju jika ada kesempatan/peluang usaha dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi yang bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka.

Hasil analisis SEM juga menunjukkan bahwa kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan dipengaruhi oleh tingkat pemberdayaan, karakteristik lingkungan sosial, dan kinerja penyuluh pertanian. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam memanfaatkan potensi dan sumberdaya ekonomi rumah tangga dapat dilakukan melalui ketiga faktor tersebut.

Model Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Berdasarkan temuan penelitian melalui analisis deskriptif dan analisis SEM, diketahui bahwa sebagian besar peubah termasuk kategori sedang, bahkan ada beberapa peubah yang termasuk kategori rendah. Dari hasil analisis SEM tersebut diketahui pula peubah-peubah yang mempengaruhi kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Dengan demikian, dapat ditentukan peubah-peubah yang perlu mendapatkan prioritas untuk diperbaiki dan dicantumkan dalam rancangan model peningkatan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga, yang selanjutnya dilanjutkan dengan mengoperasionalkan model tersebut menjadi suatu strategi. Perumusan model dan strategi peningkatan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga, dengan demikian sudah mempertimbangkan realitas atau fakta empirik yang diperoleh dari analisis deskriptif dan analisis SEM.

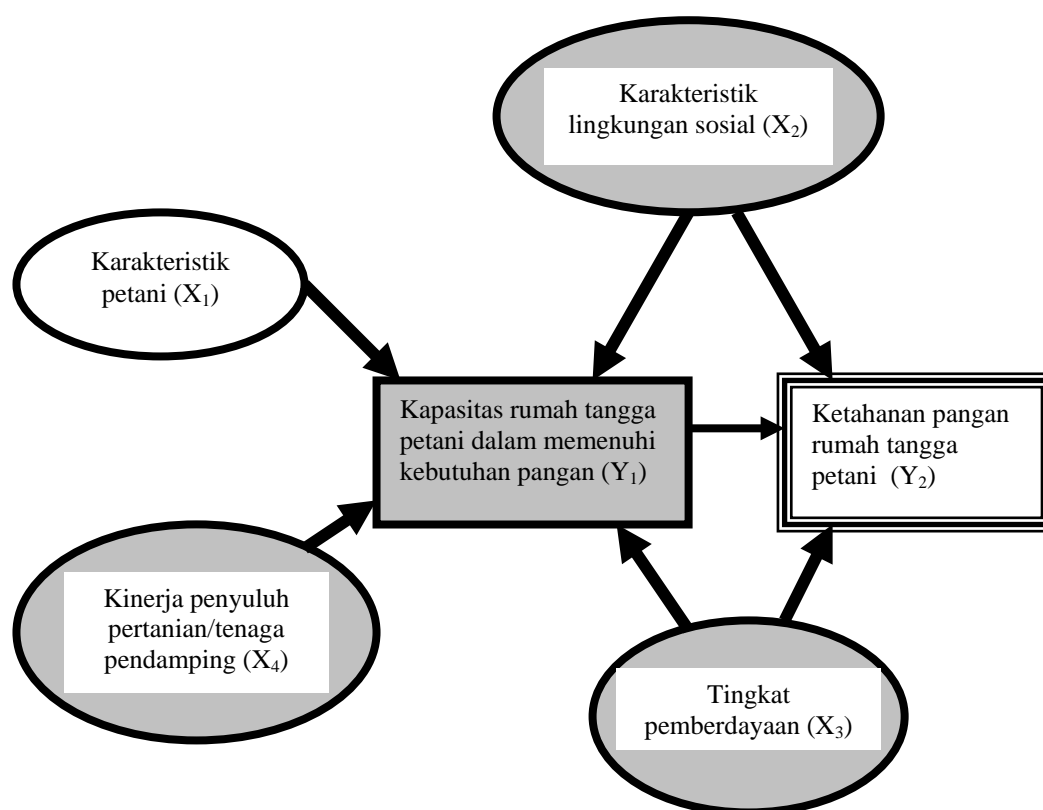
Model adalah representasi fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model digunakan sebagai alat untuk menjelaskan fenomena (Mulyana, 2001). Model merupakan konstruksi teoritis yang dituangkan dalam bentuk diagram atau persamaan (Kusnendi, 2008). Menurut Rakhmat (2001), bahwa model dapat mempermudah dalam analisis masalah. Menurut Yollies sebagaimana dikutip Sumaryo (2009) bahwa (1) model harus bersifat dinamik, artinya responsif dan adaptif terhadap segala bentuk perubahan, hubungan di antara berbagai komponen yang ada dalam model harus saling mendukung, dan (2) model harus bersifat probabilitas, artinya memberikan peluang bagi pengembangan yang lebih maksimal. Oleh karena itu model pada umumnya tidak pernah sempurna dan final. Model lengkap yang menggambarkan hubungan semua peubah yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani, dapat dilihat dari persamaan struktural yang dihasilkan dari analisis SEM (Gambar 6) dan secara sederhana digambarkan pada Gambar 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak dikategorikan rendah. Ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak ini dapat ditingkatkan menjadi rumah tangga petani yang tahan pangan dengan memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhinya, yaitu: (1) tingkat pemberdayaan, (2) karakteristik lingkungan sosial, serta (3) kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan. Demikian pula, untuk meningkatkan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan perlu diperhatikan peningkatan beberapa faktor yang berpengaruh yaitu : (1) tingkat pemberdayaan, (2) karakteristik lingkungan sosial, dan (3) kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping.

Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani melalui Peningkatan Kapasitas

Ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak dapat ditingkatkan melalui peningkatan kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Peningkatan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran yang ditujukan untuk

mentransformasi perilaku petani tersebut agar memiliki pengetahuan yang tinggi, bersikap positif dan terampil baik dalam menjalankan usahatannya maupun usaha lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, yang selanjutnya dapat mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Tercapainya ketahanan pangan rumah tangga berarti terciptanya kondisi rumah tangga yang setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup agar dapat hidup produktif dan sehat.



Chi-Square=291,20, df=129, p-value=0,06735, RMSEA=0,059, CFI=0,9482, GFI=0,9286

Gambar 9. Model peningkatan kapasitas rumah tangga petani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga

Kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan saat ini yang termasuk kategori “sedang,” dapat ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan berproduksi dan kemampuan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Dari hasil penelitian terlihat bahwa aspek kemampuan meningkatkan produksi

merupakan peubah teramati (*manifest*) yang paling besar merepresentasikan peubah kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Peningkatan kemampuan berproduksi dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek keterampilan dan sikap petani dalam berusahatani padi sawah lebak. Keterampilan dan sikap positif yang harus dimiliki petani yang sesuai dengan kondisi usahatani padi lebak antara lain adalah pengelolaan air dan pola penataan lahan sawah lebak, misalnya dengan diversifikasi tanam pada system surjan. Untuk meningkatkan keterampilan dan sikap petani tersebut, tentunya tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian di lapangan dalam melakukan pembinaan kepada petani. Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (Kartasapoetra, 1988). Dengan adanya perubahan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan petani diharapkan akan meningkatkan produktivitas usahatani. Pentingnya peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas usahatani sesuai dengan pernyataan Owens dan Hoddinott (Muliadi, 2009), bahwa dengan satu atau dua kali kunjungan penyuluh pertanian dalam satu musim tanam, berdampak menaikkan tingkat produksi panen sebesar 15 persen. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan petani dalam berusahatani juga disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki petani dan sulitnya mendapatkan benih berlabel. Karena itu perlu ditingkatkan aksesibilitas petani terhadap modal dan sarana produksi pertanian.

Kemampuan meningkatkan pendapatan dapat ditingkatkan melalui peningkatan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan masyarakat petani antara lain meliputi usaha bidang peternakan (sapi, kambing, ayam, dan itik), kolam atau tambak ikan, usahatani sayuran dan palawija, non usahatani (tenun songket, industri batu bata) yang selama ini telah diusahakan rumah tangga petani dan terbukti dapat menyumbang terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tersebut antara lain melalui pendidikan non formal (penyuluhan ataupun pelatihan) dengan materi dan

metode yang disesuaikan dengan kebutuhan petani, termasuk tata cara perhitungan ekonomis laba/rugi (pembukuan usaha). Misalnya, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan usahatani sayuran dan palawija melalui kegiatan demonstrasi plot, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenun songket melalui pelatihan usaha tenun songket dengan mendatangkan penenun profesional dari Palembang ataupun memberikan kesempatan magang di industri-industri tenun songket yang lebih profesional di Palembang.

Gambar 9 menunjukkan bahwa kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan dapat ditingkatkan melalui perbaikan proses pemberdayaan, penguatan dukungan lingkungan sosial dan peningkatan kinerja penyuluh pertanian/ tenaga pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan yang berhubungan dengan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak bertanda negatif dan secara umum termasuk dalam kategori rendah. Untuk itu diperlukan upaya perbaikan terhadap proses pemberdayaan, yaitu dengan memberikan kesempatan yang lebih luas pada masyarakat untuk berkontribusi dalam setiap tahap pada program-program pemberdayaan.

Selain tingkat pemberdayaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara umum karakteristik lingkungan sosial yang berhubungan dengan kapasitas rumah tangga petani termasuk dalam kategori sedang. Aspek karakteristik lingkungan sosial yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga meliputi aspek sistem kelembagaan petani dan akses terhadap sarana produksi. Penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak masalah pertanian dan pelayanan kepada masyarakat petani dapat dipecahkan dan dipenuhi melalui suatu lembaga petani. Hal-hal yang perlu diupayakan perbaikannya dalam sistem kelembagaan petani antara lain pembentukan kelompok yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan petani, pengelolaan kelompok yang dapat melibatkan seluruh anggota, kesesuaian antara aturan kelompok dan pelaksanaannya, dan penerapan sanksi. Sarana produksi merupakan faktor yang mutlak diperlukan dalam suatu usaha. Untuk itu diperlukan perluasan akses

petani untuk memperoleh sarana produksi yang berkualitas, permodalan, pengolahan hasil pertanian, dan akses terhadap pasar.

Peningkatan kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan juga dapat ditingkatkan melalui peningkatan kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping. Kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping yang tinggi akan meningkatkan kemampuan rumah tangga petani dalam meningkatkan produksi usahatani dan pendapatan rumah tangga. Aspek kinerja yang merefleksikan kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping adalah pengembangan perilaku inovatif petani (kategori sedang), penguatan tingkat partisipasi petani (kategori rendah), penguatan kelembagaan petani (kategori sedang), dan perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya (kategori sedang).

Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani melalui Perbaikan Proses Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan memiliki potensi terbesar mempengaruhi kapasitas rumah tangga petani dan ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak. Hal ini mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat keberdayaan masyarakat petani padi sawah lebak, maka akan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga mereka. Oleh karena itu upaya pemberdayaan masyarakat harus terarah, ditujukan langsung kepada kelompok sasaran yang memerlukan (petani padi sawah lebak), dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai dengan kebutuhannya, serta mengikutsertakan masyarakat petani yang akan dibantu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek mengikutsertakan petani dalam perencanaan dan aspek mengikutsertakan petani dalam pelaksanaan program sangat kuat merefleksikan kapasitas rumah tangga petani. Akan tetapi kedua aspek ini masih termasuk dalam kategori rendah dan sedang. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengikutsertakan masyarakat petani lebih baik lagi dalam setiap proses dalam program pemberdayaan.

Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani melalui Peningkatan Karakteristik Lingkungan Sosial

Karakteristik lingkungan sosial memberikan pengaruh langsung dan nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Hal ini mengandung makna bahwa semakin baik lingkungan sosial masyarakat petani padi sawah lebak, maka akan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga petani. Aspek nilai-nilai sosial budaya yang bersifat positif dan telah mengakar dalam masyarakat petani padi sawah lebak seperti sifat gotong royong dan saling menolong harus tetap dipertahankan. Disamping itu beberapa aspek karakteristik lingkungan sosial yang berdasarkan temuan penelitian merupakan aspek yang dominan pengaruhnya terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, yaitu sistem kelembagaan dan akses petani terhadap sarana produksi harus terus ditingkatkan.

Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak melalui Pendekatan Fasilitasi

Strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi saling menguntungkan (Mc. Nicholas, 1977). Menurut Handoko (2007), strategi dalam konteks organisasi dinyatakan sebagai program umum untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Pemaknaan terhadap kata organisasi dapat diperluas menjadi pemerintah, departemen, kementerian, ataupun masyarakat dimana pada hakikatnya eksistensinya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Menurut Wardoyo (2002), strategi merupakan langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan untuk mendapatkan hasil maksimal yang diharapkan. Ada pula yang menerjemahkan strategi sebagai cara, teknik, taktik untuk mencapai tujuan tertentu. Terminologi strategi semula bersumber dari kalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan (Siagian, 2002). Strategi, menurut Sudjana (2000), merupakan pola umum tentang keputusan atau tindakan. Strategi harus dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan. Dengan demikian,

strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mangkuprawira (2003) menyatakan bahwa strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sama halnya dengan sifat model, strategi menurut Soetomo (2008) bersifat dinamis dan aktualisasinya banyak ditentukan oleh faktor waktu dan tempat.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diformulasikan bahwa strategi peningkatan kapasitas rumah tangga dalam mencapai ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak di Provinsi Sumatera Selatan merupakan rumusan kebijakan berupa rencana tindakan secara umum untuk meningkatkan kapasitas rumah tangga petani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangganya. Strategi peningkatan kapasitas rumah tangga dalam mencapai ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak diharapkan dapat memberikan pengarahannya terpadu bagi berbagai pihak terkait serta memberikan pedoman pemanfaatan berbagai sumberdaya yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga dan peningkatan kualitas sumberdaya Petani Padi Sawah Lebak.

Strategi yang ditawarkan dan didasarkan hasil penelitian ini tidak terlepas dari kerangka kebijakan umum pemantapan ketahanan pangan dan penyuluhan pertanian. Landasan hukum bagi pengaturan, pembinaan, dan pengawasan terhadap proses produksi, peredaran, dan atau perdagangan pangan adalah Undang-Undang Nomor 7 1996 tentang Pangan dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Proopenas. Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 diamanatkan pembangunan pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, dan pemerintah bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan. Demikian juga dalam RPJMN 2010-2014 diamanatkan arahan bagi penyelenggara negara untuk mengembangkan Sistem Ketahanan Pangan dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan gizi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan, dengan **memperhatikan kemampuan produksi dan pendapatan petani.**

Selanjutnya pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Proopenas telah menetapkan Program Peningkatan Ketahanan Pangan, yang bertujuan untuk: (1) meningkatkan keanekaragaman produksi, penyediaan dan konsumsi pangan bersumber dari hasil tanaman, ternak, dan ikan, beserta

produk olahannya; (2) mengembangkan kelembagaan pangan yang menjamin peningkatan produksi dan konsumsi; (3) mengembangkan usaha bisnis pangan; dan (4) menjamin penyediaan gizi dan pangan bagi masyarakat. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah menetapkan kewenangan daerah yang luas dan bertanggung jawab untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat di daerahnya sesuai dengan aspirasi masyarakat dan kemampuan wilayah. Dalam rangka pembangunan ketahanan pangan, hal ini diartikan sebagai adanya kebebasan daerah untuk menjalankan hak dan fungsi otonominya, namun tetap dalam kerangka ketahanan pangan nasional secara keseluruhan.

Upaya pemantapan ketahanan pangan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Karena itu visi dan misi pembangunan pemantapan ketahanan pangan dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada pencapaian visi dan misi pembangunan nasional. Visi pemantapan ketahanan pangan adalah : “mantapnya ketahanan pangan rumah tangga, daerah, dan nasional secara berkelanjutan yang bertumpu pada partisipasi dan keberdayaan masyarakat”. Sedangkan misi pemantapan ketahanan pangan adalah : “meningkatkan partisipasi dan keberdayaan masyarakat dalam pemantapan ketahanan pangan rumah tangga, daerah, dan nasional secara berkelanjutan yang bertumpu pada sumberdaya lokal, teknologi inovatif, dan peluang pasar” (Dewan Bimas Ketahanan Pangan, 2001).

Peningkatan partisipasi dan keberdayaan masyarakat sering dikaitkan dengan kegiatan pembangunan, digunakan untuk memberi gambaran pada kegiatan penyuluhan dan pembangunan kapasitas lokal dan kemandirian masyarakat. Kegiatan penyuluhan pertanian harus berjalan terus untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana tujuan penyuluhan pertanian yang tertuang dalam UU RI No. 16 Tahun 2006 Pasal 1 ayat (2) bahwa proses pembelajaran bagi pelaku utama (petani) dan pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Strategi peningkatan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga pada penelitian ini dirancang dengan pendekatan masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*) dan dampak (*outcome*), dengan berpedoman pada deskriptif hasil penelitian dan model teoritis yang telah teruji melalui analisis SEM.

Input (masukan)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan (mengikutsertakan petani dalam analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program), karakteristik lingkungan sosial (nilai-nilai sosial budaya, kelembagaan petani, akses petani terhadap sarana produksi, akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan penelitian, penyuluhan, dan pangan), kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping (pengembangan perilaku inovatif petani, penguatan tingkat partisipasi petani, penguatan kelembagaan petani, perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya) berpengaruh nyata terhadap kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak.

Pembangunan ketahanan pangan pada hakekatnya adalah pemberdayaan masyarakat, yang berarti meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu. Akan tetapi, program pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan selama ini di lokasi penelitian kurang efektif karena masih berpola *top-down*, kurang memperhatikan aspirasi, kebutuhan dan kemampuan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, pemahaman dan keterampilan petugas dalam melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat masih terbatas. Demikian pula mekanisme kerja kelembagaan dan administrasi pemerintahan masih memerlukan penyesuaian dari pola pengarahannya kepada pola pemberdayaan. Pendekatan *top down* dalam perencanaan dan pelaksanaan program dirasa kurang tepat, mengingat perbedaan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia serta masalah yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengikutsertakan petani dalam analisis masalah, perencanaan, dan evaluasi program berada pada kategori rendah.

Nilai-nilai sosial budaya, sistem kelembagaan petani, akses petani terhadap sarana produksi, dan akses petani terhadap tenaga ahli, kelembagaan

penelitian, penyuluhan, dan pangan termasuk kategori sedang. Walaupun demikian jika dilihat dari nilai skor, mendekati batas bawah untuk kategori sedang (cenderung ke arah kategori rendah). Keadaan ini akan menyebabkan rendahnya produktifitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Sulitnya memperoleh sarana produksi pertanian dapat berpengaruh terhadap produksi usahatani. Sulitnya akses petani untuk memperoleh pupuk, benih bermutu, dan alat pertanian terutama *hand traktor*, menyebabkan pengusahaan usahatani padi sawah lebak kurang maksimal.

Aspek pengembangan perilaku inovatif petani, penguatan kelembagaan petani, perluasan akses terhadap berbagai sumberdaya termasuk kategori sedang. Akan tetapi, aspek penguatan tingkat partisipasi petani dan penguatan kemampuan petani bekerjasama termasuk kategori rendah. Petani padi sawah lebak merupakan salah satu mata rantai dari berbagai mata rantai sistem agribisnis. Agar sistem ini dapat berjalan diperlukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dalam sistem agribisnis ini. Jalinan kerjasama yang terbentuk perlu menekankan pada sifat yang saling menguntungkan. Peningkatan kapasitas petani padi sawah lebak melalui kelompok sangat penting. Kelompok dapat berperan sebagai media pembelajaran yang efektif bagi petani padi sawah lebak. Semua anggota kelompok dapat saling berinteraksi dan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Solidaritas anggota dalam kelompok yang tinggi dapat menjadikan kelompok sebagai media untuk meningkatkan posisi tawar petani, misalnya dalam memasarkan produk hasil pertanian ataupun kerajinan industry rumah tangga. Karena itu aspek-aspek tersebut harus ditingkatkan oleh penyuluh pertanian untuk meningkatkan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka masukan dalam strategi peningkatan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga, terdiri dari: (1) karakteristik lingkungan sosial, (2) tingkat pemberdayaan, dan (3) kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping.

Process (proses)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan Rumah Tangga

Petani Padi Sawah Lebak. Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak ini masih berada pada kategori sedang, baik kemampuan dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah lebak maupun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga masih perlu ditingkatkan. Strategi yang mendukung peningkatan kapasitas menurut Up Hoff (1986) terdiri dari 3 pendekatan, yaitu: (1) asistensi (bantuan), (2) fasilitasi, dan (3) promosi. Ketiga pendekatan ini bergantung pada tingkat kapasitas yang sudah ada pada masyarakat lokal dan sumber inisiatif. Pendekatan asistensi dapat dilakukan jika kapasitas masyarakat sudah tinggi dan inisiatif perubahan sebagian besar berasal dari masyarakat lokal. Pendekatan fasilitasi dapat dilakukan jika kapasitas masyarakat lokal sudah ada tetapi belum begitu kuat sehingga masih perlu ditingkatkan dan kemampuan inisiatif sudah ada tetapi masih kurang. Pendekatan promosi dapat dilakukan jika kapasitas masyarakat lokal masih rendah dan mereka tidak mampu membangun inisiatif. Pendekatan promosi adalah pendekatan direktif yang tidak diktator (*uni lateral*). Blum (2007) mengemukakan bahwa penyuluhan model fasilitasi bertujuan untuk pemberdayaan dan kepemilikan (*ownership*) dengan sumber inisiatif berasal dari pengetahuan lokal dan inovasi, penyuluh pertanian berperan sebagai fasilitator, petani belajar sambil bekerja (*learning by doing*) dan juga belajar dari petani lain serta mau berinteraksi dengan para pemangku kepentingan dan membangun jaringan kerja dengan berbagai pihak.

Pendekatan yang ditawarkan dalam proses peningkatan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam penelitian ini adalah inisiatif. Pendekatan fasilitasi diperlukan karena kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak sudah cukup baik (terkategori sedang) dan masyarakat petani sawah lebak memiliki kemauan (sikap positif) menerima ide-ide baru dari luar komunitasnya. Pendekatan fasilitasi diperlukan untuk mempercepat dan mempermudah proses peningkatan kapasitas rumah tangga petani yang bertujuan meningkatkan keberdayaan masyarakat. Pendekatan fasilitasi ini pada dasarnya dapat dilakukan oleh penyuluh pertanian/tenaga pendamping program yaitu dengan meningkatkan peran mereka sebagai fasilitator, pendidik/educator, dan motivator.

Pada pendekatan fasilitasi juga dimungkinkan untuk melakukan perencanaan pembangunan secara bersama (*joint planning*), yaitu titik temu antara perencanaan secara *top down* dan *bottom up*. Dengan basis perencanaan bersama akan menghasilkan perencanaan program penyuluhan ataupun pemberdayaan yang komprehensif mencakup analisa, perencanaan, dan rencana implementasi. Melalui pendekatan *joint planning* ini, secara psikologis dan sosial timbul rasa memiliki, bertanggung jawab, dan ingin terlibat (berpartisipasi) pada masyarakat petani terhadap program, dan perasaan kebersamaan yang tercermin dari, oleh, dan untuk masyarakat petani.

Output (keluaran)

Keluaran yang dihasilkan adalah: (1) tingginya kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan yang dicirikan oleh tingginya produksi usahatani padi sawah lebak dan tingginya pendapatan rumah tangga petani, serta (2) tingginya ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak yang dicirikan oleh tingginya kecukupan ketersediaan pangan dan stabilitas ketersediaan pangan dalam rumah tangga, tingginya aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan, dan tingginya kualitas pangan dalam rumah tangga.

Outcome (dampak)

Dampak dari proses peningkatan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak adalah peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani dan kualitas sumberdaya petani (Gambar 10).

Strategi peningkatan kapasitas rumah tangga petani dijabarkan ke dalam tiga strategi, yaitu:

- (1) Perbaikan proses pemberdayaan;
- (2) Penguatan dukungan lingkungan sosial;
- (3) Peningkatan kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping

Penjabaran strategi masing-masing input tersebut lebih ditekankan pada aspek-aspek yang paling berpotensi mempengaruhi peningkatan kapasitas rumah tangga petani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga sesuai dengan temuan penelitian ini.

Strategi Perbaikan Proses Pemberdayaan

Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa peubah tingkat pemberdayaan merupakan peubah teramati (*manifest*) yang memberikan kontribusi terbesar dan nyata mempengaruhi baik terhadap kapasitas rumah tangga maupun terhadap ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak. Oleh karena itu perbaikan proses pemberdayaan merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas rumah tangga dan meningkatkan ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak.

Paradigma baru manajemen pembangunan dan pemerintahan ke arah desentralisasi dan partisipasi masyarakat dapat dijadikan momentum bagi pencapaian ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan potensi sumberdaya kelembagaan dan budaya lokal. Proses pemberdayaan tersebut tidak lagi menganut pola seragam, tetapi didesentralisasikan sesuai potensi dan keragaman wilayah. Demikian pula kesempatan berusaha tidak harus selalu pada usahatani padi, tetapi juga pada usahatani non padi, dan bahkan non usahatani yang telah terbukti dapat menyumbang terhadap pendapatan total rumah tangga sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dengan adanya peningkatan pendapatan, maka daya beli rumah tangga mengakses bahan pangan akan meningkat. Kemampuan membeli tersebut akan memberikan keleluasan bagi rumah tangga untuk memilih (*freedom to choose*) pangan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan gizinya.

Keterlibatan masyarakat petani pada seluruh proses pemberdayaan harus mendapat perhatian yang serius, yaitu mulai dari analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pemerintah dan swasta atau lembaga lain harus sadar bahwa yang paling mengenal dan paham terhadap kondisi masyarakat sasaran adalah masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu strategi yang paling utama dilakukan adalah **memberikan kesempatan yang lebih besar kepada petani untuk berkontribusi dalam perencanaan program mulai dari analisis masalah sampai evaluasi program.** Perencanaan program dilakukan secara bersama (*joint planning*) berdasarkan hasil musyawarah masyarakat desa yang

dipadukan dengan program yang direncanakan dari pemerintah. Namun juga perlu disadari oleh semua pihak bahwa keterlibatan dalam suatu proses pemberdayaan didasarkan pada batas-batas kewenangan dan peran masing-masing.

Program pemberdayaan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi, potensi dan sumberdaya yang dimiliki masyarakat petani di wilayah lebak. Karena itu, perlu diarahkan pada:

- (1) Peningkatan produktivitas lahan lebak, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membangun jaringan kerjasama antara petani dengan swasta atau stakeholder yang bergerak di bidang agribisnis tanaman pangan mulai dari hulu sampai ke hilir (perusahaan saprodi, penangkaran benih, perusahaan pengolahan hasil, perdagangan, dll), serta lembaga keuangan, (b) penyuluhan dan pelatihan teknologi budidaya tanaman pada lahan lebak, (d) diversifikasi pola tanam (padi-palawija; padi-ternak; padi-ikan), (e) pengelolaan tata air misalnya dengan pompanisasi.
- (2) Peningkatan kemampuan petani terhadap usaha peternakan rakyat, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan penguasaan masyarakat petani terhadap teknologi peternakan, terutama tentang bibit unggul, pembuatan kandang, pemberian pakan, pencegahan penyakit ternak, penyediaan pakan ternak yang berkelanjutan, dan cara pengusahaan ternak secara ekonomis untuk meningkatkan pendapatan, (b) menyediakan lahan penggembalaan dan kandang kolektif, (c) pelatihan pembuatan kompos dan pemanfaatan jerami untuk pakan sapi, (d) pelatihan teknologi pengawetan pakan untuk pakan itik.
- (3) Peningkatan kemampuan petani terhadap usaha pemeliharaan ikan, langkah-langkah yang dilakukan antara lain: (a) melaksanakan penyuluhan dan pelatihan tentang teknologi pembudidayaan ikan, (b) memberikan kemudahan pada petani pembudidaya ikan untuk mengakses lembaga-lembaga keuangan, dan (c) menyediakan induk dan benih ikan yang bermutu bagi petani.
- (4) Peningkatan kemampuan kerajinan tenun songket, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut : (a) menciptakan kondisi investasi yang kondusif dan kemudahan birokrasi bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya di sektor kerajinan tenun songket, (b) melakukan pendampingan

pada kelompok pengrajin tenun songket untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengrajin agar hasil tenunan berkualitas dan dapat bersaing di pasaran, (c) melakukan promosi terhadap hasil kerajinan tenun songket, dan (d) memfasilitasi para pengrajin tenun songket agar dapat bekerjasama dengan lembaga pemasaran seperti, dinas perindustrian dan perdagangan, koperasi dan pengusaha swasta.

Strategi Penguatan Dukungan Lingkungan Sosial

Strategi berikutnya untuk pengembangan kapasitas rumah tangga petani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga adalah penguatan dukungan lingkungan sosial. Langkah-langkah yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- (1) Memanfaatkan potensi kelembagaan yang berasal dan berakar kuat dalam masyarakat;
- (2) Pengelolaan kelembagaan dengan melibatkan seluruh anggota kelompok;
- (3) Menumbuhkan dan mengembangkan kerjasama antar petani dalam kelompok dan dengan petani di luar kelompoknya;
- (4) Pelaksanaan dalam kelembagaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama;
- (5) Melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang bersifat positif, misalnya kebiasaan saling membantu, saling menghargai, dan gotong royong;
- (6) Menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani;
- (7) Memfasilitasi petani untuk menguasai informasi;
- (8) Memfasilitasi petani akses terhadap sarana produksi (benih, pupuk, alsintan, obat-obatan yang berkualitas);
- (9) Memotivasi dan memfasilitasi petani akses terhadap modal usaha.

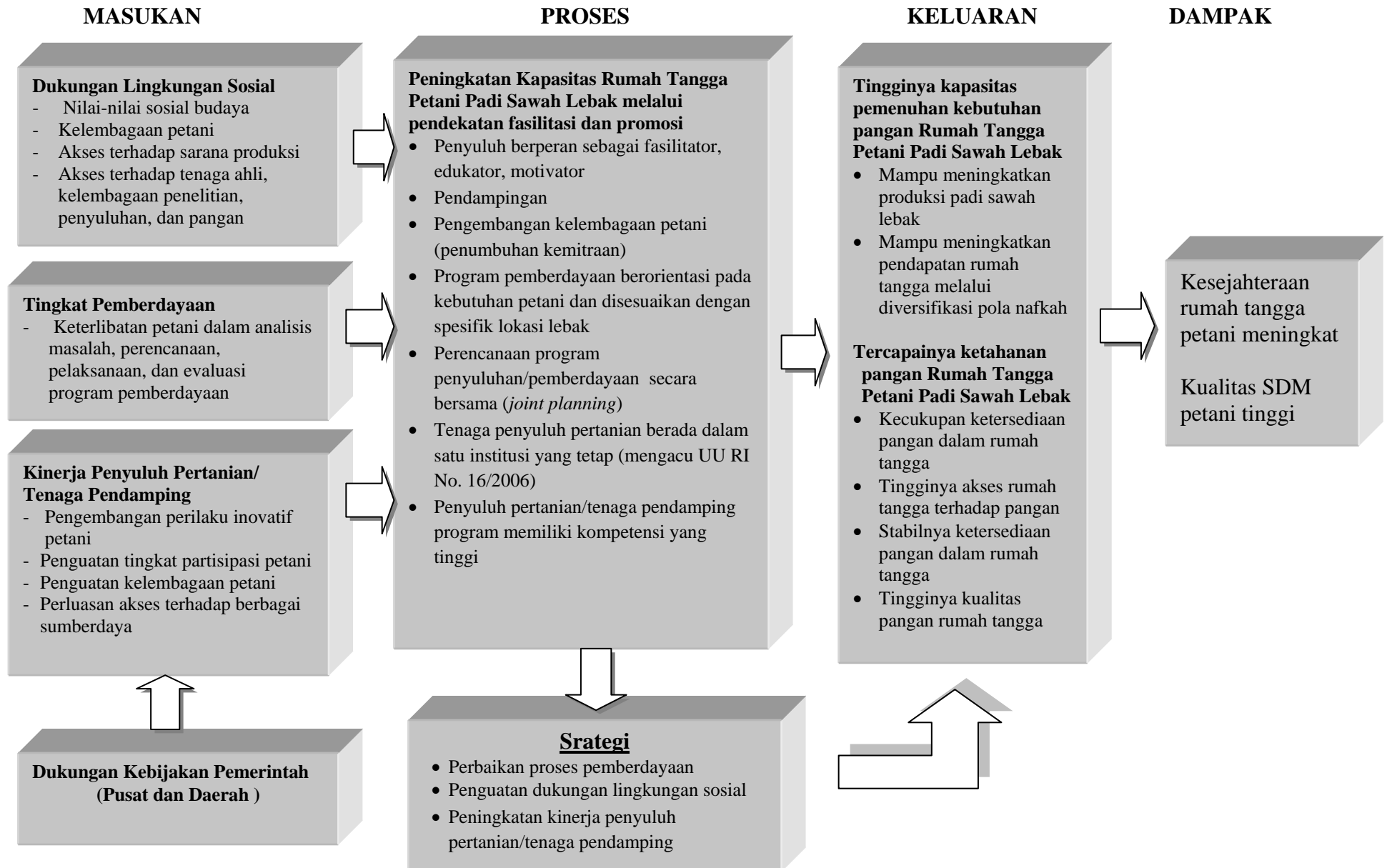
Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian/Tenaga Pendamping

Peran penyuluh pertanian/tenaga pendamping dalam mengembangkan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan sangat penting. Peran utamanya adalah menciptakan suasana yang kondusif, sehingga memungkinkan petani mengalami proses pembelajaran secara

aktif dan mandiri. Implikasinya di lapang penyuluh harus berperan sebagai fasilitator, edukator, dan motivator bagi proses pembelajaran tersebut, bukan sebagai konseptor maupun eksekutor yang merencanakan dan memutuskan sesuatu yang dianggap tepat bagi petani.

Umumnya kinerja penyuluh yang dirasakan petani terkait dengan kegiatan penyuluhan yang tidak terjadwal dan materi yang kurang sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluh hanya berfungsi untuk mensukseskan program yang telah ada, yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan kebutuhan petani. Selain itu penyuluh tidak tinggal di desa/kecamatan sehingga sulit diharapkan mempunyai empati terhadap petani, dan kurang memahami kebutuhan dan perilaku petani. Terkait dengan fakta di lapangan tersebut, maka langkah-langkah strategis yang harus dilakukan adalah :

- (1) Meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal;
- (2) Menyediakan fasilitas yang memadai agar penyuluh pertanian dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi melalui berbagai media, baik media cetak maupun elektronik;
- (3) Mengembangkan sistem penghargaan atau insentif yang memadai bagi penyuluh pertanian;
- (4) Menyediakan dana untuk kegiatan penyuluhan baik melalui APBD maupun partisipasi sektor swasta melalui kemitraan dengan petani; dan
- (5) Meningkatkan frekuensi dan intensitas interaksi antara penyuluh pertanian dan petani.



Gambar 10. Strategi peningkatan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak melalui pendekatan fasilitasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak masih perlu ditingkatkan, baik dari aspek kemampuan meningkatkan produksi maupun kemampuan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak termasuk kategori rendah, baik dari aspek kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, dan aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan. Aspek kualitas pangan termasuk kategori tinggi. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, serta ketahanan pangan rumah tangga antara petani tuna kisma dan petani pemilik.
- (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah karakteristik petani (umur dan pengalaman berusahatani), karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kinerja penyuluh pertanian.
- (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak adalah karakteristik lingkungan sosial, tingkat pemberdayaan, dan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak dalam memenuhi kebutuhan pangan:
- (4) Strategi alternatif peningkatan kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak adalah melalui pendekatan fasilitasi. Strategi tersebut terdiri dari:
 - (1) Perbaikan proses pemberdayaan, yaitu dengan melakukan perencanaan program pemberdayaan secara bersama (*join planning*) berdasarkan hasil musyawarah masyarakat desa yang dipadukan dengan program yang direncanakan oleh pemerintah. Perencanaan bersama ini memberikan kesempatan lebih besar kepada petani agar dapat berkontribusi dalam penyusunan program mulai dari analisis masalah sampai evaluasi program. Program-program pemberdayaan diarahkan pada: peningkatan produktivitas lahan lebak dan diversifikasi pola nafkah antara lain: peningkatan kemampuan petani terhadap usaha peternakan rakyat, pemeliharaan ikan, dan kerajinan tenun songket.

- (2) Penguatan dukungan lingkungan sosial, dilakukan melalui pemanfaatan potensi kelembagaan, pengelolaan kelembagaan, menumbuhkan dan mengembangkan kerjasama antar petani dalam kelompok dan dengan petani di luar kelompoknya, pelaksanaan dalam kelembagaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama, melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang bersifat positif, memfasilitasi petani untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan, memotivasi dan memfasilitasi petani akses terhadap modal usaha.
- (3) Peningkatan kinerja penyuluh pertanian/tenaga pendamping, yaitu meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian, menyediakan fasilitas yang memadai bagi penyuluh pertanian agar dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, memberikan insentif (*reward*), menyediakan dana untuk kegiatan penyuluhan melalui APBD dan partisipasi sektor swasta melalui kemitraan dengan petani; dan meningkatkan frekuensi dan intensitas interaksi penyuluh pertanian dengan petani.

Saran

- (1) Pemerintah Daerah perlu mempertimbangkan untuk segera membentuk Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K) sesuai dengan amanah UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K). Bagi Pemerintah Daerah yang telah membentuk BP4K, perlu lebih meningkatkan koordinasi dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura setempat dalam penerapan program-program pertanian di lahan rawa lebak.
- (2) Pemerintah daerah di masing-masing kabupaten perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan jumlah penyuluh pertanian, dengan menambah penyuluh pertanian PNS dan mendorong tumbuhnya penyuluh swadaya yang berasal dari masyarakat lokal.
- (3) Penyuluh pertanian perlu meningkatkan intensitas perannya sebagai fasilitator, pendidik, dan motivator, serta bersinergi dengan penyuluh swasta

dan penyuluh swadaya, sehingga lebih mampu membantu petani padi sawah lebak meningkatkan kapasitas rumah tangganya.

- (4) Pemerintah Daerah perlu meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian melalui pelatihan terkait dengan kondisi spesifik sawah lebak.
- (5) Diperlukan penelitian lanjutan terutama terkait dengan faktor modal sosial, organisasi non formal, serta aktifitas ekonomi yang ada pada masyarakat petani padi sawah lebak yang telah diungkapkan dalam penelitian ini.
- (6) Diperlukan penelitian lanjutan terkait dengan faktor-faktor yang bersifat makro, misalnya harga pangan, stabilitas pasar, dan *multitrade effect* yang belum diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sukmawati, dan Amri Jahi. 2006. Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Sayuran dengan Pengetahuan Mereka tentang Pengelolaan Usahatani Sayuran di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan* Vol 2 No. 4. Bogor.
- Abubakar, M. 2008. Kebijakan Pangan, Peran Perum Bulog, dan Kesejahteraan Petani. www.Setneg.go.id.
- Adi, Isbandi Rukmono. 2003. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis). . Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Adhi. 1993. Pertanian Lahan Rawa Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Agussabti. 2002. “Kemandirian Petani dalam Mengambil Keputusan Adopsi Inovasi (Kasus Petani Sayuran di Propinsi Jawa Barat).” Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Alangir, M., dan P. Arora. 1991. *Providing Food Security for All*. New York University Press for International Fund for Agricultural Development.
- Alderman H, Garcia M. 1994. *Food Security and Health Security: explaining the levels of nutritional status in Pakistan*. *Economic Development and Cultural Change*. 42 (3).
- Alfiasari, Dradjat Martianto, dan Arya H Dharmawan. 2009. Modal Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Tanah Sareal dan Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 03 Bo. 01. Bogor.
- Ancok, Djamaludin. 1995. “Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.” Dalam Metode Penelitian Survei. Diedit oleh Singarimbun dan Sofian Effendi. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Anonymus. 1996. Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Kantor Menteri Negara Pangan Republik Indonesia.
- Ansyar, Mohammad. 1989. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Depdikbud
- Ariani, M., P.S. Handewi, Sri Hastuti, Wahida, S., dan M.Husein Sawit. 2000. Dampak krisis ekonomi terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian.

- Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ar-Riza, I. 2000. "Prospek Pengembangan Lahan Rawa Lebak Kalimantan Selatan dalam Mendukung Peningkatan Produksi Padi." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Ar-Riza, I dan T. Alihamsyah. 2005. *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Rawa dalam Pengembangan Padi*. Makalah Utama. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Lahan Rawa dan Pengendalian Pencemaran Lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Banjarbaru.
- Asngari, PS. 2008. "Pentingnya Memahami Falsafah Penyuluhan Pembangunan dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat." Dalam *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Penyunting: Ida Yustina & Adjat Sudradjat. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- _____. 2001. *Peranan Agen Pembaharuan/ Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (empowerment) Sumberdaya Pengelola Agribisnis*. Orasi Ilmiah. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Azahari. 2008. *Membangun Kemandirian Pangan dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional*. Analisis Kebijakan Pertanian Vol 6. No. 2. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Aziz. 1990. "Agriculture for the 1990's: Developoment Center of Studies OECD, Paris." *Berita Pangan* Vol. I. No. I. Hal. 22.
- Azwar. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Selatan. 2006. *Peta Kerawanan Pangan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ogan Ilir. 2010. *Laporan Kegiatan Kinerja Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Tahun 2009*. Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Tabel IO Indonesia Tahun 2005*. Jakarta.
- _____. 2007. *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2007 (Buku 2: Kabupaten/Kota)*. Jakarta.
- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.T. Kompas.

- Balai Perbenihan Tanaman Sumatera Selatan. 2007. Laporan Rincian Produksi Benih Sertifikasi dan Pelabelan Berdasarkan Hasil Uji Laboratorium Balai Perbenihan Tanaman Sumatera Selatan MT 2006. Balai Perbenihan Tanaman Sumatera Selatan. Palembang.
- Baliwati YF. 2001. "Model Evaluasi Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani (Desa Sukajadi Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor)." Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Bansir, M. 2008. "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur." Tesis. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Baron, J. 1994. *Thinking and Deciding*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Batoa, Hartina, Amri Jahi, dan Djoko Susanto. 2008. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Petani Rumput Laut di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara." *Jurnal Penyuluhan* Vol 4 No 1. Bogor.
- Beebe SA, Masterson JT. 1989. *Communicating in Small Groups: Principles and Practices*. Glenview, Illinois: Harper Collins Publishers.
- Berlo, David, K. 1961. *The Process of Communication*. New York: Holt-Rinehart and Winston Inc.
- Bernandin, H. John dan Joice E.A. Russell. 1993. *Human Resource Management*. Singapore: Mcgraw-Hill. Inc.
- Betrand, Alvin L. 1974. *Social Organizations: The General Systems of Role Theory Perspective*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Blanckenburg, Peter von. 1988. Politik dan Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Blum ML. 2007. "Trends and Challenges in Agricultural Extension- Policies and Strategies for Reform." Dalam Workshop, Skopje 27-29 Juni 2007: Building Partnerships for Technology Generation, Assessment and Sharing in Agriculture among West Balkan Countries. Rome:FAO.
- Bouis H, Hunt J. 1999. "Linking Food and Nutrition Security: Past Lesson and Future Opportunities." *Asian Development Review* 17 (12).
- Brata AG. 2004. Nilai Ekonomis Modal Sosial pada Sektor Informal Perkotaan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya.

- Braun, JV von, Bouis H, Kumar, S, dan Pandya-Lorch R. 1992. *Improving Food Security of The Poor: concept, policy and program*. Washington, D.C: International Food Policy Research Institute.
- Bryan DT, Glenn DI. 2004. *Agent Performance and Customer Satisfaction*. Jurnal of Extension. No. 6 Vol. 42 Desember 2004.
<http://www.joe.org/joe/2004december>. Diakses tanggal 15 Oktober 2010.
- Brown, L., A. Lafond dan K. Macintyre. 2001. *Measuring Capacity Building*. University of North Caroline: Caroline Population Center.
- Buch, Roland. 1991. Dua Tongkol Jagung: Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal Pada Rakyat. Terjemahan oleh Ilya Moeliono. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Budiman, A. 1986. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chambers, R. 1995. Pembangunan Desa Mulai dari Belakang. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- _____. 1996. *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Sukoco Y, penterjemah, Nugroho PA, Editor. Kanisius/OXFAM kerjasama dengan Yayasan Mitra Tani. Terjemahan dari *Rural Appraisal: Rapid. Rilex & Participatory*. Yogyakarta
- Chung, K., L. Haddad, J. Ramakrishna & F. Riely. 1997. *Identifying the Food Insecure, The Application on Mixed – Method Approaches in India*. International Food Policy Research Institute. Washington, D.C.
- Combs, Philip H., dan Manzoor Ahmed. 1985. Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pendidikan Non-Formal. Jakarta: CV Rajawali.
- Dahama, O.P., dan O.P., Bhatnagar. 1980. *Education and Communication for Development*. New Delhi. Bombay. Calcuta: Oxford & IBH Publishing Co.
- Departemen Pertanian. 2007. Pengelolaan Tanaman Terpadu: Padi Lahan Rawa Lebak. Pedoman Bagi Penyuluh Pertanian. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2006. Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok. Jakarta: Sekretaris Jendral Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2002. Pedoman Bercocok Tanam Tanaman Padi. Palawija, dan Sayur-Sayuran. Jakarta: Badan Pengendali Bimas.

- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Domihartini, Rini Sri., dan Amri Jahi. 2005. "Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri, Jawa Timur." *Jurnal Penyuluhan* Vol.1 No. 1. Bogor.
- Doyal, L, dan I. Gough. 1991. *A Theory of Human Need*. London: Macmillan Education Ltd.
- Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan Ogan Ilir. 2004. Data Pertanian Kabupaten Ogan Ilir. Inderalaya.
- (FAO) Food and Agriculture Organization. 1996. *Assessment of The Food Security Situation*. Roma: Committee on World Food Security.
- Fatchiya A. 2010. "Pola Pengembangan Kapasitas Pemudidaya Ikan Kolam Air Tawar di Propinsi Jawa Barat." Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ferro-Luzzi A. 2002. *Individual Food Intake Survey. International Scientific Symposium on Measurement and Assessment of Food Deprivation and Under-Nutrition*. Rome: FAO.
- Firdaus, M., Lukman, M. Baga, Purdiyanti Pratiwi. 2008. Swasembada Beras dari Masa ke Masa. Telaah Efektifitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional. Bogor: IPB Press.
- Foster P. 1992. *The World Food Problem: Tackling the Causes of Undernutrition in the Third World*. London: Ladamantine Press Limited.
- Friedman, John. 1992. *Empowerment; The Politics of Alternative Development*. Cambridge. Blackwell.
- Gesman, Mubasysyir Hasanbasri, Luftan Lazuardi. 2008. Penanggulangan Gizi Buruk: Studi Keterlibatan Puskesmas dan Ninik Mamak Alim Ulama Cerdik Pandai di Nagari Sungai Dareh. Working Paper Series No. 5 Magister Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan.. <http://www.gizi.net>. Diunduh tanggal 15 Januari 2011.
- Grinstein-Weiss M. 2011. Family and Neighborhood Assets: Implications for Child Outcomes (Society for Social Work and Research 15th Annual Conference: Emerging Horizons for Social Work Research)
- Gulo, W. 2000. Metode Penelitian. Jakarta: Grasindo.

- Haddad L, Kennedy E, Sullivan J. 1994. “*Choice of Indicators for Food Security and Nutrition Monitoring.*” *Food Policy* 19 (3): 329-343.
- Hakim, Lukman. 2006. “Pemberdayaan Petani Sayuran: Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Selatan).” Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hanafi A. 1986. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Handoko T. 2007. *Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Hardinsyah. 1996. “*Measurement and Determinant of Food Diversity: Implication for Indonesian’s Food and Nutrition Policy.*” Disertasi Doktor. Faculty of Medicine. University of Queensland.
- Hare, A. Paul, E.F. Borgatta dan R.E. Bales. 1962. *Small Groups, Studies in Social Interaction*, Revised Edition, by Alfred A Knopf. New York.
- Harianto. 2001. *Pendapatan, Harga, dan Konsumsi Beras*. Bunga Rampai Ekonomi Beras. Jakarta: Penerbit LPEM-FEUI.
- Haryadi, Fuad AB, Wahab SA. 2001. “Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Musi Banyuasin.” Artikel Hasil Penelitian. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Hasan, I. 1995. *Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan*. Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres Nasional PERSAGI X, 21-23 November. Bandung.
- Havelock, R.G., dan A.M. Huberman. 1977. *Solving Educational Problem. The Theory and Reality of Innovation in Developing Countries*. Unesco. Paris. www.getcited.org/pub/101931962. Diakses tanggal 24 Desember 2009.
- Havelock, R.G. 1969. *Planning for Innovation: Theory the Dissimination and Utilization of Knowledge*. Institute for Social Research, The University of Michigan. Michigan.
- Havighrurst, RJ. 1972. *Developmental Tasks and Education*. David Mc. Kay Company Inc. New York
- Hawkins, Del. I, Best, Roger J., dan Coney, Kenneth A. 1986. *Consumer Behavior: Implications for Marketing Strategy*. New York: Mc Graw Hill Co.
- Hernanto. F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Hikmat, H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Hosain, Shahadat. 2005. *"Poverty, Household Strategies and Coping with Urban Life:" Examining Livelihood Framework in Dhaka City, Bangladesh.* Bangladesh e-Journal of Sociology. Vol. 2 No. 1. January 2005.
- Huda, Nurul. 2010. "Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Lulusan Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka." Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Huntington, S.P. 2000. *Cultures Count in Cultures Matters: How Values Share Human Progress* (Edited by. L.E. Harisson and S.P. Huntington). Basic Books. New York.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development : Creating Community Alternative, Vission, Analysis dan Practice.* Australia: Longman.
- International Food Policy Research Institute. 1992. *Nutrition and Development : A Global Assessment.* Washington, D.C: International Food Policy Research Institute.
- _____. 1999. *Technical Guides for Operationalizing Household Food Security in Development Projects.* Washington, D.C: International Food Policy Research Institute.
- Ismail, I.G., T. Alihamsyah, I.P. Widjaja Adhi, Suwarno, T. Herawati, R. Tahir dan D. E. Sianturi. 1993. "Sewindu Penelitian Pertanian Lahan Rawa; Kontribusi dan Prospek Pengembangan." Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 3 No. 2 Juni 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Jayaputra. 2001. "Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Daerah Kawasan Pertambangan PT Newmont Nusa Tenggara." Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Junaidi. Y. 2009. "Studi Komparatif Pemberdayaan Petani Padi Lebak Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Antara Lembaga Pemerintah dan Non Pemerintah di Kabupaten Ogan Ilir." Tesis. Program Studi Agribisnis. Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Kartasasmita, G. 1996. *Power and Empowerment: Sebuah Telaah Mengenal Konsep Pemberdayaan Masyarakat.* Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Kartasapoetra AG. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian.* Jakarta: Bina Aksara.
- Kerlinger N. Fred. 2002. *Asas-Asas Penelitian Behavioral.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Kennedy E, Haddad, L. 1992. “*Food Security and Nutrition, 1971-1991: Lessons Learned and Future Priorities.*” *Food Policy* 17 (1): 2-6.
- Kennedy E. 2002. *Qualitative Measures of Food Insecurity and Hunger.* International Scientific Symposium on Measurement and Assessment of Food Deprivation and Under-Nutrition. Rome: FAO
- Klausmeier HJ, Goodwin W. 1975. *Learning and Human Abilities: Educational Psychology.* New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.
- Kusharto, CM,. 2001. Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerjasama Perguruan Tinggi-Pemerintah Daerah dalam Upaya Ketahanan Pangan, Perbaikan Gizi dan Ekonomi Keluarga dengan Partisipasi Aktif Masyarakat. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat untuk Mencapai Ketahanan Pangan dan Pemulihan Ekonomi. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKPG) Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusnadi, H. 2003. *Masalah, Kerjasama, Konflik dan Kinerja (Kontemporer dan Islam).* Malang: Taroda.
- Kusnendi. 2008. *Model-Model Persamaan Struktural. Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL.* Bandung: Alfabeta.
- Kustiari, Tanti, Djoko Susanto, dan Ismail Pulungan. 2006. “Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemampuan Petani dalam Mengelola Lahan Marjinal (Kasus di Desa Karangmaja, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah).” *Jurnal Penyuluhan* Vol.2 No. 1. Bogor.
- Less, R. and G. Smith. 1975. *Action Research in Community Development.* Routledge and Kegan Paul Ltd. London.
- Lionberger, H. F,. 1960. *Adoption of New Ideas and Practices.* Ames, Iowa: The Iowa State University Press. .
- Linnell, Deborah. 2003. *Evaluation of Capacity Building: Lessons from The Field.* Washington DC.
- Liou, Jaeik. 2004. *Community Capacity Building to Strengthen Socio-Economic Development with Spatial Asset Mapping.* 3rd FIG Regional Conference, Jakarta, Indonesia. October 2-7, 2004.
- Lippitt, G. 1969. *Selective Perspective for Community Resources Developments Agricultural Policy Institutions.* Raleigh, North California.

- Loomis, Charles P. 1964. *Social System. Essays on Their Presistence and Change*. New Jersey: D. Van Nostread Company Inc.
- Lorenza P, Sanjur D. 1999. *Abbreviated Measures of Food Sufficiency Validly Estimate the Food Security Level of Poor Household: measuring household food security*. Community and International Nutrition. American Society for Nutritional Sciences.
- Madrie. 1986. “Beberapa Faktor Penentu Partisipasi Anggota Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan.” Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Malian, AH. 2004. Analisis Ekonomi Usahatani dan Kelayakan Finansial Teknologi pada Skala Pengkajian. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Mamboai, H. 2003. Sistem Pengelolaan Usahatani Komoditi Kopi (*Coffea sp*) di Kampung Ambaidiru Distrik Angkaisera Kabupaten Yapen Waropen. Diakses dari www.papuaweb.org/unipa/dlib-s123/mamboai/s1.PDF pada tanggal 05-12- 2009.
- Mangkuprawira S. 2003. Manajemen Sumberdaya Manusia Strategik. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mar’at. 1984. Sikap Manusia: Perubahan dan Pengukuran. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Marliati. 2008. “Pemberdayaan Petani untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas dan Kemandirian Petani Beragribisnis (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau).” Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Martin KS, Rogers BL, Cook JT, Joseph HM. 2004. “*Social Capital is Associated with Decreased Risk of Hunger*“. Soc Sci Med. Jun: 58(12): 2645-2654
- Maxwell, S. & T.R. Frankenberger. 1992. *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements, A Technical Review*. Rome: International Fund for Agricultural Development/United Nation Children’s Fund.
- Maxwell Daniel G. 1996. “*Measuring Food Insecurity: the frequency and severity of “coping strategies.”* Food Policy 21 (3):291-303.

- Maxwell D, Levin C, Armar-Kelemsu M, Ruel M, Morris S, Ahiadeke C. 2000. "Urban Livelihoods and Food and Nutrition Security in Greater Accra, Ghana." *Food Policy* 24: 411-429.
- Mc. Nicholas. TJ 1977. *Executive Policy and Strategic Planning*. New York: Mc. Graw Hill.
- Megawangi, R. 1994. *Membiarkan Berbeda?*. Bandung: Mizan.
- Milen, Anneli. 2001. *What do We Know about Capacity Building*. An Overview of Existing Knowledge and Good Practice. Geneva.
- Mosher, AT. 1978. *Thinking About Rural Development*. New York: The Agricultural Development Council. Inc.
- _____. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Morgan, Peter. 2008. *The Concept of Capacity*. European Centre for Development Policy Management. Brussel.
- Muatip, Krismiwati, Basita G. Sugihen, Djoko Susanto, dan Pang S. Asngari. 2008. "Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah, Kasus Peternak Sapi Perah di Kabupaten Bandung, Jawa Barat." *Jurnal Penyuluhan* Vol.4 No.1. Bogor.
- Mubyarto. 1999. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Laporan Tindak Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Madia.
- _____. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian Penduduk dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Mueller, D.J. 1992. *Mengukur Sikap Sosial: Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi*. Diterjemahkan oleh: Eddy Soewandi Kartawidjaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muklis, S. 1992. *Pola Usahatani Padi Lebak*. Jakarta: Bina Aksara.
- Muliadi, Teddy R. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Padi di Jawa Barat." *Disertasi*. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mulyana D. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyandari Hartati, R.S. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kemandirian Petani Melalui Penyuluhan." *Tesis*. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Najiyati, S., Asmana, A., dan Suryadiputra, I.N. 2005. Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Proyek *Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia*. Wetlands International- Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor.
- North Carolina Cooperative Extension. 2006. *Extension Agent Competencies*. <http://www.ces.ncsu.edu/pods/agents/knowledge.com.shtml>. Diakses tanggal 15 Oktober 2010.
- Nurchahyo A. 2008. Pemberdayaan Masyarakat dan Kewirausahaan. Wordpress.com
- Padmowihardjo, Soedijanto. 1994. Materi Pokok Psikologi Belajar Mengajar. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Pambudy, R. 2006. Ketahanan Pangan dalam Sistem dan Usaha Agribisnis: Pemberdayaan Petani dan Organisasi Petani. Prosiding Seminar Revitalisasi Ketahanan Pangan: Membangun Kemandirian Pangan Berbasis Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Payne, Malcom. 1997. *Modern Social Work Theory*. Second Ed. London: Macmillan Press Ltd.
- Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir. 2010. Kabupaten Ogan Ilir Dalam Angka.
- Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2010. Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka .
- Pranarka, A.M.W., dan Vidhyandika, M. 1996. Pemberdayaan (*Empowerment*) dalam Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi (Penyunting O.S. Priyono dan A.M.W. Pranarka). *Centre for Strategic For International Studies*. Jakarta.
- Priyono, O.S. dan A.M.W. Pranarka. 1996. Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan dan Implementasi. *Centre for Strategic For International Studies*. Jakarta.
- Popkin., S.L. 1978. *The Relation Peasant. The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Los Angeles. London: University of California Press Berkeley.
- Pretty, Jukles N. 1995. *Regenerating Agriculture. Policies and Practice for Sustainability and Self-Reliance*. Earthscan Publications Ltd, London.
- Purwantini, T.B., Rachman Handewi, P.S., dan Marisa, Y. 2001. Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga (Studi Kasus di

- Provinsi Sulawesi Utara). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Gede Setiawan Ade, Pang S. Asngari, dan Prabowo Tjitropranoto. 2006. "Dinamika Petani dalam Beragribisnis Salak." Jurnal Penyuluhan Vol. 2 No. 4. Bogor.
- Rahardjo, D. 1995. Program-program Aksi Untuk Mengatasi Kemiskinan dan Kesejahteraan pada PJ II. Yogyakarta: Aditya Media.
- Rakhmat J. 2000. Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat. 2002. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raviv A, Vago-Gefen I, and Fink A.S. 2009. "The Personal Service Gap: Factors Affecting Adolescent's Willingness to Seek Help." Journal of Adolescence Vo. 32 (3).
- Reed, Edward. 1979. *Two Approaches to Cooperation in Rice Production in South Korea*. dalam *Group Farming in Asia*. Editor John Wong. Kent Ridge Singapore: Singapore University Press.
- Reijntjes Coen, Bertus Havecort dan Ann Waters Bayer. 1999. Pertanian Masa Depan: Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Riyanti, B.P.D. 2003. Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Rivai, V. 2003. *Performance Appraisal*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Robinson, J.R. 1994. *Community Development in Perspective*. Ames: Iowa State University Press.
- Robbins, SP. 1993. Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi. Pudjaatmaka H, Molan B, penerjemah. Jakarta: Prenhallindo.
- Rogers, E.M. dan F.F. Schoemaker. 1981. *Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach*. New York: The Free Press. A Division of Mc Milland Co.
- _____. 1986. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Abdillah Hanafi (Penterjemah). Surabaya: Usaha Nasional.

- Rose D. 1999. *Economic Determinants and Dietary Consequences of Food Insecurity in The United States*. Community and International Nutrition. American Society for Nutritional Sciences.
- Rothwel D. 2011. Exploring Asset and Family Stress. Centre for Research Children and Family. McGill School of Social Work.
- Rusastra, WI., Ning Pribadi, Nizwar Syafa'at. Dan Ketut Kariyasa. 2006. Rumusan Seminar Revitalisasi Ketahanan Pangan: Membangun Kemandirian Pangan Berbasis Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Rusli, Said. 1995. Pengantar Kependudukan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- S. Amanah. 2006. "Pengembangan Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal di Pesisir Kabupaten Buleleng di Provinsi Bali." Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sahara, D., Zainal Abidin, dan Dahya. 2004. "Tingkat Pendapatan Petani terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara." Jurnal SOCA No. 3. Diakses tanggal 10 Agustus 2009.
- Sahidu, Arifuddin. 1998. "Partisipasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Sawah dalam Pembangunan Pertanian di Daerah Lombok Nusa Tenggara Barat." Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Salkind, N.J. 1985. *Teories Of Human Development*. New York: John Willey and Sons.
- Sanders, Irwin T. 1958. *The Community: An Introduction to a Social System*. New York: The Ronald Press Company.
- Santosa I. 2004. Pemberdayaan Petani Tepian Hutan Melalui Pembaharuan Perilaku Adaptif. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sajogyo. 1999. Memacu Perekonomian Rakyat. Jakarta: Aditya Media.
- Salim, H.P., M. Ariani, Y. Marisa, T.B. Purwantini dan E.M. Lokollo. 2001. Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial dan Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Departemen Pertanian. Bogor.
- Saragih. 2004. Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa. Yogyakarta: IRE Press.
- Sarwono SW. 2002. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.

- Santosa S. 2002. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sawit, MH dan M. Ariani. 1997. *Konsep dan Kebijakan Ketahanan Pangan*. Makalah Seminar Pra Widyakarya Pangan dan Gizi. 26-27 Juni. Jakarta.
- Sen, Amartya. 1982. *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*. Oxford: Clarendon Press.
- Sevilla Consuelo G., A. Ochave, G. Punsalan, P. Regala, dan G. Uriarte. Penerjemah A. Tuwu. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Siagian SP. 2002. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, V. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Bersertifikat di Lebak Rawa Sumatera Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009. Balai Basar Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Siahaan M. 2002. “Aktivitas Komunikasi dan Pengetahuan tentang Agroforestry dan Perladangan Berpindah.” Tesis. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sianturi. 2005. *Solidaritas Nasional Ketahanan Pangan*. Gizi net. <http://www.sinarharapan.co.id>. Diunduh tanggal 10 Agustus 2009.
- Sidi, Ieda P. S., dan B. N. Setiadi. 2005. *Manusia Indonesia Abad 21 yang Berkualitas Tinggi Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi* (Article on line). Diakses dari http://www.himpsi.org/BERITA_KITA/Makalah_2005.htm. Makalah 5. Diunduh pada tanggal 15 November 2010.
- Sidu Dasmin. 2006. “Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.” Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Simatupang, P. 1999. *Toward Sustainable Food Security: The Need for a New Paradigm. Indonesia Economic Crisis: Effect on Agriculture and Policy Responses*. CASER-CIES University of Adelaide. Diunduh tanggal 20 September 2009.
- _____. 2007. “Analisis Kritis terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional.” Forum Penelitian Agroekonomi. Vol. 25 No. 1. Juli 2007. Diunduh tanggal 20 September 2009.

- Simon, BL. 1990. *Rethinking Empowerment*. Journal of Progressive Human Services. Vol 1. 27-39. Diunduh tanggal 20 September 2009.
- Sinaga, AS. 2009. Perbedaan Karakteristik Sosial Ekonomi, Sumber Informasi, dan Pendapatan Petani Kopi Arabika dengan Kopi Robusta (Studi Kasus: Kelurahan Sidiangkat dan Kelurahan Bintang Hulu, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi). <http://repository.usu.ac.id>. Diunduh tanggal 15 November 2010.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. 1995. Metode Penelitian Survei. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slamet, Margono. 2003. "Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia." Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- _____. 2003. "Pemberdayaan Masyarakat". Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- _____. 2000. "Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan". Disampaikan pada Seminar Nasional Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. Bogor, 25-26 September 2000.
- _____. 1995. Sumbang Saran Mengenai Pola Strategi dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian pada PJP II. Makalah Lokakarya Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian pada PJP II. Bogor: PSE PUSTAKA dan CIFAD.
- _____. 1986. Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Smith LC. 2002. *The Use of Household Expenditure Surveys for the Assessment of Food Security*. International Scientific Symposium on Measurement and Assessment of Food Deprivation and Under-Nutrition. Rome: FAO.
- Soedijanto. 2004. Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Pembangunan Agribisnis. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Soedijanto P. 1994. Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soemardjan, S. 1998. Dampak Berbagai Krisis Rumah Tangga. Jakarta: LIPI.
- Soemarwoto O. 1999. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Soehardjo dan D. Patong. 1992. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Soetomo. 2008. Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. Mungkinkah Muncul Antitesisnya? Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetrisno, L. 1998. Beberapa catatan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Indonesia. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian RI-UNICEF.
- Soekanto S. 1996. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. 2006. Beberapa upaya untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. Jakarta: Analisis CSIS.
- Soeprihanto, J. 2000. Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan. Jakarta: BPFE.
- Solihin. 2004. "Studi Komparatif Karakteristik dan Dampak Keberhasilan Pompanisasi Persawahan Lebak terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Ogan Komering Ilir." Tesis. Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Solimun. 2002. *Multivariate Analysis. Structural Equation Modeling (SEM)* Lisrel dan Amos. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Spencer LM, Spencer SM. 1993. *Competence at Work*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Subagio, H. 2008. "Peranan Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Propinsi Jawa Timur." Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sudana, W. 2005. "Potensi dan Prospek Lahan Rawa Sebagai Sumber Produksi Pertanian." Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. Volume 3 (2). Juni 2005.
- Sudarsono. 1991. Pemikiran tentang Penelitian Komponen Agrohara fi Proyek Penelitian Lahan Pasang Surut dan Rawa Swamps II. Dalam Prosiding Seminar Penelitian Lahan Pasang Surut dan Rawa Swamps II. Palembang, 29-31 Oktober 1990.

- Sudaryanto, T. dan T. Pranadji. 2001. Beberapa Pokok Pikiran dalam Pembuatan Model Pemberdayaan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. Makalah Disampaikan pada Round Table “Program Pangan untuk Keluarga Miskin dan Rawan Pangan.” Badan BIMAS Ketahanan Pangan, 9 Oktober 2001. Jakarta.
- Sudjana D. 2000. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production.
- Suhardjo, Harper LJ, Deaton BJ, Driskel JA. 1985. Pangan, Gizi, dan Pertanian. Jakarta: UI Press.
- Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumahtangga. Makalah Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Yogyakarta.
- Sukandar D., D. Briawan, Y. Heriatno., M. Ariani dan M.D. Andrestian. 2001. Kajian Indikator Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi. Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Sulistiyani, A.T. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sulistiyani dan Rosidah. 2003. Manajemen Sumberdaya Manusia. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sumardjo. 1999. “Transformasi Model Penyuluhan Pembangunan Menuju Pengembangan Kemandirian Petani.” Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo, Saharuddin dan Kusumowardani, Nuning. 2003. Pendampingan dalam Rangka Pemberdayaan Kelembagaan Lumbung Pangan (Laporan Akhir). Bagian Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Bimas Ketahanan Pangan dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Bogor.
- Sumarti, Titik. 2003. Interaksi dan Struktur Sosial dalam Sosiologi Umum. Diedit oleh: Lala M. Kolopaking, Fredian Toni, MT. Falix Sitorus, Titik Sumarti, Arya H. Dharmawan, dan Imam K. Nawireja. Jurusan Sosek Faperta IPB. Bogor.
- Sumarwan U, D. Sukandar. 1998. Identifikasi Indikator dan Variabel serta Kelompok Sasaran dan Wilayah Rawan Pangan Nasional. Kerjasama Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor dengan UNICEF dan Biro Perencanaan Departemen Pertanian.

- Sumaryanto, Wahida, dan M. Siregar. 2003. "Determinan Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Lahan Sawah Irigasi." *Jurnal Agroekonomi* Volume 21 No. 1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sumaryo. 2009. "Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dalam Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Rakyat: Kasus di Provinsi Lampung." Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sumodiningrat, G. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumintareja. 2000. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Suparwoto, Waluyo, dan Yanter Hutapea. 2001. Analisis Usahatani Sistem Surjan dan Sistem Caren di Lahan Lebak Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Air, Lahan dan Pangan. Palembang, 20-21 Juni 2001.
- Supriatna, T. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suprihanto, J. 2000. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryaningtyas T. 2006. Anggaran Terkuras, Kesejahteraan Menurun. <http://www2.kompas.com>. Diakses tanggal 16 Maret 2010.
- Susanto, D. 1996. Aspek Pengetahuan dan Sosio Budaya dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian RI – UNICEF.
- Sutrisno, N. 1995. "Ketahanan Pangan Dunia: Konsep, Pengukuran dan Faktor Dominan". *Majalah Pangan*, Vol. IV. No. 21 Puslitbang Bulog. Jakarta.
- Taher. A, N. Hasan, Yusuf dan Zaini. 1991. Hasil Penelitian Komponen Teknis Usahatani di Teluk Kiambang Riau, 1989/1990. Dalam Prosiding Seminar Penelitian Lahan Pasang Surut dan Rawa Swamps II. Palembang, 29-31 Oktober 1990.
- Tampubolon, M. 2001. Problematik dan Prospek Pembangunan Masyarakat Desa Ditinjau dari Segi Pendidikan Nonformal. <http://www.depdiknas.co.id>. Diakses tanggal 18 Desember 2010.

- Tarigan, Robert Valentino. 2009. Peranan Pendidikan Nonformal Memberdayakan Ekolem. <http://skbtenggarong.wordpress.co./2009/01/23/peranan-pendidikan-nonformal-memberdayakan-ekolem>. Diakses tanggal 21 Agustus 2010.
- Tauchid, Agus.M., 2008. Peningkatan Kualitas SDM dalam Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat. <http://www.dispertanak.pandeglang.go.id>.
- Teklu Tesfaye. 1992. "Household Responses to Declining Food Entitlement: The Experience in Western Sudan." *Quarterly Journal of International Agriculture* 31 (3): 247-261.
- Tjitropranoto, Prabowo. 2005. Penyediaan dan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian untuk Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Marginal: Peningkatan Mutu Partisipasi. Makalah pada Seminar Nasional Pengembangan Sumberdaya Lahan Marginal. Mataram 30-31 Agustus 2005.
- _____. 2003. "Penyuluhan Pertanian Masa Kini dan Masa Depan." Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Tohir, K. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Uphoff Norman. 1986. *Local Institutional development: An Analytical Sourcebook with cases*. Connecticut: Kumarian Press.
- van den Ban, dan O. Hawkins. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walgito. 1991. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Walker, See J.W. 1992. *Human Resources Strategy*. New York: McGraw-Hill.
- Waluyo, Sudarsono, O. Haridjaja, B. Mulyanto, Suparwoto. 2001. Penentuan Pola Kondisi Air Rawa Lebak sebagai Penentu Masa dan Pola Tanam Padi, Kedelai di Daerah Kayu Agung (OKI) Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Air-Lahan-Pangan*. Palembang, 20-21 Juni 2001.
- Waluyo, Suparwoto dan Jumakir. 2004. Optimalisasi Pengembangan Tanaman Pangan di Lahan Rawa Lebak melalui Aplikasi Teknologi Tepat Guna di Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Lokakarya Nasional Hasil Litkaji Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi*. Palembang, 28-29 Juni 2004.
- Wardoyo. 2002. *Pembangunan dengan Pendekatan Partisipasi*. Bandung: Cakrawala Ilmu.

- Weber, M. 1964. *The Theory of Social and Economic Organization*. (translated by A.M. Hendersn and T. Parson). New York: The Free Press.
- Wijanto, SH. 2008. *Structural Equation Modeling*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Winkel, W.S. 2006. Psikologi Pengajaran. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winter, I. 2000. *Family Life and Social Capital: Towards a Theorised Understanding*. Working Paper No. 21. Australian Institute of Family Studies. Melbourne. <http://aifs32/institute/pubs/winter4.html>. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2011.
- Wolf, E.R., 1985. Petani Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta: CV Rajawali.
- Yadollahi M, Hj Paim L, Othman M, Suandi T. 2009. “*Factors Affecting Family Status*. European Journal of Scientific Research.” ISSN 1450-216X Vol. 37 No. 1(2009).
- Yukl, Gary. 1994. Kepemimpinan dalam Organisasi. Yusuf Udaya (Penterjemah). Jakarta: Prenhallindo.
- Zakiah, Y. Hutapea, Yustisia, T. Arief, Waluyo, Harnisah dan S. Pramudyati. 2004. Identifikasi Masalah Usahatani Padi, Itik dan Ikan di Lahan Lebak, Kecamatan Pemulutan Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Lokakarya Nasional Hasil Litkaji Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Palembang, 28-29 Juni 2004.
- Zeitlin, M., dan L. Brown. 1990. *Household Nutrition Security: A Development Dilema*. Roma: Food Agricultural Organization.

Lampiran 1

ANALISIS SEM MENGGUNAKAN LISREL 8.70

DATE: 10/30/2010

TIME: 11:43

L I S R E L 8.70

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
 Scientific Software International, Inc.
 7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
 Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.
 Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
 Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2004
 Use of this program is subject to the terms specified in the
 Universal Copyright Convention.
 Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\YUNITA\SPSS-LISREL-
 OK\DATAANALISIS3.Spl:

Observed variables UMUR JAK DIKFORM DIKNFORM PGLAMAN KOSMO
 STLAHAN LLAHAN PDPATAN ASET PRODUKSI STRAKOP SOSBUD
 KLMBAGA AKSPROD AKSLITLU ANLMSLH RENCANA LAKSANA EVALUASI
 INOVATIF PRTSPASI KUATLMBG AKSSD KRJSAMA KAPPROD KAPDPAT
 SDIAPGN AKSPGN STABPGN AMANPGN

Covariance matrix from Files DATAANALISIS.COV

Sample Size 200

Latent Variables Karpet Karsisos Dayaan Kinluh Bangtas Thnp gn

Relationships

UMUR PGLAMAN = Karpet

SOSBUD KLMBAGA AKSPROD AKSLITLU = Karsisos

ANLMSLH RENCANA LAKSANA EVALUASI = Dayaan

INOVATIF PRTSPASI KUATLMBG AKSSD = Kinluh

KAPPROD KAPDPAT = Bangtas

STABPGN SDIAPGN AKSPGN = Thnp gn

!Structural Model

Bangtas = Karpet Karsisos Dayaan Kinluh

Thnp gn = Karsisos Dayaan Bangtas

Lampiran 1 (lanjutan)

Let error of KUATLMBG and PRTSPASI free
 Let error of AKSSD and INOVATIF free
 Let error of INOVATIF and EVALUASI free
 Let error of INOVATIF and AKSPROD free
 Let error of EVALUASI and SOSBUD free
 Let error of ANLMSLH and AKSLITLU free
 Let error of INOVATIF and ANLMSLH free
 Let error of LAKSANA and AKSLITLU free
 Let error of INOVATIF and SOSBUD free
 Let error of KAPPROD and KLMBAGA free
 Let error of KAPPROD and AKSLITLU free
 Let error of KAPDPAT and ANLMSLH free
 Let error of RENCANA and AKSLITLU free
 Let error of INOVATIF and RENCANA free
 Set error of STABPGN to 0
 Let error of KAPPROD to 3
 Let error of AKSSD to 1
 Let error of INOVATIF to 1.2
 Let error of SDIAPGN and KAPPROD free
 Let error of PGLAMAN to 1.5
 Let error of UMUR to 72
 Let error of ANLMSLH to 3.4
 Let error of KAPDPAT to 15
 Let error of PGLAMAN and INOVATIF free
 Let error of PGLAMAN and RENCANA free
 Let error of PGLAMAN and LAKSANA free
 let error of KLMBAGA and AKSPROD free
 let error of KLMBAGA to 4.78

OPTIONS: AD=OFF ND=4

Path Diagram

End of Problems

Sample Size = 200

Covariance Matrix

	KAPPROD	KAPDPAT	SDIAPGN	AKSPGN	STABPGN	UMUR
KAPPROD	7.7754					
KAPDPAT	4.4615	24.9049				
SDIAPGN	0.0861	-0.7991	0.2853			
AKSPGN	0.0789	-0.1431	0.0766	0.2415		
STABPGN	0.0868	-0.6427	0.2001	0.1402	0.2609	
UMUR	-1.5556	-4.3224	1.0339	1.0408	0.5536	140.8807
PGLAMAN	1.8266	-0.1561	0.6616	0.7522	0.4329	81.1440
SOSBUD	-0.7321	-0.4807	0.0523	0.1640	0.0725	3.0039
KLMBAGA	0.3776	-0.1151	0.1364	0.1449	0.0152	5.0102
AKSPROD	0.4288	3.0396	-0.1056	-0.0322	-0.1514	0.5501
AKSLITLU	-0.8435	1.8323	-0.0209	0.0453	-0.0638	1.8695

Lampiran 1 (lanjutan)

ANLMSLH	-0.0301	1.6006	-0.0512	0.0132	-0.0942	2.7525
RENCANA	-2.9016	-3.4292	0.3368	0.1760	0.2773	4.5256
LAKSANA	-1.9210	-2.4553	0.3218	0.1540	0.2401	6.0059
EVALUASI	-1.1193	-2.1329	0.1718	0.1260	0.1162	1.9673
INOVATIF	-0.0849	2.1169	-0.1040	0.0966	-0.0293	0.2736
PRTSPASI	-0.7365	0.5394	-0.0126	0.0423	-0.0377	1.7582
KUATLMBG	-0.7365	0.5394	-0.0126	0.0423	-0.0377	1.7582
AKSSD	-0.5073	0.2294	0.0214	0.1018	0.0494	2.0770

Covariance Matrix

PGLAMAN SOSBUD KLMBAGA AKSPROD AKSLITLU
ANLMSLH

PGLAMAN	106.0159					
SOSBUD	2.8495	4.2253				
KLMBAGA	4.4557	3.7910	9.9305			
AKSPROD	1.1547	2.0254	3.3955	5.6237		
AKSLITLU	0.8438	1.3155	3.1140	2.2872	4.0845	
ANLMSLH	2.4095	1.8307	3.9767	1.9744	2.3328	4.2140
RENCANA	2.1376	2.4848	4.7512	1.7510	2.4532	3.0006
LAKSANA	4.1186	2.4227	4.0998	1.6324	1.3806	2.3137
EVALUASI	2.5284	2.0430	2.6780	1.0417	0.7108	1.8267
INOVATIF	1.0467	3.0508	3.9357	3.7635	1.8545	2.7350
PRTSPASI	0.3108	1.2778	2.0372	1.4508	1.1036	1.3493
KUATLMBG	0.3108	1.2778	2.0372	1.4508	1.1036	1.3493
AKSSD	0.2419	1.3350	1.6099	1.8158	0.9233	1.6400

Covariance Matrix

RENCANA LAKSANA EVALUASI INOVATIF PRTSPASI
KUATLMBG

RENCANA	8.3293					
LAKSANA	5.4173	5.2917				
EVALUASI	3.0520	2.7994	3.0526			
INOVATIF	2.4799	2.5184	2.3192	6.4768		
PRTSPASI	2.3248	2.0300	1.1046	2.3421	2.3436	
KUATLMBG	2.3248	2.0300	1.1046	2.3421	2.3413	2.3436
AKSSD	2.3301	2.0805	1.2188	2.8047	1.7737	1.7737

Covariance Matrix

AKSSD

AKSSD 3.0120

Number of Iterations = 90

Lampiran 1 (Lanjutan)

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

$$\text{KAPPROD} = 2.3245 * \text{Bangtas}, \text{Errorvar.} = 3.0000, R^2 = 0.6430$$

$$\text{KAPDPAT} = 2.5149 * \text{Bangtas}, \text{Errorvar.} = 15.0000, R^2 = 0.2966$$

(0.3467)
7.2547

$$\text{SDIAPGN} = 0.3817 * \text{Thnpgn}, \text{Errorvar.} = 0.1315, R^2 = 0.5255$$

(0.01319)
9.9757

$$\text{AKSPGN} = 0.2745 * \text{Thnpgn}, \text{Errorvar.} = 0.1661, R^2 = 0.3121$$

(0.03426) (0.01665)
8.0135 9.9750

$$\text{STABPGN} = 0.5108 * \text{Thnpgn}, R^2 = 1.0000$$

(0.03426)
14.9118

$$\text{UMUR} = 7.9486 * \text{Karpet}, \text{Errorvar.} = 72.0000, R^2 = 0.4674$$

(0.7233)
10.9892

$$\text{PGLAMAN} = 10.2186 * \text{Karpet}, \text{Errorvar.} = 1.5000, R^2 = 0.9858$$

(0.5167)
19.7785

$$\text{SOSBUD} = 1.4367 * \text{Karsisos}, \text{Errorvar.} = 2.1658, R^2 = 0.4880$$

(0.1355) (0.2677)
10.6002 8.0920

$$\text{KLMBAGA} = 2.4504 * \text{Karsisos}, \text{Errorvar.} = 4.7800, R^2 = 0.5568$$

(0.2084)
11.7588

$$\text{AKSPROD} = 1.6032 * \text{Karsisos}, \text{Errorvar.} = 3.0568, R^2 = 0.4568$$

(0.1669) (0.4005)
9.6080 7.6327

$$\text{AKSLITLU} = 1.0002 * \text{Karsisos}, \text{Errorvar.} = 2.9209, R^2 = 0.2551$$

(0.1357) (0.3013)
7.3722 9.6948

$$\text{ANLMSLH} = 1.2557 * \text{Dayaan}, \text{Errorvar.} = 3.4000, R^2 = 0.3168$$

(0.1437)
8.7386

Lampiran 1 (lanjutan)

$$\begin{array}{l} \text{RENCANA} = 2.4899 * \text{Dayaan, Errorvar.} = 1.9976, R^2 = 0.7563 \\ (0.1627) \quad (0.2726) \\ 15.3060 \quad 7.3292 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{LAKSANA} = 2.1344 * \text{Dayaan, Errorvar.} = 0.7295, R^2 = 0.8620 \\ (0.1265) \quad (0.1470) \\ 16.8739 \quad 4.9637 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{EVALUASI} = 1.3277 * \text{Dayaan, Errorvar.} = 1.2953, R^2 = 0.5764 \\ (0.1053) \quad (0.1432) \\ 12.6144 \quad 9.0477 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{INOVATIF} = 2.2129 * \text{Kinluh, Errorvar.} = 1.2000, R^2 = 0.8032 \\ (0.1341) \\ 16.5061 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{PRTSPASI} = 1.1397 * \text{Kinluh, Errorvar.} = 1.0448, R^2 = 0.5542 \\ (0.09481) \quad (0.1159) \\ 12.0206 \quad 9.0116 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{KUATLMBG} = 1.1397 * \text{Kinluh, Errorvar.} = 1.0448, R^2 = 0.5542 \\ (0.09481) \quad (0.1159) \\ 12.0206 \quad 9.0116 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{AKSSD} = 1.4204 * \text{Kinluh, Errorvar.} = 1.0000, R^2 = 0.6686 \\ (0.1051) \\ 13.5139 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{Error Covariance for SDIAPGN and KAPPROD} = 0.1214 \\ (0.05681) \\ 2.1371 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{Error Covariance for KLMBAGA and KAPPROD} = 1.6062 \\ (0.4103) \\ 3.9148 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{Error Covariance for AKSPROD and KLMBAGA} = -0.6103 \\ (0.3401) \\ -1.7947 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{Error Covariance for AKSLITLU and KAPPROD} = -1.2102 \\ (0.2850) \\ -4.2471 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{Error Covariance for ANLMSLH and KAPDPAT} = 1.6489 \\ (0.4774) \\ 3.4536 \end{array}$$

Lampiran 1 (Lanjutan)

Error Covariance for ANLMSLH and AKSLITLU = 1.4739
 (0.2081)
 7.0817

Error Covariance for RENCANA and PGLAMAN = -1.7079
 (1.0319)
 -1.6551

Error Covariance for RENCANA and AKSLITLU = 0.8173
 (0.2179)
 3.7508

Error Covariance for LAKSANA and PGLAMAN = -0.6086
 (0.7621)
 -0.7985

Error Covariance for LAKSANA and AKSLITLU = 0.1033
 (0.1642)
 0.6290

Error Covariance for EVALUASI and SOSBUD = 0.5226
 (0.1414)
 3.6947

Error Covariance for INOVATIF and PGLAMAN = 1.4536
 (0.8174)
 1.7782

Error Covariance for INOVATIF and SOSBUD = 0.6686
 (0.1730)
 3.8649

Error Covariance for INOVATIF and AKSPROD = 1.0188
 (0.2047)
 4.9773

Error Covariance for INOVATIF and ANLMSLH = 0.3993
 (0.1588)
 2.5151

Error Covariance for INOVATIF and RENCANA = -0.3530
 (0.1563)
 -2.2588

Error Covariance for INOVATIF and EVALUASI = 0.5424
 (0.1255)
 4.3206

Error Covariance for KUATLMBG and PRTSPASI = 1.0424
 (0.1158)
 9.0001

Lampiran 1 (Lanjutan)

Error Covariance for AKSSD and INOVATIF = -0.4236

(0.1315)

-3.2204

Structural Equations

Bangtas = 0.1628*Karpet + 0.4023*Karsisos - 0.9578*Dayaan + 0.2581*Kinluh,
 Errorvar.= 0.5985, R² = 0.4015

(0.08145)	(0.1644)	(0.1446)	(0.1168)	(0.1187)
1.9984	2.4468	-6.6235	2.2100	5.0435

Thnpgn = 0.2786*Bangtas + 0.4953*Karsisos + 0.6747*Dayaan, Errorvar.= 0.7575, R²
 = 0.2425

(0.1200)	(0.1590)	(0.1824)	(0.1470)
2.3221	-3.1145	3.6982	5.8318

Reduced Form Equations

Bangtas = 0.1628*Karpet + 0.4023*Karsisos - 0.9578*Dayaan + 0.2581*Kinluh,
 Errorvar.= 0.5985, R² = 0.4015

(0.08145)	(0.1644)	(0.1446)	(0.1168)
1.9984	2.4468	-6.6235	2.2100

Thnpgn = 0.04535*Karpet + 0.3832*Karsisos + 0.4079*Dayaan + 0.07190*Kinluh,
 Errorvar.= 0.7040, R² = 0.11603

(0.02924)	(0.1309)	(0.1214)	(0.04247)
1.5511	-2.9285	3.3598	1.6931

Correlation Matrix of Independent Variables

	Karpet	Karsisos	Dayaan	Kinluh
Karpet	1.0000			
Karsisos	0.1457 (0.0778) 1.8727	1.0000		
Dayaan	0.2124 (0.0756) 2.8110	0.7217 (0.0462) 15.6358	1.0000	
Kinluh	-0.0065 (0.0766) -0.0853	0.7003 (0.0482) 14.5379	0.6318 (0.0486) 13.0113	1.0000

Lampiran 1 (Lanjutan)

Covariance Matrix of Latent Variables

	Bangtas	Thnpgn	Karpet	Karsisos	Dayaan	Kinluh
Bangtas	1.0000					
Thnpgn	0.0035	1.0000				
Karpet	0.0163	0.0757	1.0000			
Karsisos	-0.0845	-0.0319	0.1457	1.0000		
Dayaan	-0.4698	0.1863	0.2124	0.7217	1.0000	
Kinluh	-0.0664	0.0609	-0.0065	0.7003	0.6318	1.0000

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 129

Minimum Fit Function Chi-Square = 169.1289 (P = 0.07406)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 291.2021 (P = 0.06735)

Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 24.8016

90 Percent Confidence Interval for NCP = (20.9131 ; 78.2448)

Minimum Fit Function Value = 1.6082

Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.8151

90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.5854 ; 1.0836)

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.07949

90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.06736 ; 0.09165)

P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.0001

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 2.0764

90 Percent Confidence Interval for ECVI = (1.8467 ; 2.3450)

ECVI for Saturated Model = 1.9095

ECVI for Independence Model = 19.5950

Chi-Square for Independence Model with 171 Degrees of Freedom = 3861.4125

Independence AIC = 3899.4125

Model AIC = 413.2021

Saturated AIC = 380.0000

Independence CAIC = 3981.0805

Model CAIC = 675.3994

Saturated CAIC = 1196.6803

Normed Fit Index (NFI) = 0.9171

Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.9314

Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.6919

Comparative Fit Index (CFI) = 0.9482

Incremental Fit Index (IFI) = 0.9488

Relative Fit Index (RFI) = 0.8901

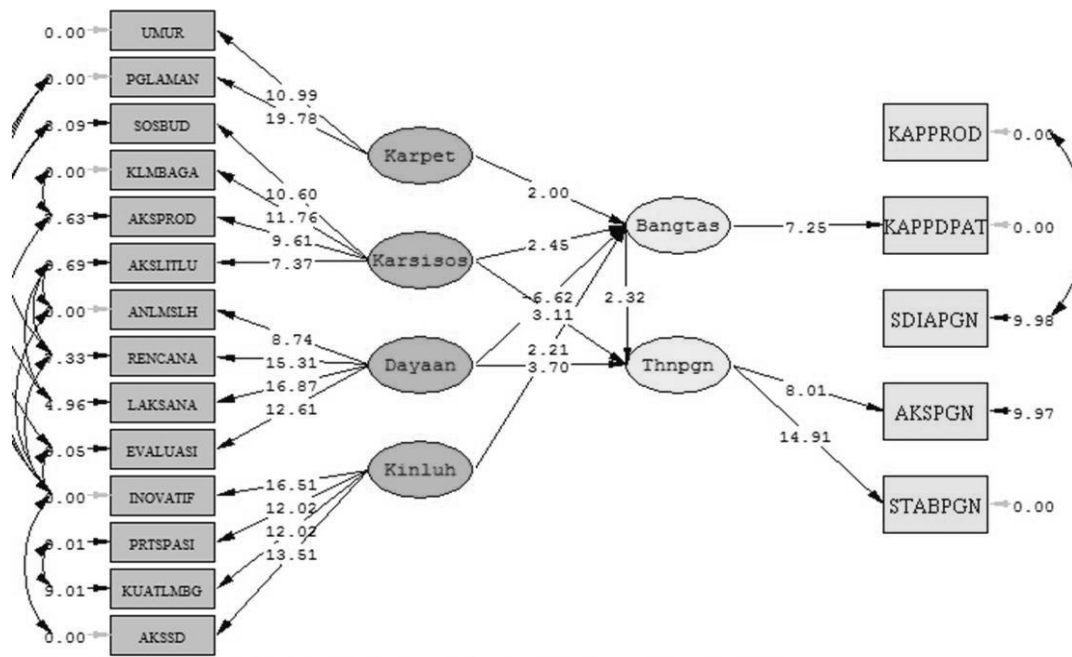
Critical N (CN) = 106.2591

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.9029

Standardized RMR = 0.08790

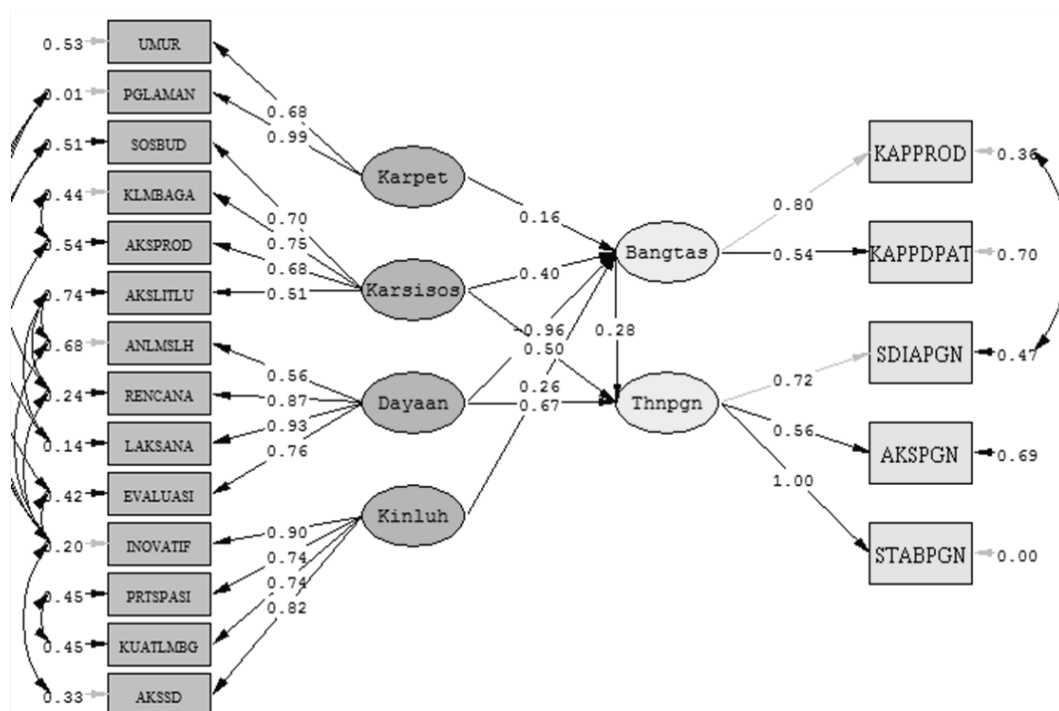
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.8682

Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.8058
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.5894



Chi-Square = 291.20, df=129, p-value=0,06735, RMSEA=0,079

Pendugaan Akhir Model struktural Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak (*Stabdardized*)



Chi-Square = 291.20, df=129, p-value=0,06735, RMSEA=0,079

Pendugaan Akhir Model struktural Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak (*t-value*)

Lampiran 1

ANALISIS SEM MENGGUNAKAN LISREL 8.70

DATE: 10/30/2010

TIME: 11:43

L I S R E L 8.70

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by

Scientific Software International, Inc.

7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100

Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140

Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2004

Use of this program is subject to the terms specified in the

Universal Copyright Convention.

Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\YUNITA\SPSS-LISREL-
OK\DATAANALISIS3.Spl:

Observed variables UMUR JAK DIKFORM DIKNFORM PGLAMAN KOSMO
STLAHAN LLAHAN PDPATAN ASET PRODUKSI STRAKOP SOSBUD
KLMBAGA AKSPROD AKSLITLU ANLMSLH RENCANA LAKSANA EVALUASI
INOVATIF PRTSPASI KUATLMBG AKSSD KRJSAMA KAPPROD KAPDPAT
SDIAPGN AKSPGN STABPGN AMANPGN

Covariance matrix from Files DATAANALISIS.COV

Sample Size 200

Latent Variables Karpel Karsisos Dayaan Kinluh Bangtas Thnpn

Relationships

UMUR PGLAMAN = Karpel

SOSBUD KLMBAGA AKSPROD AKSLITLU = Karsisos

ANLMSLH RENCANA LAKSANA EVALUASI = Dayaan

INOVATIF PRTSPASI KUATLMBG AKSSD = Kinluh

KAPPROD KAPDPAT = Bangtas

STABPGN SDIAPGN AKSPGN = Thnpn

!Structural Model

Bangtas = Karpel Karsisos Dayaan Kinluh

Thnpn = Karsisos Dayaan Bangtas

Lampiran 1 (lanjutan)

Let error of KUATLMBG and PRTSPASI free
 Let error of AKSSD and INOVATIF free
 Let error of INOVATIF and EVALUASI free
 Let error of INOVATIF and AKSPROD free
 Let error of EVALUASI and SOSBUD free
 Let error of ANLMSLH and AKSLITLU free
 Let error of INOVATIF and ANLMSLH free
 Let error of LAKSANA and AKSLITLU free
 Let error of INOVATIF and SOSBUD free
 Let error of KAPPROD and KLMBAGA free
 Let error of KAPPROD and AKSLITLU free
 Let error of KAPDPAT and ANLMSLH free
 Let error of RENCANA and AKSLITLU free
 Let error of INOVATIF and RENCANA free
 Set error of STABPGN to 0
 Let error of KAPPROD to 3
 Let error of AKSSD to 1
 Let error of INOVATIF to 1.2
 Let error of SDIAPGN and KAPPROD free
 Let error of PGLAMAN to 1.5
 Let error of UMUR to 72
 Let error of ANLMSLH to 3.4
 Let error of KAPDPAT to 15
 Let error of PGLAMAN and INOVATIF free
 Let error of PGLAMAN and RENCANA free
 Let error of PGLAMAN and LAKSANA free
 let error of KLMBAGA and AKSPROD free
 let error of KLMBAGA to 4.78

OPTIONS: AD=OFF ND=4

Path Diagram

End of Problems

Sample Size = 200

Covariance Matrix

	KAPPROD	KAPDPAT	SDIAPGN	AKSPGN	STABPGN	UMUR
KAPPROD	7.7754					
KAPDPAT	4.4615	24.9049				
SDIAPGN	0.0861	-0.7991	0.2853			
AKSPGN	0.0789	-0.1431	0.0766	0.2415		
STABPGN	0.0868	-0.6427	0.2001	0.1402	0.2609	
UMUR	-1.5556	-4.3224	1.0339	1.0408	0.5536	140.8807
PGLAMAN	1.8266	-0.1561	0.6616	0.7522	0.4329	81.1440
SOSBUD	-0.7321	-0.4807	0.0523	0.1640	0.0725	3.0039
KLMBAGA	0.3776	-0.1151	0.1364	0.1449	0.0152	5.0102
AKSPROD	0.4288	3.0396	-0.1056	-0.0322	-0.1514	0.5501
AKSLITLU	-0.8435	1.8323	-0.0209	0.0453	-0.0638	1.8695

Lampiran 1 (lanjutan)

ANLMSLH	-0.0301	1.6006	-0.0512	0.0132	-0.0942	2.7525
RENCANA	-2.9016	-3.4292	0.3368	0.1760	0.2773	4.5256
LAKSANA	-1.9210	-2.4553	0.3218	0.1540	0.2401	6.0059
EVALUASI	-1.1193	-2.1329	0.1718	0.1260	0.1162	1.9673
INOVATIF	-0.0849	2.1169	-0.1040	0.0966	-0.0293	0.2736
PRTSPASI	-0.7365	0.5394	-0.0126	0.0423	-0.0377	1.7582
KUATLMBG	-0.7365	0.5394	-0.0126	0.0423	-0.0377	1.7582
AKSSD	-0.5073	0.2294	0.0214	0.1018	0.0494	2.0770

Covariance Matrix

PGLAMAN SOSBUD KLMBAGA AKSPROD AKSLITLU
ANLMSLH

-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
PGLAMAN	106.0159					
SOSBUD	2.8495	4.2253				
KLMBAGA	4.4557	3.7910	9.9305			
AKSPROD	1.1547	2.0254	3.3955	5.6237		
AKSLITLU	0.8438	1.3155	3.1140	2.2872	4.0845	
ANLMSLH	2.4095	1.8307	3.9767	1.9744	2.3328	4.2140
RENCANA	2.1376	2.4848	4.7512	1.7510	2.4532	3.0006
LAKSANA	4.1186	2.4227	4.0998	1.6324	1.3806	2.3137
EVALUASI	2.5284	2.0430	2.6780	1.0417	0.7108	1.8267
INOVATIF	1.0467	3.0508	3.9357	3.7635	1.8545	2.7350
PRTSPASI	0.3108	1.2778	2.0372	1.4508	1.1036	1.3493
KUATLMBG	0.3108	1.2778	2.0372	1.4508	1.1036	1.3493
AKSSD	0.2419	1.3350	1.6099	1.8158	0.9233	1.6400

Covariance Matrix

RENCANA LAKSANA EVALUASI INOVATIF PRTSPASI
KUATLMBG

-----	-----	-----	-----	-----	-----
RENCANA	8.3293				
LAKSANA	5.4173	5.2917			
EVALUASI	3.0520	2.7994	3.0526		
INOVATIF	2.4799	2.5184	2.3192	6.4768	
PRTSPASI	2.3248	2.0300	1.1046	2.3421	2.3436
KUATLMBG	2.3248	2.0300	1.1046	2.3421	2.3413
AKSSD	2.3301	2.0805	1.2188	2.8047	1.7737

Covariance Matrix

AKSSD

AKSSD 3.0120

Number of Iterations = 90

Lampiran 1 (Lanjutan)

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

$$\text{KAPPROD} = 2.3245 * \text{Bangtas}, \text{Errorvar.} = 3.0000, R^2 = 0.6430$$

$$\text{KAPDPAT} = 2.5149 * \text{Bangtas}, \text{Errorvar.} = 15.0000, R^2 = 0.2966$$

(0.3467)
7.2547

$$\text{SDIAPGN} = 0.3817 * \text{Thnpgn}, \text{Errorvar.} = 0.1315, R^2 = 0.5255$$

(0.01319)
9.9757

$$\text{AKSPGN} = 0.2745 * \text{Thnpgn}, \text{Errorvar.} = 0.1661, R^2 = 0.3121$$

(0.03426) (0.01665)
8.0135 9.9750

$$\text{STABPGN} = 0.5108 * \text{Thnpgn}, R^2 = 1.0000$$

(0.03426)
14.9118

$$\text{UMUR} = 7.9486 * \text{Karpet}, \text{Errorvar.} = 72.0000, R^2 = 0.4674$$

(0.7233)
10.9892

$$\text{PGLAMAN} = 10.2186 * \text{Karpet}, \text{Errorvar.} = 1.5000, R^2 = 0.9858$$

(0.5167)
19.7785

$$\text{SOSBUD} = 1.4367 * \text{Karsisos}, \text{Errorvar.} = 2.1658, R^2 = 0.4880$$

(0.1355) (0.2677)
10.6002 8.0920

$$\text{KLMBAGA} = 2.4504 * \text{Karsisos}, \text{Errorvar.} = 4.7800, R^2 = 0.5568$$

(0.2084)
11.7588

$$\text{AKSPROD} = 1.6032 * \text{Karsisos}, \text{Errorvar.} = 3.0568, R^2 = 0.4568$$

(0.1669) (0.4005)
9.6080 7.6327

$$\text{AKSLITLU} = 1.0002 * \text{Karsisos}, \text{Errorvar.} = 2.9209, R^2 = 0.2551$$

(0.1357) (0.3013)
7.3722 9.6948

$$\text{ANLMSLH} = 1.2557 * \text{Dayaan}, \text{Errorvar.} = 3.4000, R^2 = 0.3168$$

(0.1437)
8.7386

Lampiran 1 (lanjutan)

$$\begin{aligned} \text{RENCANA} &= 2.4899 * \text{Dayaan}, \text{Errorvar.} = 1.9976, R^2 = 0.7563 \\ &\quad (0.1627) \quad (0.2726) \\ &\quad 15.3060 \quad 7.3292 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LAKSANA} &= 2.1344 * \text{Dayaan}, \text{Errorvar.} = 0.7295, R^2 = 0.8620 \\ &\quad (0.1265) \quad (0.1470) \\ &\quad 16.8739 \quad 4.9637 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{EVALUASI} &= 1.3277 * \text{Dayaan}, \text{Errorvar.} = 1.2953, R^2 = 0.5764 \\ &\quad (0.1053) \quad (0.1432) \\ &\quad 12.6144 \quad 9.0477 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{INOVATIF} &= 2.2129 * \text{Kinluh}, \text{Errorvar.} = 1.2000, R^2 = 0.8032 \\ &\quad (0.1341) \\ &\quad 16.5061 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PRTSPASI} &= 1.1397 * \text{Kinluh}, \text{Errorvar.} = 1.0448, R^2 = 0.5542 \\ &\quad (0.09481) \quad (0.1159) \\ &\quad 12.0206 \quad 9.0116 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KUATLMBG} &= 1.1397 * \text{Kinluh}, \text{Errorvar.} = 1.0448, R^2 = 0.5542 \\ &\quad (0.09481) \quad (0.1159) \\ &\quad 12.0206 \quad 9.0116 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{AKSSD} &= 1.4204 * \text{Kinluh}, \text{Errorvar.} = 1.0000, R^2 = 0.6686 \\ &\quad (0.1051) \\ &\quad 13.5139 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Error Covariance for SDIAPGN and KAPPROD} &= 0.1214 \\ &\quad (0.05681) \\ &\quad 2.1371 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Error Covariance for KLMBAGA and KAPPROD} &= 1.6062 \\ &\quad (0.4103) \\ &\quad 3.9148 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Error Covariance for AKSPROD and KLMBAGA} &= -0.6103 \\ &\quad (0.3401) \\ &\quad -1.7947 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Error Covariance for AKSLITLU and KAPPROD} &= -1.2102 \\ &\quad (0.2850) \\ &\quad -4.2471 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Error Covariance for ANLMSLH and KAPDPAT} &= 1.6489 \\ &\quad (0.4774) \\ &\quad 3.4536 \end{aligned}$$

Lampiran 1 (Lanjutan)

Error Covariance for ANLMSLH and AKSLITLU = 1.4739
(0.2081)
7.0817

Error Covariance for RENCANA and PGLAMAN = -1.7079
(1.0319)
-1.6551

Error Covariance for RENCANA and AKSLITLU = 0.8173
(0.2179)
3.7508

Error Covariance for LAKSANA and PGLAMAN = -0.6086
(0.7621)
-0.7985

Error Covariance for LAKSANA and AKSLITLU = 0.1033
(0.1642)
0.6290

Error Covariance for EVALUASI and SOSBUD = 0.5226
(0.1414)
3.6947

Error Covariance for INOVATIF and PGLAMAN = 1.4536
(0.8174)
1.7782

Error Covariance for INOVATIF and SOSBUD = 0.6686
(0.1730)
3.8649

Error Covariance for INOVATIF and AKSPROD = 1.0188
(0.2047)
4.9773

Error Covariance for INOVATIF and ANLMSLH = 0.3993
(0.1588)
2.5151

Error Covariance for INOVATIF and RENCANA = -0.3530
(0.1563)
-2.2588

Error Covariance for INOVATIF and EVALUASI = 0.5424
(0.1255)
4.3206

Error Covariance for KUATLMBG and PRTSPASI = 1.0424
(0.1158)
9.0001

Lampiran 1 (Lanjutan)

Error Covariance for AKSSD and INOVATIF = -0.4236

(0.1315)

-3.2204

Structural Equations

Bangtas = 0.1628*Karpet + 0.4023*Karsisos - 0.9578*Dayaan + 0.2581*Kinluh,
 Errorvar.= 0.5985, R² = 0.4015

(0.08145)	(0.1644)	(0.1446)	(0.1168)	(0.1187)
1.9984	2.4468	-6.6235	2.2100	5.0435

Thnpgn = 0.2786*Bangtas + 0.4953*Karsisos + 0.6747*Dayaan, Errorvar.= 0.7575, R² = 0.2425

(0.1200)	(0.1590)	(0.1824)	(0.1470)
2.3221	-3.1145	3.6982	5.8318

Reduced Form Equations

Bangtas = 0.1628*Karpet + 0.4023*Karsisos - 0.9578*Dayaan + 0.2581*Kinluh,
 Errorvar.= 0.5985, R² = 0.4015

(0.08145)	(0.1644)	(0.1446)	(0.1168)
1.9984	2.4468	-6.6235	2.2100

Thnpgn = 0.04535*Karpet + 0.3832*Karsisos + 0.4079*Dayaan + 0.07190*Kinluh,
 Errorvar.= 0.7040, R² = 0.11603

(0.02924)	(0.1309)	(0.1214)	(0.04247)
1.5511	-2.9285	3.3598	1.6931

Correlation Matrix of Independent Variables

	Karpet	Karsisos	Dayaan	Kinluh
Karpet	1.0000			
Karsisos	0.1457 (0.0778) 1.8727	1.0000		
Dayaan	0.2124 (0.0756) 2.8110	0.7217 (0.0462) 15.6358	1.0000	
Kinluh	-0.0065 (0.0766) -0.0853	0.7003 (0.0482) 14.5379	0.6318 (0.0486) 13.0113	1.0000

Lampiran 1 (Lanjutan)

Covariance Matrix of Latent Variables

	Bangtas	Thnpgn	Karpet	Karsisos	Dayaan	Kinluh
Bangtas	1.0000					
Thnpgn	0.0035	1.0000				
Karpet	0.0163	0.0757	1.0000			
Karsisos	-0.0845	-0.0319	0.1457	1.0000		
Dayaan	-0.4698	0.1863	0.2124	0.7217	1.0000	
Kinluh	-0.0664	0.0609	-0.0065	0.7003	0.6318	1.0000

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 129

Minimum Fit Function Chi-Square = 169.1289 (P = 0.07406)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 291.2021 (P = 0.06735)

Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 24.8016

90 Percent Confidence Interval for NCP = (20.9131 ; 78.2448)

Minimum Fit Function Value = 1.6082

Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.8151

90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.5854 ; 1.0836)

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.05957

90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.06736 ; 0.09165)

P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.0001

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 2.0764

90 Percent Confidence Interval for ECVI = (1.8467 ; 2.3450)

ECVI for Saturated Model = 1.9095

ECVI for Independence Model = 19.5950

Chi-Square for Independence Model with 171 Degrees of Freedom = 3861.4125

Independence AIC = 3899.4125

Model AIC = 413.2021

Saturated AIC = 380.0000

Independence CAIC = 3981.0805

Model CAIC = 675.3994

Saturated CAIC = 1196.6803

Normed Fit Index (NFI) = 0.9171

Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.9314

Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.6919

Comparative Fit Index (CFI) = 0.9482

Incremental Fit Index (IFI) = 0.9488

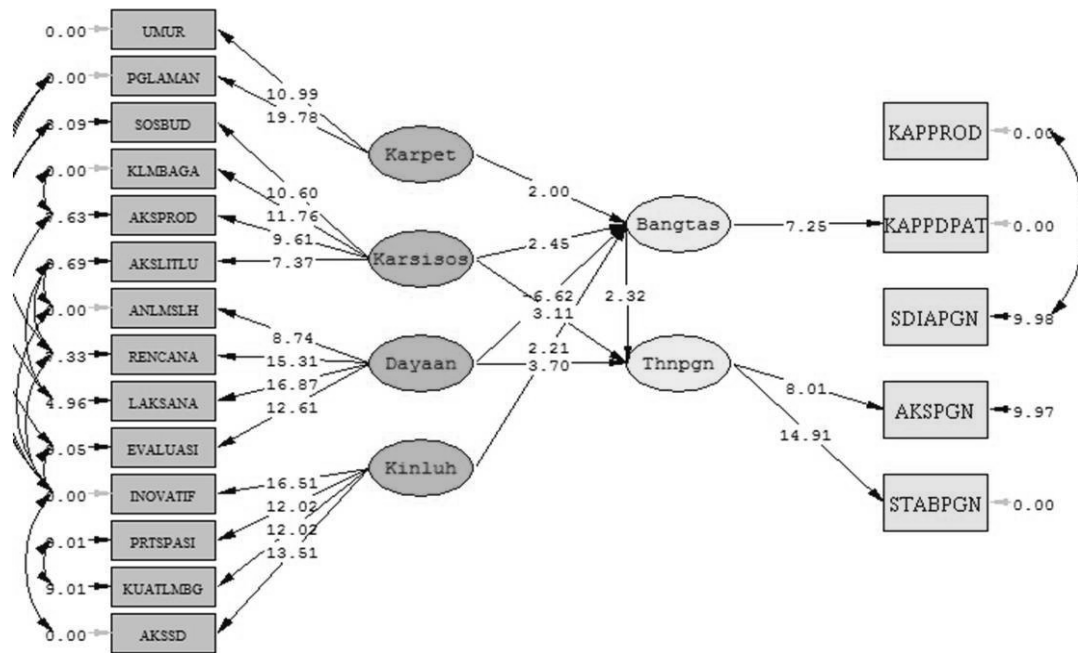
Relative Fit Index (RFI) = 0.8901

Critical N (CN) = 106.2591

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.9029

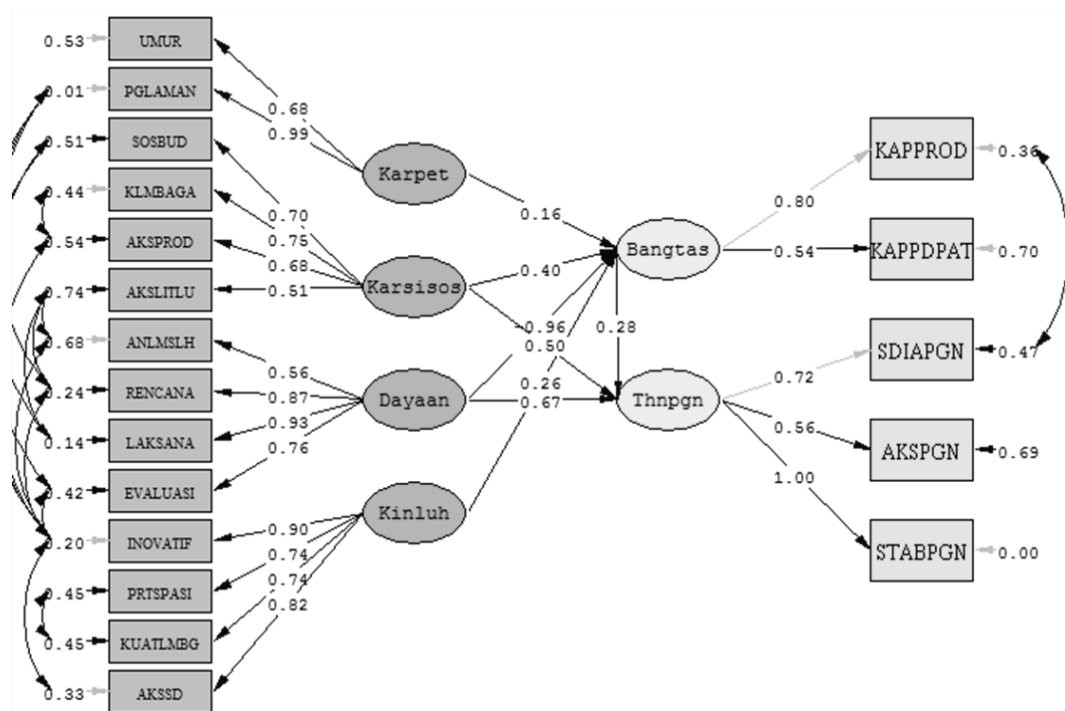
Standardized RMR = 0.08790

Goodness of Fit Index (GFI) = 0.9286



Chi-Square = 291.20, df=129, p-value=0,06735, RMSEA=0,059, CFI=0,9482, GFI=0,9286

Pendugaan Akhir Model struktural Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak (*Standardized*)



Chi-Square = 291.20, df=129, p-value=0,06735, RMSEA=0,059, CFI=0,9482, GFI=0,9286

Pendugaan Akhir Model struktural Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak (*t-value*)

Lampiran 2. Sumber pendapatan rumah tangga Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
1	2,700,000				450,000				
1	6,000,000								
1	6,000,000				450,000		2,880,000		
1	5,400,000					350,000			
1	4,500,000								
1	7,500,000						500,000		
1	7,800,000						725,000		
1	5,600,000		2,000,000	3,000,000					
1	5,600,000				500,000				
1	3,460,000		2,500,000		450,000				
1	8,400,000		2,000,000		600,000				
1	8,400,000			2,000,000			600,000		
1	3,630,000						1,250,000		
1	7,600,000						750,000		2,400,000
1	6,800,000				450,000	4,000,000			
1	8,800,000				450,000		600,000		
1	20,000,000			4,000,000					
1	10,120,000								
1	19,000,000			1,000,000					
1	8,280,000								
1	19,000,000			4,000,000					
1	9,600,000			5,000,000					
1	4,140,000								
1	10,350,000								
1	16,560,000								
1	8,280,000								
1	6,900,000			4,000,000					

Lampiran 2. (lanjutan)

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
1	6,900,000								
1	10,800,000								
1	3,700,000	1,088,000							
1	8,400,000		2,000,000				1,250,000		
1	5,520,000			5,000,000					
1	14,400,000								
1	10,000,000			2,000,000					
1	13,500,000			4,000,000					
1	5,520,000			5,000,000					
1	8,280,000								
1	9,600,000			3,000,000					
1	9,600,000								
1	5,600,000	3,000,000							
1	2,800,000	1,950,000		5,000,000				4,000,000	
1	4,000,000		3,000,000			450,000	500,000		
1	5,000,000					650,000			500,000
1	6,000,000								
1	4,800,000								
1	2,240,000						1,200,000		
1	2,000,000						720,000		
1	2,100,000			6,000,000				5,000,000	
1	9,800,000	2,200,000							
1	3,500,000								
Jumlah	384,480,000	8,238,000	11,500,000	53,000,000	3,350,000	5,450,000	10,975,000	9,000,000	2,900,000
Rerata	7,689,600	164,760	230,000	1,060,000	67,000	109,000	219,500	180,000	58,000

Lampiran 2. (lanjutan)

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
2	9,800,000			2,000,000					
2	11,200,000			1,000,000					
2	7,840,000								
2	5,600,000			4,000,000					
2	9,800,000		2,500,000	2,000,000	600,000				
2	10,200,000			11,000,000	450,000				
2	10,200,000				550,000	450,000			
2	15,060,000				450,000				
2	6,000,000				450,000		250,000		
2	5,400,000				700,000		450,000		
2	5,400,000				500,000	450,000			
2	5,700,000				475,000				750,000
2	5,400,000				450,000	600,000			200,000
2	6,000,000				450,000				700,000
2	13,200,000				900,000	400,000			2,000,000
2	8,280,000								
2	16,360,000			500,000					
2	11,776,000								
2	16,100,000					1,000,000			
2	4,800,000								
2	6,000,000								
2	8,400,000								
2	7,200,000								
2	8,640,000								
2	7,200,000								
2	8,280,000								
2	8,280,000								
2	7,560,000								

Lampiran 2. (lanjutan)

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
2	4,968,000								
2	7,771,000								
2	8,832,000								
2	5,520,000								
2	4,105,000								
2	6,900,000								
2	6,000,000								
2	5,800,000								
2	6,000,000								
2	6,900,000								
2	11,400,000								
2	6,000,000								
2	11,040,000								
2	11,500,000								
2	13,060,000								
2	7,540,000								
2	8,280,000								
2	5,520,000								
2	13,060,000								
2	5,280,000								
2	3,120,000								
2	7,820,000								
Jumlah	412,092,000	0	2,500,000	20,500,000	5,975,000	2,900,000	700,000	0	3,650,000
Rerata	8,241,840	0	50,000	410,000	119,500	58,000	14,000	0	73,000
Jumlah Total	796,572,000	8,238,000	14,000,000	73,500,000	9,325,000	8,350,000	11,675,000	9,000,000	6,550,000
Rerata Total	7,965,720	82,380	140,000	735,000	93,250	83,500	116,750	90,000	65,500

Lampiran 3. Sumber pendapatan rumah tangga Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Komering Ilir

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
1	5040000	1500000	2500000						
1	3700000	1500000			550000				
1	2800000						1920000		
1	2800000						1920000		
1	3360000	4000000				600000			
1	3000000						3840000		
1	4200000								500000
1	11040000						300000		
1	10500000			2000000					
1	7500000	3000000							
1	6000000	4000000							
1	4500000		3000000	2500000					
1	5000000		2000000	3000000					
1	5000000	1500000		5000000					
1	6000000	3000000							
1	7500000								500000
1	3000000	3000000		3000000					
1	3000000		2000000						
1	5500000	4000000							
1	9660000								
1	4500000	1500000							
1	7200000						350000		
1	3000000						250000		
1	5520000								
1	3000000						300000		
1	4680000								

Lampiran 3. Lanjutan

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
1	2200000	1000000							
1	1960000								
1	5040000		2000000						
1	3648000					1250000			
1	7200000								1500000
1	3000000		2500000						
1	1100000						1750000		
1	4200000		2000000	1000000					
1	7000000								
1	3600000							3000000	
1	1680000						450000		
1	4200000			500000					
1	5400000								
1	7960000						600000		
1	4700000								
1	2800000						2500000		
1	6240000		2000000					4000000	
1	7200000							6000000	
1	10120000							4500000	
1	6000000								
1	2200000							2000000	
1	3500000	3000000	2000000				1500000		
1	6800000	1500000						6000000	
1	5400000							2500000	
Jumlah	246,648,000	32,500,000	20,000,000	17,000,000	550,000	1,850,000	15,680,000	28,000,000	2,500,000
Rerata	4,932,960	650,000	400,000	340,000	11,000	37,000	313,600	560,000	50,000

Lampiran 3. Lanjutan

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
2	10800000								
2	6048000								
2	7820000						700000		
2	9000000								
2	10500000	3000000							
2	4600000	3000000		7000000					
2	6900000								
2	9660000								
2	7700000								
2	8280000								
2	9200000								
2	8280000								
2	9660000								
2	11500000								
2	5400000						2000000		
2	4200000						600000		
2	5980000								2000000
2	8280000								3000000
2	9600000								
2	5760000						1300000		
2	5000000	3000000				1500000			
2	2000000					500000	450000		
2	7500000			600000	200000				
2	10000000						2500000		
2	2000000	4000000	3600000	1000000	200000		600000		
2	13100000	1500000							
2	5400000								
2	5600000	2470000		1000000				5000000	

Lampiran 3. Lanjutan

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
2	11000000					1300000			
2	4000000	4000000		800000		1250000			
2	6000000	4000000						1000000	
2	7000000							4800000	
2	10000000								
2	3000000	2000000		2000000					
2	8400000								
2	5500000								
2	4000000	3000000							
2	4800000						2500000		
2	6000000								
2	7800000								
2	5400000	6000000							
2	5000000	2000000							2200000
2	4480000						600000		
2	6480000						700000		
2	6000000	2000000							
2	4900000	3000000		3000000					
2	8280000	4500000		4000000				2000000	
2	6000000								
2	7820000								
2	5060000			1500000					
Jumlah	341,688,000	47,470,000	3,600,000	20,900,000	400,000	4,550,000	11,950,000	12,800,000	7,200,000
Rerata	6,833,760	949,400	72,000	418,000	8,000	91,000	239,000	256,000	144,000
Jumlah									
Total	588,336,000	79,970,000	23,600,000	37,900,000	950,000	6,400,000	27,630,000	40,800,000	9,700,000
Reratta									
Total	5,883,360	799,700	236,000	379,000	9,500	64,000	276,300	408,000	97,000

Lampiran 2. Sumber pendapatan rumah tangga Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
1	2,700,000				450,000				
1	6,000,000								
1	6,000,000				450,000		2,880,000		
1	5,400,000					350,000			
1	4,500,000								
1	7,500,000						500,000		
1	7,800,000						725,000		
1	5,600,000		2,000,000	3,000,000					
1	5,600,000				500,000				
1	3,460,000		2,500,000		450,000				
1	8,400,000		2,000,000		600,000				
1	8,400,000			2,000,000			600,000		
1	3,630,000						1,250,000		
1	7,600,000						750,000		2,400,000
1	6,800,000				450,000	4,000,000			
1	8,800,000				450,000		600,000		
1	20,000,000			4,000,000					
1	10,120,000								
1	19,000,000			1,000,000					
1	8,280,000								
1	19,000,000			4,000,000					
1	9,600,000			5,000,000					
1	4,140,000								
1	10,350,000								
1	16,560,000								
1	8,280,000								
1	6,900,000			4,000,000					

Lampiran 2. (lanjutan)

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
1	6,900,000								
1	10,800,000								
1	3,700,000	1,088,000							
1	8,400,000		2,000,000				1,250,000		
1	5,520,000			5,000,000					
1	14,400,000								
1	10,000,000			2,000,000					
1	13,500,000			4,000,000					
1	5,520,000			5,000,000					
1	8,280,000								
1	9,600,000			3,000,000					
1	9,600,000								
1	5,600,000	3,000,000							
1	2,800,000	1,950,000		5,000,000				4,000,000	
1	4,000,000		3,000,000			450,000	500,000		
1	5,000,000					650,000			500,000
1	6,000,000								
1	4,800,000								
1	2,240,000						1,200,000		
1	2,000,000						720,000		
1	2,100,000			6,000,000				5,000,000	
1	9,800,000	2,200,000							
1	3,500,000								
Jumlah	384,480,000	8,238,000	11,500,000	53,000,000	3,350,000	5,450,000	10,975,000	9,000,000	2,900,000
Rerata	7,689,600	164,760	230,000	1,060,000	67,000	109,000	219,500	180,000	58,000

Lampiran 2. (lanjutan)

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
2	9,800,000			2,000,000					
2	11,200,000			1,000,000					
2	7,840,000								
2	5,600,000			4,000,000					
2	9,800,000		2,500,000	2,000,000	600,000				
2	10,200,000			11,000,000	450,000				
2	10,200,000				550,000	450,000			
2	15,060,000				450,000				
2	6,000,000				450,000		250,000		
2	5,400,000				700,000		450,000		
2	5,400,000				500,000	450,000			
2	5,700,000				475,000				750,000
2	5,400,000				450,000	600,000			200,000
2	6,000,000				450,000				700,000
2	13,200,000				900,000	400,000			2,000,000
2	8,280,000								
2	16,360,000			500,000					
2	11,776,000								
2	16,100,000					1,000,000			
2	4,800,000								
2	6,000,000								
2	8,400,000								
2	7,200,000								
2	8,640,000								
2	7,200,000								
2	8,280,000								
2	8,280,000								
2	7,560,000								

Lampiran 2. (lanjutan)

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
2	4,968,000								
2	7,771,000								
2	8,832,000								
2	5,520,000								
2	4,105,000								
2	6,900,000								
2	6,000,000								
2	5,800,000								
2	6,000,000								
2	6,900,000								
2	11,400,000								
2	6,000,000								
2	11,040,000								
2	11,500,000								
2	13,060,000								
2	7,540,000								
2	8,280,000								
2	5,520,000								
2	13,060,000								
2	5,280,000								
2	3,120,000								
2	7,820,000								
Jumlah	412,092,000	0	2,500,000	20,500,000	5,975,000	2,900,000	700,000	0	3,650,000
Rerata	8,241,840	0	50,000	410,000	119,500	58,000	14,000	0	73,000
Jumlah Total	796,572,000	8,238,000	14,000,000	73,500,000	9,325,000	8,350,000	11,675,000	9,000,000	6,550,000
Rerata Total	7,965,720	82,380	140,000	735,000	93,250	83,500	116,750	90,000	65,500

Lampiran 3. Sumber pendapatan rumah tangga Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Komering Ilir

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah-Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/Warung	Buruh/Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/Ojek/PRT
1	5040000	1500000	2500000						
1	3700000	1500000			550000				
1	2800000						1920000		
1	2800000						1920000		
1	3360000	4000000				600000			
1	3000000						3840000		
1	4200000								500000
1	11040000						300000		
1	10500000			2000000					
1	7500000	3000000							
1	6000000	4000000							
1	4500000		3000000	2500000					
1	5000000		2000000	3000000					
1	5000000	1500000		5000000					
1	6000000	3000000							
1	7500000								500000
1	3000000	3000000		3000000					
1	3000000		2000000						
1	5500000	4000000							
1	9660000								
1	4500000	1500000							
1	7200000						350000		
1	3000000						250000		
1	5520000								
1	3000000						300000		
1	4680000								

Lampiran 3. Lanjutan

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
1	2200000	1000000							
1	1960000								
1	5040000		2000000						
1	3648000					1250000			
1	7200000								1500000
1	3000000		2500000						
1	1100000						1750000		
1	4200000		2000000	1000000					
1	7000000								
1	3600000							3000000	
1	1680000						450000		
1	4200000			500000					
1	5400000								
1	7960000						600000		
1	4700000								
1	2800000						2500000		
1	6240000		2000000					4000000	
1	7200000							6000000	
1	10120000							4500000	
1	6000000								
1	2200000							2000000	
1	3500000	3000000	2000000				1500000		
1	6800000	1500000						6000000	
1	5400000							2500000	
Jumlah	246,648,000	32,500,000	20,000,000	17,000,000	550,000	1,850,000	15,680,000	28,000,000	2,500,000
Rerata	4,932,960	650,000	400,000	340,000	11,000	37,000	313,600	560,000	50,000

Lampiran 3. Lanjutan

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
2	10800000								
2	6048000								
2	7820000						700000		
2	9000000								
2	10500000	3000000							
2	4600000	3000000		7000000					
2	6900000								
2	9660000								
2	7700000								
2	8280000								
2	9200000								
2	8280000								
2	9660000								
2	11500000								
2	5400000						2000000		
2	4200000						600000		
2	5980000								2000000
2	8280000								3000000
2	9600000								
2	5760000						1300000		
2	5000000	3000000				1500000			
2	2000000					500000	450000		
2	7500000			600000	200000				
2	10000000						2500000		
2	2000000	4000000	3600000	1000000	200000		600000		
2	13100000	1500000							
2	5400000								
2	5600000	2470000		1000000				5000000	

Lampiran 3. Lanjutan

Strata	Usahatani Padi	Kebun Buah- Buahan	Usaha Tambak Ikan	Usaha Ternak	Usaha Tenun Songket	Dagang/ Warung	Buruh/ Tukang Bangunan	Usaha Batubata	Becak/ Ojek/PRT
2	11000000					1300000			
2	4000000	4000000		800000		1250000			
2	6000000	4000000						1000000	
2	7000000							4800000	
2	10000000								
2	3000000	2000000		2000000					
2	8400000								
2	5500000								
2	4000000	3000000							
2	4800000						2500000		
2	6000000								
2	7800000								
2	5400000	6000000							
2	5000000	2000000							2200000
2	4480000						600000		
2	6480000						700000		
2	6000000	2000000							
2	4900000	3000000		3000000					
2	8280000	4500000		4000000				2000000	
2	6000000								
2	7820000								
2	5060000			1500000					
Jumlah	341,688,000	47,470,000	3,600,000	20,900,000	400,000	4,550,000	11,950,000	12,800,000	7,200,000
Rerata	6,833,760	949,400	72,000	418,000	8,000	91,000	239,000	256,000	144,000
Jumlah Total	588,336,000	79,970,000	23,600,000	37,900,000	950,000	6,400,000	27,630,000	40,800,000	9,700,000
Reratta Total	5,883,360	799,700	236,000	379,000	9,500	64,000	276,300	408,000	97,000

Lampiran 4. Tipologi, luas lahan, dan produksi usahatani padi sawah lebak pada rumah tangga petani di Kabupaten OI

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
1	2	900	0.5
1	3	2000	0.5
1	2	1000	0.5
1	2	900	0.5
1	2	1500	0.5
1	2	2500	0.5
1	3	3500	0.75
1	1	2500	0.5
1	2	300	0.75
1	1	1000	0.5
1	1	2500	1
1	2	2000	1
1	3	3500	0.75
1	3	4000	1
1	2	1700	1
1	1	2200	0.5
1	3	4500	3
1	2	2200	1.25
1	1	4800	2
1	3	4500	1
1	2	4800	2
1	2	4000	1
1	1	900	0.5
1	1	2250	1.25
1	1	3600	2
1	1	1800	1
1	2	1500	0.5
1	2	1500	0.5
1	2	1800	1
1	1	1700	1.5
1	3	4000	1
1	2	1200	0.5
1	2	3000	1
1	2	3500	1
1	2	3000	1.5
1	2	1200	0.5
1	3	1800	1
1	2	6000	1
1	2	1600	1

Lampiran 4 (lanjutan)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
1	2	5000	0.5
1	2	4000	0.5
1	2	1600	1
1	3	2000	1
1	3	1000	0.5
1	2	4000	0.5
1	2	4000	0.5
1	2	3000	0.5
1	2	1500	0.5
1	3	3500	1
1	2	1500	0.75
Jumlah	-	123750	45
Rerata	-	2475	0.9

Lampiran 4 (lanjutan)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
2	2	1500	1
2	2	1750	1
2	2	1350	1
2	2	3000	1
2	2	3500	1.5
2	2	1700	1
2	2	1700	1
2	3	4000	1
2	2	5000	0.5
2	2	4500	0.5
2	2	5000	0.5
2	2	4000	0.5
2	2	4500	0.5
2	2	3500	0.5
2	2	2200	2
2	2	3800	1
2	2	4080	1.25
2	3	4000	1
2	2	3500	2
2	3	4500	1
2	1	2000	1
2	2	3000	1
2	3	4500	1
2	3	6000	1.5
2	1	2000	1
2	1	2500	2
2	1	1800	2
2	1	2700	0.5
2	1	2800	0.5
2	3	3000	0.5
2	2	3500	1
2	2	1200	1
2	3	4000	1
2	2	4500	1
2	3	15000	5
2	1	2400	1
2	1	3000	1.25
2	1	3500	1.5
2	1	3500	2

Lampiran 4 (lanjutan)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
2	2	3000	1.5
2	3	4000	1
2	2	3500	0.5
2	3	6000	1.25
2	3	4000	1
2	3	2000	0.5
2	2	3200	1
2	2	3600	1
2	2	2800	1
2	2	2280	1
2	2	1700	1
Jumlah	-	161420	56.25
Rerata	-	3228,4	1.125
<i>Jumlah</i>			
<i>Total</i>	-	<i>285170</i>	<i>101.25</i>
<i>Rerata</i>			
<i>Total</i>	-	<i>2851,7</i>	<i>1.0125</i>

Lampiran 5. Tipologi, luas lahan, dan produksi usahatani padi sawah lebak pada rumah tangga petani di Kabupaten OKI

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
1	2	2500	0.5
1	2	3000	1
1	2	2000	0.5
1	3	3500	0.5
1	2	2500	0.5
1	1	1000	1
1	1	2500	1
1	2	3000	1
1	2	3500	1
1	1	2100	1
1	2	2500	0.75
1	2	2100	1
1	2	2100	0.75
1	2	2100	1
1	1	2400	1
1	2	2100	1
1	2	3000	1
1	2	2200	0.5
1	2	2700	2
1	2	4000	1
1	2	4500	1
1	3	1200	1
1	2	1500	0.25
1	3	1200	1
1	1	640	0.25
1	3	4000	1
1	3	5000	1
1	1	600	0.5
1	1	1250	0.75
1	2	960	0.5
1	2	1700	1
1	3	2500	0.5
1	2	800	0.5
1	2	1500	0.5
1	1	2400	1
1	2	1500	0.5
1	1	600	0.25
1	2	3000	0.5
1	2	2500	0.5

Lampiran 5 (lanjutan)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
<hr/>			
1	2	2600	1.5
1	3	3500	0.5
1	2	2500	0.5
1	2	2400	1
1	1	1700	1
1	2	2200	1.25
1	1	1100	0.5
1	2	1500	0.25
1	2	2500	0.5
1	2	4500	1
1	2	4000	1
<hr/>			
Jumlah	-	115850	39.5
<hr/>			
Rerata	-	2317	0.79
<hr/>			

Lampiran 5 (lanjutan)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
2	2	4000	1
2	3	5000	1
2	3	5000	1
2	1	2700	1
2	2	3700	1
2	1	1800	2
2	2	4000	1
2	3	4500	1
2	2	3500	1
2	2	4000	1
2	2	2500	0.75
2	2	3500	1
2	2	4000	1
2	2	4500	1
2	2	1800	2
2	3	16000	4
2	2	5300	1.25
2	2	6500	2
2	2	2400	1
2	3	4500	1
2	2	6500	2
2	2	1500	0.5
2	1	2000	2
2	3	4000	2
2	1	600	0.5
2	3	3500	2
2	3	2500	0.5
2	1	3000	0.75
2	3	6500	2
2	2	3500	1
2	2	5500	1.5
2	2	5500	1.5
2	2	6500	2
2	1	1500	0.5
2	1	4000	1.5
2	3	4000	1
2	2	1600	1
2	1	1200	0.5
2	2	2500	0.5

Lampiran 5 (lanjutan)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
2	2	3500	0.75
2	3	900	0.75
2	1	800	0.5
2	2	4000	1
2	3	1500	1
2	1	2000	1
2	2	900	0.5
2	1	1800	1
2	2	2500	0.5
2	3	4500	1
2	3	2500	0.5
Jumlah	-	195000	57.75
Rerata	-	3900	1.155
<i>Jumlah</i>			
<i>Total</i>	-	<i>312800</i>	<i>97.25</i>
<i>Rerata</i>			
<i>Total</i>	-	<i>3128</i>	<i>0.9725</i>

Lampiran 4. Tipologi, luas lahan, dan produksi usahatani padi sawah lebak pada rumah tangga petani di Kabupaten OI

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
1	2	900	0.5
1	3	2000	0.5
1	2	1000	0.5
1	2	900	0.5
1	2	1500	0.5
1	2	2500	0.5
1	3	3500	0.75
1	1	2500	0.5
1	2	300	0.75
1	1	1000	0.5
1	1	2500	1
1	2	2000	1
1	3	3500	0.75
1	3	4000	1
1	2	1700	1
1	1	2200	0.5
1	3	4500	3
1	2	2200	1.25
1	1	4800	2
1	3	4500	1
1	2	4800	2
1	2	4000	1
1	1	900	0.5
1	1	2250	1.25
1	1	3600	2
1	1	1800	1
1	2	1500	0.5
1	2	1500	0.5
1	2	1800	1
1	1	1700	1.5
1	3	4000	1
1	2	1200	0.5
1	2	3000	1
1	2	3500	1
1	2	3000	1.5
1	2	1200	0.5
1	3	1800	1
1	2	6000	1
1	2	1600	1

Lampiran 4 (lampiran)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
1	2	5000	0.5
1	2	4000	0.5
1	2	1600	1
1	3	2000	1
1	3	1000	0.5
1	2	4000	0.5
1	2	4000	0.5
1	2	3000	0.5
1	2	1500	0.5
1	3	3500	1
1	2	1500	0.75
Jumlah	-	123750	45
Rerata	-	2475	0.9

Lampiran 4 (lampiran)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
<hr/>			
2	2	1500	1
2	2	1750	1
2	2	1350	1
2	2	3000	1
2	2	3500	1.5
2	2	1700	1
2	2	1700	1
2	3	4000	1
2	2	5000	0.5
2	2	4500	0.5
2	2	5000	0.5
2	2	4000	0.5
2	2	4500	0.5
2	2	3500	0.5
2	2	2200	2
2	2	3800	1
2	2	4080	1.25
2	3	4000	1
2	2	3500	2
2	3	4500	1
2	1	2000	1
2	2	3000	1
2	3	4500	1
2	3	6000	1.5
2	1	2000	1
2	1	2500	2
2	1	1800	2
2	1	2700	0.5
2	1	2800	0.5
2	3	3000	0.5
2	2	3500	1
2	2	1200	1
2	3	4000	1
2	2	4500	1
2	3	15000	5
2	1	2400	1
2	1	3000	1.25
2	1	3500	1.5
2	1	3500	2

Lampiran 4 (lampiran)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
2	2	3000	1.5
2	3	4000	1
2	2	3500	0.5
2	3	6000	1.25
2	3	4000	1
2	3	2000	0.5
2	2	3200	1
2	2	3600	1
2	2	2800	1
2	2	2280	1
2	2	1700	1
Jumlah	-	161420	56.25
Rerata	-	3228,4	1.125
<i>Jumlah</i>			
<i>Total</i>	-	285170	101.25
<i>Rerata</i>			
<i>Total</i>	-	2851,7	1.0125

Lampiran 5. Tipologi, luas lahan, dan produksi usahatani padi sawah lebak pada rumah tangga petani di Kabupaten OKI

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
1	2	2500	0.5
1	2	3000	1
1	2	2000	0.5
1	3	3500	0.5
1	2	2500	0.5
1	1	1000	1
1	1	2500	1
1	2	3000	1
1	2	3500	1
1	1	2100	1
1	2	2500	0.75
1	2	2100	1
1	2	2100	0.75
1	2	2100	1
1	1	2400	1
1	2	2100	1
1	2	3000	1
1	2	2200	0.5
1	2	2700	2
1	2	4000	1
1	2	4500	1
1	3	1200	1
1	2	1500	0.25
1	3	1200	1
1	1	640	0.25
1	3	4000	1
1	3	5000	1
1	1	600	0.5
1	1	1250	0.75
1	2	960	0.5
1	2	1700	1
1	3	2500	0.5
1	2	800	0.5
1	2	1500	0.5
1	1	2400	1
1	2	1500	0.5
1	1	600	0.25
1	2	3000	0.5
1	2	2500	0.5

Lampiran 5 (lanjutan)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
1	2	2600	1.5
1	3	3500	0.5
1	2	2500	0.5
1	2	2400	1
1	1	1700	1
1	2	2200	1.25
1	1	1100	0.5
1	2	1500	0.25
1	2	2500	0.5
1	2	4500	1
1	2	4000	1
Jumlah	-	115850	39.5
Rerata	-	2317	0.79

Lampiran 5 (lanjutan)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
2	2	4000	1
2	3	5000	1
2	3	5000	1
2	1	2700	1
2	2	3700	1
2	1	1800	2
2	2	4000	1
2	3	4500	1
2	2	3500	1
2	2	4000	1
2	2	2500	0.75
2	2	3500	1
2	2	4000	1
2	2	4500	1
2	2	1800	2
2	3	16000	4
2	2	5300	1.25
2	2	6500	2
2	2	2400	1
2	3	4500	1
2	2	6500	2
2	2	1500	0.5
2	1	2000	2
2	3	4000	2
2	1	600	0.5
2	3	3500	2
2	3	2500	0.5
2	1	3000	0.75
2	3	6500	2
2	2	3500	1
2	2	5500	1.5
2	2	5500	1.5
2	2	6500	2
2	1	1500	0.5
2	1	4000	1.5
2	3	4000	1
2	2	1600	1
2	1	1200	0.5
2	2	2500	0.5

Lampiran 5 (lanjutan)

Strata	Tipologi Lahan	Produksi (kg gkg)	Luas Lahan (Ha)
2	2	3500	0.75
2	3	900	0.75
2	1	800	0.5
2	2	4000	1
2	3	1500	1
2	1	2000	1
2	2	900	0.5
2	1	1800	1
2	2	2500	0.5
2	3	4500	1
2	3	2500	0.5
Jumlah	-	195000	57.75
Rerata	-	3900	1.155
<i>Jumlah Total</i>	<i>-</i>	<i>312800</i>	<i>97.25</i>
<i>Rerata Total</i>	<i>-</i>	<i>3128</i>	<i>0.9725</i>

Lampiran 6. Koefisien nilai reliabilitas instrumen penelitian

KARAKTERISTIK SISTEM SOSIAL

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.838	.803	24

PROSES PEMBERDAYAAN

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.926	.926	18

Lampiran 6. (lanjutan)

KINERJA PENYULUH**Reliability****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.905	.895	23

PENGEMBANGAN KAPASITAS RT PETANI**Reliability****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.617	.596	45

Lampiran 6. (lanjutan)

KAPASITAS PENDAPATAN**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.750	.654	20

PENGETAHUAN**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.794	.820	2

SIKAP**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Lampiran 6. (lanjutan)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.597	.591	7

TERAMPIL**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.597	.591	7

Lampiran 6. Koefisien nilai reliabilitas instrumen penelitian

KARAKTERISTIK SISTEM SOSIAL**Reliability****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.838	.803	24

PROSES PEMBERDAYAAN**Reliability****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.926	.926	18

Lampiran 6. (lanjutan)

KINERJA PENYULUH**Reliability****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.905	.895	23

PENGEMBANGAN KAPASITAS RT PETANI**Reliability****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.617	.596	45

Lampiran 6. (lanjutan)

KAPASITAS PENDAPATAN**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.750	.654	20

PENGETAHUAN**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.794	.820	2

SIKAP**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Lampiran 6. (lanjutan)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.597	.591	7

TERAMPIL**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.597	.591	7

KUESIONER
STRATEGI PENINGKATAN KAPASITAS RUMAH TANGGA PETANI
PADI SAWAH LEBAK MENUJU KETAHANAN PANGAN
RUMAHTANGGA
(Kasus di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan)

Kode :

--	--	--

Nama Responden :

Nama KK :

Usia :.....(thn).....(bln)

Alamat : RT/RW :

Desa/Kelurahan :

Kecamatan :

Kabupaten :

Menjadi petani padi sejak tahun :

Tipologi sawah lebak : pematang/tengahan/dalam

Hari/Tanggal Wawancara :

Enumerator :



MAYOR ILMU PENYULUHAN PEMBANGUNAN
SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR
2010

KARAKTERISTIK SOSIO DEMOGRAFI PETANI

KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA TERPILIH

No	Anggota rumah tangga	L/P	Umur		Pendidikan		Pekerjaan Utama
			Thn	Bln	Tingkat	Kelas	
1	Suami						
2	Istri						
3	Anak ke 1						
4	Anak ke 2						
5	Anak ke 3						
6	Anak ke 4						
7	Anak ke 5						
9	Kakek						
10	Nenek						

Pendidikan Non Formal Petani

Kursus/penataran/pelatihan/penyuluhan yang Bapak ikuti selama satu tahun terakhir?

No	Kursus/pelatihan/penyuluhan	Frekuensi	Waktu (jam/hr)	Penyelenggara
1				
2				
3				
4				

Kekosmopolitan

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Mencari informasi jika ada yang ingin diketahui tentang usahatani atau penyediaan pangan rumah tangga				
2	Menghadiri kegiatan pembelajaran atau pelatihan				
3	Mengikuti pendampingan				
4	Mengikuti kegiatan sosial (pengajian, gotong royong, arisan, dll) di lingkungan tempat tinggal				
5	Mau menerima ide-ide baru dari pihak luar				
6	Berhubungan/berkomunikasi dengan tetangga				
7	Berhubungan/berkomunikasi dengan penyuluh				
8	Berhubungan/berkomunikasi dengan tokoh masyarakat				

9	Berhubungan dengan pemerintahan desa/kecamatan/kabupaten/provinsi				
10	Bertanya kalau ada masalah usahatani/usaha lainnya				

Status dan Luas Penguasaan Lahan

Jenis Lahan	Luas Berdasarkan Status ^{*)}				Luas Total	Pengusahaan ^{**)}
	Milik	Sewa	Sakap	Lainnya		
1. Lebak						
2. Ladang/tegal						
3. Kebun						
4. Pekarangan						
5. Kolam						
6. Tambak						
Total						

*) Berikan catatan untuk satuan lokal yang digunakan

**) 1= intensif 2= kurang intensif

PENDAPATAN TOTAL RUMAH TANGGA

Usahatani padi sawah lebak:

Biaya Usahatani Padi (MK 2010)

1. Tenaga Kerja : Rp.....
2. Benih : Rp.....
3. Pupuk : Rp.....
4. Pestisida : Rp.....
5. Sewa Lahan : Rp.....
6. Sewa Alsin : Rp.....

Produksi Usahatani :kg gkg

Penerimaan/ thn :

Pendapatan/thn :.....

Usahatani Non padi	Jenis komoditi yang diusahakan	Periode		Hasil (kg)	Total (Rp/thn)
		Bulan tanam	Bulan panen		
1. Ladang/tegal					
2. Kebun					
3. Pekarangan					
4. Kolam					
5. Tambak					
6. Peternakan					
7. Nelayan					
9.....					
Jumlah					

Non Usahatani

Anggota Rumah Tangga	Kegiatan yang Dilakukan	Waktu Kerja Setahun		Upah/satuan waktu	Total (Rp/thn)
		Frekuensi	Satuan Waktu		
Jumlah					

Total pendapatan setahun : Rp.....

Kepemilikan aset dalam rumah tangga

Nama Barang	Kepemilikan (sendiri=1; sewa=2; hak milik=3)	Luas/Jumlah	Nilai bila diuangkan	Keterangan
I. Rumah				
Luas tanah				
Luas Bangunan				
Luas Pekarangan				
II. Kendaraan				
Motor				
Sepeda				
Mobil				
Perahu/speedboat				
Lain-lain				
III. Barang Elektronik				
Televisi				
Radio/tape/compo				
Telepon/HP				
VCD				
Rice cooker				
Kulkas				
Kipas Angin				
Lian-lain				
IV. Perhiasan				
Emas				
Perak				
V. Tabungan				
Suami				
Istri				
Anak				
VI. Pertanian, Perikanan dan Ternak				
Sawah				

Ladang/kebun				
Kambing				
Ayam				
Bebek/itik				
Tambak/ikan				
Sapi				
Kerbau				
Lain-lain				
VII. Lainnya				
Toko/warung				
Sofa				
Kompor gas				
Peralatan dapur berharga lebih dari Rp. 100.000,-				

KARAKTERISTIK LINGKUNGAN SOSIAL

Nilai-Nilai Sosial Budaya

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Menerima teknologi baru yang dikenalkan penyuluh/petugas pemberdayaan (rata-rata dlm 1 bln)				
2	Menerima ide-ide yang disampaikan penyuluh/petugas pemberdayaan				
3	Menerima budaya luar yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat				
4	Melakukan kegiatan gotong-royong dalam kegiatan usahatani atau kegiatan kemasyarakatan lainnya				
5	Memberikan ucapan selamat jika ada anggota masyarakat lainnya yang berhasil/berprestasi				
6	Memberikan penghargaan baik berupa materi/non materi kepada anggota masyarakat yg berprestasi				
7	Melakukan selamatan saat panen raya atau mulai tanam				

Sistem Kelembagaan Petani

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Pembentukan kelembagaan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani				
2	Pengelolaan kelembagaan boleh melibatkan seluruh anggota (sistem terbuka)				
3	Pelaksanaan dalam kelembagaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama				
4	Penerapan sanksi/hukuman jika ada yang melanggar aturan dalam kelembagaan				
5	Kelembagaan petani yang ada bermanfaat bagi kehidupan petani/masyarakat umumnya				
6	Ketua/pemimpin kelompok dipilih dengan musyawarah				

Akses Petani terhadap Sarana Produksi Pertanian

No	Pernyataan	Sulit sekali	Sulit	Mudah	Mudah sekali
1	Memperoleh bibit/benih untuk kegiatan usahatani				
2	Memperoleh pupuk yang diperlukan				
3	Memperoleh obat-obatan pertanian				
		Sulit sekali	Sulit	Mudah	Mudah sekali
4	Memperoleh peralatan usahatani yg diperlukan				
5	Mendapatkan tenaga kerja utk kegiatan usahatani				
6	Mendapatkan bantuan modal usahatani				
		Mahal sekali	Mahal	Murah	Murah sekali
7	Harga sarana produksi pertanian				

Akses Petani terhadap Tenaga Ahli, Kelembagaan Penelitian/Penyuluhan/pangan

No	Pernyataan	Sulit sekali	Sulit	Mudah	Mudah sekali
1	Menemui tenaga ahli/penyuluh pertanian pd saat diperlukan petani				
2	Berdiskusi dgn tenaga ahli/penyuluh pertanian jika ada masalah dalam usahatani				
	Kemanfaatan Ipteks bagi petani				

		Tidak bermanfaat sama sekali	Kurang Bermanf aat	Bermanfaat	Sangat bermanfaat
3	Adanya Balai Penelitian Teknologi Pertanian (BPTP)				
4	Adanya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)				
5	Adanya Kantor Ketahanan Pangan/UPTD tanaman pangan & hortikultura)				

TINGKAT PEMBERDAYAAN

Mengikutsertakan Petani dalam Analisis Masalah

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Ikut serta berdiskusi tentang situasi dan kondisi usahatani kesejahteraan masyarakat petani				
2	Ikut serta berdiskusi tentang potensi yang dimiliki masyarakat petani				
3	Ikut serta dalam mengidentifikasi masalah apa saja yang dihadapi masyarakat petani				
4	Ikut serta dalam menentukan masalah apa yg terlebih dahulu harus dicarikan jalan keluarnya				
5	Ikut serta dalam membuat laporan analisis masalah				

Mengikutsertakan Petani dalam Perencanaan Program

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Ikut serta berdiskusi tentang jenis program yg akan dilaksanakan				
2	Ikut serta dalam menentukan siapa yang dilibatkan dalam program				
3	Ikut serta dalam menentukan sumberdaya yang akan digunakan dalam program				
4	Ikut serta dalam menentukan besarnya biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan prgram				
5	Ikut serta dalam menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan program				

Mengikutsertakan Petani dalam Pelaksanaan Program

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Ikut serta dalam menerima penjelasan tentang program pertanian ke masyarakat				
2	Ikut serta dalam menentukan sasaran program				
3	Ikut serta dalam pencairan dana				
4	Ikut serta dalam melaksanakan kegiatan program sesuai dengan fungsi yg telah ditetapkan				
5	Ikut serta dalam pembuatan laporan akhir				

Mengikutsertakan Petani dalam Evaluasi program

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Ikut serta dalam merencanakan proses evaluasi kegiatan				
2	Ikut serta dalam melaksanakan evaluasi sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan				
3	Ikut serta dalam pembuatan laporan evaluasi kegiatan				

Kinerja Penyuluh Pertanian/Tenaga Pendamping

Pengembangan Perilaku Inovatif Petani

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani				
2	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping memberikan contoh/demonstrasi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani				
3	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping memberikan penjelasan tentang potensi yang dimiliki & belum disadari petani				
4	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping memberikan penjelasan tentang kemungkinan pemanfaatan lahan pekarangan/guludan yang dimiliki petani				

5	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping memberikan motivasi ketekunan dalam berusahatani yg petani tekuni				
6	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping memberikan penjelasan tentang penting & manfaatnya menggunakan teknologi baru dalam berusahatani				

Penguatan Tingkat Partisipasi Petani

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping mengajak petani bersama-sama mendiskusikan kebutuhan usahatani yang diperlukan petani				
2	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping mengajak petani bersama-sama merencanakan kegiatan/program yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan usahatani yang dihadapi petani				
3	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping mengajak petani bersama-sama terlibat dalam pelaksanaan kegiatan program yang telah disepakati				
		Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
4	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping mengajak petani bersama-sama terlibat dalam kegiatan evaluasi terhadap kegiatan/ program yang telah disepakati				

Penguatan Kelembagaan Petani

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping bersama-sama petani membentuk kelompok tani/kelembagaan lainnya berdasarkan kelembagaan yang telah ada di masyarakat				
2	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping bersama-sama petani membentuk kelompok tani/kelembagaan lainnya berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat setempat (<i>bottom up needs</i>)				
3	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping memotivasi petani agar aktif				

	bekerjasama dalam kelompoknya ataupun dengan petani lain di luar kelompoknya				
--	--	--	--	--	--

Penguatan Akses Terhadap Berbagai Sumberdaya

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping bersama-sama petani senantiasa mencari informasi untuk kemajuan usahatani				
2	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping membantu petani untuk mendapatkan benih, pupuk, pestisida, alat & mesin pertanian sesuai dengan kebutuhan petani				
3	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping membantu petani/kelompok tani untuk mendapatkan bantuan modal usaha				
4	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping membantu petani/kelompok tani dalam hal menemukan sistem pasar yang menguntungkan				

Penguatan Kemampuan Petani Bekerjasama

No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
1	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping membantu petani/kelompoknya bekerjasama dengan lembaga penyedia saprodi				
No	Pernyataan	Tidak pernah	Tidak selalu/jarang	Sering	Selalu
2	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping membantu petani/kelompoknya bekerjasama dengan lembaga pemasaran				
3	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping membantu petani/kelompoknya bekerjasama dengan lembaga pengolahan hasil				
4	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping membantu petani/kelompoknya bekerjasama dengan lembaga permodalan				
5	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping membantu petani/kelompoknya				

	bekerjasama dengan lembaga penelitian/penyuluhan				
6	Penyuluh pertanian/tenaga pendamping membantu petani/kelompoknya mengembangkan jejaring/ <i>net working</i> dengan kelembagaan petani lain				

Kapasitas Rumah Tangga Petani dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan

Kapasitas Meningkatkan Produksi Padi Sawah Lebak

Ranah Pengetahuan:

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Benih unggul & berkualitas tinggi menghasilkan produksi yang lebih tinggi		
2	Benih bermutu akan menghasilkan bibit yg sehat dan berakar banyak		
3	Pada lebak dangkal diperlukan petakan-petakan dengan membuat pematang sebagai pembatas		
4	Pengolahan tanah pada lebak dangkal dapat menggunakan traktor di awal musim kemarau		
5	Persiapan lahan dengan traktor dapat mengurangi kepadatan tanah		
6	Pengolahan tanah pada lebak tengahan atau lebak dalam dapat menerapkan sistem Tanpa Olah Tanah (TOT)		
7	Pengelolaan pupuk pada musim penghujan bertujuan supaya tanaman padi tidak mudah rontok atau terserang penyakit		
8	Penggunaan pestisida perlu memperhatikan jenis, dosis/takaran, waktu aplikasi, dan cara penyemprotan		
9	Hama padi yang sering menyerang di lahan lebak adalah tikus, ulat grayak dan hama putih palsu.		
10	Penyakit yang sering merugikan tanaman padi adalah patah leher dan bercak jamur		
11	Waktu panen yang tepat untuk tanaman padi adalah saat gabah menguning lebih kurang 80 % matang atau kadar air 20- 25 %		
12	Perontokan padi dilakukan dengan cara menggirik, gebuk, perontok pedal tresser		
13	Cara penyimpanan yang paling baik dilakukan petani apabila memiliki gudang penyimpanan padi atau lumbung		

Ranah Sikap:

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
14	Apakah Bapak setuju penggunaan benih unggul dalam usahatani padi sawah lebak?				
15	Apakah Bapak setuju jika melakukan persiapan lahan dengan sistem bakar?				
16	Apakah Bapak setuju jika di lahan lebak dilakukan pengendalian gulma/tanaman pengganggu?				
17	Apakah Bapak setuju untuk melakukan pemupukan sesuai yang dianjurkan penyuluh?				
18	Apakah Bapak setuju jika dalam menggunakan pestisida perlu memperhatikan jenis, dosis/takaran, waktu aplikasi, dan cara penyemprotan?				
19	Apakah Bapak setuju jika sisa pestisida di tangki semprotan tidak dibuang di sungai?				
20	Apakah Bapak setuju jika dalam pemanenan menggunakan sabit bergerigi?				
21	Apakah Bapak setuju jika hasil panen padi disimpan di gudang penyimpanan atau lumbung?				

Keterangan : SS = sangat setuju S = Setuju TS = tidak setuju STS = sangat tidak setuju

Ranah Keterampilan

No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
22	Penggunaan benih unggul berlabel dalam usahatani padi				
23	Melakukan pengendalian gulma/tanaman pengganggu pada lahan usahatani padi sawah lebak				
24	Pada musim kemarau pengelolaan pupuk dilakukan dengan pemberian urea tablet/granul/briket sekitar 150-200 kg/ha ditambah dengan 100 kg SP 36/ha				
25	Menggunakan herbisida dengan memperhatikan jenis, dosis/takaran, waktu aplikasi, dan cara penyemprotan				
26	Melakukan pemanenan menggunakan power thresher				
27	Pengelolaan pasca panen menggunakan alat perontok gabah dengan mesin dan alat pengering buatan				
28	Hasil panen padi disimpan di gudang / lumbung				

Keterangan : SL = selalu

KK = kadang-kadang

SR = sering

TP = tidak pernah

Kapasitas Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga

Ranah Pengetahuan

- Menurut Bapak/Ibu apakah ada peluang atau kesempatan kerja atau berusaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan di luar usahatani?
 (1) Tidak tahu (2) Sangat terbatas/sulit
 (3) Banyak (4) Sangat banyak

Jika ada sebutkan.....

- Menurut Bapak/Ibu apakah ada tempat untuk memasarkan hasil usaha yang Bapak/Ibu lakukan sekarang?
 (1) Tidak tahu (2) sangat terbatas/sulit
 (2) Banyak (4) sangat banyak

Jika ada sebutkan.....

- Menurut bapak/Ibu adakah cara baru yang dapat dilakukan agar usaha yang selama ini dikerjakan dapat lebih baik/berkembang?
 (1) Tidak tahu (2) sangat terbatas/sulit
 (3) Banyak (4) sangat banyak

Jika ada sebutkan.....

(Tabel diisi oleh enumerator)

Tingkat pengetahuan petani terhadap bidang-bidang usaha yang dikerjakan	Tidak baik	Kurang baik	Baik	Sangat baik
1. Pengetahuan terhadap peluang usaha				
2. Pengetahuan terhadap peluang pasar				
3. Pengetahuan terhadap pengembangan usaha				

Ranah Sikap

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Apakah Bapak/Ibu setuju jika ada anggota rumah tangga yang ikut bekerja selain berusahatani padi lebak?				
2	Apakah Bapak/Ibusetuju jika melakukan pemilihan varitas unggul untuk memperoleh hasil tanaman yang lebih baik?				
3	Apakah Bapak/Ibu setuju jika melakukan pemupukan untuk meningkatkan produksi sayuran atau palawija?				
4	Apakah Bapak/Ibu setuju jika lahan pekarangan/pematang ditanami berbagai jenis sayuran/palawija/tanaman obat?				
5	Apakah Bapak/Ibu setuju jika ada kesempatan				

	digunakan untuk mencari peluang usaha selain kegiatan usahatani?				
6	Apakah Bapak/Ibu setuju jika pendapatan atau hasil usaha yang didapat harus dimanfaatkan sehemat mungkin, dan ada yang disimpan atau ditabung?				
7	Apakah Bapak/Ibu setuju jika setiap rumah tangga perlu mempunyai simpanan baik berupa bahan makanan pokok, uang ataupun barang/perhiasan?				

Keterangan : SS = sangat setuju S = Setuju TS = tidak setuju STS = sangat tidak setuju

Ranah Keterampilan

No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
1	Dari tahun ke tahun, apakah Bapak/Ibu mengalami kenaikan keuntungan atau perluasan usaha?				
2	Apakah Bapak/Ibu mencari informasi atau mempelajari cara-cara yang baru yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil usaha?				
3	Dalam setiap usaha yang dilakukan (bersawah, berternak, berkebun, warung/toko, dsb) apakah Bapak/Ibu menghitung untung ruginya?				
4	Apakah Bapak/Ibu membuat pembukuan hasil usaha?				
5	Dalam setiap usaha yang dilakukan (bersawah, berternak, berkebun, warung/toko, dsb) apakah Bapak/Ibu mempertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan jangka panjang?				
6	Dalam memanfaatkan hasil usaha, apakah Bapak/Ibu mengaturnya untuk tambahan modal usaha?				

Keterangan : SL = selalu

SR = sering

KK = kadang-kadang

TP = tidak pernah

1. Dalam kondisi normal (tidak sakit, tidak libur karena ada undangan atau acara lain), umumnya berapa jam Bapak/Ibu bekerja di lahan usahatani dalam sehari.....jam dan.....hari dalam seminggu.
2. Hasil usahatani atau pendapatan yang Bapak/Ibu peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan apa?
 - (1) pangan sekarang
 - (2) perabot rumah tangga
 - (3) pangan dan tabungan
 - (4) pangan dan modal usaha
 - (5) ditabung/disimpam
 - (6) lainnya
3. Apakah Bapak/Ibu saat ini memiliki tabungan/simpanan baik berupa bahan makanan pokok, uang ataupun barang/perhiasan? (1) Tidak (2) Ya

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

1. Apakah Bapak/ Ibu mempunyai persediaan bahan pangan (beras/padi) di rumah sekarang/saat ini?
 - (1) Tidak ada
 - (2) Ada, kira-kira cukup untuk selama.....hr/bln/thn
2. Bagaimana kebiasaan Bapak/Ibu membeli beras untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga?

(1) Membeli setiap hari	(2) Membeli 1 kali/minggu
(3) Membeli 2 kali/bulan	(4) Membeli 1 kali/bulan
3. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh bahan pangan (beras/padi) untuk dikonsumsi sehari-hari?

(1) Membeli	(2) Sebagian produksi sendiri dan sebagian membeli
(3) Produksi sendiri	(4) Lainnya.....
4. Dalam rumah tangga Bapak/Ibu biasanya berapa kali makan nasi dalam sehari?
 - (1) 1 kali/hari, yaitu sekitar jam.....
 - (2) 2 kali/hari, yaitu sekitar jam..... dan jam.....
 - (3) 3 kali/hari, yaitu sekitar jam.....jam....., dan jam.....
 - (4) > 3 kali/hari, yaitu sekitar jam.....jam.....jam....., dan jam.....
5. Tingkat kecukupan makan makanan pokok (nasi) tersebut setiap kali makan:

(1) Sangat kurang	(2) Kurang
(3) Cukup	(4) Sangat cukup
6. Dalam seminggu, umumnya berapa hari dalam rumah tangga Bapak/Ibu mengkonsumsi protein hewani (daging, ayam, ikan, atau telur) atau protein nabati (tahu, tempe)?

(1) < 2 hari	(2) 3 – 4 hari
(3) ≥ 5 hari	(4) Setiap hari (7 hari)
7. Jika ada kesulitan menyediakan pangan pokok, siapa yang biasanya dihubungi atau dimintai bantuan?

(1) Kepala Desa	(2) Ketua Kelompok
(3) Tetangga	(4) Keluarga

**PERKIRAAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA DALAM 1 BULAN
TERAKHIR**

Sumber Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran (Rp)		
	Hari	Minggu	Bulan
A. Makanan			
1. Makanan Pokok			
a. Beras			
b. Jagung			
c. Umbi-umbian			
d. Lain-lain			
2. Sumber Protein Hewani:			
a. Daging (ayam,sapi, kambing, kerbau)			
b. Ikan			
c. Telur			
d. Lainnya,			
3. Kacang-kacangan			
a. Tempe			
b. Tahu			
c. Lainnya (kedele, kacang hijau, dll)			
4. Sayuran			
5. Buah-buahan			
6.Lainnya (gula, kopi, bumbu)			
7. Rokok			
B. Pemeliharaan badan/ kesehatan (sabun) odol, obat-obatan,dokter, dukun, dll)			
C. Bahan bakar, penerangan (minyak tanah), listrik, batu baterai, dll			
D. Pendidikan anggota Keluarga (uang sekolah, ongkos anak sekolah)			
E. Pakaian			
F. Kerukunan (sumbangan, perkawinan, hajat, kema-tian, menjamu tamu, dll)			
G. Perbaikan (rumah, alat-alat rumah tangga)			
H. Pajak rumah tangga (urusan desa, tanah, radio, TV, kendaraan, dll)			
I. Transportasi dan rekreasi			
J. Pengeluaran lain-lain (kontrak rumah, dll)			
Total Pengeluaran			

RECALL KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA				
Jenis Masakan	Jenis Pangan	URT	Gram	Keterangan
Pagi				
Siang				
Sore/malam				
Jajanan				

Ditanyakan makanan yang dimakan 24 jam yang lalu, termasuk makanan jajanan

Mekanisme Koping Kumah Tangga

Strategi Rumah tangga dalam Penghematan Kebutuhan Hidup (6 bulan terakhir)

No	PERTANYAAN Penghematan (Cutting Back)	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah ibu mengurangi pembelian kebutuhan akan pangan?		
2.	Apakah ibu mengganti makanan pokok (beras) dengan makanan pokok lain (singkong/ubi dll)		
3.	Apakah ibu mengganti bahan makanan protein hewani dengan protein nabati?		
4.	Apakah ibu mengurangi makan 3x sehari menjadi 2x sehari?		
5.	Apakah ibu mengganti susu untuk anak balita dengan air tajin/air madu?		
6.	Apakah ibu mengurangi dalam pembelian susu balita?		

Lain-lain,
sebutkan.....

Strategi Rumah Tangga dalam Penambahan Pendapatan

No	PERTANYAAN Penambahan Pendapatan (<i>Generatting Income</i>)	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah ibu/bapak menjual hasil kebun untuk menambah keuangan keluarga?		
2.	Apakah ibu/bapak menjual hasil kolam untuk menambah keuangan keluarga?		
3.	Apakah ibu/bapak menjual hasil ternak untuk menambah keuangan keluarga?		
4.	Apakah anak ibu bekerja/membantu orang tua bekerja untuk menambah keperluan sekolah seperti buku, uang saku, dll?		
5.	Apakah ibu bekerja untuk menambah keuangan rumah tangga?		
6.			

Lain-lain, sebutkan.....

Penentuan tingkat ketahanan pangan rumah tangga (diisi oleh peneliti)

Kecukupan ketersediaan pangan	Skor
≥ 365 hari	3
365 hari – 1	2
Tidak ada persediaan	1

Aksesibilitas terhadap pangan

Pemilikan sawah	Cara rumah tangga memperoleh pangan		
	Produksi sendiri	Produksi & membeli	membeli
Punya	Akses langsung	Akses langsung	Akses tdk langsung
Tidak punya	Akses tidak langsung		

Ket: Punya lahan & produksi sendiri, skor=3

Punya lahan, produksi & membeli, skor = 2

Punya lahan, membeli/tidak punya lahan, skor = 1

Stabilitas ketersediaan pangan dalam rumah tangga

Kecukupan ketersediaan pangan	Frekuensi makan anggota rumah tangga		
	≥ 3 kali	2 kali	1 kali
Tinggi	stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
sedang	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
rendah	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

Ket: stabil, skor = 3

kurang stabil, skor = 2

tidak stabil, skor=1

Kualitas pangan

Pengeluaran lauk pauk	Ada	tidak
Protein hewani dan nabati	Kualitas pangan baik	Kualitas pangan tdk baik
Protein hewani	Kualitas pangan baik	Kualitas pangan krng baik
Protein nabati	Kualitas pangan krng baik	Kualitas pangan tdk baik

Ket: kualitas baik, skor = 3

Kualitas kurang baik, skor = 2

Kualitas tidak baik, skor = 1

Lampiran 8. Dokumentasi penelitian



Lahan sawah yang masih tergenang



Membersihkan lahan untuk persiapan tanam



Membajak Sawah



Lahan yang telah dibajak

Lampiran 8. (lanjutan)



Penanaman bibit



Bibit yang baru ditanam



Padi yang hampir siap dipanen



Perontokan dengan mesin perontok

Lampiran 8. (lanjutan)



Industri batu bata yang diusahakan rumah tangga petani



Ternak sapi yang sedang dikandangkan di salah satu rumah tangga petani



Pemberian pakan pada ternak sapi



Ternak kerbau yang dikandangkan di lahan lebak

Lampiran 8 (lanjutan)



Ternak itik



Ternak kambing



Salah satu dapur petani padi sawah lebak



Lumbung desa

Lampiran 8. (lanjutan)



Rumah petani di lahan lebak